

**MAKNA SIMBOLIS RITUAL SELAMETAN *TOLAK BALA BARONGAN*
PADA MASYARAKAT DESA KARABAN KECAMATAN GABUS
KABUPATEN PATI**

TESIS

Disusun untuk Memenuhi Sebagai Syarat
Guna Memperoleh Gelar Magister Sosial
Dalam Ilmu Komunikasi Penyiaran Islam (KPI)



Oleh :

Nik Amul Lia

NIM : 1901028014

PROGRAM MAGISTER KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM

PASCASARJANA

UIN WALISONGO SEMARANG

2023

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : **Nik Amul Lia**
NIM : 1901028014
Prodi : Magister Komunikasi Penyiaran Islam (MKPI)
Judul Penelitian : **Makna Simbolis Ritual Selamatan *Tolak Bala Barongan* Pada Masyarakat Desa Karaban Kecamatan Gabus Kabupaten Pati**

Menyatakan bahwa tesis yang berjudul:

MAKNA SIMBOLIS RITUAL SELAMETAN *TOLAK BALA BARONGAN* PADA MASYARAKAT DESA KARABAN KECAMATAN GABUS KABUPATEN PATI

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 12 Juni 2023

Pembuat Pernyataan,



Nik Amul Lia

NIM: 1901028014



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Prof. Dr. H. Hamka Semarang 50185

Telepon (024) 7606405, Faksimili (024) 7606405, Website : www.fakdakom.walisongo.ac.id

PENGESAHAN TESIS

Tesis yang ditulis oleh :

Nama : **NIK AMUL LIA**
NIM : 1901028014
Judul Penelitian : **Makna Simbolis Ritual Selamatan *Tolak Bala Barongan* Pada Masyarakat Desa Karaban Kecamatan Gabus Kabupaten Pati**

Telah melakukan revisi sesuai saran dalam Sidang Ujian Tesis pada tanggal 23 Juni 2023 dan dapat layak dijadikan sebagai syarat memperoleh Gelar Magister Sosial dalam bidang Komunikasi Penyiaran Islam.

Disahkan oleh:

NAMA	TANGGAL	TANDA TANGAN
<u>Dr. Hj. Yuyun Affandi, Lc., M.A.</u> Ketua Sidang/Pembimbing/Penguji	<u>6/7/23</u>	
<u>Dr. Hj. Siti Solikhati, M.A.</u> Sekretaris Sidang/Pembimbing/Penguji	<u>5/7/23</u>	
<u>Dr. H. Muhammad Sulthon, M.Ag.</u> Pembimbing/Penguji 1	<u>5/7-23</u>	
<u>Ibnu Fikri, Ph.D</u> Penguji 2	<u>4/7/23</u>	

NOTA PEMBIMBING

Semarang, 16 Mei 2023

Kepada Yth. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

UIN Walisongo

di Semarang

Assalamu'alaikum wr. wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap tesis yang ditulis oleh:

Nama : **NIK AMUL LIA**

NIM : 1901028014

Program studi : S2 KPI

Judul : **Makna Simbolis Ritual Selamatan Tolak Bala Barongan Pada Masyarakat Desa Karaban Kecamatan Gabus Kabupaten Pati**

Kami memandang bahwa Tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Ujian Tesis.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Pembimbing I



Prof. Dr. H. Ilyas Supena, M.Ag.
NIP. 197204102001121003

NOTA PEMBIMBING

Semarang, 12 Juni 2023

Kapada Yth. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

UIN Walisongo

di Semarang

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap tesis yang ditulis oleh:

Nama : **NIK AMUL LIA**

NIM : 1901028014

Program studi : S2 KPI

Judul : **Makna Simbolis Ritual Selamatan Tolak Bala Barongan Pada Masyarakat Desa Karaban Kecamatan Gabus Kabupaten Pati**

Kami memandang bahwa Tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Ujian Tesis.

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

Pembimbing II



Dr. Hj. Siti Solikhati, M.A.

NIP. 19631017199103 2001

Abstrak

Simbol yang digunakan untuk ritual selamat *tolak bala barongan*, sering disalah artikan sebagai simbol yang identik dengan ritual nenek moyang yang mempercayai pertolongan roh leluhur bahkan *uborampenya* dianggap memberikan makan kepada mereka agar bersedia membantu kesulitan masyarakat. Padahal simbol tersebut digunakan nenek moyang terdahulu untuk mengajarkan filosofi kehidupan kepada generasinya. Selain itu ritual ini telah mengalami sinkretisasi (Islam-Jawa). Maka, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna simbol dari rangkaian pelaksanaan dan pesan dakwah didalam filosofis *uborampe* ritual selamat *tolak bala barongan* pada masyarakat Desa Karaban Kecamatan Gabus Kabupaten Pati. Metode penelitian yakni kualitatif dengan pendekatan sosiologi berparadigma interaksi simbolik dari Blumer. Sumber data dari wawancara, observasi partisipatif dan dokumentasi. Hasil penelitiannya yakni makna simbol dari rangkaian pelaksanaan ritual ini mengandung filosofi berupa ajakan berkumpul dan berikhtiar bersama-sama untuk terlepas dari bala' melalui sedekah, menahan hawa nafsu duniawi, menjalankan rukun Islam, meyakini rukun iman supaya masyarakat meraih kemenangan dari Allah SWT yakni terbebas dari bala'. Sementara filosofi *uborampenya* terdapat pesan dakwah akhlak dan aqidah yaitu 1. Jipang berisi pesan bersedekah, 2. *Gedhang* berjumlah tujuh berisi anjuran meyakini Allah SWT sebagai sebaik-baiknya pemberi petunjuk dan pembimbing, 3. Candu bersimbol perempatan jalan memuat pesan *mujahadah an nafs* yang dilambangkan simbol *pancer* (tengah) sebagai pusat ego manusia, 4. Kembang telon terdiri dari mawar memuat pesan ikhlas dan tulus sebagai kunci diterimanya amalan manusia, kembang kantil memuat pesan gigih berikhtiar, dan kembang kenanga berisi pesan untuk mempercayai qada' dan qadar serta mengenang dan meneladani sejarah dari ritual ini, 5. Kinang terdapat pesan saling menghargai dan meniru budi pekerti para leluhur, Dan terakhir 6. Simbol pembakaran kemenyan mengandung pesan aqidah yakni pengakuan adanya Allah SWT sebagai pengatur di dunia ini, serta pesan akhlak yang berisi anjuran *berta'awun* lewat simbol satu buah lidi yang disebut "*sodo lanang*".

Kata Kunci: Pesan Dakwah, Makna Simbol, Tradisi Masyarakat Jawa, dan Ritual Selamatan *Tolak Bala Barongan*.

Abstract

The symbol used for the ritual 'selamatan tolak bala barongan' is often misinterpreted as a symbol that is synonymous with ancestral rituals that believe in the help of ancestral spirits and even the 'uborampe' are considered to feed them so they are willing to help people's difficulties. Even though this symbol was used by our ancestors to teach the philosophy of life to their generations. In addition, this ritual has experienced syncretization (Islam-Javanese). So, this study aims to find out the meaning of symbols from a series of implementations and da'wah messages in the philosophical 'uborampe' ritual 'selamatan tolak bala barongan' in the people of Karaban Village, Gabus District, Pati Regency. The research method is qualitative with a sociological approach with the paradigm of symbolic interaction from Blumer. Sources of data from interviews, participatory observation and documentation. The results of his research are that the meaning of the symbols of this series of rituals contains a philosophy in the form of invitations to gather and make an effort together to get rid of bad luck through alms, restraining worldly desires, carrying out the pillars of Islam, believing in the pillars of faith so that society can achieve victory from Allah SWT, namely being free from bala'. While the philosophy of 'uborampe' contains messages of preaching morality and aqidah, namely 1. 'Jipang' contains messages of charity, 2. 'Gedhang' numbering seven contains recommendations to believe in Allah SWT as the best guide and guide, 3. 'Candu' with the symbol of a crossroad contains the message of mujahadah an nafs which is symbolized by the symbol 'pancer' (middle) as the center of the human ego, 4. 'Telon' flower consists of roses containing a sincere and sincere message as the key to accepting human practice, kantil flower contains a message of persistent endeavor, and ylang flower contains a message to believe in qada' and qadar and remember and emulate history from this ritual, 5. 'Kinang' contains a message of mutual respect and imitating the manners of the ancestors, and finally 6. The symbol of burning incense contains an aqidah message, namely the acknowledgment of Allah SWT as a regulator in this world, as well as a moral message which contains recommendations for ta'awun through symbols a stick called "sodo lanang".

Keywords: Messages Da'wah, Meaning of Symbol, Traditions of Java Society, and The 'Selamatan Ritual Tolak Bala Barongan'.

خلاصة

غالبًا ما يساء تفسير الرمز المستخدم لطقوس سيلاميتان *tolak bala barongan* على أنه رمز مطابق لطقوس الأجداد الذين يؤمنون بمساعدة أرواح الأجداد وحتى *uborampe* يعتبر أنه يقدم الطعام لهم حتى يكونوا على استعداد لمساعدة صعوبات الناس. في حين تم استخدام الرمز من قبل الأجداد السابقين لتعليم فلسفة الحياة لجيلهم. بالإضافة إلى ذلك، شهدت هذه الطقوس التوفيق (الإسلام-الجاوي). وهكذا، يهدف هذا البحث إلى تحديد معنى رمز سلسلة التنفيذ ورسالة الدعوة في طقوس *uborampe* الفلسفية سيلاميتان *tolak bala barongan* في قرية كارابان، مقاطعة غابوس، مدينة باتي. طريقة البحث نوعية مع نهج اجتماعي مع نموذج تفاعل رمزي من بلومر. مصدر البيانات من المقابلات والمراقبة التشاركية والتوثيق. نتائج بحثه، وهي معنى رمز سلسلة من تنفيذ الطقوس يحتوي على فلسفة في شكل دعوة لجمع والسعي معا لتكون خالية من البلاء من خلال الصدقات، وتقييد المشاعر الدنيوية، وتنفيذ أركان الإسلام، والإيمان بأركان الإيمان حتى يتمكن الناس من تحقيق النصر من الله سبحانه وتعالى، وهي خالية من البلاء. في حين أن فلسفة *uborampe* هناك رسالة من الأخلاق والعقيدة الدعاء، وهي ١. يحتوي *Jipang* على رسالة خيرية، ٢. يحتوي *Gedhang* السبعة على التشجيع على الإيمان بالله سبحانه وتعالى باعتباره أفضل مانع للإرشاد والتوجيه، ٣. *Candu* يرمز إلى مفترق الطرق يحتوي على رسالة المجاهدة والنفس يرمز *Pancer* (وسط) كمركز الأنا البشرية، ٤. تتكون أزهار *telon* من ورود تحتوي على رسائل صادقة وصادقة كمفتاح لقبول الممارسات البشرية، وتحتوي أزهار كانتيل على رسائل جهد مستمرة، وتحتوي أزهار الإبلنج على رسائل للإيمان بالقداس والقدر وتذكر وتقليد تاريخ هذه الطقوس، ٥. *Kinang* هناك رسالة من الاحترام المتبادل وتقليد أخلاقيات الأجداد، وأخيرا ٦. يحتوي رمز حرق البخور على رسالة العقيدة، وهي الاعتراف بوجود الله سبحانه وتعالى كمنظم في هذا العالم، وكذلك رسالة أخلاقية تحتوي على اقتراح التعاون من خلال رمز عصا واحدة تسمى " *sodo lanang*."

الكلمات المفتاحية: رسالة الدعوة، معنى الرمز، التقليد الجاوي، وطقوس سيلاميتان **Tolak Bala Barongan**.

TRANSLITERASI

1. Konsonan

No.	Arab	Latin
1.	ا	Tidak dilambangkan
2.	ب	B
3.	ت	T
4.	ث	Ṣ
5.	ج	J
6.	ح	ḥ
7.	خ	Kh
8.	د	D
9.	ذ	Ẓ
10.	ر	R
11.	ز	Z
12.	س	S
13.	ش	Sy
14.	ص	Ṣ
15.	ض	ḍ

No.	Arab	Latin
16.	ط	Ṭ
17.	ظ	ẓ
18.	ع	‘
19.	غ	G
20.	ف	F
21.	ق	Q
22.	ك	K
23.	ل	L
24.	م	M
25.	ن	N
26.	و	W
27.	هـ	H
28.	ء	’
29.	ي	Y

2. Vokal Pendek

َ = a	كَتَبَ	Kataba
ِ = i	سُئِلَ	Su’ila
ُ = u	يَذَبُ	ya źabu

3. Vokal Panjang

َ...ا = ā	قَالَ	Qāla
َ...إِ = ī	قِيلَ	Qīla
َ...أُ = ū	يَقُولُ	Yaqūlu

KATA PENGANTAR

Puji Syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan Rahmat, Taufik serta Hidayahnya sehingga peneliti dapat menyelesaikan penulisan tesis dengan judul "*Makna Simbolis Ritual Selamatan Tolak Bala Barongan Pada Masyarakat Desa Karaban Kecamatan Gabus Kabupaten Pati*" yang telah disusun sesuai dengan rencana serta selesai tepat pada waktunya. Dan mungkin tanpa izin ridha-Nya, tesis ini tidak akan pernah terselesaikan. Shalawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW beserta para keluarga, sahabat, dan seluruh umat manusia yang ada di bumi ini, semoga kita semua mendapatkan syafa'at Nabi Muhammad SAW baik di dunia maupun di akhirat kelak serta senantiasa selalu berada didalam lindungan Allah SWT.

Selama proses penyusunan tesis ini, peneliti menyadari telah banyak melibatkan pihak yang dengan ikhlas membantu, baik berupa motivasi, arahan, tenaga serta do'a sehingga tesis ini dapat terselesaikan. Peneliti bukanlah apa-apa tanpa adanya bantuan dari berbagai pihak yang telah berjasa mengiringi dari awal proses tesis ini disusun sampai dibukukan. Peneliti juga meminta maaf sekiranya tidak dapat menyebutkan satu persatu semua pihak yang telah membantu dalam proses penyusunan tesis ini. Dengan ketulusan hati, peneliti mengucapkan terimakasih, utamanya kepada :

1. Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag., selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Prof. Dr. H. Ilyas Supena, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang sekaligus sebagai Dosen Pembimbing Bid. Substansi Materi yang selalu sabar memberi waktu untuk berdiskusi, mendengarkan keluh kesah peneliti, dan memberikan nasihat atau masukan serta arahan selama peneliti mengerjakan penelitian ini.
3. Dr. Hj. Yuyun Affandi, Lc., M.A, selaku Ketua Prodi Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam (MKPI) UIN Walisongo Semarang.
4. Dr. Hj. Siti Solikhati, M.A, selaku Dosen Pembimbing Bid. Metodologi yang dengan sabar memberikan waktunya untuk mendengarkan curhatan peneliti, memotivasi peneliti untuk lebih giat dalam membaca dan membimbing terkait teknik penulisan serta memberikan masukan tentang pengerjaan penelitian yang sedang peneliti lakukan.
5. Fitri, M.Sos selaku Dosen Prodi Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam yang selalu membantu memberikan solusi dan motivasi kepada peneliti untuk segera menyelesaikan penelitian ini.
6. Dosen MKPI UIN Walisongo Semarang yang selama ini menjadi guru terbaik yang selalu sabar mendidik mahasiswanya dalam setiap kegiatan perkuliahan.
7. Terimakasih juga untuk segenap Civitas Akademika UIN Walisongo Semarang yang telah membantu peneliti dalam menyelesaikan administrasi selama dikampus.

8. Djarmin dan Jasmi, selaku orang tua yang selalu berusaha memberikan yang terbaik untuk peneliti, baik berupa do'a, materi, maupun motivasi untuk terus berjuang dalam meraih cita-cita.
9. Kakakku Rohmat dan Ridwan serta teteh Nining yang tidak ada habis-habisnya untuk selalu sabar mendengarkan keluh kesah dari peneliti dan memberikan solusi baik berupa materi maupun motivasi ketika peneliti menemui suatu hambatan yang tidak bisa peneliti pecahkan sendiri.
10. Sahabatku Fitri Suryani, Fajar Istikhomah, Aliza Firda Fiddiniyah, Fitri Ariana Putri, Siti Izha Nurdianti, Mbak Fadlun, Mbak Umi Ghozilah, Dek Aldiva dan Dek Wilda yang selalu memberikan motivasi untuk tetap berjuang dalam menyelesaikan setiap masalah yang peneliti temui ketika melakukan penelitian ini, serta Adekku Devi Anggraeni yang selalu mengingatkan peneliti untuk mengerjakan penelitian ini, memberikan semangat dan menghibur peneliti ketika sedang sakit sekaligus terkadang juga menemani peneliti ketika sedang melakukan bimbingan.
11. Mas Alexandre Tavares Duarte yang dengan setia menghibur, mendampingi dan memberikan semangat kepada peneliti sehingga penelitian ini dapat terselesaikan.
12. Mas Arif Hidayat yang selalu membantu memberikan informasi terkait keberadaan dosen yang sedang ingin peneliti temui sehingga permasalahan revisi dan tanda tangan dapat dengan cepat terselesaikan.
13. Bapak/Ibu Narasumber yang telah membantu memberikan informasi penting mengenai objek yang peneliti teliti sehingga tesis ini dapat terselesaikan dengan baik.
14. Sahabatku di Komunitas Life is Right serta teman-teman kos Orange Bu Joko yang tidak bisa peneliti sebutkan satu persatu.

Kepada mereka semua, semoga dukungan dan partisipasi baik berupa ilmu maupun amal perbuatan tidak sia-sia, serta mendapat penghargaan berupa balasan yang layak dihadapan Allah SWT. Selain itu, peneliti juga menyadari bahwa terdapat banyak kesalahan dalam penyusunan tesis ini. Sehingga, kritik dan saran yang membangun sangat peneliti butuhkan, sebagai bahan masukan serta pembelajaran agar kedepannya bisa menjadi lebih baik lagi. Dan semoga tesis ini, bisa menjadi sumbangan yang berarti guna menambah wawasan dan pengetahuan bagi para pembaca. Aamiin ya Rabb.

Semarang, 12 Juni 2023.

Peneliti



Nik Amul Lia

NIM. 1901028014

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	0
PERNYATAAN KEASLIAN TESIS	i
PENGESAHAN	ii
NOTA PEMBIMBING	iii
NOTA PEMBIMBING	iv
ABSTRAK	v
ABSTRACT	vi
خلاصة.....	vii
TRANSLITERASI	viii
KATA PENGANTAR	ix-x
DAFTAR ISI	xi-xiii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv-xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1-6
B. Rumusan Masalah	6-7
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	7
1. Tujuan Penelitian	7
2. Manfaat Penelitian	7
D. Kajian Pustaka	8-11
E. Kerangka Berfikir	11-12
F. Metode Penelitian	12
1. Jenis dan Pendekatan Penelitian	12-13
2. Tempat dan Waktu Penelitian	13-14
3. Jenis dan Sumber Data Penelitian	14-15
4. Fokus Penelitian	15
5. Pengumpulan Data	15-17
6. Teknik Analisis Data	17-18
G. Sistematika Pembahasan	18-19
BAB II : KERANGKA TEORI	20

A. Memahami Makna Simbol Pada Suatu Kebudayaan	20
1. Pesan dan Makna	20
a. Pengertian Pesan	20
b. Pengertian Makna	20-21
c. Jenis-jenis Makna	21
d. Makna Pesan	21-22
2. Simbol	23
a. Pengertian Simbol	23
b. Fungsi Simbol	23-24
c. Jenis-jenis Simbol	24
3. Kebudayaan	24
a. Pengertian Kebudayaan	24-25
b. Unsur-unsur Kebudayaan	25-26
c. Nilai-nilai Kebudayaan	26
4. Memahami Makna Simbol Didalam Suatu Kebudayaan Melalui Proses Interpretasi	26-27
B. Simbolisme Dalam Budaya Masyarakat Jawa	27
1. Tujuan Penggunaan Simbol Didalam Budaya Masyarakat Jawa	27-28
2. Bentuk-bentuk Simbolisme Didalam Budaya Masyarakat Jawa	28-30
C. Ritual Selamatan Tolak Bala Dalam Budaya Masyarakat Jawa	30
1. Pengertian Ritual Selamatan Tolak Bala	30-32
2. Macam-macam Bentuk Ritual Selamatan Tolak Bala Dalam Budaya Masyarakat Jawa	32-34
D. Pesan Dakwah	34
1. Pengertian Pesan Dakwah	34-35
2. Pokok-pokok Pesan Dakwah	35-37
E. Dakwah Kultural	37
1. Pengertian Dakwah Kultural	37
2. Dakwah Kultural Pada Masyarakat Jawa	37-39
F. Teori Interaksi Simbolik Herbert Blumer	40-41
BAB III : Gambaran Umum Objek Penelitian Dan Hasil Penelitian	42
A. Gambaran Umum Desa Karaban Kecamatan Gabus Kabupaten Pati	42
1. Kondisi Geografis	42
2. Kondisi Demografis	42-45
3. Kondisi Ekonomi Masyarakat Desa Karaban	45-47
4. Kondisi Kehidupan Beragama Masyarakat Desa Karaban	47-48

5. Kondisi Sosial-Budaya Masyarakat Desa Karaban	48-49
B. Makna Simbol dari Rangkaian Pelaksanaan Ritual Selamatan <i>Tolak Balak Barongan</i> Pada Masyarakat Desa Karaban Kecamatan Gabus Kabupaten Pati	49-60
C. Pesan Dakwah dalam Filosofi <i>Uborampe</i> Ritual Selamatan <i>Tolak Balak Barongan</i> Pada Masyarakat Desa Karaban Kecamatan Gabus Kabupaten Pati	60-68
BAB IV : Analisis Hasil Penelitian	69
A. Makna Simbol dari Rangkaian Pelaksanaan Ritual Selamatan <i>Tolak Bala Barongan</i> Pada Masyarakat Desa Karaban Kecamatan Gabus Kabupaten Pati	69-92
B. Pesan Dakwah dalam Filosofi <i>Uborampe</i> Ritual Selamatan <i>Tolak Bala Barongan</i> Pada Masyarakat Desa Karaban Kecamatan Gabus Kabupaten Pati	92-110
BAB V : Penutup	111
A. Kesimpulan	111-113
B. Saran	113-114
DAFTAR PUSTAKA	115
Buku	115-116
Jurnal	117-120
Internet	121
Wawancara dan Dokumentasi	121
LAMPIRAN – LAMPIRAN	122
Lampiran 1	122-125
Lampiran 2	126
Lampiran 3	127-130
RIWAYAT HIDUP	131-132

DAFTAR TABEL

TABEL 1.1 Waktu Pengumpulan Data Penelitian	14
TABEL 3.1 Jumlah Penduduk Desa Karaban	43
TABEL 3.2 Jumlah Penduduk Berdasarkan Kelompok Usia	43
TABEL 3.3 Tingkatan Pendidikan Masyarakat Desa Karaban	44
TABEL 3.4 Struktur Mata Pencaharian Masyarakat	45-47

DAFTAR GAMBAR

GAMBAR 1.1 Skema Kerangka Berfikir	12
GAMBAR 1.2 Skema Komponen-komponen Analisis Data Model Interaktif	18
GAMBAR 3.1 Peta Desa Karaban	42
GAMBAR 3.2 Diagram Keagamaan Masyarakat Desa Karaban	43-44
GAMBAR 4.1 Para Pelaku Ritual Sedang Mempersiapkan Peralatan Ritual	71
GAMBAR 4.2 Wujud Topeng Barongan Yang Digunakan Untuk Ritual	73
GAMBAR 4.3 Pawang Barongan Sedang Membuka Bungkus <i>Uborampe</i>	74
GAMBAR 4.4 Semua <i>Uborampe</i> Diletakkan Kedalam Mulut Topeng Barongan	75
GAMBAR 4.5 Topeng Barongan Dipenuhi Dengan <i>Uborampe</i> Serta Terdapat Satu Buah Lidi Yang Ditancapkan Didepannya.....	75
GAMBAR 4.6 Pawang Barongan Meletakkan Satu Tangannya Kekepala Topeng Barongan	76
GAMBAR 4.7 Pawang Barongan Mencaplokkan Semua <i>Uborampe</i> Kemulut Barongan Sehingga Sisa-sisa <i>Uborampenya</i> Berjatuhan	78
GAMBAR 4.8 Barongan Keluar Pendopo Diiringi Dengan Alat Musik Tradisional	78
GAMBAR 4.9 Kempul dan Bonang	79
GAMBAR 4.10 <i>Kendhang</i>	79
GAMBAR 4.11 Dua Pelaku Ritual Memikul Kempul dan Salah Satunya Bertugas Untuk Menabuhnya	80
GAMBAR 4.12 Dua Pelaku Ritual Memainkan Alat Musik Tradisional Berupa Bonang ..	80
GAMBAR 4.13 Pelaku Ritual Memainkan Alat Musik Tradisional Berupa <i>Kendhang</i>	80
GAMBAR 4.14 Salah Satu Pelaku Ritual Sedang Menerima Uang Dari Salah Satu Warga Desa Karaban	82
GAMBAR 4.15 Pawang Barongan Sedang Melakukan <i>Tolak Bala Barongan</i> Didepan Salah Satu Rumah Penduduk Desa Karaban	83
GAMBAR 4.16 Pawang Barongan Sedang Melakukan Tolak Bala Diperempatan Jalan dan Barongan Mengambil Posisi <i>Dekeman</i>	85
GAMBAR 4.17 Barongan Sedang Melakukan Gerakan <i>Ngaklak</i>	85
GAMBAR 4.18 Barongan Berlari Kearah <i>Kulon</i>	86
GAMBAR 4.19 Garam Jenis “ <i>Krosok</i> ”	89

GAMBAR 4.20 Proses Pemaknaan Ritual Selamatan <i>Tolak Bala Barongan</i>	92
GAMBAR 4.21 <i>Uborampe</i> Ritual Selamatan <i>Tolak Bala Barongan</i>	95
GAMBAR 4.22 Jipang	95
GAMBAR 4.23 <i>Gedhang</i>	96
GAMBAR 4.24 Candu	97
GAMBAR 4.25 <i>Kembang Telon</i>	99
GAMBAR 4.26 <i>Kembang Mawar</i>	99
GAMBAR 4.27 <i>Kembang Kantil</i>	100
GAMBAR 4.28 <i>Kembang Kenanga</i>	101
GAMBAR 4.29 Kinang	102
GAMBAR 4.30 Kemenyan Terbakar Hingga Menimbulkan Cahaya Terang	105
GAMBAR 4.31 Membakar Kemenyan Secara Langsung	105-106
GAMBAR 4.32 Membakar Kemenyan Dengan Satu Buah Lidi	105-106

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Pendoman Wawancara
- Lampiran 2 Pendoman Observasi
- Lampiran 3 Dokumentasi Wawancara dan Observasi

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.

Indonesia merupakan negara yang penduduknya memiliki berbagai latar belakang budaya, ras, suku serta agama yang beranekaragam. Dilihat dari segi agama, setidaknya ada enam agama yang sudah resmi diakui keberadaannya oleh pemerintah Indonesia, diantaranya yaitu Islam, Katholik, Protestan, Hindu, Budha dan Konghucu (Anwar, 2018: 2). Akan tetapi diantara enam agama tersebut, Islam menjadi agama yang dianut oleh mayoritas masyarakat Indonesia dengan jumlah presentase yang mencapai hampir 86,9 persen, sementara agama Kristen berada diposisi kedua dengan presentase 6,84 persen, Katholik sebanyak 3,41 persen, Hindu sebanyak 1,71 persen, Budha sebanyak 0,74 persen, Konghucu sebanyak 0,35 persen, dan 0,05 persen lainnya menganut aliran kepercayaan. Jumlah penganut agama Islam yang mencapai 86,9 persen atau setara dengan 237,53 juta dari populasi tanah air yakni 273,32 juta jiwa tersebut, tersebar secara merata di 34 provinsi yang ada di Indonesia (Kementerian Agama RI, Data Umat Berdasarkan Agama Desember 2021, melalui laman <https://data.kemenag.go.id/statistik/agama/umat/agama>).

Islam memang menjadi agama yang dianut oleh mayoritas masyarakat Indonesia yang tersebar diberbagai daerah di 34 provinsi, akan tetapi didalam menjalankan ajaran syariat Islamnya, setiap masyarakat memiliki pemahaman yang berbeda dalam hal memaknai dan mengekspresikan ritual keagamaan yang mereka percayai. Hal itu disebabkan karena adanya perbedaan budaya yang melatarbelakangi cara berfikir dan perilaku masyarakat. Namun adanya perbedaan tersebut seringkali menimbulkan konflik, bahkan pada masyarakat yang memiliki agama dan budaya yang sama sekalipun. Konflik-konflik tersebut disebabkan karena adanya kesalahpahaman dalam memaknai simbol-simbol yang ada didalam ritual keagamaan masyarakat (Romania, 2016: 1391). Bagi masyarakat penganut agama Islam yang berkiblat pada negara Timur Tengah, tentu menganggap masyarakat khususnya yang tinggal di pulau Jawa tidak melaksanakan syariat Islam sesuai yang dianjurkan oleh Rasulullah SAW karena didalam ritual keagamaannya sering kali menggunakan simbol-simbol yang mirip dengan ritual yang ada didalam kepercayaan animisme dan dinamisme (Hidayatullah, 2021: 5-6). Salah satu bentuk ritual keagamaan yang dimaksud adalah selamatan.

Simbol-simbol ritual keagamaan yang terdapat didalam selamatan yang menurut beberapa ahli dianggap sebagai ritual yang merepresentasikan kepercayaan animisme dan dinamisme pada kenyataan sejarah panjangnya telah mengalami proses sinkretisasi antara Islam dengan kepercayaan lokal yakni animisme dan dinamisme, serta Hindu Budha (Putri, 2021: 15). Penggunaan simbol sebagai pendekatan budaya untuk memasukkan nilai-nilai keIslaman dirasa efektif oleh para Walisongo dikarenakan masyarakat Jawa pada saat itu belum terbiasa

berfikir secara abstrak sehingga diperlukannya simbol dalam bentuk konkrit sebagai media untuk memudahkan para Walisongo dalam menyampaikan segala ide dan pikiran tentang ajaran ketauhidan guna mengganti makna kepercayaan lokal yang ada didalam simbol ritual lokal pra Islam yang sekiranya tidak sesuai dengan ajaran Islam (Simuh, 2019: 130). Namun ada juga makna simbol dari ritual lokal pra Islam yang masih dipertahankan dengan catatan tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Cara yang digunakan oleh Walisongo tersebut sebenarnya juga pernah dilakukan oleh Rasulullah SAW ketika berdakwah di Arab.

Rasulullah SAW merespon sejumlah kearifan lokal budaya masyarakat Arab pra Islam dengan melakukan tiga cara seperti *pertama*, menghapus sama sekali tradisi yang bertentangan dengan prinsip dasar Islam baik itu dari aspek yuridis teologis maupun aspek sosial, contohnya yakni mengenai praktik ribawi atau praktik poliandri, *kedua*, membiarkan tradisi lama yang sekiranya sudah sesuai dengan prinsip ajaran didalam Islam yakni salah satunya tentang keberanian untuk mempertahankan harga diri suku ataupun keluarga demi membela suatu kebenaran atau keadilan, dan yang *ketiga*, melakukan modifikasi beberapa tradisi yang dianggap kurang relevan dengan syariat Islam, contohnya seperti persoalan adopsi yang sudah menjadi tradisi Arab pra Islam. Rasulullah SAW memperbolehkan tradisi tersebut tetap dilakukan namun dengan sebuah catatan bahwa ketentuan nasab seorang anak bukan kepada ayah angkat lagi tapi tetap kepada nasab ayah biologisnya (Saputra dan Muhammad Syarif, 2021: 45-46).

Dakwah yang dilakukan oleh para Walisongo dengan menggunakan simbol sebagai pendekatan dakwah terbilang sangat sukses sehingga tradisi lokal bernuansa Islam sampai sekarang masih tetap dilestarikan oleh masyarakat Jawa khususnya pada ritual selamatan. Dikalangan masyarakat Jawa terdapat dua jenis upacara selamatan yakni upacara selamatan dalam rangka hari-hari besar termasuk hari besar Islam dan upacara selamatan untuk memperingati siklus kehidupan. Menurut Kodiran, upacara selamatan untuk memperingati hari besar Islam didalam tradisi masyarakat Jawa diantaranya *Suran* yang diadakan setiap tanggal 10 *muharam*, *Rajab* pada tanggal 27 *rajab*, *Mauludan* pada tanggal 12 *maulud*, *Ruwahan* pada tanggal 15 *sya'ban*, *Likuran* yang diselenggarakan pada tanggal 21 dibulan *ramadhan*, *Bodonan* dilaksanakan tanggal 1 *syawal*, dan selamatan *Besaran* yang dijalankan pada tanggal 10 *dzulhijjah*. Sedangkan upacara selamatan yang memiliki kaitan dengan siklus kehidupan diantaranya selamatan kelahiran, pernikahan, kematian, pindahan rumah, kesembuhan dari suatu penyakit, tolak bala ataupun memperoleh rezeki yang melimpah seperti selamatan hasil bumi dan lain-lain (Riyadi, 2018: 195).

Salah satu ritual selamatan yang digunakan oleh masyarakat Jawa untuk menjauhkan mereka dari segala gangguan bahaya adalah tolak bala. Tolak bala memiliki tujuan untuk menolak segala kejadian-kejadian yang tidak diinginkan oleh seseorang atau masyarakat baik itu yang dapat dilihat yakni bencana alam dan penyakit ataupun gangguan yang tidak terlihat

yakni berasal dari makhluk ghaib, jin atau setan (Koentjaraningrat, 1984: 103). Perihal tata cara pelaksanaan tolak bala, di setiap daerah yang dihuni oleh suku Jawa yang berada di Indonesia sangat beragam dan pastinya memiliki ciri khas tersendiri. Hal itu disebabkan corak dan bentuknya yang dipengaruhi oleh keadaan sosial, historis dan budaya masyarakat yang berbeda antara satu dengan yang lainnya (Almu'tasim dan Jerry, 2019: 432). Seperti halnya penelitian yang dilakukan oleh Ilham Khafizhotul Mukaromah & Fardan Mahmudatul Imamah mengenai ritual tolak bala di desa Sumberjo Jawa Timur dengan menggunakan tanaman andong dan kentongan. Ritual ini dilaksanakan setiap awal bulan *sengoro*. Ciri khas dari ritual ini yakni masyarakat diharuskan untuk menyiapkan bahan seperti bambu apus yakni sejenis bambu Jawa dengan panjang 77 cm dan diameter 6 cm tanpa terdapat sebuah lubang untuk keluarnya suara (digunakan untuk kentongan), selanjutnya mencari tanaman andong yang masih segar sebanyak 7 helai daun dalam satu tangkai. Setelah itu menyiapkan kapur sirih dan menuliskan rajah dengan mengucap *bismillah* dan niat atau tujuan yg ingin dicapai. Kemudian semua bahan dipasang di rumah dengan posisi harus di sebelah kanan (Mukaromah dan Fardan, 2019: 167). tanaman andong sendiri mempunyai makna "*dong*" yang didalam bahasa Jawa sering dinamakan dengan "*ngaweruhi*" yakni memiliki arti mengerti segala isyarat yang diberikan oleh Allah SWT. Sementara kentongan merupakan simbol kehati-hatian (Mukaromah dan Fardan, 2019: 159).

Adapun penelitian lain dilakukan oleh Fivin Bagus Septiya Pambudi Dkk yang meneliti tentang murwakala di Kabupaten Blora yakni sejenis ritual tolak bala yang biasa dilakukan oleh masyarakat Blora yang tujuannya untuk menyucikan diri dari segala malapetaka dan kesialan hidup (*sukerta*) dengan menggunakan sarana barongan. Barongan disini ditempatkan di posisi yang sangat penting, sebab terdapat dua fungsi yang menjadikan ritual tersebut begitu bermakna bagi masyarakat Blora yakni 1. Kehadiran barongan dan buto kesipu difungsikan untuk media tolak bala, 2. Disisi lain, barongan juga berperan sebagai media hiburan bagi masyarakat karena dengan adanya pertunjukan panggung berupa aksi dan tari-tarian tentu dapat menarik banyak perhatian masyarakat untuk berbondong-bondong melihat pertunjukan tersebut (Pambudi dkk, 2015: 90). Dilihat dari kedua fungsi tersebut, barongan memang sering digunakan sebagai sarana utama untuk upacara ritual tolak bala akan tetapi di beberapa daerah lain, barongan hanya dipakai sebagai media pendamping untuk memeriahkan ritual seperti hajatan, khitanan, mengiring pengantin, sedekah bumi, syukuran dan hari-hari besar lainnya (Retno, 2017: 94). Hal itu tergantung dari tujuan utama diadakannya ritual tersebut.

Misalnya saja penelitian yang dilakukan oleh Imam Subqi yang meneliti tentang tradisi meron yang ada pada masyarakat Gunung Kendeng Kabupaten Pati. Tujuan utama diadakan tradisi meron tentunya untuk memperingati hari kelahiran Rasulullah SAW yang bertepatan pada tanggal 12 Maulid dalam penanggalan Arab. Ciri khas dari tradisi meron yakni adanya arak-arakan berupa nasi tumpeng untuk dibagikan ke masjid dan dilakukan beberapa prosesi

lainnya seperti dido'akan baru setelahnya, dibagikan kepada para pengunjung meron yang berasal dari masyarakat sukolilo dan sekitarnya. Dalam tradisi tersebut juga dimeriahkan dengan beberapa kesenian rakyat seperti leang-leong, tongtek dan kesenian lainnya termasuk juga barongan. Sementara barongan yang ada didalam tradisi tersebut hanya difungsikan sebagai pelengkap saja yakni untuk hiburan masyarakat sekitar (Subqi, 2020: 179). Berbeda dengan barongan yang ada didalam ritual tolak bala masyarakat desa Karaban Kecamatan Gabus Kabupaten Pati.

Meskipun sama-sama berada di wilayah Kabupaten Pati, Barongan yang ada di desa Karaban tidak hanya digunakan sebagai sarana untuk memeriahkan acara saja, melainkan sebagai media utama untuk tolak bala. Selain itu tolak bala barongan yang ada di desa tersebut juga memiliki keunikan tersendiri dibandingkan dengan barongan yang berada di daerah lain, contohnya saja seperti penelitian Prasena Arisyanto dkk pada barongan Kusumojoyo di Demak, dari segi struktur pertunjukan yang ditampilkan oleh grup Barongan Kusumojoyo, yaitu diawali arak-arakan dan musik dangdut, tari bagian pertama yaitu barongan, jaranan, dan bendera dengan pola gerak yang teratur, tertata sehingga terkesan, ramai, semangat, dinamis tetapi tetap kondusif dan teratur. Selanjutnya ada guyon maton sebagai selingan agar penonton tidak jenuh dan lelah setelah melihat semua gerakan tarian yang ditampilkan. Tidak lupa juga penonton dihibur dengan lawakan, nyanyian, dan pembagian hadiah. Lalu pada tari bagian kedua terdapat penari ayam, macan, naga barong, buto, dan barongan (Arisyanto dkk, 2019: 115).

Sementara penelitian lain yakni Cardinalia Ciptiningsih dkk yang meneliti tentang pertunjukan barongan Risang Guntur di Blora yang didalamnya terdapat gabungan antara pertunjukan seni tari dengan drama yakni pertunjukan diawali dengan sajian lagu-lagu *gendhing* sebagai pengantar, lalu topeng barongan diberikan sesaji berupa pembakaran kemenyan dan pembacaan do'a oleh pawang, baru setelahnya topeng barongan dikenakan oleh pembarong dengan mempertunjukan gerakan berupa *keteran*, *tapukan*, *gebyah*, *kucingan*, serta *barongan kipasan*, kemudian dilanjut dengan penampilan gerak dari *bujanganom* kecil dan *bujanganom* dewasa, yang setelahnya disusul dengan penampilan Jaka Lodra atau Gendruwon, Pentulan yang terdiri dari Nayantaka, Untub dan Gainah. Selanjutnya, Pada bagian penutup diakhiri dengan Perang antara Pentulan dengan Barongan, Jaranan dan Bujangganong dengan Barongan kemudian Jaka lodra atau Gendruwon dengan Barongan yang pada akhirnya peperangan tersebut dimenangkan oleh Jaka lodra atau Gendruwon (Ciptaningsih dkk, 2017: 6-7). Hal ini tentu berbeda sekali dengan barongan di desa Karaban yang menjadi objek penelitian peneliti.

Pembedanya terletak pada segi rangkaian pelaksanaan sampai penggunaan *uborampe*. Barongan di Desa Karaban tidak hanya sekedar berupa pertunjukan seni tari ataupun drama, akan tetapi lebih dari itu yakni sebagai simbol ritual selamatan tolak bala yang didalamnya terdapat pesan-pesan filosofi yang sangat disakralkan oleh masyarakat setempat. Dilihat dari

segi hari yang dipilih untuk melaksanakan ritual tersebut yakni malam Jum'at *Wage* sebetulnya kaya akan fakta historis yang berkaitan dengan perjuangan dakwah Islam di Ponorogo, kemudian, dilihat dari sisi dimulainya barongan sebelum diarak diberikan *uborampe* yang tidak boleh diganti, dikurangi maupun ditambah karena makna filosofinya akan berbeda. *Uborampe* tersebut meliputi jipang, pisang atau *gedhang* berjumlah tujuh, candu berupa simbol perempatan jalan, kembang telon yang terdiri dari kembang kantil, mawar dan kenanga, lalu ada kombinasi daun sirih, kapur sirih dan *susur* (sejenis tanaman tembakau yang dibuat menyerupai bentuk bulat) dan terakhir yakni kemenyan. Semua simbol *uborampe* tersebut memiliki makna yang kaya akan pesan dakwah. Lalu pada saat barongan diarak dengan menggunakan alat berupa bonang, kempul dan *kendhang* dengan iringan irama *limo nem limo nem dong* juga memiliki makna filosofis yang diciptakan oleh para walisongo untuk berdakwah di tanah Jawa, maupun saat barongan melakukan tolak bala baik dirumah warga dengan diberikan imbalan berupa uang seikhlasnya oleh warga yang memiliki hajat untuk menolak bala ataupun tolak bala pada saat di perempatan jalan semua memiliki makna filosofis yang kaya akan pesan tentang nilai-nilai yang mendalam mengenai ajaran Islam (Wawancara Bapak Karan, 2022).

Namun yang menjadi persoalan dimasyarakat adalah ketika makna yang berada pada simbol-simbol didalam ritual *tolak bala barongan* tidak diketahui oleh masyarakat, maka menimbulkan adanya kesalahan penafsiran baik itu dikalangan masyarakat awam maupun yang paham dengan syariat Islam yang hanya memaknai ritual tersebut sebagai warisan budaya Jawa yang kental dengan hal-hal mistis, sementara *uborampe* yang disajikan dianggap sebagai bentuk pemberian makan kepada bangsa lelembut atau jin (Wawancara Bapak Subari, 2022). Anggapan negatif terkaitan dengan pemahaman *uborampe* untuk memberi makan makhluk ghaib, tentunya tidaklah sepenuhnya benar, sebab orang Jawa terdahulu dalam mengajarkan filosofi kehidupan kepada anak turunya tidak suka menggunakan kata-kata dengan maksud yang jelas, melainkan disampaikan melalui perantara simbol agar generasinya terbiasa berfikir dan mencari esensi makna dari simbol-simbol yang digunakan tersebut (Achmad, 2017: 70). Permasalahan yang lebih parah lagi muncul ketika generasi muda menyalahgunakan barongan untuk hal-hal yang tidak baik. Pemerintah desa bahkan sempat memikirkan cara untuk menghapus ritual tersebut dikarenakan generasi muda yakni anak-anak menggunakan barongan sebagai sarana untuk mengamen, lalu hasil uangnya dipergunakan untuk membeli minuman keras dan rokok (Wawancara Bapak Kusnan, 2022).

Padahal jika dilihat dari segi makna filosofis yang terkandung didalam ritual tersebut, sejatinya tidak hanya terdapat nasehat tentang kehidupan dari para leluhur terdahulu saja akan tetapi juga sangat kaya akan pesan-pesan tentang ajaran Islam. Para pendahulu seperti Walisongo, berusaha keras mengakulturasikan budaya-budaya masyarakat Jawa dengan nilai Islam, supaya masyarakat mampu menerima Islam dengan mudah dan dapat mengingat-ingat

nilai-nilai yang ada didalam ajaran Islam melalui simbol-simbol yang diwujudkan dalam bentuk tradisi atau ritual. Geezt mengungkapkan bahwa agama merupakan sistem simbol yang memiliki fungsi untuk menanamkan sebuah motivasi ataupun semangat yang mendalam, kuat, serta bertahan lama pada manusia dengan membentuk konsepsi-konsepsi yang sifatnya umum terkait eksistensinya, serta membungkus konsepsi-konsepsi tersebut dengan sedemikian rupa melalui suasana faktualitas sehingga motivasi serta suasana tersebut dapat terlihat sangat realistis (Keesing, 1992: 94). Sehingga sangat jelas terlihat sekali bahwa ritual selamatan yang sering dilaksanakan oleh orang Jawa bukan sebatas untuk melestarikan budaya leluhur saja yang secara spontan dilakukan untuk menghormati para leluhurnya akan tetapi terdapat pesan tersirat didalam setiap simbol-simbol yang digunakan serta memiliki sebuah tujuan khusus yang selaras dengan filosofi orang Jawa maupun ajaran yang dianutnya. Hal ini sesuai dengan teori interaksi simbolik yang dikemukakan oleh Blumer bahwa manusia mentafsirkan dan menentukan tindakan masing-masing bukan melalui sebuah tindakan yang spontan, akan tetapi berdasarkan pada makna yang mereka lekatkan pada tafsiran atau tindakan tersebut (Umiarso & Elbadiansyah, 2014: 30).

Maka penelitian ini tentunya melibatkan penggunaan teori interaksi simbolik dari Blumer sebagai penguat bahwa apa yang dilakukan oleh masyarakat desa Karaban sebagai penduduk yang mayoritas bersuku Jawa didalam ritual selamatan *tolak bala barongan* ini bukan tindakan yang secara spontan dan tidak memiliki makna ataupun tujuan. Selain itu, penelitian ini juga sekaligus untuk mengungkapkan serta melihat kembali bagaimana para Walisongo menjadikan ritual selamatan sebagai media dakwah pada masyarakat Jawa terdahulu terutama didalam ritual ini, sehingga nilai-nilai keIslaman yang mengandung pesan dakwah dari proses akulturasi budaya Islam dan Jawa melalui simbol-simbol yang ada didalam selamatan dapat dengan mudah diterima dan merasuk kedalam jiwa spiritualitas masyarakat Jawa. Disisi lain, agar para *da'i* di era modern dapat memahami akan maksud dan makna dari sebuah kebudayaan, supaya tidak dengan mudah menganggap bahwa budaya yang ada didalam masyarakat khususnya Jawa terus menerus diidentikkan pada hal-hal yang berhubungan dengan kemusyrikan atau bertentangan dengan ajaran Islam karena simbol-simbol yang digunakan untuk ritual dianggap sebagai simbol yang identik dengan masyarakat penganut ajaran nenek moyang. Dan untuk menjawab segala permasalahan yang ada didalam penelitian ini, peneliti mengemasnya kedalam sebuah penelitian yang berjudul "*Makna Simbolis Ritual Selamatan Tolak bala Barongan Pada Masyarakat Desa Karaban, Kecamatan Gabus, Kabupaten Pati*".

B. Rumusan Masalah.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti merumuskan masalah yakni sebagai berikut :

1. Bagaimana makna simbol dari rangkaian pelaksanaan ritual selamatan *tolak bala barongan* pada masyarakat Desa Karaban, Kecamatan Gabus, Kabupaten Pati?

2. Bagaimana pesan dakwah dalam filosofi *uborampe* ritual selamatan *tolak bala barongan* pada masyarakat Desa Karaban, Kecamatan Gabus, Kabupaten Pati?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.

1. Tujuan Penelitian.

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Untuk mengetahui makna simbol dari rangkaian pelaksanaan ritual selamatan *tolak bala barongan* pada masyarakat Desa Karaban, Kecamatan Gabus, Kabupaten Pati.
- b. Untuk mengetahui pesan dakwah dalam filosofi *uborampe* ritual selamatan *tolak bala barongan* pada masyarakat Desa Karaban, Kecamatan Gabus, Kabupaten Pati.

2. Manfaat Penelitian.

a. Manfaat teoritis.

Secara teoritis, penelitian ini bermanfaat dalam menambah informasi dan wawasan pada bidang ilmu dakwah dan komunikasi yakni terkait pesan dan media untuk keperluan dakwah dan ilmu sosiologis terutama yang mendasari tindakan sosial suatu masyarakat yang didasarkan atas adanya sebuah makna dari tindakan tersebut dalam hal ini yakni terlaksananya ritual selamatan *tolak bala barongan* secara rutin karena didasari pada pemaknaan terhadap simbol-simbol yang digunakan untuk ritual tersebut serta ilmu antropologi agama khususnya tentang kajian makna dari simbol ritual atau tradisi keagamaan yang terdapat pada suatu masyarakat.

b. Manfaat secara praktis.

Secara praktis, penelitian ini diharapkan bisa menjadi bahan atau masukan terutama bagi para *da'i* yang akan berdakwah pada suatu masyarakat yang menjadi sasaran dakwahnya, agar dapat memanfaatkan budaya yang sudah diyakini oleh masyarakat setempat sebagai media untuk menyisipkan nilai-nilai keIslaman. Selain itu, penelitian ini juga dimaksudkan untuk memberikan gambaran kepada *da'i*, tentang pentingnya suatu budaya, agar tidak mudah menilai suatu budaya itu buruk sebelum mengetahui sejarah dan makna yang ada didalam budaya tersebut.

D. Kajian Pustaka.

Beberapa literatur yang menjadi acuan pustaka sebagai komparasi akan keotentikan penelitian ini antara lain:

1. Penelitian yang dilakukan Fivin Bagus Septiya Pambudi dalam Jurnal Seni Desain Budaya (Suluh) Volume 1 Nomor 2 Desember 2018 dengan judul “Kesenian Topeng Barongan dalam Ritual Murwakala di Kabupaten Blora”. Dalam penelitian ini berfokus pada bentuk kesenian topeng Barongan serta fungsinya dalam acara ritual Murwakala yang ada di Kabupaten Blora. Metode penelitian yang dipakai yakni kualitatif-*library research*. Hasil dari penelitian tersebut menjelaskan bahwa topeng barongan digunakan sebagai sarana

untuk meruwat seseorang yang dianggap lahir membawa kesialan atau masyarakat Blora biasanya menyebutnya dengan istilah *wong sukerta*. Sehingga untuk membuang kesialan tersebut perlu diadakannya ritual murwakala dengan menggunakan sarana topeng barongan. Adapun fungsi dari topeng barongan dalam ritual murwakala ada dua yakni barongan murni dijadikan sebagai sarana ritual murwakala sekaligus sebagai sarana untuk pertunjukan panggung (Pambudi, 2018: 189). Persamaan yang ada didalam penelitian ini dengan yang dikaji oleh peneliti, secara garis besar memang tema yang diambil sama-sama tentang barongan. Akan tetapi untuk perbedaannya terletak pada metode penelitian serta fokus penelitiannya. Metode penelitian yang dipakai oleh peneliti yakni metode kualitatif dengan pendekatan sosiologi berparadigma interaksi simbolik dari Herbert George Blumer. Sedangkan untuk fokus penelitiannya adalah untuk mencari makna simbol dari rangkaian pelaksanaan ritual selamatan *tolak bala barongan* dan untuk mengetahui pesan dakwah yang ada didalam filosofi *uborampe* yang digunakan untuk ritual selamatan *tolak bala barongan* di desa Karaban, Kecamatan Gabus, Kabupaten Pati.

2. Penelitian yang dilakukan Ursek Tani Utina dalam Konferensi Internasional Seni dan Budaya ke-2 (ICONARC) 2019 dengan judul penelitian "*Functions of Barongan Performance Arts Exhibit at The Sedekah Bumi Ritual Ceremony*". Fokus penelitian ini adalah pada peranan fungsi barongan didalam seni pertunjukannya pada acara ritual sedekah bumi di desa Ledok kecamatan Sambong, Blora. Metode penelitian yang dipakai yaitu kualitatif-deskriptif. Hasil penelitiannya adalah barongan didalam upacara ritual sedekah bumi memiliki dua fungsi yakni primer dan sekunder. Adapun fungsi primernya sebagai media pengusiran setan ataupun tolak bala dan penghormatan kepada para leluhur. Sedangkan fungsi sekundernya adalah sebagai sarana hiburan masyarakat yang bertujuan untuk memperkuat rasa solidaritas antar warga di desa Ledok (Utina, 2019: 122). Persamaan yang ada didalam penelitian ini dengan yang dilakukan oleh peneliti adalah secara kajian tema sama-sama membahas mengenai barongan. Akan tetapi memiliki perbedaan diantaranya yakni fokus penelitian dan metode penelitian. Fokus penelitian yang dipakai oleh peneliti yakni seputar pencarian makna simbol dari rangkaian pelaksanaan ritual selamatan *tolak bala barongan* dan untuk mengetahui pesan dakwah yang ada didalam filosofi *uborampe* yang digunakan untuk ritual selamatan *tolak bala barongan* di desa Karaban, Kecamatan Gabus, Kabupaten Pati. Sedangkan metode penelitiannya menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan sosiologi berparadigma interaksi simbolik dari Herbert George Blumer.
3. Penelitian yang dilakukan Hartono dkk dalam Jurnal Seni Rupa (Atrat) Volume 8 Nomor 1 Januari 2020 yang berjudul "*Tolak bala; Representasi Berokan Sebagai Gagasan Karya Seni Gambar*". Penelitian ini memiliki fokus pada pencarian makna tolak bala pada seni gambar yang memvisualisasikan karakter berokan. Metode penelitian yang dipakai

merupakan metode kualitatif-deskriptif dengan pendekatan ilustratif dan simbolik. Adapun hasil penelitiannya adalah makna tolak bala yang ditemukan dalam gambar tokoh berokan tersebut diantaranya terdapat harapan untuk memperoleh sebuah keselamatan, adanya unsur yang menggambarkan kekuatan magis, lalu terdapat juga visualisasi yang memiliki makna berkomunikasi pada Tuhan untuk memperoleh ketentraman hidup yang damai dan sejahtera. Adapun cara memvisualisasikan makna tolak bala pada karya gambar tersebut diatas kertas yakni dengan menggunakan simbol-simbol dan pemilihan warna tertentu seperti gelap terang dengan disertai penambahan volume gradasi untuk memberikan kesan yang mendalam pada karya seni yang dikerjakan (Hartono dkk, 2020: 54). Persamaan yang ada didalam penelitian ini dengan yang dilakukan oleh peneliti adalah sama-sama mencari sebuah makna simbol yang ada didalam berokan atau barongan, akan tetapi yang membedakannya adalah pada fokus penelitian. Peneliti lebih fokus pada pencarian makna simbol dari rangkaian pelaksanaan ritual selamatan *tolak bala barongan* sekaligus menemukan pesan dakwah yang ada didalam filosofi *uborampe* yang digunakan untuk ritual selamatan *tolak bala barongan*, bukan pencarian makna simbol pada sebuah karya seni gambar seperti yang dicari oleh peneliti yakni Hartono. Adapun untuk perbedaannya sendiri terdapat pada metode penelitian yakni peneliti memakai jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan sosiologi berparadigma interaksi simbolik dari Herbert George Blumer.

4. Penelitian yang dilakukan Fajar Istikhomah dalam sebuah karya Tesis pada tahun 2022 yang berjudul “Makna Simbolis Upacara Selamatan Kematian Pada Masyarakat Desa Dimoro Kecamatan Toroh Kabupaten Grobogan”. Penelitian ini berfokus pada pencarian makna simbolik dari upacara selamatan kematian serta makna simbolik pada berkatan atau makanannya. Adapun metode penelitiannya adalah menggunakan metode kualitatif interkasi simbolik Blumer. Hasil penelitiannya adalah makna upacara selamatan dari mulai *geblak* atau disebut juga ngesur tanah artinya menggeser tanah, *telung dino* ditemukan peristiwa membusuknya kulit dari mayit, *pitung dino* merupakan peristiwa meletusnya perut, *matang puluh* hingga *nyatus* adalah terjadi peristiwa membusuknya daging, sementara *nyatus* hingga *nyewu* merupakan peristiwa berkumpulnya tulang menjadi satu. Tujuan diadakannya serangkaian upacara tersebut yakni supaya keluarga yang ditinggalkan prihatin, atau dengan kata lain diadakannya upacara selamatan pada dasarnya memiliki tujuan untuk mendo’akan mayat dengan harapan mengurangi rasa sakit atau siksaannya. Untuk pesan dakwah pada berkatannya yakni jika kita memiliki kesalahan dianjurkan untuk menjalankan puasa dihari esok supaya bertambah amalan baik kita agar dapat menghapus dosa-dosa kita dimasa lalu (Istikhomah, 2022: V). Persamaan yang ada didalam penelitian ini dengan yang dikaji oleh peneliti terletak pada penggunaan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan sosiologi berparadigma interaksi simbolik dari Blumer. Sementara yang menjadi pembeda adalah fokus penelitian, dimana peneliti

terfokus pada pencarian makna simbol dari rangkaian pelaksanaan ritual selamatan *tolak bala barongan* yang ada di desa Karaban, Kecamatan Gabus, Kabupaten Pati, sekaligus makna pesan dakwah yang ada pada filosofi *uborampe* yang digunakan untuk ritual tersebut. Mungkin jika dilihat secara sekilas ada kemiripan pada judul akan tetapi permasalahan serta fokus yang diangkat berbeda.

5. Penelitian yang dilakukan Prasena Arisyanto dkk dalam Jurnal Seni dan Budaya (Gondang) Volume 3 Nomor 2 Desember 2019 yang berjudul “Struktur Pertunjukan dan Interaksi Simbolik Barongan Kusumojoyo di Demak”. Penelitian ini memiliki fokus untuk menganalisis struktur pada pertunjukan serta interaksi simbolik yang ada didalam kesenian Barongan Kusumojoyo. Metode penelitian yang dipakai merupakan jenis kualitatif dengan pendekatan desain etnografis. Adapun hasil penelitiannya adalah adanya perbedaan pada struktur pertunjukan Barongan Kusumojoyo yang terdapat pada penggunaan cerita serta alur atraksinya disesuaikan dengan jenis acara ataupun tujuan dari pertunjukan tersebut diadakan. Sedangkan interaksi simbolik yang ada dalam pertunjukan Barongan Kusumojoyo bisa terlihat pada ornamen yang ditampilkan. Akan tetapi tidak semua ornamen yang ditunjukkan merepresentasikan simbol budaya. Ada juga yang hanya berfungsi sebagai hiasan untuk memikat daya tarik penonton sehingga memiliki nilai jual secara ekonomis bagi kelompok Barongan Kusumojoyo (Arisyanto dkk, 2019: 118). Adapun persamaan yang ada pada penelitian ini dengan yang dikaji oleh peneliti terdapat pada tema penelitian yang diambil yakni barongan. Sedangkan perbedaannya ada pada metode serta fokus penelitiannya. Metode penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah metode kualitatif dengan pendekatan sosiologi berparadigma interaksi simbolik dari Herbert George Blumer. Fokus penelitiannya yakni mencari makna simbol dari rangkaian pelaksanaan ritual selamatan *tolak bala barongan* dan untuk mengetahui pesan dakwah yang ada didalam filosofi *uborampe* yang digunakan untuk ritual selamatan *tolak bala barongan* di desa Karaban, Kecamatan Gabus, Kabupaten Pati.

Jika diperhatikan secara seksama dari penelitian terdahulu mengenai barongan, belum ada yang meneliti tentang makna simbol dari rangkaian ritual selamatan *tolak bala barongan* dan pesan dakwah dalam filosofi *uborampe* yang dipakai dalam ritual tersebut terlebih lagi yang ada di desa Karaban, Kecamatan Gabus, Kabupaten Pati. Meskipun ada yang meneliti terkait ritual selamatan masyarakat Jawa serta makna *uborampenya*, namun permasalahan yang melatarbelakanginya dan ritual selamatan yang dituju berbeda, apalagi lagi tempat yang dijadikan sebagai objek penelitian juga tidak sama. Sehingga penelitian ini menjadi penting untuk diteliti supaya budaya tolak bala yang ada pada barongan bisa tetap dilestarikan dan masyarakat terutama pemerintah desa serta para *da'i* yang ada di desa Karaban dapat memahami tujuan dari para pendahulu terutama para Walisongo dalam melakukan Jawanisasi Islam didalam memodifikasi makna yang ada didalam ritual tersebut atau dengan kata lain

menjadi tahu bahwa tindakan yang dilakukan didalam penggunaan simbol-simbol ritual tersebut bukanlah tindakan yang secara seponan tanpa memiliki makna dan tujuan. Sehingga dari pemahaman orang-orang dewasa tersebut, nantinya akan sampai kegenerasi muda terutama anak-anak agar mereka tidak salah lagi mengartikan ritual tersebut untuk hal-hal yang negatif seperti mengemis, yang kemudian uangnya dipergunakan membeli rokok dan minuman keras.

E. Kerangka Berpikir.

Penelitian ini mengarah pada pendeskripsian makna simbolis pada ritual *tolak bala barongan* yang ada di Desa Karaban Kecamatan Gabus Kabupaten Pati yang ternyata didalamnya mengandung sebuah pesan-pesan tertentu dari orang Jawa terdahulu, *da'i* serta Walisongo. Itu berarti, masyarakat melakukan tindakan yakni dengan tetap melaksanakan ritual tersebut secara rutin karena didasarkan atas makna yang melekat pada penggunaan simbol-simbol ritual yang memiliki pesan dan tujuan dari para leluhur serta Walisongo terdahulu dalam menciptakan ritual tersebut. Misalnya saja, didalam rangkaian prosesi pelaksanaan ritual *tolak bala barongan* terdapat sebuah makna filosofi yang berada pada simbol-simbol yang digunakan didalam ritual tersebut, termasuk simbol-simbol pada *uborampenya* yang dimanfaatkan oleh para *da'i* terdahulu termasuk Walisongo sebagai media dakwah kepada masyarakat Jawa. Simbol-simbol yang dimaknai oleh orang Jawa terdahulu yang merepresentasikan kepercayaan animisme-dinamisme dan Hindu-Budha, pada akhirnya diganti oleh para *da'i* dan Walisongo menjadi nilai-nilai yang sesuai dengan ajaran Islam, terlebih lagi pada simbol *uborampenya* yang didalamnya disisipi dengan pesan dakwah. Sehingga didalam penelitian ini membutuhkan teori yang mendukung seperti teori pesan dan makna, lalu simbol, kebudayaan, simbolisme dalam budaya masyarakat Jawa serta ritual selamat tolak bala dalam budaya masyarakat Jawa. Sebab, didalam ritual tersebut terdapat banyak sekali simbol yang memiliki makna filosofis yang berisi pesan dari orang terdahulu dan para Walisongo, serta objek yang diteliti adalah budayanya yakni ritual selamat *tolak bala barongan* dan masyarakat sebagai pelaku ritual yakni masyarakat desa Karaban yang merupakan bagian dari suku Jawa. Sehingga, adanya teori-teori tersebut memudahkan peneliti dalam menganalisis hasil penelitian terkait makna dari rangkaian pelaksanaan ritual tersebut yang diperoleh di lapangan.

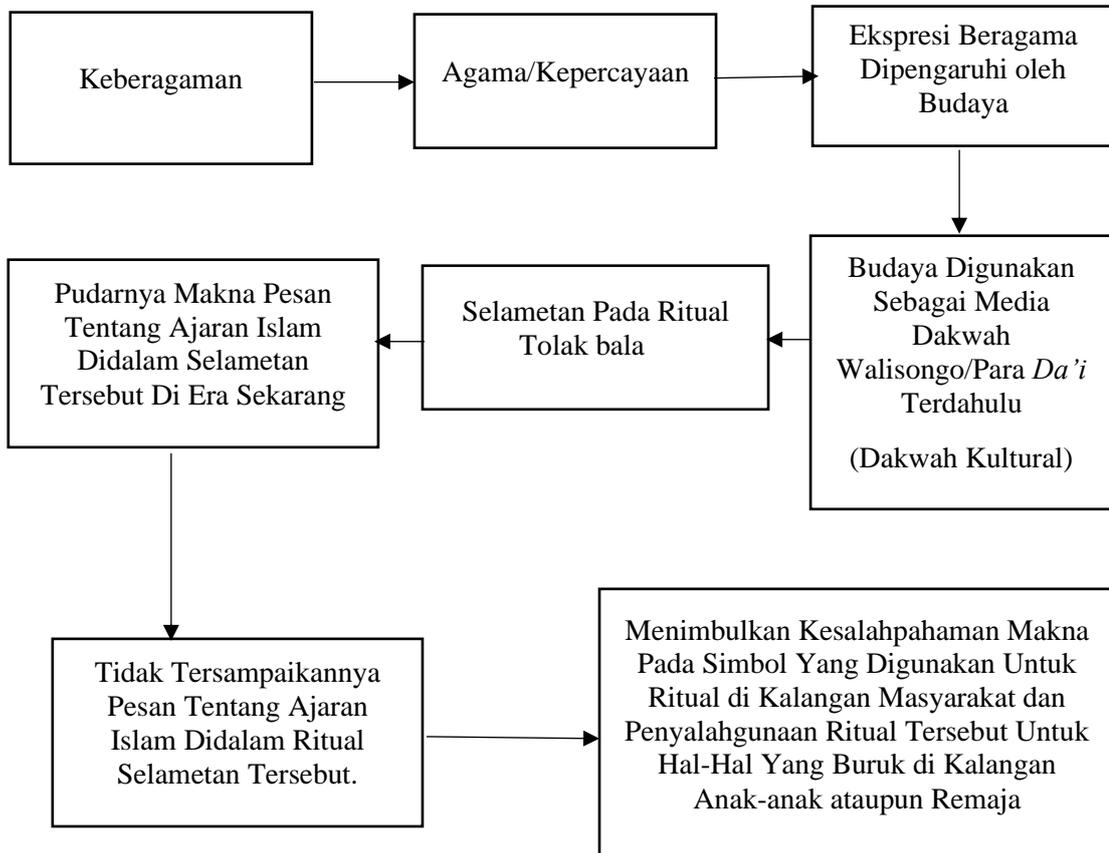
Sementara, penggunaan teori yang berkaitan dengan pesan dakwah dibutuhkan karena untuk menjawab salah satu tujuan penelitian ini yakni untuk mengetahui pesan dakwah dalam filosofi *uborampe* didalam ritual tersebut. Peneliti juga membutuhkan teori dakwah kultural untuk mengungkap sejarah dari proses para pendahulu menyisipkan nilai-nilai keIslaman didalam simbol-simbol yang ada didalam ritual tersebut dengan memanfaatkan budaya lokal yang ada sebagai media dakwah, sehingga pesan dakwah yang berisi nilai-nilai keIslaman tersebut dapat diterima dan dijalani oleh masyarakat Jawa terutama masyarakat yang dijadikan sebagai objek penelitian peneliti. Selain itu, dibutuhkan juga teori interaksi simbolik dari Blumer untuk mengungkapkan bahwa segala tindakan yang dilakukan oleh masyarakat didalam

ritual tersebut didasarkan pada makna dan tujuan yang melekat pada penggunaan segala simbol-simbol yang digunakan untuk ritual.

Untuk memudahkan pembaca dalam memahami skema kerangka berfikir didalam penelitian ini, peneliti menggambarkannya kedalam sebuah skema dibawah ini.

Gambar 1.1

Skema Kerangka Berfikir



F. Metode Penelitian.

Metode penelitian merupakan suatu cara yang biasa digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis data yang dibutuhkan guna menjawab persoalan yang sedang dihadapi (Plastovo, 2016: 18). Adapun metode penelitian yang dipakai peneliti yakni sebagai berikut:

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian.

Jenis penelitian yang dipakai dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan sosiologi berparadigma interaksi simbolik dari Herbert George Blumer. Penelitian kualitatif mengeksplorasi masalah manusia dan sosial sehingga peneliti dapat menginterpretasikan bagaimana subjek mendapatkan makna dari lingkungannya dan bagaimana makna tersebut dapat mempengaruhi pola perilaku mereka. (Fadli, 2021:36). Sementara interaksi simbolik menurut Blumer yakni sebuah istilah yang mengacu pada suatu karakter melalui sebuah interaksi khusus serta khas yang terjadi pada manusia. Keunikan tersebut terdiri dalam sebuah kenyataan bahwa manusia mentafsirkan dan

menentukan tindakan masing-masing bukan melalui sebuah tindakan yang seponatan, akan tetapi berdasarkan pada makna yang mereka lekatkan pada tafsiran atau tindakan tersebut. Sehingga interaksi yang terjadi diantara mereka dimediasi melalui penggunaan sebuah simbol, interpretasi atau dengan cara memastikan makna dari sebuah tindakan diantara manusia satu sama lainnya. Atau dengan kata lain, mediasi tersebut setara dengan memasukkan proses penafsiran antara stimulus dan respon didalam perilaku manusia (Harwanto, 2021: 56).

Didalam teori ini, Blumer ingin mengungkapkan bahwa makna yang terbentuk merupakan hasil dari adanya interaksi antar sesama individu, akan tetapi makna tersebut tidak diterima begitu saja oleh individu yang terlibat dalam interaksi tersebut, melainkan melalui adanya proses penafsiran terlebih dahulu dari individu tersebut (Haris dan Asrinda, 2018: 18). Dan alasan peneliti menggunakan pendekatan sosiologis dengan berparadigma teori ini karena selain bertujuan untuk mengungkapkan makna dari penggunaan simbol didalam rangkaian prosesi ritual maupun *uborampenya*, juga bermaksud memberikan penjelasan terkait alasan dari tindakan masyarakat dalam melaksanakan ritual ini secara rutin yang didasarkan atas makna yang melekat pada penggunaan simbol-simbol ritual tersebut dilihat dari perspektif pemikiran Blumer mengenai teori interaksi simbolik.

2. Tempat dan Waktu Penelitian.

Tempat penelitian yang digunakan untuk pelaksanaan ritual *tolak bala barongan* sekaligus menjadi objek penelitian ini adalah desa Karaban yang terletak di Kecamatan Gabus dan berada di wilayah Kabupaten Pati. Jarak antara Kabupaten ke desa yakni sekitar 12 km dan sebagian besar wilayahnya diisi oleh pemukiman warga sedangkan selebihnya adalah area persawahan. Kepercayaan masyarakatnya 99,9 % menganut ajaran Islam dan sisanya menganut Kristen serta Katholik. Meskipun mayoritas masyarakatnya beragama Islam, akan tetapi penduduknya didominasi oleh suku Jawa sehingga upacara atau ritual seperti selamatan tetap dilestarikan. Salah satu yakni ritual selamatan *tolak bala barongan* yang biasa rutin dilaksanakan setiap *selapan dino* atau 35 hari sekali yaitu tepatnya dimalam Jum'at *wage*. Namun yang menjadi permasalahan dari pelaksanaan ritual tersebut adalah sebagian besar masyarakat Karaban yang menganut ajaran Islam dengan budaya Timur Tengah menganggap bahwa simbol-simbol yang digunakan untuk ritual tersebut sangat dekat dengan simbol-simbol masyarakat penganut ajaran nenek moyang yang mempercayai adanya pertolongan dari roh leluhur, bangsa lelembut ataupun jin dan *uborampe* yang digunakan dianggap sebagai bentuk pemberian makan kepada mereka agar bersedia membantu kesulitan masyarakat yang melakukan ritual tersebut sehingga dianggap lebih kepada perbuatan syirik karena meminta pertolongan selain kepada Allah SWT, akan tetapi sebagian lain masyarakatnya masih memiliki sikap toleransi sehingga ritual tersebut masih tetap dilaksanakan karena dianggap sebagai sarana untuk hiburan.

Sementara dari pihak pemerintah desa ingin membuat sebuah wacana agar ritual tersebut dihilangkan secara perlahan, mengingat dampaknya pada generasi muda yakni anak-anak yang memanfaatkan barongan untuk mengamen dan hasilnya dipergunakan untuk membeli minum keras dan rokok. Masalah-masalah yang muncul sebenarnya diakibatkan dari ketidak tahuan sebgaiian besar masyarakat akan makna filosofis yang ada didalam simbol ritual tersebut serta menganggap bahwa tindakan yang dilakukan oleh masyarakat didalam ritual tersebut dekat dengan tindakan musyik (tidak sesuai dengan ajaran Islam yang cenderung menyekutukan Allah SWT). Padahal para pendahulu seperti Walisongo telah bersusah payah untuk menjadikan budaya salah satunya yakni melalui ritual tersebut untuk menyisipkan nilai-nilai keIslaman kedalam simbol-simbol yang digunakan untuk ritual. Namun yang terjadi diera modern sekarang ini nilai-nilai yang ada didalam simbol ritual tersebut tidak tersampaikan dengan sempurna sehingga kerap menimbulkan pro kontra didalam masyarakat, terutama pemerintah desa.

Rancangan waktu pengumpulan data untuk menyelesaikan penelitian ini, peneliti susun kedalam sebuah tabel dibawah ini:

Tabel 1.1
Waktu Pengumpulan Data Penelitian

No	Kegiatan Penelitian	Januari				Februari				Maret				April				Mei				Juni							
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4				
1	Proposal	■								■																			
2	Pengumpulan Data									■																			
3	Pengolahan Data																	■											
4	Analisis Data																					■							
5	Penulisan																									■			
6	Penyempurnaan																									■			

3. Jenis dan Sumber Data Penelitian.

Menurut Lofland, sumber data utama yaitu kata-kata atau tindakan, sedangkan data selebihnya hanya bersifat tambahan saja yakni seperti dokumentasi dan lain sebagainya (Moeloeng, 2012: 157). Sehingga berdasarkan pemahaman dari Lofland, peneliti membagi sumber data menjadi dua bagian yakni:

a. Sumber Data Primer.

Data primer adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan langsung dari lapangan atau dapat dikatakan sebagai data asli. Dalam penelitian ini, data primer diperoleh dari wawancara langsung yang sifatnya mendalam (*in deep interview*)

dengan menggunakan model tatap muka individual (*face to face*) dan observasi atau pengamatan secara langsung dilapangan (*field observation*). Wawancara dilakukan kepada beberapa lapisan masyarakat yang terlibat secara langsung dalam ritual tolak bala tersebut yakni meliputi tokoh masyarakat seperti pemerintah desa, ustadz, budayawan setempat atau sesepuh desa, dan beberapa masyarakat yang terlibat secara langsung dalam ritual tersebut. Sedangkan observasi juga menjadi data utama, yakni peneliti terlibat secara aktif dalam kegiatan ritual tolak bala tersebut.

b. Sumber Data Sekunder.

Data sekunder adalah data yang diperoleh melalui penelitian sebelumnya atau dari literatur seperti buku, artikel, jurnal, website, ataupun tesis dan disertasi yang masih relevan dengan penelitian.

4. Fokus Penelitian.

Penelitian ini terfokus pada ritual selamatan *tolak bala barongan* yang dilakukan oleh masyarakat desa Karaban Kecamatan Gabus Kabupaten Pati dengan dipusatkan hanya pada pengungkapan makna filosofis dari segala simbol yang ada didalam rangkaian pelaksanaan ritual tersebut sekaligus pesan dakwah yang terdapat pada makna filosofi dari segala penggunaan simbol *uborampenya*. Maka dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan sosiologi berparadigma interaksi simbolik dari Herbert George Blumer karena selain untuk memperoleh sebuah makna dari setiap simbol yang digunakan untuk ritual juga guna menemukan dasar atas tindakan masyarakat melakukan ritual tersebut karena didasarkan pada makna yang melekat pada simbol-simbol ritual tersebut, serta peneliti juga melakukan observasi partisipasi dan wawancara yang mendalam dengan tujuan mengali dan menemukan data-data yang dibutuhkan.

5. Pengumpulan Data.

a. Wawancara.

Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara semi struktur dan tidak terstruktur. Dimana pewawancara bisa lebih leluasa untuk mendapatkan data melalui sebuah komunikasi yang bersifat secara langsung yang dilakukan dalam beberapa kali dengan tujuan agar data yang diperoleh dapat dipertanggung jawabkan. Selain itu, wawancara juga dilakukan secara terbuka sehingga informasi yang diperoleh menjadi lebih banyak dan pembicaraan tidak membuat jenuh kedua belah pihak, serta wawancaranya tidak bersifat formal, akan tetapi lebih kepada wawancara yang sifatnya informal atau dilakukan secara spontan, meskipun begitu arah percakapan tetap merujuk pada pertanyaan yang telah peneliti susun sesuai dengan fokus penelitian. Dalam memilih informan, peneliti mengidentifikasinya sesuai dengan beberapa kriteria yang telah dikemukakan oleh James P. Spradley yakni diantaranya:

- 1) Informan mengetahui seluk beluk budaya dengan baik.
- 2) Informan terlibat secara langsung dalam proses budaya yang dijadikan sebagai objek penelitian.
- 3) Menerima tindak budaya sebagaimana adanya, sehingga informan tidak akan basa basi atau bertele-tele dalam memberikan keterangan informasi.
- 4) Informan memiliki waktu yang cukup untuk memberikan informasi, sehingga informasi yang didapatkan bisa diperoleh lebih lengkap.
- 5) Non analitis yakni memiliki sumber pengetahuan tanpa adanya proses analitis dari informan yang bisa muncul secara tiba-tiba atau spontan (Spradley, 2006: 68). Seperti pengetahuan informan mengenai historis ritual selamatan *tolak bala barongan*.

Dalam penelitian ini, peneliti mewawancarai beberapa orang yang memiliki keterkaitan dengan kegiatan ritual selamatan *tolak bala barongan* yaitu diantaranya Mbah Sukarmin selaku sesepuh desa sekaligus sebagai pawang barongan, Mbah Sumi selaku pemilik barongan, Bapak Kusnan yang menjabat sebagai kepala desa, Bapak Karan yang merupakan seorang seniman wayang sekaligus budayawan desa, Bapak Rusdi selaku sesepuh sekaligus budayawan desa, Bapak Subari seorang *da'i* dan Imam RW 7, Bapak Subianto RW 3, Bapak Suparjo Rustam RW 3, pembarong yakni Mas Uut RW 4, Mas didik RW 3, Mas Hadi RW 6, dan Mas Bahul Munir. Semua narasumber merupakan pelaku kegiatan ritual selamatan *tolak bala barongan* yang diadakan selama 35 hari sekali.

b. Observasi partisipatif.

Observasi partisipatif mengharuskan peneliti untuk terlibat secara langsung didalam kehidupan masyarakat. Hal tersebut dilakukan agar peneliti dapat dengan mudah mengetahui setiap gejala dan permasalahan yang muncul akibat dari makna simbol-simbol maupun tindakan yang didasarkan pada makna yang telah dipahami oleh masyarakat didalam ritual selamatan *tolak bala barongan* yang sedang dijadikan sebagai objek penelitian sekaligus untuk memahami makna sebenarnya yang ada didalam simbol ritual tersebut baik itu dari segi simbol yang ada pada pelaksanaan sampai simbol yang digunakan untuk keperluan *uborampenya* dan juga untuk mengetahui alasan dari tindakan-tindakan yang dilakukan karena adanya makna didalam simbol ritual tersebut. Dalam hal ini, peneliti mengobservasi dan terlibat secara langsung dalam pelaksanaan ritual tersebut serta mengamatinya dengan seksama semua simbol yang ada didalam ritual tersebut serta tindakan-tindakan yang dilakukan karena adanya makna disetiap simbol yang digunakan selama prosesi ritual tersebut berlangsung. Meskipun secara implisit, peneliti berada didalam dan ikut berperan dalam membantu kegiatan ritual tersebut, akan tetapi secara eksplisit peneliti berada

diluar sehingga hasil dari pengamatan dapat bersifat lebih objektif (Fatchan, 2015: 125).

c. Dokumentasi.

Dokumentasi merupakan tindakan mengumpulkan, menyusun, dan mengelola berkas-berkas yang bersifat literatur (Basuki, 2011:11) seperti otobiografi, memorial, surat-surat pribadi, buku harian, dokumen pemerintah atau swasta, kliping koran, cerita rakyat, laporan, data di server dan flashdisk, data yang disimpan di situs web, dan lain-lain. (Bungin, 2007 :12). Dokumentasi yang dikumpulkan oleh peneliti didapatkan melalui data-data yang ada di kelurahan mengenai keadaan masyarakat desa Karaban, Kecamatan Gabus, Kabupaten Pati, foto-foto yang diambil selama kegiatan wawancara dengan informan, simbol-simbol yang digunakan selama pelaksanaan ritual selamatan *tolak bala barongan* seperti aksesoris, alat musik, *uborampe*, gerakan dan lain sebagainya, serta referensi dari penelitian-penelitian sebelumnya dan buku-buku yang memiliki keterkaitan dengan penelitian ini.

6. Teknik Analisis Data.

Menurut Bogdan, Analisis data merupakan suatu proses pencarian dan penyusunan data secara sistematis yang diperoleh melalui wawancara, catatan lapangan, atau data yang berkaitan dengan penelitian. Dengan tujuan untuk memudahkan pembaca dalam memahami dan memperoleh informasi dari hasil data yang terdapat dalam penelitian. Analisis data juga dilakukan dengan mengelompokkan data, mendeskripsikannya ke dalam unit-unit, mensintesiskannya, menyusunnya menjadi pola, memilih data mana yang penting atau data mana yang akan diteliti, dan terakhir menarik kesimpulan guna menjawab tujuan penelitian (Sugiyono, 2013: 244). Miles dan Huberman mengungkapkan bahwa aktivitas yang ada didalam proses analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan secara interaktif serta berlangsung secara terus menerus, sampai data yang dihasilkan sudah jenuh. Adapun langkah-langkah analisis data dari Miles dan Huberman yakni sebagai berikut:

a. *Data Collection* atau Pengumpulan Data.

Data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumensi ditulis berdasarkan apa yang ada di lapangan, serta terdiri dari dua bagian yaitu deskriptif dan reflektif. Catatan deskriptif adalah catatan alamiah yang memuat segala sesuatu yang telah dilihat, didengar, disaksikan, dan dialami sendiri oleh peneliti tanpa adanya penambahan pendapat atau interpretasi terhadap fenomena yang dialami peneliti di lapangan. Sedangkan catatan refleksi merupakan rangkuman dari kesan, komentar, pendapat, dan interpretasi peneliti terhadap temuan yang diperoleh, dan digunakan sebagai bahan rencana pengumpulan data selanjutnya.

b. *Data Reduction* atau Reduksi Data.

Setelah semua data yang diperoleh terkumpul, kemudian dilakukan reduksi data yang tujuannya untuk memilah data mana yang relevan dan bermakna untuk memfokuskan data yang sekiranya mengarah pada pemecahan masalah atau temuan dan pemaknaan guna menjawab pertanyaan penelitian. Sedangkan data yang tidak berkaitan dengan masalah penelitian dibuang. Hal itu dilakukan guna memudahkan peneliti dalam menarik kesimpulan sementara.

c. *Data Display* atau Penyajian Data.

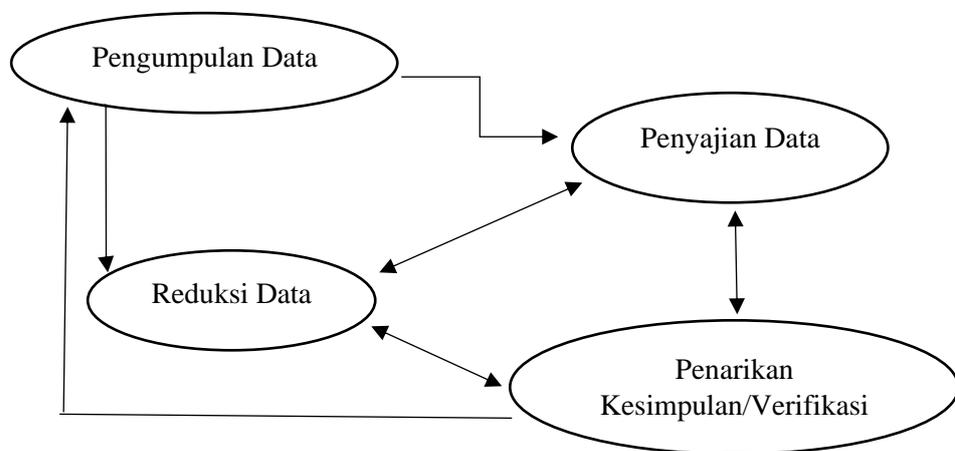
Penyajian data bisa berbentuk tulisan maupun kata-kata yang bersifat deskriptif, gambar, grafik atau tabel yang tujuannya untuk menyatukan semua informasi yang telah dipilah sehingga dapat memberikan sebuah gambaran mengenai keadaan yang terjadi dilapangan.

d. *Conclusion Drawing* atau Penarikan Kesimpulan.

Mirip dengan reduksi data, kesimpulan dapat ditarik selama proses penelitian berlangsung. Setelah data yang dikumpulkan dirasa cukup atau memadai, maka dilakukan penarikan sebuah kesimpulan penelitian yang sifatnya sementara. Sebab kesimpulan akhir hanya bisa diperoleh jika data yang didapatkan sudah lengkap (Muhammad dkk, 2015: 17).

Gambar 1.2

Skema Komponen-komponen Analisis Data Model Interaktif.



G. Sistematika Pembahasan.

Pembahasan pada penelitian ini diawali dari Bab I Pendahuluan yang meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Dilanjutkan, dengan Bab II yakni membahas tentang kerangka teori yang diperlukan sebagai salah satu dasar penelitian untuk mengupas persoalan yang ada pada rumusan masalah yakni diantaranya teori pesan dan makna, simbol, serta kebudayaan, simbolisme dalam budaya

masyarakat Jawa, ritual selamat tolak bala dalam budaya masyarakat Jawa, pesan dakwah, dakwah kultural, dan teori interaksi simbolik Herbert Blumer.

Sementara, pada Bab III membahas mengenai gambaran umum terkait objek penelitian yakni diantaranya mengenai gambaran masyarakat Desa Karaban yang meliputi kondisi geografis, demografis, ekonomi, kehidupan beragama serta sosial dan budaya masyarakat Desa Karaban Kecamatan Gabus, Kabupaten Pati, selanjutnya terdapat penyajian data dari hasil penelitian yang ditemukan di lapangan oleh peneliti.

Sedangkan, Pada Bab IV mengkaji mengenai analisis data dan pembahasan yang dipakai untuk menjawab permasalahan-permasalahan yang ada didalam penelitian yakni analisis mengenai makna simbol dari rangkaian pelaksanaan ritual selamat *tolak bala barongan* dan pesan dakwah dalam filosofi *uborampe* ritual selamat *tolak bala barongan* yang ada di Desa Karaban Kecamatan Gabus Kabupaten Pati.

Pada bagian terakhir Bab V yakni berisi penutup yang didalamnya terkandung sebuah kesimpulan, kritik dan saran.

BAB II

KARANGKA TEORI

A. Memahami Makna Simbol Pada Suatu Kebudayaan.

1. Pesan dan Makna.

a. Pengertian Pesan.

Pesan merupakan salah satu unsur penting yang ada didalam kehidupan interaksi manusia. Sebab sebagai makhluk sosial, manusia akan selalu bertukar pesan bukan hanya sekedar untuk memperoleh sebuah informasi saja melainkan juga untuk mengungkapkan gagasan, ide, pemikiran ataupun mendeskripsikan dunia mereka (Laksana, 2015: 151). Secara teoritis pesan dapat didefinisikan sebagai segala sesuatu baik itu dalam bentuk simbol verbal yakni lewat kata (lambang terkecil dari bahasa) atau melalui nonverbal yaitu isyarat yang disampaikan oleh pembuat pesan kepada penerima pesan. Selain itu, pesan yang disampaikan, sejatinya akan selalu berorientasi pada sebuah tujuan tertentu yang hendak dicapai oleh pencipta pesan (*message creator*) dan terikat dengan konteks pada saat pesan itu dibuat. Sehingga untuk dapat memahami isi pesan secara menyeluruh, penerima pesan harus bisa mengetahui tujuan dari pesan itu dibuat dan konteks (situasi atau waktu) yang melekat pada pesan tersebut (Nurudin, 2016: 47).

b. Pengertian Makna.

Menurut Dilthey, makna merupakan sesuatu yang turut mengkonstitusi suatu satuan nilai (Sulaeman, 1988: 106). Makna memiliki dua bentuk dasar yakni 1). berorientasi pada tujuan, 2). situasi yang memiliki kaitan dengan makna (*representasi*) atau dengan kata lain suatu makna dapat mewakili atau melambangkan sebuah nilai tertentu. Sehingga, dari dua bentuk dasar tersebut, Parreren menjelaskan bahwa makna yang ditangkap oleh seseorang pada suatu objek pasti memiliki keterkaitan dengan tujuan yang dituju, namun disamping itu tidak melupakan hubungan antara tujuan dan situasi ketika suatu makna tersebut dibentuk. Akan tetapi, untuk dapat menangkap kedua bentuk makna tersebut, hanya bisa terjadi apabila antara perbuatan dan tindakan itu, dilihat secara molar atau menyeluruh dan tidak dilihat secara molekuler (Sulaeman, 1988: 107).

Berbeda dengan Parreren, makna menurut Heidegger bukanlah sesuatu yang disuntikkan pada sebuah objek dan bukan juga sisi objek yang hanya dapat disasar oleh persepsi serta bukan pula sebagai jembatan antara objek dengan subjek. Yang menjadi fokus bagi Heidegger yaitu bukan pada maknanya melainkan entitas yang ada atau *being*. Suatu objek dapat dipahami maknanya apabila seluruh elemen yang membentuk entitas atau makna tersebut dilibatkan secara menyeluruh. Namun jika makna atau

entitas tersebut dipisahkan dari jaringan elemen yang membentuknya, maka objek tersebut tidak memiliki makna atau kosong makna. Berkaitan mengenai sesuatu yang ada dan penting, nampaknya tidak bisa dipisahkan dari *dasein*, sebab hanya *dasein*lah yang menentukan suatu objek itu mengandung makna (*meaningful*) atau hampa makna (*meaningless*). *Desain* sendiri dimaknai sebagai pemahaman manusia terkait dirinya dan dunia yang ditempatinya (Muzir, 2020: 85). Sementara secara ontologis, untuk dapat memahami segala yang ada di kehidupan sehari-hari baik itu pada dimensi horizontal yakni hubungan manusia dengan seisi dunia, maupun dimensi vertikal yaitu berkaitan dengan dasar keyakinan yang transender, manusia membutuhkan sarana simbol (Muzir, 2020: 90-91). Sedangkan simbol biasanya berisi sebuah pesan baik itu dalam bentuk kata, benda, suara atau gambar, sehingga untuk dapat mengetahui maknanya maka harus diartikan.

c. Jenis-jenis Makna.

Ogden dan Richards mengungkapkan bahwa makna memiliki tiga jenis yakni diantaranya:

- 1) Makna inferensial yaitu makna yang terdapat pada suatu kata atau lambang yang terbentuk dari suatu objek, gagasan pikiran, ataupun konsep yang dirujuk pada kata tersebut. Pada saat proses pemberian maknanya dapat terjadi ketika seorang individu menghubungkan antara lambang dengan yang ditunjuk sebagai lambang (rujukan/*referent*). Sedangkan yang dimaksud *referent* yakni segala sesuatu baik itu berupa objek, fakta, kualitas, pengalaman, denotasi, benda-benda, peristiwa, *designatum* dan lain sebagainya.
- 2) Makna yang menunjukkan arti atau biasa disebut dengan *significance* yakni suatu istilah yang dihubungkan dengan konsep lain. Sementara yang dimaksud konsep yakni konotasi, ide, pikiran, psikologi, respon dan lain sebagainya.
- 3) Makna intensional merupakan makna yang dikehendaki oleh individu yang memakai lambang (Ogden dan Richards, 1960: 11).

d. Makna Pesan.

Pesan yang dibuat dan kemudian disampaikan, pada dasarnya memiliki sebuah makna. Sehingga untuk dapat mengetahui makna dari pesan tersebut tentunya perlu mengetahui serta memperhatikan karakteristiknya terlebih dahulu. Adapun karakteristik dari makna pesan meliputi hal-hal berikut ini:

- 1) Ditentukan oleh pembuat pesan.

Tolak ukur makna tidak hanya pada pesan saja (baik verbal, non verbal maupun keduanya), akan tetapi juga ditentukan oleh interaksi, pesan, pikiran dan perasaan penerima pesan. Pada saat berinteraksi, penerima pesan tidak hanya “menerima” makna, melainkan “menciptakan” makna. Oleh karena itu, pemahaman

atas suatu makna tidak dapat dilakukan hanya dengan menganalisis pesan, tetapi juga dengan memahami pengirimnya.

- 2) Disampaikan melalui pesan verbal dan non-verbal tidak lengkap.

Penyampaian pikiran atau perasaan dilakukan oleh pembuat pesan dengan menggunakan seperangkat simbol. Pada dasarnya simbol-simbol itu mewakili hanya sebagian dari keseluruhan pikiran atau perasaan yang ingin diutarakan. Sebab makna yang diterima oleh orang lain bukan makna yang utuh, itu berarti penerima pesan hanya akan dapat memperkirakan makna dari pesan yang disampaikan tersebut didasarkan pada pikiran dan perasaannya.

- 3) Bersifat unik.

Jika terciptanya makna didasarkan pada pesan yang diterima lalu diinterpretasikan sesuai dengan pikiran dan perasaan penerima pesan, maka pesan yang sama tidak akan sama maknanya jika diartikan oleh orang yang berbeda. Hal itu dikarenakan setiap individu memiliki pemikiran dan perasaan yang berbeda bahkan kalau pesan yang disampaikan di waktu yang berbeda, makna hasil interpretasi dari makna pesannya pun akan berbeda juga (Laksana, 2015: 164)

- 4) Mencakup makna denotatif dan konotatif.

Makna denotatif merupakan definisi objek dari sebuah kata atau pesan non verbal yang sifatnya universal. Sementara konotatif yakni makna subjektif dan bersifat emosional (Laksana, 2015: 165). Maka, dengan kata lain denotatif dari sebuah kata merupakan definisi objektif dari kata itu sendiri. Sedangkan konotasinya adalah makna subjektif atau emosional dari seseorang yang menginterpretasikannya (Devito, 2011: 137).

Makna denotatif biasanya bersifat umum atau universal, yang artinya sebagian besar orang bersepakat untuk memberikan pengertian yang sama terhadap makna dari kata tersebut. Berbeda dengan makna konotatif yang sifatnya lebih pribadi dan tidak banyak orang yang memiliki pengertian yang sama terhadap makna dari kata tersebut (Devito, 2011: 137).

- 5) Didasarkan pada konteks.

Pesan berupa kata atau tingkah laku non verbal yang sama bisa mengungkapkan makna yang sangat berbeda apabila digunakan dalam konteks waktu yang berbeda. Seperti misalnya perbuat memberikan sesaji atau *uborampe* yang dilakukan oleh masyarakat Jawa di zaman kepercayaan animisme-dinamisme, maka akan dimaknai sebagai perhormatan atau persembahan kepada roh leluhur. Sementara jika perbuatan tersebut dilaksanakan pada saat Islam dan budaya Jawa telah mengalami sinkretisasi, maka akan dimaknai sebagai wujud sedekah atau menghargai warisan dari para nenek moyang (Laksana, 2015:165).

2. Simbol.

a. Pengertian Simbol.

Simbol asalnya dari kata *symbolos* dalam bahasa Yunani memiliki arti sebagai sebuah tanda atau ciri yang sifatnya menginformasikan mengenai sesuatu hal (pesan) kepada seseorang. Tanda-tanda tersebut bisa dalam bentuk verbal, non verbal maupun kombinasi keduanya (Danesi, 2010: 27). Tanda verbal biasanya berupa perkataan, dan lain sebagainya, sedangkan tanda non verbal bisa berbentuk seperti alunan irama, gerakan tubuh atau tari-tarian, warna, lukisan atau tanda-tanda yang memiliki hubungan dengan benda-benda (Dewi, 2022: 8). Sementara menurut The Liang Gie, simbol merupakan sebuah tanda buatan yang tidak dimanifestasikan dalam bentuk kata-kata serta memiliki sebuah fungsi untuk mewakili atau menyingkati suatu makna tertentu. Simbol juga sering kali dihubungkan dengan sebuah tanda. Tanda tersusun atas dua bagian yakni *signifier* menempati posisi penanda dan *signified* sebagai petandanya. Penanda merupakan suatu bunyi atau coretan yang memiliki makna atau bisa juga diartikan sebagai aspek material dari bahasa mengenai apa yang diucapkan, didengar, ditulis serta dibaca, sementara petanda merupakan gambaran mental, ide atau sebuah konsep atau dengan kata lain petanda merujuk pada aspek mental dari bahasa (Dewi, 2022: 3).

Suatu tanda tidak bisa dipisahkan dari objeknya dan keduanya selalu bersifat semena-mena atau arbiter. Sebab simbol terbentuk dari hasil kesepakatan bersama sekumpulan manusia yang tujuan alamiahnya adalah mewakili atau mengingatkan kembali sesuatu hal yang kualitasnya sama sehingga ketika seseorang melihat simbol tersebut melalui bayangan didalam pikirannya, ia sudah bisa mengetahui maksud dari simbol tersebut. Namun, dalam menginterpretasikan sebuah tanda, setiap individu berbeda sehingga tanda dimaknai sesukanya oleh objek yakni manusia (Herusatoto, 2008: 23). Hal itu dikarenakan interpretasi pribadi tiap individu terhadap sebuah simbol misalnya saja simbol yang digunakan didalam suatu budaya tentunya akan selalu didasarkan pada pengalaman yang berbeda yang dimiliki tiap individu terhadap simbol tersebut, cara mereka dalam mengekspresikan perasaan mereka, persepsi mereka terhadap simbol-simbol tersebut serta fitrah manusia sebagai makhluk yang memiliki akal untuk berfikir pastinya akan sangat mempengaruhi hasil akhir dari arti atau makna dari simbol yang telah ditafsirkan. Sehingga terkadang simbol yang sama, bisa memiliki arti atau makna yang berbeda tergantung konteks penggunaannya serta budaya masyarakat dimana simbol itu digunakan (Solihati dkk, 2016: 94).

b. Fungsi Simbol.

Sebagai makhluk sosial, manusia tentunya akan terus membutuhkan kehadiran orang lain untuk dapat menjalani kehidupan sehari-harinya, dan guna memudahkan

interaksi antara sesama manusia seringkali membutuhkan adanya simbol agar mereka dapat memahami satu sama lainnya. Sehingga disinilah simbol memiliki fungsi yang cukup penting didalam kehidupan manusia. Menurut Bernard, simbol memiliki tujuh fungsi yakni sebagai berikut:

- 1) Simbol mampu menghubungkan manusia dengan dunia material maupun dunia sosial melalui cara membolehkan mereka untuk memberikan nama, membuat kategori, serta mengingat objek-objek yang mereka jumpai ditempat mana saja. Namun disini peran bahasa juga sangat penting.
- 2) Simbol dapat memudahkan manusia untuk mengerti lingkungannya.
- 3) Simbol mampu meningkatkan kapasitas berfikir manusia atau dalam hal ini dihubungkan dengan cara interaksi simbolik manusia dengan dirinya sendiri.
- 4) Simbol dapat meningkatkan kemampuan manusia untuk menguraikan masalah yang sedang dihadapinya, dengan memanfaatkan simbol-simbol sebelum pada akhirnya menentukan pilihan-pilihan ketika akan melakukan sesuatu.
- 5) Pemakaian simbol dapat memiliki potensi manusia bertransendensi baik itu dilihat berdasarkan waktu, tempat ataupun terhadap diri mereka sendiri. Dengan memakai simbol-simbol, manusia dapat memiliki bayangan mengenai kehidupan dimasa lalu atau masa yang akan datang. Selain itu manusia juga dapat membayangkan dirinya sendiri melalui sudut pandang orang lain.
- 6) Simbol membuat manusia dapat membayangkan kenyataan yang sifatnya metafisis seperti dunia ghaib, surga atau neraka dan lain sebagainya.
- 7) Simbol dapat membebaskan manusia supaya tidak mudah dieksploitasi oleh lingkungannya. Manusia bisa lebih aktif untuk membimbing dirinya sendiri untuk melakukan sesuatu yang memang dikehendakinya (Raho, 2007: 110).

c. Jenis-jenis Simbol.

Pada umumnya, jenis-jenis simbol hadir dalam bentuk konkret dari hasil penangkapan antara indra fisik manusia seperti, penglihatan, penciuman, sentuhan, pendengaran dan perasaan yang melibatkan aspek psikologis untuk menginterpretasikan simbol tersebut. Adapun jenis-jenis simbol dibagi menjadi tiga yakni:

- 1) Simbol yang berwujud gambar (*visual*) yakni seperti abu, hewan, air, buah-buahan, bunga, warna, dan lain sebagainya.
- 2) Simbol yang berwujud kegiatan (*mitoris*) seperti contohnya yakni berdoa dalam ritual keagamaan atau kebudayaan tertentu.
- 3) Simbol yang bersifat bunyi (*auditif*) seperti syair, musik, kicauan burung, bunyi lonceng dan lain sebagainya (Elizabeth, 2012: 33).

3. Kebudayaan.

a. Pengertian Kebudayaan.

Kata kebudayaan berasal dari bahasa sansekerta *buddhayah*, bentuk jamak dari *buddhi* yang berarti budi atau akal (Soekanto dan Budi, 2013: 150). Ahli antropologi bernama E.B Taylor mendefinisikan kebudayaan sebagai keseluruhan yang bersifat kompleks sebab didalamnya terkandung sebuah ilmu pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum adat istiadat serta kebiasaan yang diperoleh oleh individu dari masyarakat disekitarnya (Hasan, 2005: 260). Sementara kebudayaan menurut James P. Spardley, merupakan kesatuan dari gagasan-gagasan, simbol-simbol atau nilai-nilai yang mendasari hasil dari karya serta perilaku manusia (Said, 2004: 3). Sejalan dengan James, Clifford Geertz mengartikan kebudayaan sebagai: 1) suatu sistem keteraturan dari makna dan simbol-simbol bagi individu-individu dalam mendefinisikan dunia mereka, mengekspresikan perasaan-perasaan mereka, serta membuat suatu penilaian menurut versi mereka, 2) suatu pola makna-makna yang memiliki kaitan dengan kejadian dimasa lampau atau memiliki historis tertentu yang kemudian disebar luaskan tergantung pada bentuk-bentuk simbolis yang digunakan manusia untuk media komunikasi, ataupun guna mengembangkan pengetahuan terkait cara bersikap didalam menjalani kehidupannya, 3) suatu peralatan simbolik untuk mengontrol perilaku, sumber-sumber ekstrasomatik dari sebuah informasi, dan 4) sebagai suatu sistem simbol, maka proses kebudayaan harus dipahami, lalu diterjemahkan serta diinterpretasikan (Hendro, 2020: 162).

b. Unsur-unsur Kebudayaan.

Menurut C. Kluckhohn, unsur-unsur sebuah kebudayaan terdiri dari tujuh bagian yaitu sebagai berikut:

- 1) Sistem kepercayaan dan ritual keagamaan.
- 2) Sistem organisasi sosial.
- 3) Sistem yang memiliki kaitan dengan ilmu pengetahuan.
- 4) Sistem yang berhubungan dengan sesuatu yang dikerjakan oleh manusia untuk dapat bertahan hidup.
- 5) Sistem teknologi dan perangkatnya.
- 6) Bahasa.
- 7) Kesenian (Widyosiswoyo, 2004: 33).

Sementara menurut Abdul Kabir Muhammad, unsur kebudayaan terbagi menjadi tiga yakni:

- 1) Unsur cipta atau budi yang berkaitan dengan skala atau rasio yang melibatkan pengetahuan dan teknologi (*science and technology*). Atau dengan kata lain, unsur cipta atau budi melibatkan akal manusia untuk dapat membedakan suatu perbuatan yang salah atau benar didasarkan atas kenyataan yang dapat diterima oleh akal dalam hal ini yakni mengenai nilai suatu kebenaran atau nilai kenyataan.

- 2) Unsur rasa atau estetika yang berhubungan dengan kesenian. Rasa dalam hal ini dipergunakan oleh manusia untuk menilai mana yang indah dan mana yang tidak indah (nilai keindahan).
- 3) Unsur karsa atau etika yang berkaitan dengan kebaikan. Karsa digunakan oleh manusia untuk menilai mana yang baik dan mana yang tidak baik (nilai kebaikan atau nilai moral) (Mahdayeni dkk, 2019: 15).

c. **Nilai-nilai Kebudayaan.**

Nilai-nilai yang terkandung pada suatu kebudayaan masyarakat sejatinya berfungsi sebagai pedoman tertinggi untuk mengontrol perilaku manusia didalam bermasyarakat. Koentjaraningrat membagi nilai-nilai kebudayaan menjadi tiga macam yakni sebagai berikut:

- 1) Nilai material merupakan segala sesuatu yang berguna bagi keberlangsungan hidup manusia.
- 2) Nilai vital yakni segala sesuatu yang bermanfaat bagi manusia untuk membuat suatu kegiatan atau aktivitas.
- 3) Nilai kerohanian adalah segala sesuatu yang berguna untuk untuk rohani manusia. Pada dasarnya nilai rohani dapat dibedakan menjadi empat macam yakni diantaranya:
 - a) Nilai kebenaran atau kenyataan yang bersumber dari unsur akal manusia.
 - b) Nilai keindahan atau estetika yang bersumber dari unsur perasaan.
 - c) Nilai moral atau kebaikan yang bersumber dari unsur kehendak atau kemauan (etika dan karsa).
 - d) Nilai religius atau ke-Tuhanan yang bersumber dari keyakinan dan kepercayaan manusia kepada Sang Pencipta (Tilaar, 2002: 20).

4. Memahami Makna Simbol Didalam Suatu Kebudayaan Melalui Proses Interpretasi.

Seseorang yang ingin memahami makna pada sebuah simbol didalam suatu kebudayaan masyarakat tertentu, tentunya harus berusaha melakukan interpretasi terhadap simbol yang ada pada budaya tersebut. Hal itu dilakukan agar maksud atau pesan yang ingin disampaikan oleh individu yang membuat simbol budaya tersebut (*creator symbol*) dapat terungkap. Namun, terkadang maksud atau pesan yang telah diciptakan oleh si pembuat simbol budaya, tidak serta merta akan dipahami sama oleh individu yang ingin melakukan interpretasi terhadap simbol budaya tersebut. Sebab menurut Cohen memaknai simbol lebih kepada proses intepretasi dibandingkan sebagai suatu ketetapan (Haryanto, 2013: 7). Atau dengan kata lain makna dari sebuah simbol yang pada suatu budaya akan selalu dipengaruhi oleh interpretasi dari orang yang memaknainya. Sehingga sangat memungkinkan terjadinya variabilitas terhadap makna yang mengakibatkan maksud dari simbol yang sedang dimaknai tidak bisa ditangkap oleh interpretator sepenuhnya.

Terlebih lagi kebudayaan yang ada didalam suatu masyarakat pada dasarnya merupakan sistem nilai atau gagasan vital yang sifatnya sangat abstrak, sebab didalam kebudayaan terdapat dasar-dasar pemikiran yang mendalam mengenai persoalan hidup yang didalamnya mengandung nilai-nilai kefilsafatan atau bisa diartikan juga bahwa kebudayaan terbentuk dari pola-pola nyata yang tersembunyi yang diperoleh dari perilaku sehari-hari manusia dan kemudian dipindahkan melalui simbol-simbol sebagai hasil dari pemikiran akal manusia dalam memahami dunia dan dirinya (Soeprapto, 1994: 54). Bentuk primer terhadap simbolisasi yang dilakukan oleh manusia seringkali diperoleh lewat bahasa, akan tetapi selain dengan bahasa manusia juga mengkomunikasikannya melalui simbol atau tanda berupa tarian, lukisan, musik, arsitektur, gerak gerik, mimik muka, pakaian, ritual, agama, dan lain sebagainya (Saiffuddin, 2005: 290).

Dalam hal ini, Schneider mengungkapkan bahwa untuk dapat memahami makna merupakan salah satu tugas pokok antropologi sebab, mengungkapkan maksud atau pesan dari simbol yang ada didalam kebudayaan masyarakat berarti juga harus berusaha memformulasi serta memahami konfigurasi dari budaya yang ada didalam masyarakat yang tentunya telah menjadi bagian dari simbol tersebut. Atau dengan kata lain, individu diharuskan untuk bisa memahami ide atau nilai-nilai maupun unsur-unsur pembentuk kebudayaan yang telah diubah kedalam bentuk visual oleh si pembuat simbol (*creator symbol*) dan mampu menghubungkan dua konsep yang berbeda serta membedakan antara ide yang pokok dengan yang bukan pokok. Menurut Kaelan, interpretasi begitu erat kaitannya dengan ruang lingkup yang harus bisa dijangkau oleh subjek sekaligus dapat diekspresikan kembali kedalam struktur identitas yang ada didalam kehidupan, objektivitas ataupun sejarahnya. Hal ini sejalan dengan fungsi dari interpretasi sendiri yakni untuk memperoleh suatu pemahaman terkait makna ataupun pengetahuan yang lebih jelas serta lebih mendalam (Kaelan, 2002: 45). Misalnya saja seperti makna simbol *uborampe* pada ritual keagamaan orang Jawa yang sulit dipahami. Simbol *uborampe* semacam itu bisa dijadikan sebagai objek tafsir, sehingga masyarakat yang masih awam dapat dengan mudah mengetahui makna yang terkandung didalam simbol-simbol *uborampe* tersebut. Para ahli antropologi simbolik seperti Clifford Geertz, David Schneider maupun Victor Turner telah banyak melakukan studi yang berkaitan dengan budaya sebagai suatu sistem makna dimana antropolog berperan untuk membongkar makna melalui intepretasi terhadap simbol-simbol didalam ritual-ritual yang didalam masyarakat (Spencer, 2010: 675).

B. Simbolisme Dalam Budaya Masyarakat Jawa.

1. Tujuan Penggunaan Simbol Didalam Budaya Masyarakat Jawa.

Masyarakat Jawa sering kali diidentikkan dengan masyarakat yang masih menjunjung tinggi adat istiadat para leluhur mereka. Pada umumnya adat istiadat tersebut diwujudkan dalam bentuk ritual dengan menggunakan simbol-simbol tertentu yang memiliki fungsi

untuk menjembatani antara sesama anggota masyarakat maupun sebagai penyambung antara dunia nyata dengan dunia ghaib. Selain itu tujuan dari penggunaan simbol, sepanjang sejarahnya dari jaman prasejarah hingga di era modern, yakni untuk media dan peran dalam religi sekaligus mengenang suatu kejadian tertentu, supaya segala peristiwa yang telah terjadi bisa diingat kembali oleh masyarakat segenerasi maupun pada generasi berikutnya (Bayuadhy, 2015: 37). Para pendahulu sengaja menggunakan simbol dan menyisipkannya kedalam sebuah ritual dengan maksud sebagai berikut:

- a. Meningkatkan kepercayaan orang Jawa kepada Tuhan Yang Maha Esa, yang telah menciptakan manusia beserta alam seisinya serta dunia lain yakni alam yang ditempati oleh para arwah nenek moyang.
- b. Seiring berkembangnya suatu budaya, simbol-simbol juga harus senantiasa terus diperbaharui dan diselaraskan dengan perkembangan ilmu pengetahuan guna memperoleh kepuasan batin serta rasa budaya manusia (Bayuadhy, 2015: 18-19).

2. Bentuk-bentuk Simbolisme Didalam Budaya Masyarakat Jawa.

Bentuk-bentuk simbolisme didalam budaya masyarakat Jawa dibagi menjadi dua yakni *Pertama*, dalam bentuk tindakan dan *Kedua*, dalam bentuk benda, tulisan yaitu huruf maupun warna serta perilaku manusia. Adapun bentuk-bentuk simbolisme dalam bentuk tindakan yakni dikelompokkan menjadi tiga:

- a. Tindakan simbolis dalam religi.

Perkembangan historis religi masyarakat Jawa sudah muncul semenjak jaman prasejarah yakni masa ketika para leluhur memiliki pemikiran bahwa semua benda yang terdapat disekelilingnya memiliki kekuatan ghaib serta terdapat roh yang berkarakter baik ataupun jahat. Terlebih lagi ketika kebudayaan Hindu datang, semakin meningkatkan perbendaharaan simbolisme pada tindakan religius orang Jawa. Tindakan penghormatan serta melakukan pemujaan kepada Dewa-dewa pada kebudayaan Hindu menumbuhkan persepsi di kalangan orang Jawa tentang adanya Dewa-dewa lain yang berasal dari Jawa. Secara singkat, tindakan simbolis dalam religi orang Jawa dikelompokkan menjadi tiga golongan yaitu:

- a. Tindakan simbolis religius yang tercipta dari akibat adanya pengaruh jaman yang terdapat banyak mitos atau yang biasa disebut dengan jaman kebudayaan orang Jawa asli (animisme-dinamisme).
 - b. Tindakan simbolis religius yang terbentuk akibat dari pengaruh era kebudayaan ajaran Hindu.
 - c. Tindakan simbolis religius yang tercipta akibat dari pengaruh sinkretisme budaya antara Hindu-Jawa dan Jawa-Islam.
- b. Tindakan simbolis dalam tradisi.

Menurut Koentjaraningrat, tradisi atau adat istiadat yang mengatur tata perilaku orang Jawa dibagi menjadi empat tingkatan yakni sebagai berikut:

1) Tingkatan pada nilai budaya.

Pada tingkatan didalam nilai budaya, tercermin sebuah ide-ide yang memiliki konsep mengenai segala hal yang sangat bernilai bagi kehidupan orang Jawa yang biasanya berakar dari bagian dalam berupa emosional yang berada pada alam jiwa manusia. Contohnya seperti bahu membahu, tolong menolong, memiliki rasa senasib sepenanggungan didalam suka maupun duka dan lain sebagainya.

2) Tingkatan pada norma-norma.

Ditingkat norma yakni berupa nilai-nilai budaya yang telah ada yakni berhubungan dengan peranan dari masing-masing anggota masyarakat didalam lingkungannya. Misalnya terkait tata krama antara yang muda kepada yang lebih tua, atau kode etik antara pejabat dengan masyarakat awam dan lain-lain.

3) Tingkatan pada taraf hukum.

Tingkatan pada sistem hukum yang berlaku di masyarakat Jawa dapat berupa hukum adat pernikahan dan hukum adat yang berhubungan dengan harta benda seperti mawaris dan lain sebagainya.

4) Tingkatan pada aturan khusus.

Pada tingkatan aturan khusus yakni berisi mengenai aturan-aturan yang secara spesifik mengatur tentang aktivitas-aktivitas yang terbatas oleh ruang lingkupnya dimasyarakat yang bersifat konkret seperti aturan mengenai sopan santun.

c. Tindakan simbolis pada seni.

Salah satu perwujudan dari penghayatan terhadap budaya orang Jawa yakni alam seni. Alam seni merupakan salah satu bentuk kegiatan perilaku manusia yang dalam mengekspresikannya penuh dengan tindakan-tindakan simbolis. Hal tersebut disebabkan karena melalui alam seni rasa budaya yang dimiliki oleh manusia yang tidak dapat diungkapkan didalam pergaulan sehari-hari, bisa dicurahkan melalui simbol-simbol. Alam seni terdiri dari beberapa unsur yang meliputi seni rupa, seni sastra, seni suara, seni tari, seni musik serta seni drama. Seperti misalnya seni drama pewayangan, seni tari seperti tari Reog Ponorogo, seni suara berupa alat-alat musik gamelan dan lain sebagainya (Herusatoto, 1983: 40-43).

Sementara simbolisme orang Jawa yang dimanifestasikan dalam bentuk benda, tulisan berupa huruf maupun warna atau perilaku manusia, menurut Suwondo dikategorikan kedalam enam simbol yakni:

1. Benda yang memiliki wujud seperti binatang, tumbuh-tumbuhan berupa bunga, buah, ataupun pohon, bagian bangunan, arsitektur keraton, corak atau motif yang terdapat pada kain atau busana, dan perlengkapan ritual.
2. Lambang warna.
3. Gerak meliputi isyarat muka atau ekspresi wajah, bahasa tubuh atau sikap.
4. Kata-kata.
5. Suara yang mengandung simbol.
6. Bilangan atau angka (Suwondo, 1981: 246).

C. Ritual Selamatan Tolak Bala Dalam Budaya Masyarakat Jawa.

1. Pengertian Ritual Selamatan Tolak Bala.

Ritual adalah metode yang menjadikan suatu adat istiadat dinilai suci atau sakral dan cenderung memunculkan serta memelihara sebuah mitos yang kemudian dikaitkan dengan adat sosial dan agama yang dipercayai oleh masyarakat sebagai pelaku ritual (Dhavamony, 1995: 167). Menurut Susane Longer, ritual yakni suatu ungkapan yang cenderung bersifat logis dibandingkan dengan yang bersifat psikologis, serta mempertunjukkan tatanan dari simbol-simbol yang sedang diobjekkan, simbol-simbol tersebut merupakan wujud representasi dari perilaku dan peranan atau sebagai bentuk pribadi dari masing-masing para pemuja yang mengikuti ritual tersebut (Dhavamony, 1995: 174). Selain itu, simbol-simbol tersebut juga digunakan untuk membedakan jenis ritual yang dilakukan oleh masyarakat, misalnya apakah ritual itu dianggap sebagai alami atau supranatural, serta apakah simbol itu bersifat profan atau sakral (Solihati dkk, 2016: 94). Maka, berkaitan dengan hal itu, Mariasusai mengungkapkan bahwa ritual dapat dibedakan menjadi empat macam yakni diantaranya:

- a. Tindakan magis, yang sering dikaitkan dengan penggunaan bahan-bahan yang berfungsi karena adanya daya-daya mistis didalamnya.
- b. Tindakan religius, yang mengkombinasikan dengan kultur para leluhur.
- c. Ritual konstitutif, yang menjadikan upacara kehidupan memiliki kekhasan sebab mengubah hubungan sosial dengan mengkaitkan pada pengertian mistis.
- d. Ritual faktitif, yang meningkatkan produktivitas, kekuatan pemurnian dan perlindungan atau melalui cara menaikkan kesejahteraan kelompok dari segi materi (Dhavamony, 1995: 175).

Pada kebudayaan masyarakat Jawa, terdapat berbagai macam ritual yang cukup beragam baik itu ditujukan untuk keselamatan diri sendiri, keluarga ataupun orang lain. Ritual tersebut sering disebut dengan istilah selamatan (Greertz, 1981: 13). Selamatan yaitu upacara ritual komunal yang telah mengakar dikalangan budaya masyarakat Jawa terutama yang tinggal di wilayah pedesaan dan dilaksanakan untuk memperingati peristiwa penting didalam kehidupan seseorang ataupun kelompok masyarakat. Selamatan sendiri

diyakini sebagai sebuah sarana spiritual yang dinilai mampu mengatasi segala bentuk krisis yang melanda serta dapat mendatangkan sebuah keberkahan bagi masyarakat Jawa. Secara umum, selamatan memiliki sebuah tujuan untuk menciptakan sebuah keadaan yang aman, sejahtera dan bebas dari gangguan baik itu yang bersifat terlihat maupun yang tidak terlihat (makhluk halus) (Mun'im dan Ita, 2020: 102). Di kalangan masyarakat Jawa sendiri, ritual selamatan masih dianggap penting dan sakral sebab dilaksanakan guna menjaga keseimbangan tatanan kosmos yang ada didalam kehidupan. Yang dimaksud keseimbangan tatanan kosmos yakni terjaganya hubungan yang harmonis antara mikrokosmos dan makrokosmos. Mikrokosmos adalah manusia atau *jaga cilik*/dunia bawah. Sedangkan makrokosmos yakni Tuhan, makhluk halus, atau *jagad gedhe*/dunia atas. Dunia bawah berusaha berlindung pada suatu keselamatan, sementara dunia atas melindungi dan memberi keselamatan dunia bawah dengan catatan jika kedua dunia tersebut terjalin harmonis. Namun jika yang terjadi sebaliknya yakni terdapat disharmonisasi, maka akan menimbulkan malapetaka yang dapat menimpa dunia bawah (Sutiyono, 2013: 41). Hal ini seperti yang dideskripsikan oleh Geertz yakni selamatan berfungsi untuk mengharmonisasikan hubungan antara orang Jawa dengan dayang yang menguasai desanya (Geertz, 1973: 3). Diera sekarang upacara selamatan mulai bergeser, akan tetapi fungsi selamatan untuk mengharmoniskan hubungan manusia dengan Tuhan masih berlaku.

Diduga para ahli bahwa selamatan pada awalnya merupakan bentuk ritual masyarakat Jawa yang menganut kepercayaan animisme. Ketika Islam masuk dan berkembang di Jawa, para Wali memanfaatkan selamatan sebagai media atau pendekatan dalam menyebarkan ajaran Islam. Unsur-unsur yang terdapat didalam selamatan tidak dihilangkan seluruhnya, tetapi beberapa doa diganti dan disesuaikan dengan doa yang ada didalam ajaran agama Islam (Sari, 2017: 150). Hal tersebut dibuktikan dengan adanya dua bentuk ritual selamatan yang masih tetap dilaksanakan oleh masyarakat Jawa sampai dengan saat ini. Menurut Koentjaraningrat, ritual selamatan yang ada pada masyarakat Jawa terbagi menjadi dua bentuk yakni ritual yang berkaitan dengan kekeramatan bulan-bulan hijrah dan ritual yang berkaitan dengan lingkaran hidup manusia. Ritual untuk memperingati bulan-bulan hijrah diantaranya *bakda besar*, *suran*, *mbubar suran*, *saparan*, *dina wekasan muludan*, *jumadilawalan*, *jumadilakhiran*, *rejeban (mikhraban)*, *ngruwah (megangan)*, *malem riyayan*, *sawalan (kupatan)*, *sela*, dan *sedekahan haji*. Sementara ritual yang diadakan setahun sekali yakni seperti *muludan*, *rejeban* atau *mi'raban* dan lain sebagainya. Adapun ritual untuk memperingati siklus kehidupan manusia yakni seperti upacara *tingkeban* atau *mitoni*, ritual untuk memperingati kelahiran, sunatan, perkawinan, kematian (*matang puluh*, *nyatus*, *mendhak sepisan*, *mendhak pindo*, *nyewu*), *nyadran* (ziarah kubur), *ruwatan*, *murwakala* atau tolak bala, dan lain-lain (Mustaghfiroh, 2021:

185-186). Selanjutnya, untuk unsur-unsur yang terdapat pada ritual selamatan, Koentjaraningrat mengidentifikasinya kedalam sebelas bentuk yakni diantaranya berupa pemberian sesaji, berdo'a, berkorban, menari atau memainkan alat musik dan menyanyi, makan bersama (*bancaan*), berpuasa, melakukan ritual dengan mengadakan pertunjukan seni drama, intoksikasi, berprosesi, bertapa atau bersemedi (Koentjaraningrat, 1984: 78).

Selamatan di kalangan masyarakat Jawa memiliki bentuk yang bermacam-macam karena disesuaikan dengan tujuan dilaksanakannya ritual tersebut seperti misalnya selamatan untuk tujuan menolak bencana atau musibah yang sedang terjadi baik itu berupa wabah, *tha'un* atau *pageblug*, maupun gangguan dari makhluk ghaib seperti jin jahat dan lain sebagainya biasanya disebut dengan ritual tolak bala atau *murwakala* (Sanjoyo, 2021: 54).

2. Macam-macam Bentuk Ritual Selamatan Tolak Bala Dalam Budaya Masyarakat Jawa.

Tolak bala sendiri di beberapa daerah mempunyai ciri khas yang berbeda-beda baik itu dari segi nama maupun waktu pelaksanaan, simbol-simbol ritual yang digunakan, ataupun dalam segi tata cara pelaksanaan sangat dipengaruhi oleh kondisi sosial budaya dan agama yang dianut oleh masyarakat setempat. Misalnya saja tolak bala yang dilakukan oleh masyarakat yang tinggal di dusun Kambengan desa Cempokolimo Kecamatan Pacet Kabupaten Mojokerto Jawa Timur. Masyarakat setempat menyebutnya dengan ritual tari *bantengan* yang tujuannya untuk mengundang roh leluhur supaya hadir didalam suatu upacara tolak bala yang diselenggarakan oleh masyarakat setempat (Istiwianah, 2017: 153). Tari *bantengan* diadakan ditempat yang luas serta pertunjukkan dibagi menjadi tiga bagian yakni diawal pertunjukkan menampilkan tari pencak silat keahlian dan tari pencak silat musuhan, dilanjut dengan sebuah atraksi musuhan antara macan dan banteng, lalu sebagai penutupnya yakni terdapat satu atau lebih orang yang mengalami kesurupan serta ditampilkan juga cara proses penyembuhannya (Istiwianah, 2017: 156).

Tolak bala dalam rangka bersih desa juga dapat dilakukan dengan melibatkan tradisi *bancaan* seperti misalnya di desa Tawun Kecamatan Kasreman Kabupaten Ngawi Jawa Timur yakni pertama, *nyadran* yaitu dengan membuat sesaji berupa makanan yang kemudian dibagikan kepada para tetangga terdekat yang berada di lingkungan wilayah empat dukuh yang terletak di desa Tawun. Selanjutnya, membawa sesaji ke makam Ki Ageng Metaun sebagai bentuk penghormatan kepada *dhanyang* serta untuk mengusir roh jahat yang hendak mengganggu masyarakat setempat. Kemudian, membersihkan tempat disekitar *sendhang* yang berada di area makam tersebut dengan tujuan untuk menciptakan kebersamaan serta kerukunan dan kesadaran masyarakat untuk peduli pada kebersihan lingkungan. Kedua, *bancaan* yang diperuntukan kepada kaum laki-laki untuk mengisi tenaga yang sudah habis setelah selesai bekerja membersihkan *sendhang*. Pada prosesi

bancaan dilakukan do'a bersama terlebih dahulu yang dipimpin oleh seorang *modhin*, setelah itu makanan berupa daging kambing dipotong kecil-kecil dan dibagikan kepada warga. Ketiga *tayuban*. Prosesi diawali dengan bunyi suara *gamelan* yang selanjutnya diteruskan dengan pertunjukan berupa tari *gambyong* yang dilakukan oleh para *ledhek* dan prakata yang dibuka oleh *pengarih*. Baru setelah itu dimulailah pertunjukan *tayub* (Cathrin, 2017: 39-42).

Ada pula ritual tolak bala dengan menggunakan gabungan antara do'a, sesaji, dan bertapa yakni seperti yang dilakukan oleh masyarakat desa Purwosari Kabupaten Ponorogo. Ritual tersebut diberi nama ritual bersih desa *sapu jagad sapu sewu ruwat Agung sri Buwana* yang dilaksanakan setahun sekali tepatnya di bulan *syawal*. Adapun prosesi pelaksanaannya yaitu di hari pertama diisi dengan pembacaan do'a di tempat keramat seperti makam pendiri desa, sungai, sumur, maupun mata air yang berada pada perbatasan desa yang sering disebut sebagai kiblat papat lima pancer serta melakukan berbagai persiapan untuk hari berikutnya. Hari kedua dilakukan prosesi nyapu jalan yang ada di desa pada malam hari yang diawali oleh pemerintah desa, kemudian diserahkan kepada Kamituwan setempat dengan membaca do'a seraya menuangkan air tirta perwita sari yang berasal dari kendi pratala (air yang bersumber dari lima kamituwan yakni Kajang, Cepet Kidul, Cepet Lor, Ngimput dan Tempel) di tiap sudut desa. Pada saat prosesi nyapu jalan harus dikerjakan dengan mulut yang terkunci atau tidak mengeluarkan sepele kata pun dan juga tanpa menggunakan alas kaki. Didalam barisan orang-orang yang menyapupun harus diatur, yakni pada barisan pertama diisi Putri Merak, baris kedua adalah Pakasa, barisan ketiga yaitu orang cebol yang dalam falsafah Jawa berarti tolak bala, baris keempat Slewah Manggolo Yudo atau Domas diiringi dengan padupan, baris kelima pembawa kendi pratala dan barisan kelima penabur bunga yang dilakukan oleh 12 warga yang berjenis kelamin perempuan. Ritual sapu jagad berakhir setelah iring-iringan sampai di Masjid Pusaka desa Purwosari, sapu kemudian dibersihkan oleh kepala desa diiringi do'a dengan maksud agar desa kembali bersih atau *fitriah* (suci) kemudian sapu diserahkan pada Manggala Yuda untuk disimpan dan mengucapkan perkataan sesuai dengan ketentuan yang ada didalam ritual tersebut (Dewi, 2018: 100-101).

Ritual tolak bala juga dapat dengan menggunakan alat musik, tarian ataupun melakukan pertunjukan seni drama biasanya ada didalam ritual yang memakai sarana barongan. Namun penggunaan barongan sendiri untuk tolak bala disetiap daerah memiliki perbedaan yang cukup signifikan seperti salah satu contohnya ritual *tolak bala barongan* atau *murwakala* yang ada di Kabupaten Blora. Ritual *murwakala* tersebut ditujukan untuk meruwat *wong sukerta* agar hidupnya terbebas dari kesialan atau bencana. Sebelum melaksanakan ritual, pawang terlebih dahulu harus melakukan puasa putih selama 40 hari dan dihari terakhirnya melaksanakan *tapa ngebleng* yakni puasa siang dan malam.

Pelaksanaan ritual dilakukan diatas panggung dengan diiringi suara musik dan menampilkan seni drama Narasima atau barongan, kemudian dilanjut menari jaranan untuk mencari Batarakala di gunung Kendheng Utara, lalu dilanjutkan dengan drama pak Genthung dan mbok Brong yang sedang mencari anaknya, pementasan drama selanjutnya yakni munculnya Narasima yang telah Triwirama (berubah menjadi banyak harimau untuk melumpuhkan Batara Kala), terakhir yakni pementasan drama yang menunjukkan terjadinya perang antara Narasima dengan Buta Kasepu (Pambudi, 2018: 197-198).

D. Pesan Dakwah.

1. Pengertian Pesan Dakwah.

Dakwah secara bahasa berarti memanggil, mengundang, mengajak, menyeru, mendorong, atau memohon (Al-Bayanuni, 2001: 16-17). Adapun pengertian dakwah menurut Syaikh Ali Makhfudz dalam kitab Hidayatul Mursyidin (1979: 17), yakni mendorong manusia untuk berbuat baik, mengikuti segala petunjuk ataupun hidayah, menyeru untuk berbuat kebaikan dan menjaga kemungkaran dengan tujuan mendapatkan kebahagiaan didunia serta akhirat. Sedangkan dakwah didalam terminologi Jamaluddin Kafiye adalah suatu sistem yang melibatkan kegiatan individu atau kelompok, yang diwujudkan dalam bentuk seruan, ajakan ataupun do'a yang disampaikan melalui metode atau teknik tertentu sehingga dapat menyentuh hati dan bisa mempengaruhi perilaku individu, keluarga, kelompok, massa, ataupun masyarakat guna mencapai tujuan tertentu (Huda, 2018: 140). Sehingga dari kedua pengertian tersebut sejatinya dapat diperoleh sebuah kesimpulan bahwa dakwah Islam dilakukan tidak lain adalah untuk tujuan memperoleh sebuah perubahan yang berasaskan cermin dari nilai-nilai Islam, supaya aktivitas dakwah *inherent* dengan sisi antropologi masyarakat dapat berperan sebagai pemandu perkembangan budaya masyarakat (Affandi, 2015: 20). Maka dakwah disini bukanlah hanya sebatas dipahami sebagai ajakan saja melainkan juga mempertimbangkan aspek nilai etika dan estetika (Affandi dkk, 2022: 169).

Oleh sebab itu didalam berdakwah perlu memperhatikan unsur-unsur dakwah agar apa yang ingin dicapai didalam tujuan dakwah dapat terwujud. Adapun unsur-unsur dakwah tersebut yakni terdapat mubaligh (*da'i*), pesan dakwah (*maddah*), strategi dakwah, media dakwah, efek dakwah, serta *mad'u*. Masing-masing unsur tersebut memiliki kedudukan serta memiliki hubungan dan pengaruh yang sama-sama penting didalam kegiatan dakwah (Surya dan Refita, 2021: 23). Namun, yang menjadi inti dari suatu kegiatan dakwah adalah terdapat pada pesan dakwahnya. Secara bahasa, pesan merupakan simbol-simbol yang berisi nasehat, permintaan, dan amanat yang dilaksanakan atau disampaikan oleh orang lain. Sementara pengertian dari pesan dakwah yaitu nasehat atau ajakan yang disampaikan oleh seorang *da'i* kepada *mad'u* melalui simbol-simbol baik itu secara verbal berupa perkataan, ucapan, atau lewat media tulisan, maupun secara non-verbal yakni dengan perantara gesture tubuh, mimik

muka, ataupun pesan non verbal yang didukung dengan bantuan media dakwah seperti gambar, irama pada alat musik, warna dan bentuk pada sebuah benda mati atau tanaman seperti bunga atau yang lainnya dengan harapan agar bisa memberikan sebuah pemahaman atau justru menimbulkan adanya perubahan pada sikap dan perilaku didalam diri *mad'u* (Hilmi, 2018: 101). Adapun peranan pesan dakwah didalam kegiatan dakwah yakni diantaranya sebagai berikut:

- a. Hubungan antara dakwah dan pesan dakwah dapat diibaratkan sebagai denyut nadi dan ruh. Dakwah adalah denyut nadi untuk mensyi'arkan ajaran Islam, sedangkan pesan dakwah merupakan ruh dari dakwah, karena dakwah tidak dapat dijalankan tanpa adanya sebuah pesan dakwah yang ingin disampaikan.
- b. Ukuran keefektifan suatu kegiatan dakwah dilihat dari seberapa jauh pesan dakwah itu dapat dimengerti oleh *mad'u* serta tercapainya tujuan dakwah yang diinginkan.
- c. Pesan dakwah memuat materi dakwah yang didalamnya mengandung sebuah ajaran Islam bersumber dari Al-Qur'an dan sunnah yang kemudian digunakan untuk membimbing umat manusia supaya memperoleh kehidupan yang lebih baik.
- d. *Mad'u* dapat tergerak hatinya untuk menerapkan ajaran Islam karena dipengaruhi oleh kualitas pesan yang disampaikan oleh *da'i* (Surya dan Refita, 2021: 23)

Melihat dari pentingnya peran pesan dakwah, maka perlu kiranya seorang *da'i* menyusun pesan dakwah dengan sebaik mungkin dan tidak lupa juga untuk mempertimbangkan kondisi sosial, budaya, kepercayaan, psikologi, ekonomi dan lain sebagainya yang dialami oleh *mad'u* supaya pesan dakwah dapat dengan mudah diterima dan dipahami sehingga bisa membangkitkan kesadaran *mad'u* untuk bersedia mengamalkan perilaku sesuai dengan ajaran Islam. Mengingat pesan dakwah memiliki karakteristik yang bersifat universal yakni mencakup semua bidang didalam kehidupan manusia, sehingga nilai-nilai yang disampaikan dapat diterima oleh seluruh manusia yang beradab (Rina dkk, 2022: 19). Sebab, Islam mengatur segala hal yaitu dari mulai hal-hal terkecil sampai yang paling besar, ataupun dari masalah yang sangat individu hingga masalah-masalah yang berkaitan dengan masyarakat luas dan sangat kompleks didalam hidup manusia. Islam juga mengajarkan manusia untuk tidak membedakan manusia yang lainnya baik dari segi ras maupun warna kulitnya, dari strata sosial maupun ekonominya dan lain sebagainya (Aziz, 2009: 341-342).

2. Pokok-pokok Pesan Dakwah.

Menurut Amin Arifin, pokok-pokok yang ada didalam ajaran Islam jika dibagi berdasarkan temanya maka pesan dakwah dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

- a. Keimanan atau aqidah.

Aqidah dapat diartikan sebagai sebuah keyakinan pada sesuatu hal tanpa terdapat keraguan sedikitpun didalam batin seseorang. Karena akidah sering dikaitkan dengan

keimanan, maka akidah menempati posisi yang fundamental didalam diri umat Islam, sebab dia yang menentukan arah dan tujuan hidup orang yang beriman. Persoalan mengenai akidah berkaitan dengan iman kepada Allah SWT, malaikat, kitab-kitab yang diwahyukan, hari kiamat, qada' dan qadar. Sedangkan hakikat dari keimanan adalah pengakuan manusia terhadap Tuhannya serta kesukarelaan manusia dalam menjalani kewajiban-kewajiban dari perintah Tuhan yang diyakininya tersebut. Sehingga, pesan dakwah yang disampaikan tidak hanya menitikberatkan pada masalah akidah saja, akan tetapi juga meliputi masalah-masalah yang dilarang sebagai lawannya. Sebagai contohnya yakni perbuatan syirik, ingkar kepada adanya Allah SWT dan lain sebagainya.

b. KeIslaman atau syariah.

Secara etimologis, syariah memiliki arti jalan yang jelas atau lurus menuju kehidupan yang lebih baik. Atau dengan kata lain, syariah berarti kaidah (hukum) yang mengatur mengenai pola hubungan antara manusia dengan Allah SWT, dan antara manusia dengan makhluk ciptaan-Nya yang lain. Sementara dilihat dari terminologi, syariah merupakan hukum yang ditetapkan oleh Allah SWT kepada umat manusia untuk mengatur atau dijadikan sebagai pedoman hidup bagi manusia di dunia.

Syariah memiliki kaitan yang erat dengan semua hal yang berhubungan dengan amal lahir seperti zakat atau sedekah, shalat, puasa, haji, serta ibadah-ibadah yang lainnya. Didalam syariah juga tercakup dua aspek hubungan yaitu hubungan antara manusia dengan Tuhan (vertikal) seperti ibadah, dan hubungan antara manusia dengan sesama manusia atau manusia dengan makhluk ciptaan-Nya yang lain (horizontal) atau yang biasa disebut muamalat.

c. Akhlak atau budi pekerti.

Secara etimologi, akhlak berasal dari bahasa Arab yakni *khalaqa, khuluqu*, yang berarti budi pekerti, moral, atau watak. Sementara istilah akhlak dilihat secara terminology, merupakan suatu ilmu yang menjelaskan mengenai arti baik dan buruk serta menjelaskan apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan oleh manusia terhadap orang lain ataupun makhluk ciptaan Allah SWT yang lainnya. Sehingga, akhlak menjadi kunci utama untuk menyempurnakan keimanan serta keIslaman seseorang. Sebab Islam sangat menjunjung tinggi nilai-nilai moral yang ada dalam kehidupan manusia. Akhlak baik yang dimiliki oleh seorang muslim secara otomatis akan membendung terjadi dekadensi moral (Hilmi, 2018: 101-103).

Sementara menurut Quraish Shihab mengungkapkan bahwa pokok-pokok dari pesan dakwah itu tercermin kedalam tiga hal yakni diantaranya:

- a. Menjelaskan atau memaparkan gagasan-gagasan keagamaan untuk menumbuhkan semangat di kalangan pemuda dan memungkinkan mereka memahami hakekatnya melalui partisipasi aktif.

- b. Sumbangan keagamaan ditujukan terutama kepada masyarakat luas yang sedang membangun khususnya di bidang sosial, ekonomi, dan budaya.
- c. Pengkajian tentang pokok-pokok agama dijadikan sebagai landasan bersama untuk menciptakan sebuah kerjasama antar umat beragama tanpa mengabaikan identitas satu sama lain (Shihab, 1993: 200).

Adapun pada penelitian ini, peneliti berusaha mengkolaborasikan kedua pendapat tersebut, mengingat keadaan serta permasalahan yang ada di Indonesia cukup beragam sehingga membutuhkan pula keilmuan dakwah yang terus berkembang guna menjawab segala persoalan yang ada didalam kehidupan masyarakat seperti yang dipaparkan oleh Quraish Shihab mengenai pembangunan pada tiga bidang tersebut, namun tanpa melupakan ajaran pokok seperti aqidah atau keyakinan.

E. Dakwah Kultural.

1. Pengertian Dakwah Kultural.

Menurut Syamsul Hidayat, dakwah kultural adalah suatu aktivitas dakwah yang memperhatikan potensi serta kecenderungan manusia sebagai makhluk berbudaya untuk menghasilkan budaya alternatif yang Islami yakni kebudayaan dan peradaban yang dijiwai oleh pemahaman, penghayatan, dan pengamalan ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan al-sunnah serta melepaskan diri dari budaya yang dipenuhi oleh kemusyrikan, *takhayul*, *bid'ah* dan *khufarat*. Sementara Husein Umar mendefinisikan dakwah kultural sebagai sebuah cerminan atas pemahaman mengenai medan dakwah yang sedang dihadapi. Sehingga cara yang ditempuh lebih kepada usaha mengakomodir budaya setempat dan berusaha untuk menyatu dengan kondisi lingkungan setempat (Aibak, 2016: 39-40). Terdapat dua kunci utama untuk memahami dakwah kultural dari kedua pendapat tersebut yakni:

- a. Dakwah kultural adalah dakwah yang memandang audiens atau manusia sebagai makhluk berbudaya. Pemahaman tersebut tentu sesuai dengan hadist dari Ali bin Abi Thalib radhiyallahu'anhu yang artinya "*Bicaralah kepada orang lain sesuai dengan apa yang mereka pahami....*"(HR. Bukhari no.127).
- b. Dakwah kultural adalah sebuah metode yang digunakan untuk mengemas Islam supaya mudah dimengerti oleh mitra dakwah. Hal tersebut sesuai dengan metode hikmah yang diterangkan didalam Al-Qur'an tepatnya pada surat An-Nahl ayat 125 yang artinya "*.....Ajaklah ke jalan Tuhanmu dengan cara Hikmah (bijaksana)*". Sehingga bisa diperoleh sebuah kesimpulan bahwa dakwah kultural merupakan strategi untuk menyampaikan misi Islam dengan cara terbuka, toleran serta memanfaatkan budaya atau adat istiadat masyarakat setempat dimana dakwah tersebut dilakukan (Basit, 2013: 170).

2. Dakwah Kultural Pada Masyarakat Jawa.

Sejarah telah mencatat bahwa sebelum kedatangan Islam, budaya Jawa memiliki falsafah hidup yang berasal dari agama kuno yang disebut Kapitayan. Agama tersebut merupakan sistem kehidupan yang diwariskan oleh nenek moyang orang Jawa. Hingga abad ke-15, nilai-nilai dasar yang terkandung dalam budaya Jawa terfokus pada sinkretisme, atau perpaduan antara Hindu dan Budha yang berasal dari India, dengan ajaran Kapitayan yang sangat mirip dengan konsep mistik. (Roseta, 2020:170). Masa Hindu-Budha sampai kejatuhan kerajaan Majapahit pada awal abad ke XVI M tentu meninggalkan kepercayaan, adat istiadat serta kebudayaan yang berakar mendalam pada masyarakat Jawa sehingga pengaruh kepercayaan lama masih kental di kalangan penduduk Jawa. Mereka masih memeluk erat agamanya yakni Hindu-Budha yang keseluruhan ajarannya berpusat pada jalan kepercayaan kebatinan.

Merombak sistem kepercayaan tentu merupakan sebuah pekerjaan dakwah yang cukup berat, ditambah jika sistem kepercayaan tersebut sudah mengakar serta dilembagakan dalam bentuk tradisi oleh masyarakat penganutnya. Sebab, jika sudah berbentuk pandangan keagamaan berupa sistem kepercayaan (religi) dan upacara keagamaan, maka akan sangat sulit untuk diubah apalagi terkena pengaruh dari kebudayaan lain. Sehingga tentu menjadi sebuah hambatan sekaligus tantangan bagi para Walisongo untuk berdakwah, mengingat kepercayaan yang serba mistis dan irrasional seperti warisan dari animisme, dinamisme, Hinduisme serta Budhisme sangat bertentangan dengan pandangan tauhid yang ada didalam ajaran Islam. Melihat kondisi yang seperti itu, para Walisongo tidak melakukan pergantian kepercayaan secara mendadak yakni dari kepercayaan Hindu-Budha kepada Islam, melainkan dilakukan secara bertahap (Roseta, 2020: 171).

Islam tumbuh di Jawa bersamaan dengan runtuhnya kerajaan Majapahit sebagai pusat dari ajaran Hindu-Budha. Namun demikian Walisongo dalam berdakwah pada awalnya tidak melalui kekuatan politik melainkan melalui pendekatan kebudayaan yang bersifat lambat tapi pasti, baru setelah kerajaan Demak berdiri, dakwah dilakukan dengan cara struktural atau lewat jalur politik atau pemerintahan. Dakwah dengan pendekatan budaya yang sudah dikenal lama masyarakat, oleh para Walisongo diisi dengan nilai-nilai keIslaman. Menurut Geertz, pendekatan dakwah yang dilakukan oleh para Walisongo adalah dengan cara adaptasi terhadap budaya orang Jawa serta menyerap nilai-nilai falsafah yang dipercayai oleh mereka, baru setelahnya melakukan sinkretisasi budaya (Jawa-Islam) yang kemudian ditransmisikan kepada mereka melalui tahap demi tahap. Sebab, dakwah yang dilakukan oleh para Wali adalah berfokus pada usaha untuk melembagakan ajaran Islam dalam kehidupan masyarakat Jawa melalui upaya perubahan kesadaran dan tingkah lakunya agar bisa sesuai dengan ajaran Islam (Sulthon, 2003: 30). Sehingga membutuhkan waktu yang cukup lama dan bertahap atau dapat dikatakan bahwa Islam di Indonesia

terutama yang ada di Jawa bersifat *fabian* yaitu menghendaki adanya suatu perubahan yang sifatnya berangsur-angsur. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Katsumiko Seino yang mengungkapkan bahwa sikap para Walisongo terhadap tradisi Jawa yakni bersikap menerima (*receptive*) dan menolak (*resistant*). Adapun cara-cara yang digunakan para Walisongo dalam menanggapi budaya lama yakni diantaranya:

- a. Memelihara, menjaga (*keeping*) upacara-upacara tradisi lama.
- b. *Addition* atau menambah upacara-upacara atau tradisi-tradisi lama dengan tradisi baru.
- c. *Modification* atau menambah fungsi baru terhadap tradisi lama, menginterpretasikan tradisi lama kearah pengertian yang baru.
- d. Menurunkan kondisi atau tingkat status sesuatu (*devaluation*) dari budaya lama (Anasom, 2015: 49).

Beberapa pola-pola yang dilakukan oleh para Walisongo tersebut terbukti tercermin didalam beberapa tradisi keagamaan pada orang Jawa, contohnya yakni selamatan, penggunaan *uborampe* dan masih banyak lagi akan tetapi maknanya saja yang sudah disesuaikan dengan ajaran Islam. Sehingga dapat dikatakan bahwa Islam memang hadir sembari membawa budaya baru namun, konveksi Islam tidak serta merta bersifat *ikonoklasik* yakni menghancurkan ikon atau simbol-simbol lokal (Arif, 2014: 249). Melalui dakwah kultural, Islam mampu menelusupkan makna baru tanpa harus merubah sama sekali simbol yang sudah dikenal oleh orang Jawa selama ini (Arif, 2014: 251). Tidak seperti dakwah Islam formalis seperti saat ini yang cenderung tidak peduli dengan adanya realitas perbedaan yang nyata di Indonesia baik itu dari segi perbedaan agama, ras maupun suku bangsa. Sehingga banyak ditentang oleh mitra dakwah (*mad'u*)

Melalui dakwah kultural, para *da'i* harus bisa memotivasi mitra dakwahnya untuk meyakini, memahami dan secara sadar mengamalkan ajaran Islam didalam kehidupan sehari-hari. Sebab, keberhasilan dakwah tidak hanya diukur dari reaksi mitra dakwah terhadap pesan yang disampaikan oleh para *da'i*, tetapi juga terciptanya penghayatan serta pengamalan pada nilai-nilai Islam didalam berbagai aspek kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, *da'i* tidak hanya mampu menjelaskan persoalan-persoalan terkait kejayaan Islam dimasa lalu ataupun keagungan nama dan simbol-simbol Islam, tetapi juga harus mempunyai semangat sifatnya inovatif dan mampu mentransformasikan segala perubahan yang ada supaya dapat mengimbangi dinamika sosial dan budaya masyarakat sesuai dengan cita-cita sosial Islam yang bersumber dari Al-Quran dan Al-Sunnah (Abdullah, 2018:252). Sebab, perkembangan sosial dan budaya yang terjadi dimasyarakat tidak dapat dihentikan begitu saja, manusia akan selalu melakukan kreasi, dan pemikirannyapun akan berubah-ubah sesuai dengan perkembangan zaman.

F. Teori Interaksi Simbolik Herbert Blumer.

Paradigma sosiologi adalah salah satu aspek khusus dari karya Weber yang dalam analisisnya memuat tentang tindakan sosial (*social action*). Ada tiga teori yang termasuk dalam paradigma sosiologi ini, yaitu teori aksi (*action*), interaksionisme simbolik (*symbolic interaktinism*), dan fenomenologi (*phenomenology*). Herbert Blumer sebagai salah seorang tokoh interaksionisme simbolik menyatakan bahwa struktur organisasi yang ada didalam masyarakat merupakan kerangka di mana terdapat tindakan sosial yang bukan ditentukan oleh perilaku individunya. Ide dasar atas teori ini bersifat menentang behaviorisme radikal yang dipelopori oleh J. B. Watson. Behaviorisme radikal itu sendiri berpendirian bahwa perilaku individu adalah sesuatu yang dapat diamati secara objektif dari luar, hanya saja justru *action* di dalamnya diabaikan pada pengamatannya, sedangkan interaksionisme simbolik mempelajari tindakan manusia dengan mempergunakan teknik introspeksi untuk dapat mengetahui sesuatu hal yang melatarbelakangi tindakan sosial itu dari sudut *actor* (Ritzer, 2007: 101).

Menurut Blumer istilah interaksionisme simbolik ini menunjuk kepada sifat khas dari interaksi antarmanusia. Kekhasan tersebut yakni manusia saling menerjemahkan serta saling mendefinisikan tindakannya. Atau dengan kata lain, teori ini bukan hanya terfokus pada reaksi dari tindakan orang lain saja, akan tetapi didasarkan atas makna yang diberikan terhadap tindakan orang lain tersebut. Hal itu dikarenakan, interaksi antar individu dijumpai oleh penggunaan simbol-simbol, interpretasi, atau dengan berusaha untuk saling memahami maksud dari tindakan masing-masing. Pada teori ini, Blumer menjelaskan bahwa tindakan manusia tidak disebabkan oleh kekuatan luar (sebagaimana yang dimaksudkan kaum fungsionalis struktural), tidak pula disebabkan oleh kekuatan dalam (sebagaimana yang dimaksud oleh kaum reduksionis psikologis) tetapi didasarkan pada pemaknaan atas sesuatu yang dihadapinya lewat proses yang oleh Blumer disebut *self-indication* (Yohana & Muhammad, 2019: 126).

Menurut Blumer proses *self-indication* adalah proses komunikasi pada diri individu yang dimulai dari mengetahui sesuatu, menilainya, memberinya makna, dan memutuskan untuk bertindak berdasarkan makna tersebut. Lebih jauh Blumer menyatakan bahwa interaksi manusia dijumpai oleh penggunaan simbol-simbol, penafsiran, dan kepastian makna dari tindakan orang lain, bukan hanya sekedar saling bereaksi sebagaimana yang ada didalam model stimulus-respons (Yohana & Muhammad, 2019: 126). Interaksionisme simbolis cenderung sependapat dengan perihal kausal proses interaksi sosial. Itu berarti, makna tersebut tidak tumbuh dengan sendirinya, namun muncul berkat adanya proses dan kesadaran manusia. Kecenderungan interaksionisme simbolis ini muncul dari gagasan dasar konsep Mead yang menyatakan bahwa interaksionis simbol memusatkan perhatiannya pada tindakan dan interaksi manusia, bukan pada proses mental yang terisolasi. Jadi sebuah simbol tidak dibentuk melalui paksaan mental yang timbul akibat dari ekspresionis dan kapasitas berfikir manusia (Ritzer, 2007: 109).

Sehingga untuk dapat melihat adanya interaksi sosial jalan satu-satunya yaitu dengan melihat individu berkomunikasi dengan komunitasnya, mengeluarkan bahasa-bahasa, kebiasaan atau simbol-simbol baru yang menjadi objek penelitian para peneliti budaya. Interaksi tersebut dapat terlihat dari bagaimana komunitasnya, karena dalam suatu komunitas pastinya terdapat suatu pembaharuan sikap yang menjadi suatu tren yang akan dipertahankan, dihilangkan, atau diperbaharui maknanya itu. Hal tersebut wajar terjadi dan akan terus melekat pada suatu komunitas masyarakat. Selain itu, interaksi simbolik juga dapat menjadi suatu alat penafsiran untuk menginterpretasikan suatu masalah atau kejadian. Melalui premis dan proposisi dasar yang ada, maka akan muncul tujuh prinsip interaksionisme simbolik yang harus dicermati peneliti ketika sedang menafsirkan suatu kejadian atau tindakan yang dilakukan oleh suatu kelompok masyarakat, yakni diantaranya:

1. Simbol dan interaksi menyatu, karena itu tidak cukup seorang peneliti hanya merekam fakta melainkan harus sampai pada konteks.
2. Karena simbol juga bersifat personal, diperlukan pemahaman tentang jati diri pribadi subyek penelitian.
3. Peneliti sekaligus mengkaitkan antara simbol pribadi dengan komunitas budaya yang mengitarinya.
4. Perlu direkam situasi yang melukiskan simbol.
5. Metode perlu merefleksikan bentuk perilaku dan prosesnya.
6. Perlu menangkap makna di balik fenomena.
7. Ketika memasuki lapangan, sekedar mengarahkan pemikiran subyek, akan lebih baik (Ritzer, 2007: 109).

Berkaitan dengan penelitian ini, peneliti selain mencermati dengan seksama ketujuh prinsip interkasionisme simbolik diatas pada saat mengimplementasikannya ketika berada dilapangan, juga dalam menganalisis hasil data yang diperoleh dari berbagai sumber, peneliti melibatkan tiga asumsi dasar dari pemikiran Blumer mengenai teori interaksi simbolik, sehingga nantinya diperoleh suatu penjelasan terkait tindakan masyarakat Desa Karaban dalam memberikan makna pada simbol-simbol yang digunakan untuk ritual selamatan *tolak bala barongan* tersebut. Tiga asumsi dasar dari pemikiran Blumer tersebut yakni diantaranya sebagai berikut:

1. Manusia melakukan sesuatu didasarkan atas makna-makna yang melekat pada suatu benda atau yang dijadikan objek bagi mereka.
2. Makna-makna tersebut terbentuk dari hasil proses interaksi sosial yang ada didalam kehidupan masyarakat.
3. Makna-makna tersebut kemudian dimodifikasi dan diarahkan melalui suatu proses penafsiran yang dipergunakan oleh setiap individu dalam keterkaitannya dengan tanda-tanda yang ditemuinya (Citraningsih dan Hanifah, 2022: 76).

BAB III

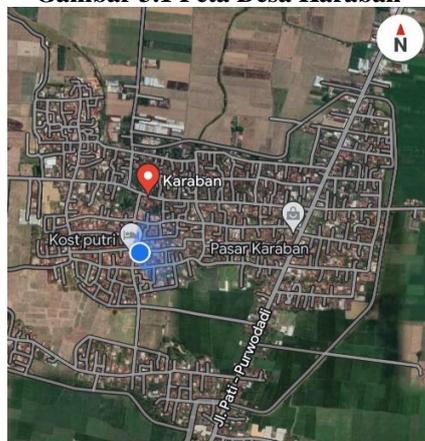
GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN DAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Desa Karaban Kecamatan Gabus Kabupaten Pati.

Pada dasarnya keadaan wilayah disuatu daerah sangat menentukan watak dan sifat dari masyarakat yang menempati. Kondisi semacam inilah yang membedakan karakteristik masyarakat disuatu wilayah yang satu dengan yang lainnya. Sebab terdapat beberapa faktor yang menentukan perbedaan kondisi masyarakat tersebut diantaranya ada faktor kondisi geografis, demografis, keagamaan, pendidikan, ekonomi, sosial dan budaya. Begitu juga dengan yang terjadi di desa Karaban Kecamatan Gabus Kabupaten Pati.

1. Kondisi Geografis.

Gambar 3.1 Peta Desa Karaban



Sumber Google Maps.

Desa Karaban merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Gabus Kabupaten Pati. Sedangkan letak dari Kecamatan Gabus berjarak $\pm 1,7$ km, berada pada ketinggian air laut 12,8 meter, dengan iklim tropis yang bersuhu rata-rata sekitar 24 C dimalam hari dan suhu maksimum bisa mencapai 34 C disiang hari yang tergolong cukup hangat serta memiliki luas wilayah 250,00 Ha yang juga didalamnya terdapat sebuah sawah seluas $\pm 42,00$ Ha. Sementara letak desa Karaban bersebelahan dengan desa-desa lain yang memiliki batas-batas wilayah yakni sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara : Desa Tlogoayu Kecamatan Gabus
- b. Sebelah Selatan : Desa Sundoluhur Kecamatan Kayen
- c. Sebelah Timur : Desa Bogotanjung Kecamatan Gabus
- d. Sebelah Barat : Desa Wuwur Kecamatan Gabus

2. Kondisi Demografis.

Jumlah penduduk desa Karaban Kecamatan Gabus Kabupaten Pati pada tahun 2018 mencapai 9.517 jiwa dengan informasi sebagai berikut.

Tabel 3.1 Jumlah Penduduk Desa Karaban

No.	Uraian	Keterangan
1.	Laki-laki	4.729 Jiwa
2.	Perempuan	4.788 Jiwa
3.	Kepala Keluarga (KK)	3.474 Jiwa

Sumber: Kasi Pemerintahan Desa Karaban

Jumlah penduduk yang sudah tertera pada tabel diatas dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

a. Penduduk Berdasarkan Usia.

Adapun jumlah penduduk yang dikategorikan atas dasar kelompok umur yakni sebagai berikut:

Tabel 3.2 Jumlah Penduduk Berdasarkan Kelompok Usia.

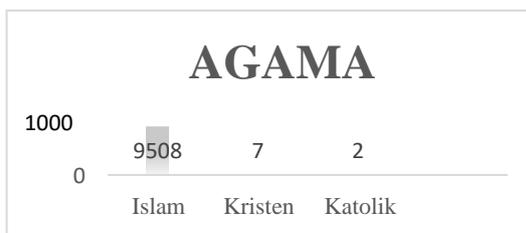
No.	Kelompok Umur	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1.	0-10	288	368	656
2.	11-20	687	645	1.332
3.	21-30	659	661	1.320
4.	31-40	793	776	1.569
5.	41-50	794	802	1.596
6.	51-60	704	643	1.347
7.	61-70	435	435	870
8.	71-80	214	264	478
9.	81-90	124	160	284
10.	91-100	31	34	65
Jumlah		4.729	4.788	9.517

Sumber: Kasi Pemerintahan Desa Karaban

b. Keagamaan Masyarakat Desa Karaban.

Penduduk yang tinggal di desa Karaban, mayoritas memeluk agama Islam dan sebagian lainnya menganut ajaran Kristen/Katholik yang peneliti tampilkan dalam sebuah gambar diagram berikut ini:

Gambar 3.2 Diagram Keagamaan Masyarakat Desa Karaban.



Sumber: Kasi Pemerintahan Desa Karaban

Dari gambar diagram batang diatas dapat disimpulkan bahwa mayoritas masyarakat yang tinggal di desa Karaban yakni beragama Islam dengan presentase sebanyak 99,9 %, sedangkan 00,1% menganut ajaran Kristen dan Katholik.

c. Keadaan Pendidikan Penduduk.

Masyarakat desa Karaban memiliki latar belakang tingkatan pendidikan yang cukup beragam. Adapun jumlah dari masing-masing tingkatan tersebut, peneliti cantumkan kedalam sebuah tabel berikut ini:

Tabel 3.3 Tingkatan Pendidikan Masyarakat Desa Karaban.

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1.	Tidak/Belum Sekolah	2.600
2.	Tidak Tamat SD/Sederajat	874
3.	Tamat SD/Sederajat	3.542
4.	SLTP/Sederajat	1.241
5.	SLTA/Sederajat	1.048
6.	Tamat SLTP	2
7.	Tamat SLTA	1
8.	Diploma I/II	22
9.	Akademi/Diploma III/S. Muda	69
10.	Diploma IV/Strata I/S1	113
11.	Strata II/S2	5
Jumlah		9.517

Sumber: Kasi Pemerintahan Desa Karaban

Dari tabel diatas dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa minat masyarakat didalam dunia pendidikan khususnya dijenjang perguruan tinggi masih tergolong

sangat kurang. Hal itu dibuktikan dari data diatas yakni, jumlah masyarakat yang lulus sampai tingkat jenjang pendidikan Diploma bahkan S2 masih sedikit dibandingkan dengan masyarakat yang lulus ditingkat SD sampai SLTA. Sementara rata-rata masyarakat yang tidak bersekolah, tidak tamat SD maupun yang sudah tamat SD, didominasi oleh orang tua. Sedangkan yang mampu menyelesaikan pendidikan pada tingkat SLTP ataupun SLTA, mayoritasnya adalah generasi muda yang memutuskan untuk tidak lanjut kejenjang perguruan tinggi dan lebih memilih untuk berwirausaha atau melanjutkan bisnis orang tua yang salah satunya yakni dengan mengembangkan industri kerajinan kapuk randu yang nantinya dijual ke luar pulau Jawa (Wawancara Bapak Subianto, 2023).

3. Kondisi Ekonomi Masyarakat Desa Karaban.

Desa Karaban dikenal sebagai sentra industri kapuk randu. Sebab kebanyakan masyarakatnya berprofesi sebagai pengusaha atau pengolah kapuk randu, maka berbagai produk kerajinan rumah tangga yang berbahan dasar kapuk randu seperti kasur, bantal dan guling diproduksi lalu diekspor keberbagai wilayah baik itu dalam negeri seperti Sumatra, Kalimantan, maupun luar negeri. Meskipun bahan baku yakni pohon randu tidak ditanam atau berasal dari desa ini, akan tetapi banyak dari pemasok randu yang berasal dari daerah gunungwungkal maupun gembong (Pati), Kelet (Jepara) dan daerah lainnya yang mengirimkan bahan bakunya tersebut untuk kemudian diolah menjadi bantal, kasur ataupun guling di desa Karaban. Bisnis ini terbilang cukup menjanjikan yang membuat masyarakat lebih memilih menekuni usaha tersebut. Sementara bagi masyarakat yang tidak menggeluti profesi ini, lebih memutuskan untuk menekuni pekerjaan lain seperti guru, polisi dan sebagainya. Sehingga hal ini tentunya membuat masyarakat yang bekerja sebagai petani maupun buruh tani menjadi lebih sedikit dibandingkan dengan kebanyakan desa yang berada diwilayah lain pada umumnya, mengingat lahan untuk bercocok tanam sudah mulai berkurang karena seiring berjalannya waktu lahan-lahan tersebut digantikan dengan bangunan-bangunan rumah serta gudang untuk mengolah kapuk (Wawancara Bapak Kusnan, 2022). Untuk dapat lebih mudah memahaminya, peneliti mencantumkan data mata pencaharian penduduk sebagaimana yang tercatat didalam arsip balai desa Karaban pada tahun 2018 yakni sebagai berikut:

Tabel 3.4 Struktur Mata Pencaharian Masyarakat Desa Karaban

No.	Mata Pencaharian	Jumlah
1.	Pelajar/Mahasiswa	1.172
2.	Belum/Tidak Bekerja	2.158

3.	Wiraswasta/Bisnis Industri Kapuk Randu	4.884
4.	PNS	12
5.	Ibu Rumah Tangga	193
6.	Petani/Pekebun	524
7.	Tukang Batu	2
8.	Pedagang	314
9.	Perangkat Desa	16
10.	Buruh Harian Lepas	67
11.	Karyawan Swasta	49
12.	Transportasi	1
13.	Guru	22
14.	Sopir	27
15.	Apoteker	1
16.	Bidan	9
17.	Buruh Tani/Perkebunan	31
18.	Karyawan BUMN	9
19.	Seniman	5
20.	Mekanik	1
21.	TNI	3
22.	Tukang Jahit	3
23.	Tukang Kayu	3
24.	Buruh Nelayan/Perikanan	1
25.	Kepolisian RI	5

26.	Pensiunan	5
Jumlah		9.517

Sumber: Kasi Pemerintahan Desa Karaban

Berdasarkan tabel diatas jelas bahwa masyarakat yang berprofesi sebagai wiraswasta lebih banyak dibandingkan dengan mereka yang memilih untuk bekerja dibidang lain. Berdasarkan informasi yang diperoleh dari kepala desa setempat, rata-rata masyarakat yang mencantumkan pekerjaannya sebagai wiraswasta adalah pengusaha ataupun pedagang yang menekuni bidang industri kerajinan kapuk randu (Wawancara Bapak Kusnan, 2022). Sehingga hampir dari 51,32 % berprofesi sebagai pengusaha atau pedagang dibidang industri kerajinan kapuk randu, 22,68 % adalah masyarakat yang belum atau tidak bekerja yakni anak-anak, remaja maupun lansia, 12,31 % merupakan pelajar atau mahasiswa, sementara sisanya yakni 13,69 % menekuni pekerjaan dibidang lain.

4. **Kondisi Kehidupan Beragama Masyarakat Desa Karaban.**

Mayoritas masyarakat yang tinggal di desa Karaban adalah Islam. Hal itu dapat dilihat dari data yang telah peneliti paparkan sebelumnya yakni hampir dari 99,9 % penduduknya memeluk ajaran Islam sementara 00,1 % menganut Kristen dan Katholik. Walaupun berbeda keyakinan, kehidupan beragama masyarakat desa Karaban berjalan dengan cukup harmonis serta masing-masing pemeluk ajaran yang berbeda tersebut didalam setiap menjalani ritual keagamaannya saling bertoleransi, sehingga hampir tidak pernah ada kasus perselisihan antara masyarakat yang beragama Islam dengan masyarakat yang menganut ajaran Kristen, Katholik ataupun sebaliknya akan tetapi kebanyakan masalah timbul karena adanya perbedaan pemahaman dari kalangan penganut Islam itu sendiri seperti salah satunya pro-kontra terkait diadakannya ritual selamatan *tolak bala barongan* (Wawancara Bapak Kusnan, 2023). Sebagai desa yang memiliki jumlah penduduk mayoritasnya Islam yang kebanyakan mengikuti kelompok Nahdliyin (NU), tentunya terdapat beragam ritual keagamaan yang mencerminkan ajaran tersebut, seperti misalnya pada setiap hari Jum'at, ibu-ibu PKK dan IPPNU secara bergiliran mengadakan acara tahlilan ataupun yasinan di rumah-rumah atau mushola yang ada sebagai ciri khas dari kegiatan rutinan NU. Sementara kegiatan manaqib biasanya diikuti oleh IPNU dan GP Anshor yakni diadakan secara bergantian di rumah-rumah penduduk terutama jika salah satu diantara mereka yang mengikuti kegiatan tersebut memiliki aset yang masih baru. Namun, selain dua kegiatan tersebut, sebagian besar kegiatan yang diselenggarakan oleh kelompok Nahdliyin (NU) kebanyakan dilakukan di Kecamatan Gabus Kabupaten Pati yakni seperti pertemuan rapat dalam membahas acara pengajian, kumpulan dan lain sebagainya (Wawancara Bapak Subari, 2023).

Guna menunjang ritual keagamaan masyarakat desa Karaban terutama untuk yang beragama Islam terdapat berbagai fasilitas seperti 3 masjid dan 42 mushola. Selain fasilitas untuk beribadah dan mengaji seperti 2 Pondok Pesantren dan TPQ, terdapat juga pendidikan berjenjang yang berbasis Islam seperti TK, SD, dan SMP Islam. Sementara fasilitas untuk umat Kristen maupun Katholik memang tidak ada karena pengikutnya biasa berkumpul dan menjalankan ibadah bersama-sama di gereja yang letaknya berada di Kecamatan Gabus Kabupaten Pati pada hari minggu ataupun pada saat perayaan hari-hari besar saja seperti Natal dan lain sebagainya. Meskipun begitu, ketika terdapat kegiatan seperti gotong royong atau kerja bakti, antara masyarakat baik itu Kristen, Katholik maupun Islam saling membaur tanpa mempermasalahkan latarbelakang agama mereka yang berbeda (Wawancara Bapak Kusnan, 2023). Bahkan terkadang ketika ritual selamatan diselenggarakan contohnya *tolak bala barongan*, masyarakat yang menganut ajaran Kristen maupun Katholik ikut serta meramaikannya (Wawancara Mbah Sukarmin, 2023).

5. Kondisi Sosial-Budaya Masyarakat Desa Karaban.

Masyarakat yang tinggal di desa Karaban masih memegang teguh adat istiadat budaya dari suku Jawa. Hal itu dikarenakan mayoritas dari penduduk desa Karaban adalah bersuku Jawa sehingga tradisi atau ritual seperti selamatan tetap dilaksanakan secara turun temurun. Berdasarkan informasi yang diperoleh dari budayawan desa, selamatan yang masih dipertahankan yakni diantaranya ada dua, *pertama* selamatan yang berhubungan dengan siklus kehidupan seperti kelahiran yaitu *ngupati* (kehamilan usia 4 bulan), *mitoni* (kehamilan mencapai usia 7 bulan), *brokohan* (selamatan kelahiran bayi), *sepasaran* (selamatan hari kelima kelahiran bayi), pemberian nama serta *aqiqah* biasanya berupa *bancaan*, *puputan* (selamatan setelah sisa tali pusar lepas), *selapanan* (selamatan 35 hari kelahiran bayi), *tedhak sinten* (selamatan anak usia 7 lapan atau 7 x 35 hari) dan *bancaan* weton, lalu ada juga selamatan perkawinan, kematian yakni *surtanah* (pada saat mayat akan dikebumikan), *nelung dina*, *mitung dina*, *matang puluh*, *nyatus dina*, *mendhak pisan*, *mendhak pindho*, *nyewu dina* dan haul (peringatan kematian tahunan ini biasanya dilaksanakan untuk pendiri desa yakni Mbah Lebe). Selanjutnya terdapat ritual bersih desa yaitu ritual selamatan *tolak bala barongan* yang dilaksanakan *selapan dina* (35 hari sekali tepatnya dimalam Jum'at Wage), selamatan ketika membangun rumah, serta saat membeli kendaraan baru seperti mobil, motor dan lain sebagainya. Kemudian yang *kedua* yakni selamatan untuk memperingati hari-hari besar Islam seperti *mauludan*, *ruwahan*, *rajab*, *likuran*, *suran* dan lain sebagainya juga ada karena mengingat bahwa 99,9% penduduk desa Karaban menganut ajaran Islam (Wawancara Bapak Karan, 2023).

Selamatan yang ada di desa Karaban baik itu yang berhubungan dengan peringatan siklus kehidupan maupun yang berkaitan dengan hari-hari besar Islam sejatinya dilakukan untuk memohon keselamatan sekaligus sebagai bentuk rasa syukur mereka terhadap Tuhan

Yang Maha Esa. Sehingga dengan dilaksanakannya selamatan dapat membuat masyarakat merasa menjadi jauh lebih tenang didalam menjalani kehidupan sehari-harinya. Akan tetapi ada beberapa tradisi atau ritual selamatan yang mulai memudar, Misalnya saja seperti selamatan ketika membangun jalan raya, mengarak pengantin untuk mengitari pasar Karaban, maupun selamatan untuk menanam tanaman padi atau palawija. Hal itu diungkapkan oleh narasumber sebab perihal membangun jalan raya, sekarang diambil alih oleh pemerintah setempat dan pekerjanya juga bukan berasal dari masyarakat setempat itu sendiri sehingga selamatan berupa makan-makan bersama sudah tidak ada lagi. Selanjutnya selamatan yang berhubungan dengan penanaman padi atau palawija tidak dilakukan lagi karena penanaman padi di era sekarang bukan lagi di panen secara gotong royong dengan keluarga besar, melainkan memperkerjakan orang dan ditambah penduduk desa yang menjalani profesi sebagai petani sudah mulai berkurang, sebab lahan pertanian semakin menipis karena digantikan dengan bangunan-bangunan yang membuat masyarakat beralih profesi menjadi wiraswasta yakni dengan menggeluti bidang industri kerajinan rumah tangga seperti bantal, guling atau kasur yang berbahan baku kapuk randu, maupun menjalani pekerjaan lain. Sedangkan selamatan mengarak pengantin untuk mengitari pasar Karaban sudah hilang secara permanen, adapun penyebabnya sendiri, informan tidak mengetahui secara pasti namun informan memiliki pendapat bahwa tidak adanya tradisi tersebut dikarenakan masyarakat sudah tidak mempercayai lagi adanya *tulah* atau efek buruk seperti perceraian yang diakibatkan oleh penunggu yang ada di pasar tersebut (Wawancara Bapak Karan, 2023).

B. Makna Simbol Dari Rangkaian Pelaksanaan Ritual Selamatan *Tolak Bala Barongan* Pada Masyarakat Desa Karaban Kecamatan Gabus Kabupaten Pati.

Mayoritas penduduk yang tinggal di desa Karaban adalah bersuku Jawa, sehingga kebiasaan atau adat istiadat budayanya pasti tidak jauh berbeda dengan suku Jawa yang berada di wilayah lain. Salah satunya yakni adanya ritual selamatan *tolak bala* yang memiliki tujuan untuk menolak segala *bala* atau penyakit maupun malapetaka yang ditimbulkan oleh bangsa jin, dedemit dan lain sebagainya. Istilah selamatan *tolak bala* disetiap daerah berbeda-beda ada yang menyebutnya dengan *barian*, *murwakala* atau di desa Karaban dikenal dengan nama ritual selamatan *tolak bala barongan*. Didalam ritual tersebut terdapat rangkaian pelaksanaan yang sampai saat ini masih tetap dijaga dan dijalankan oleh masyarakat setempat walaupun diera gempuran berbagai budaya dari negara lain yang masuk ke Indonesia seperti budaya K-Pop karena dampak dari globalisasi. Selain itu, simbol-simbol yang digunakan didalam rangkaian pelaksanaan ritual tersebut terkandung makna filosofi tertentu yang ingin disampaikan oleh nenek moyang orang Jawa terdahulu kepada anak turunnya. Adapun makna simbol dari rangkaian pelaksanaan ritual selamatan *tolak bala barongan* yang berada di desa Karaban Kecamatan Gabus Kabupaten Pati yakni sebagai berikut:

1. Ritual diadakan setiap malam Jum'at Wage dan dimulai setelah matahari terbenam.

Ritual dilaksanakan pada malam Jum'at Wage tentunya bukan tanpa alasan, dari hasil wawancara dengan Bapak Karan, diperoleh sebuah informasi bahwa:

“Diadakke pas malam Jum'at Wage kuwi ono sejaraha lan maknane. Sejaraha kenapa milih malam Jum'at Wage pekarane ono kaitane karo sejarah pertempuran Bathoro Kathong karo Ki Ageng Kutu. Ki Ageng Kutu asline soko kerajaan Majapahit sing biyen ijeh kentel banget karo ajaran Hindu lan ijeh duweni kekerabatan karo Raja Brawijaya V tapi perkara Raja Brawijaya V gelem ditawani nikah karo Putri Campa sing notabene wong Islam lan pilihane Walisongo. Akhir Ki Ageng Kutu gelo sehingga mutuske metu soko wilayah kerajaan Majapahit lan bangun padepokan dewe ning daerah Wengker Ponorogo. Padepokane berkembang cepet kuwi lan pengikute selot akeh makane Walisongo ngewenehi perintah karo Bathoro Kathong sing ura lain kuwi anake Raja Brawijaya V karo Putri Campa lan posisine berarti adik e Raden Fatah. Radeh Fatah juga ngakon podo kayak dawuhe Walisongo supoyo Bathoro Kathong lungo dakwah ning daerah Ponorogo terutama daerah sing dikuasai Ki Ageng Kutu. Awale dakwahe Bathoro Kathong sukses ngIslamke masyarakat sing biyen dadi pengikute Ki Ageng Kutu lan Bathoro Kathong juga pingin ngajak Ki Ageng Kutu supaya tobat gelem melu ajaran Islam. Tapi Ki Ageng Kutu nolak lan malah ngajak tempur. Ki Ageng Kutu nemoni ahli klenik sing dianggep sakti kanggo nentukke hari nahase kota Ponorogo ben iso ngalahke Bathoro Kathong. Sehingga ketemu kuwi dina Jum'at Wage. Coro nek diitung karo neptu Ponorogo kuwi ijeh sisa telu sing disebut tibo pati. Sehingga kabeh pasukan Ki Ageng Kutu wis optimis nek bakale menang. Nah kenapa nyerange pas wektu wengi kuwi alasane miturut cerita sejaraha biyen, Ki Ageng Kutu kuwi diyakini luweh sakti mandraguna nek wektu bengi makane akhir diputuske nyerange pas malam Jum'at Wage. Tapi pas wis wancine nyerang lan wis terjadi peperangan kuwi Ki Ageng Kutu karo masukane malah akhir kalah perkara jaran sing ditumpangi Ki Ageng Kutu kaget pas ngeti pusaka koro welang sing dibukak karo Ki Joyodipo. Makane kuwi kenapa masyarakat ngadakke ritual tolak bala iki ning dino malam Jum'at Wage kuwi mergo duweni makna ben dienggo numbuhke keyakinan ning jero atine masyarakat ben percaya karo onone pitulungan soko gusti Allah. Kun Fayakun, nek gusti Allah wis berkehendak 'Jadilah, maka jadilah' iyo kabeh mau bakal kedaden Islam iso menang meskipun ramalan ahli klenik ngomong nek Bathoro Kathong lan masukane bakale kalah” (Wawancara Bapak Karan, 2023).

Artinya : dilaksanakan pada waktu malam Jum'at Wage tentunya ada kaitannya dengan sebuah sejarah yang pastinya memiliki sebuah makna. Berkaitan dengan sejarah yakni alasan kenapa dipilihnya malam Jum'at Wage itu karena terjadi sebuah pertempuran antara Bathoro Kathong dengan Ki Ageng Kutu. Ki Ageng Kutu asalnya dari kerajaan Majapahit yang notabennya masih kental sekali dengan ajaran Hindu, selain itu Ki Ageng Kutu juga masih memiliki hubungan kekerabatan dengan raja Brawijaya V, akan tetapi hubungan kekerabatan tersebut hancur setelah raja Brawijaya V menerima tawaran Walisongo untuk menikahi Putri Campa yang notabennya menganut ajaran Islam. Hal itu tentunya membuat Ki Ageng Kutu merasa kecewa, sehingga pada akhirnya Ki Ageng Kutu memutuskan untuk keluar dari wilayah kerajaan Majapahit dan mulai mendirikan padepokan di wilayah Wengker Ponorogo. Dan ternyata padepokan tersebut berkembang dengan pesat serta memiliki murid maupun pengikut yang jumlahnya banyak. Hal itu tentu

membuat Walisongo memberikan respon yang begitu cepat untuk keberlanjutan dakwah Islam yakni dengan cara mengutus Bathoro Kathong yang tidak lain merupakan anak Raja Brawijaya V dengan Putri Campa yang berarti Bathoro Kathong merupakan adik dari Raden Fatah dan kakaknya yakni Raden Fatah juga meminta adiknya tersebut untuk pergi berdakwah ke Ponorogo terutama di wilayah yang dikuasai oleh Ki Ageng Kutu. Pada awalnya dakwah Bathoro Kathong sukses mengIslamkan sebagian besar masyarakat yang dulunya menjadi pengikut Ki Ageng Kutu serta tidak lupa Bathoro Kathong juga mengajak Ki Ageng Kutu untuk bertaubat agar bersedia mengikuti ajaran Islam, namun Ki Ageng Kutu bersikeras menolak tawaran tersebut dan malah mengajak untuk berperang saja. Guna memenangkan pertempuran itu, Ki Ageng Kutu menemui ahli klenik yang dianggap sakti untuk mencari hari nahas kota Ponorogo, hal itu dilakukan supaya Bathoro Kathong dapat dikalahkan di medan pertempuran. Setelah dihitung, ketemulah hari Jum'at *Wage* yang jika dihitung dengan neptu kota Ponorogo, maka akan menyisakan angka tiga yang didalam kepercayaan hitungan Jawa akan bertemu dengan istilah *tibo pati*. Sehingga hal itu membuat Ki Ageng Kutu beserta pasukannya beroptimis kalau nantinya akan memperoleh kemenangan. Dan berkaitan dengan alasan kenapa penyerangan dilakukan di malam hari, karena berdasarkan cerita dari sejarahnya jaman dahulu, Ki Ageng kutu dipercaya akan menjadi lebih sakti madraguna pada saat malam hari. Maka, itulah alasan penyerangan dilakukan pada malam Jum'at *Wage*. Namun pada saat sudah waktunya menyerang dan terjadilah pertempuran tersebut, ternyata Ki Ageng Kutu beserta pasukannya malah mengalami kekalahan sebab kuda yang ditumpangi Ki Ageng Kutu kaget gara-gara pusaka *koro welang* yang dibuka oleh Ki Joyodipo. Oleh sebab itu, alasan masyarakat mengadakan ritual *tolak bala* ini pada malam Jum'at *Wage* karena memiliki sebuah makna yang tidak lain yakni untuk menumbuhkan keyakinan dihati masyarakat supaya percaya akan adanya pertolongan dari Allah SWT. *Kun Fayakun*, jika Allah SWT berkehendak 'Jadilah maka Jadilah', semua akan terjadi dan pada akhirnya Islam dapat menang walaupun ramalan dari ahli klenik mengatakan bahwa nantinya Bathoro Kathong beserta pasukannya akan kalah.

Terkait informasi mengenai sejarah tersebut, Bapak Rusdi juga mengatakan hal yang sama. Bahkan informan menambahkan sebuah informasi terkait proses akulturasi dari ritual terdahulu dengan Reog Ponorogo yang sampai masuk ke wilayah Pati hingga pada akhirnya menghasilkan ritual selamatan *tolak bala barongan* seperti sekarang ini yakni sebagai berikut:

“Reog asline kuwi diciptakke Ki Ageng Kutu tujuane dienggo ngejek utawa mencela raja Brawijaya V perkara gelem nikahi Putri Campa lan dadi manutan karo bojone. Sehingga watak e raja Majapahit terakhir kuwi disimolke nganggo perwujudan ndas harimau sing ditundukke karo rayuane wong wedok yaiku Putri Campa sing disimolke dengan wujud dada merak. Namun posisine Ki Ageng Kutu dewe

disimbolke dadi Pujangga Anom utawa sering diceluk Bujang Ganong sing walaupun rahine wujud elek tapi duweni sifat sing bijaksana, nah nanging hal kuwi pas wilayah ponorogo wis dibawah kepemimpinan Bathoro Kathong kuwi dikembangke dadi kesenian khas Ponorogo namung makna-makna sing ono ning simbol sebelum dirubah secara perlahan kanggo tujuan dakwah Islam. Terus kesenian iki iso tekan Pati lan ngewenehi werno ning ritual sedurunge sing memang wis ono ning Pati kuwi butuhke proses sing cukup suwe. Barongan sing ono ning Pati kuwi hasil akulturasi budaya antarane kepercayaan masyarakat biyen sing percaya onone khodam singo barong sing dianggep Dewa Wisnu yaiku dewa sing disebut dewa pelindung karo kesenian Reog Ponorogo sing digowo Mbah Barong. Mbah Barong kuwi asline soko Ponorogo lan Mbah Barong kuwi salah sijine muride Sunan Muria sing memang diutus karo Sunan Muria kanggo nyebarke ajaran Islam ning daerah Kudus bagian kidul yaiku dimulai soko desa sing saiki jenenge desa Barongan, desa Kaliputu, desa Keramat sampai ning daerah Grobogan, Pati lan sak teruse. Ritual sing biyen kuwi dimodifikasi lan dikaitke karo sejarah sing ono ning kesenian Reog Ponorogo. Sementara alasane dilaksanakno ritual iki pas bengi lan ura pas sore koyok ritual sing biyen sing dipercoyoi lan dikaitke karo sejarah kemenangane Dewa Wisnu sing iso ngalahke raksasa sing jenenge Hirayakashipu ning wektu sore koyok miturut kepercayaan Hindu sing dadi ajaran sing dianut mbah-mbahe wong Jowo jaman biyen, sebab ritual saiki kuwi hasil akulturasi sing wes dikaitke karo sejarah kemenangane Bathoro Kathong ngelawan Ki Ageng Kutu pas wektu bengi. Sementara kabeh sing ono hubungane karo ritual iki hiyo rupo tata carane pelaksanaan, uborampe sing dienggo lan alat musik tradisional sing dimainke kuwi hasil dakwah kultural Mbah Barong, Sunan Muria karo para Wali liyane. Sehingga berkat kesuksesan dakwahnya kuwi ritual iki iso ono ngasi saiki lan terus dilestarikke karo masyarakat. Namung bagi masyarakat sing gak ngerti sejarahnya iyo mesti nganggep ritual iki musyrik” (Wawancara Bapak Rusdi, 2023).

Artinya: reog aslinya diciptakan oleh Ki Ageng Kutu yang tujuannya adalah untuk mengejek atau mencela raja Brawijaya V karena bersedia menikahi Putri Campa dan menjadi sosok raja yang penurut dengan istrinya. Sehingga watak dari raja terakhir dari kerajaan Majapahit tersebut disimbolkan dengan perwujudan kepala harimau yang tunduk dengan rayuan seorang perempuan bernama Putri Campa yang disimbolkan dengan wujud dada merak. Dan Ki Ageng Kutu sendiri disimbolkan sebagai Pujangga Anom atau sering di sebut sebagai Bujang Ganong, yang walaupun berwajah buruk akan tetapi memiliki karakter yang bijaksana. Maka untuk menanggapi hal tersebut, sewaktu wilayah Ponorogo sudah berada dibawah kepemimpinan Bathoro Kathong, kesenian reog yang diciptakan oleh Ki Ageng Kutu dikembangkan menjadi kesenian khas Ponorogo, akan tetapi makna-makna yang berada pada simbol sebelumnya dirubah secara perlahan untuk tujuan dakwah Islam. Sementara kesenian tersebut bisa sampai ke daerah Pati dan mewarnai ritual sebelumnya yang memang sudah ada di Pati tentunya membutuhkan proses yang cukup panjang. Barongan yang ada di wilayah Pati tersebut tidak lain merupakan hasil akulturasi budaya antara kepercayaan masyarakat setempat terdahulu tentang adanya *khodam* singo barong sebagai Dewa Wisnu yakni dewa pelindung dengan kesenian Reog Ponorogo yang dibawa oleh Mbah Barong. Mbah Barong aslinya dari Ponorogo dan merupakan salah satu

murid dari Sunan Muria yang diutus oleh gurunya tersebut untuk menyebarkan ajaran Islam ke daerah Kudus bagian selatan yakni dimulai dari desa yang sekarang dikenal dengan desa Barongan, kemudian berlanjut ke desa Kaliputu, terus desa Keramat sampai akhirnya menyebar ke daerah Grobogan, Pati dan seterusnya. Ritual terdahulu dimodifikasi dan dikaitkan dengan sejarah yang ada pada kesenian Reog Ponorogo. Sedangkan terkait alasan dilaksanakannya ritual ini di malam hari bukan sore hari seperti ritual terdahulu yang mempercayai dan mengkaitkannya dengan sejarah kemenangan Dewa Wisnu yang dapat mengalahkan raksasa bernama Hiranyakashipu di sore hari didalam kepercayaan Hindu yang menjadi ajaran yang dianut oleh nenek moyang orang Jawa terdahulu, sebab ritual yang sekarang adalah hasil akulturasi yang sejarahnya sudah dikaitkan dengan peristiwa kemenangan Bathoro Kathong dalam melawan Ki Ageng Kutu yang terjadi pada malam hari. Sementara tata cara pelaksanaan, *uborampe* yang digunakan sampai alat musik yang dipakai merupakan hasil dari dakwah kultural Mbah Barong, Sunan Muria dengan para Wali lainnya. Sehingga berkat kesuksesan dakwahnya itu ritual ini sampai sekarang masih terus dilestarikan dan bagi masyarakat yang tidak mengetahui asal usul ritual ini pasti menganggapnya musyrik.

2. Topeng Barongan yang digunakan untuk ritual diberikan sesaji atau *uborampe* dengan rapal do'a yang diucapkan oleh pawang barongan.

Sebelum topeng barongan dipakai oleh pembarong untuk keliling desa Karaban, topeng barongan terlebih dahulu akan diberi semacam sesaji atau *uborampe* berupa jipang, *gedhang* emas berjumlah tujuh, kembang telon, kinang dan kemenyan. Berdasarkan hasil informasi yang didapatkan dari Mbah Sukarmin selaku pawang barongan mengungkapkan mengenai tata cara dalam memberikan *uborampe* kepada topeng barongan yakni sebagai berikut:

“Ngewenehi sesaji utawa uborampe kuwi enek carane, pertama kudu dibukak disek pincukan kembang telon lan kinang, sing nek jero plastik koyok rupa gedhang, jipang, candu sing enek gambare prapatan dalam kuwi iya dibukak kabeh. Terus golek lidi karo korek dienggo ambu-ambunan kemenyan tapi nek kemenyan dibakar langsung iya iso, bar kuwi lidi diobong terus dituncepke lemah divedakke karo menyan. Menyane didokok cangkeme barongan karo kembang telon, gedhang lan kabeh uborampe sing dienggo mau. Bar iku tangan dicentokke ning rahine barongan terus didongakke rapale kuwi ‘Bismillahirrahmanirahim....niat insun tolak balak ing deso Karaban kene walang togo do nyimpang kono-kono, ngene kecap ucapo maleh, singo wogro tuwogro barongan, hayo kuwe iki gambaran lurah yoyon toko, kuwe dino jum’at wage tak jak tolak bala nong deso Karaban kene supoyo kabeh penyakit kudu nyimpang kabeh udu walang tuwogo do nyimpang kono-kono, sengkolo wetan balek wetan, sengkolo kulon balek kulon, sengkolo ko lor balek lor, sengkalan ko kidul balek kidul, ko ngisor balek ngisor, ko duwur balek duwur, pecute sodo lanang umpal-umpalke lamun menang, seblakke gunung bacin bungkal, ojo meneh nyebleke goda rencono, ajur tumpur dadi abu ngasi ampun-ampun sing nyebar’. Bar didongakke terus kabeh uborampene mau dicaplokke ning barongan carane sirahhe barongan kuwi diangkat terus dicaplokke” (Wawancara Mbah Sukarmin, 2023).

Artinya: memberikan sesaji atau *uborampe* kepada topeng barongan itu ada caranya yakni harus dibuka terlebih dahulu kembang telon dan kinang yang dibungkus dengan daun pisang serta yang dibungkus dengan plastik putih seperti jipang, *gedhang*, dan candu bersimbol perempatan jalan juga harus dibuka semua. Kemudian menyiapkan korek api dan satu buah lidi untuk dibakar didepan kemenyan supaya asapnya bisa tertuju pada kemenyan sehingga menimbulkan bau semerbak dari kemenyan yang menyebar. Namun sebelum satu buah lidi tersebut dibakar, terlebih dahulu kemenyan, candu, kembang telon diletakkan dimulut topeng barongan dan satu buah lidinya ditancapkan ketanah, baru setelah itu dibakar. Setelah semua *uborampe* ada dimulut topeng barongan, langkah selanjutnya yakni pawang barongan akan meletakkan satu tangan kekepala topeng barongan lalu membacakan do'a "*Bismillahirrahmanirrahim...niat ingsun tolak balak ing deso Karaban kene walang togo do nyimpang kono-kono, ngene kecap ucapo maleh, singo wogro tuwogro barongan, hayo kuwe iki gambaran lurah yoyon toko, kuwe dino jum'at wage tak jak tolak bala' nong deso Karaban kene supoyo kabeh penyakit kudu nyimpang kabeh udu walang tuwogo do nyimpang kono-kono, sengkolo wetan balek wetan, sengkolo kulon balek kulon, sengkolo ko lor balek lor, sengkalone ko kidul balek kidul, ko ngisor balek ngisor, ko duwur balek duwur, pecute sodo lanang umpal-umpalke lamun menang, seblakke gunung bacin bungkal, ojo meneh nyebleke godo rencono, ajur tumpur dadi abu ngasi ampun-ampun seng nyebar*". Kemudian wajah topeng barongan diangkat dan dicaplokkan semua *uborampe* yang berada dimulutnya sebagai simbol bahwa barongan sudah menerima semua *uborampe* yang disajikan untuk ritual sekaligus sebagai penanda bahwa barongan siap dipakai pembarong untuk melakukan *tolak bala* dengan cara berkeliling desa. Sementara terkait rapal do'a tersebut, Bapak Karan memberikan informasi bahwa terdapat beberapa perubahan sejak Mbah Barong dan para Walisongo berdakwah di wilayah Kudus bagian selatan termasuk salah satunya di daerah Pati yakni

"Semenjak tekone Mbah Barong lan para Walisongo kuwi rapal do'ane dadi maleh. Nek biyen kan ijeh mistis sebab ditunjukke marang khodam singo barong sing ning kepercayaan hindu diarani Dewa Wisnu. Tapi setelah Mbah Barong dakwah, rapal kuwi dialihke ning lurah yoyon toko yaitu Bathoro Kathong lan dikaitke karo sejarah malam Jum'at Wage ben masyarakat kuwi ngerti perjuangan dakwahe Bathoro Kathong lan para Wali ning tanah Jawa kuwi abot dadi isa dijipuk pelajaran ben masyarakat ura duweni sifat nyerah kayak sifate Bathoro Kantong sing ura gentar diserbu pasukan Ki Ageng Kutu. Sedangkan sengkolo sing dimaksud kuwi iya dialihke ning sengkala soko Ki Ageng Kutu sing arep binasahke masyarakat Ponorogo sing uwis melbu agama Islam. Dadi ura sengkolo sing digawe jin bloko tujuane ben masyarakat ura jaluk pitulung khodam kuwi tapi jaluk pitulungan marang gusti Allah lewat perantara singo barong sing maknane wis diganti Bathoro Kathong sing wis ibarate dadi Waline Allah. Nek pecut sodo lanang kuwi maknane ben masyarakat menyatu ngalahke kabeh sing dianggep bala' sekaligus dadi simbol pusaka koro welang sing ditokke Ki Joyodipo kanggo ngagetke jaranne Ki Ageng Kutu sehingga melayu ning gunung Bacin makane ning

rapal do'ane ono tempat jenenge gunung Bacin Bungkal" (Wawancara Bapak Karan, 2023).

Artinya : semenjak kedatangan Mbah Barong beserta Walisongo, rapal do'a yang berada pada ritual ini berangsur berubah. Jika dahulunya rapal do'anya ditujukan untuk hal-hal yang berbau mistis yakni *khodam* singo barong yang bersemayam didalam topeng barongan. Tetapi setelah Mbah Barong dan Walisongo berdakwah, rapalnya dialihkan maknanya kepada Bathoro Kathong serta dikaitkan dengan sejarah peperangan malam Jum'at *Wage*, tujuannya yakni supaya masyarakat dapat mengerti perjuangan berat dari dakwah Bathoro Kathong beserta para Wali di tanah Jawa khususnya di Ponorogo. Sehingga diperoleh sebuah pembelajaran agar masyarakat tidak memiliki sifat mudah menyerah seperti layaknya sifat yang dimiliki oleh Bathoro Kathong yang tidak gentar ketika diserbu oleh pasukan Ki Ageng Kutu. Sedangkan "*sengkolo*" yang dimaksud pada rapal do'a itu dialihkan kepada perbuatan Ki Ageng Kutu yang memiliki niat untuk membinasakan masyarakat Ponorogo yang sudah memeluk agama Islam. Atau dengan kata lain tidak terfokus pada "*sengkolo*" yang dibuat oleh bangsa jin saja sehingga niat masyarakat tidak lagi untuk meminta pertolongan kepada *khodam* singo barong melainkan kepada Allah SWT lewat perantara singo barong yang maknanya sudah diganti atau dialihkan kepada Bathoro Kathong yang tentunya sudah mejadi bagian dari Walinya Allah SWT. Sementara *pecut sodo lanang* itu memiliki makna bersatunya masyarakat dalam melawan segala macam hal yang dianggap bala', sekaligus juga sebagai simbol pusaka *koro welang* yang dikeluarkan oleh Ki Joyodipo untuk mengagetkan kuda yang ditumpangi oleh Ki Ageng Kutu dan membuat kuda tersebut berlari kearah gunung Bacin. Maka itulah sebabnya didalam rapal do'a pada ritual ini menunjukkan suatu tempat bernama gunung Bacin Bungkal.

3. Barongan bersiap keliling desa dengan diiringi alat musik tradisional.

Setelah diberikan *uborampe* berupa jipang, *gedhang* emas berjumlah tujuh, kembang telon, kinang dan dibakarkan kemenyan serta tidak lupa juga telah dibacakan do'a oleh pawang barongan, barongan kemudian keluar dari pendopo untuk berkeliling desa Karaban dengan diiringi alat musik tradisional yang dari hasil wawancara dengan Mas Bahul, alat musik tradisional tersebut terdiri dari :

"Alat musik sing dienggo kuwi rupane enek kendhang, kempul karo bonang, tapi sing sering didadekke alat musik utama kuwi kempul karo bonang, soale kendhang kadang digowo kadang ura tergantung personil seng main kuwi mau akeh opo ora"(Wawancara Mas Bahul, 2023).

Artinya : alat musik yang dipakai untuk ritual yakni terdiri dari *kendhang*, kempul dan bonang. Namun yang sering dijadikan alat musik utama dan harus ada adalah kempul dan bonang. Hal itu tergantung dari jumlah personil yang mengikuti ritual tersebut, jika

jumlahnya banyak maka *kendhang* akan dipakai, namun jika tidak yang digunakan cukup kempul dan bonang saja. Sementara untuk irama musiknya sendiri berdasarkan informasi yang diperoleh dari Mbah Sukarmin yakni sebagai berikut:

“Irama lagune kuwi limo nem limo nem dong, ngono teros sampai ritual lebar, kuwi iramane wis paten dari jaman ritual kuwi ono pertama kali”(Wawancara Mbah Sukarmin, 2023).

Artinya : irama alunan musik tradisionalnya yakni *“limo nem limo nem dong”*. Bunyi irama tersebut diulang terus menerus sampai ritual selesai dan barongan kembali kependopo. Sementara untuk penggunaan irama tersebut sudah ada sejak ritual ini ada yang artinya irama tersebut diwariskan dari para leluhur orang Jawa terdahulu ketika menciptakan ritual tersebut. Selain itu, alat musik tradisional yang digunakan berupa *kendhang*, kempul dan bonang serta irama *“limo nem limo nem dong”* berdasarkan informasi yang diperoleh dari Bapak Karan, terkandung sebuah makna filosofi yakni sebagai berikut:

“Alat musik rupane kendhang kuwi asale saka bahasa Arab yaiku qoda’a sing artine rem nek ning Islam kuwi duweni konsep nafsu sing kudu dikendalekke rupane emosi, lauwamah lan supiah supaya menungsa iso dadi menungsa sing khusnul khatimah. Terus bonang kuwi maknane saka bahasa Jawa yaiku wenang utawa menang. Wenang kuwi artine berhak, sementara menang kuwi berarti Berjaya sing mengandung makna nek menungso kuwi berhak nentukke nasibe dewe kanggo ngeraih kemenangan. Sejatine kemenangan kuwi isa digolek ketika menungsa iso ngendalikke hawa nafsu sing enek ning awake dewe. Terus sijine alate kuwi kempul sing artine kumpul saka bahasa Jawa yaiku berkumpul sehingga duweni makna filosofi supaya menungsa pada kumpul kanggo ngelakoni kebajikan utawa ibadah berarti konsepe hubungan vertikal yaiku karo gusti Allah sementara horizontale kuwi bahu membahu ngelakoni keapikan utawa ngajari menungso supaya gotong royong kanggo ngilangi sifat egois lan individualis, cuek lan acuh. Terus iramane kan unine ‘limo nem limo nem dong’ kuwi tegese limo ngelambangke rukun Islam, nem ngelambangke rukun Iman, donge berarti reti utawa ngeyakini nek gusti Allah kuwi ono”(Wawancara Bapak Karan, 2023).

Artinya : alat musik berupa *kendhang* berasal dari bahasa Arab *qoda’a* yang artinya rem. Dalam Islam terdapat konsep nafsu yang harus dikendalikan yakni amarah, *lauwamah* dan *supiah* agar dapat menjadi manusia yang *khusnul khatimah*. Lalu ada bonang berasal dari bahasa Jawa *wenang* (berhak) atau *menang* (berjaya) yang mengandung makna bahwa manusia memiliki hak untuk menentukan nasibnya sendiri untuk memperoleh sebuah kemenangan. Sementara kemenangan sejati didapatkan manusia dari upaya untuk mengendalikan hawa nafsu yang ada didalam dirinya. Kemudian ada kempul yang berasal dari bahasa Jawa *“kumpul”*, memiliki arti berkumpul. Alat musik berupa kempul mempunyai makna filosofis yakni agar manusia berkumpul untuk melakukan kebajikan baik itu untuk urusan ibadah (hubungan vertikal) atau berkumpul untuk saling membantu (memiliki kesadaran sosial dan tidak bersikap individualis, apatis dan egois karena mementingkan diri sendiri) (hubungan secara horizontal). Selanjutnya makna dari irama

“*limo nem limo nem dong*” yang diantaranya “*limo*” melambangkan rukun Islam, bunyi “*nem*” melambangkan rukun iman dan “*dong*” yang memiliki arti mengetahui atau meyakini bahwa Allah SWT itu ada.

4. Barongan keliling desa dan setiap warga memberikan uang seikhlasnya kepada para pembarong.

Barong berkeliling desa dengan diiringin alat musik tradisional berupa *kendhang*, *bonang* dan *kempul* dengan irama *limo nem limo nem dong* dan menyusuri setiap jalan serta tidak lupa juga salah satu dari pembarong yang tidak sedang bertugas memainkan alat musik menghampiri warga yang sudah berdiri di depan rumah sambil membawa uang. Terkait jumlah kisaran uang yang diberikan setiap warga, Mas Didik menjelaskan bahwa:

“Uang yang dikasih setiap warga itu sifatnya seikhlasnya, ada yang memberi dua ribu, ada yang lima ribu, ya intinya seikhlasnya dan kami juga tidak memberikan patokan terkait uang yang harus diberikan oleh masyarakat itu berapa. Namun bagi warga yang mau melakukan tolak bala secara pribadi didepan rumahnya biasanya uang yang diberikan adalah sepuluh ribu” (Wawancara Mas Didik, 2023).

Dari keterangan informasi yang diberikan oleh Mas Didik juga dibenarkan oleh Mas Hadi, bahwa memang setiap tahunnya uang yang diberikan untuk *tolak bala* secara pribadi itu berubah-ubah atau tidak menentu. Mas Hadi menjelaskan bahwa:

“Uang dari hasil ritual biasanya digunakan untuk keperluan perawatan alat-alat dan membeli uborampe karena terkadang meskipun barongan tidak digunakan untuk keliling, tetap harus diberikan sajen atau uborampe pada setiap malam Jum’at Wage, sekaligus uangnya dipergunakan untuk persiapan jika ada acara-acara besar seperti haul punden Mbah Lebe serta selebihnya dibagi untuk para pembarong misalnya untuk membeli minuman atau makanan karena berjalan keliling desa pastinya capek jadi biar mereka tetap semangat untuk melestarikan budaya atau ritual tolak bala barongan ini” (Wawancara Mas Hadi, 2023).

Berkaitan dengan makna dari pemberian uang didalam setiap pelaksanaan ritual selamatan *tolak bala barongan* ini, Bapak Karan menjelaskan bahwa:

“Duwit sing diwenehi masyarakat kuwi maknane dianggap sedekah. Dadi ngajari masyarakat supaya terbiasa berbagi. Ning ajaran Islam kan juga nganjurke dikon sedekah sebab sedekah kuwi iso kanggo tolak bala’ lan gugurke dosane menungsa. Dan alasan kenopo kok sing nolak bala ning omahe dewe kuwi duwite sing ditokke luwih akeh? Ya kuwi jenenge wong pengen hajate terkabul ya mesti sedekahe kudu akeh lan ikhlas. Sebab percuma wes ngetokke duwit tapi ora ikhlas iya amalane sia-sia” (Wawancara Bapak Karan, 2023).

Artinya: uang yang diberikan oleh masyarakat disetiap ritual ini dimaknai dengan sedekah. Sehingga dengan adanya ritual ini dapat mengajarkan masyarakat supaya terbiasa untuk berbagi. Didalam ajaran Islampun, umatnya senantiasa dianjurkan untuk gemar bersedekah. Hal itu dikarenakan sedekah selain bermanfaat untuk *tolak bala* juga dapat menggugurkan dosa. Sementara alasan mengapa masyarakat yang ingin melakukan *tolak bala* secara mandiri dirumahnya biasanya uang yang dikeluarkan lebih banyak karena jika

keinginan atau hajatnya berharap dikabulkan, maka sedekahnya juga harus banyak dan tentunya harus ikhlas. Sebab akan jadi percuma jika uang yang sudah dikeluarkan untuk sedekah tetapi hatinya tidak ikhlas, maka amalan (*tolak bala secara mandiri*) yang dilakukan akan sia-sia saja.

5. Barongan akan berhenti disetiap perempatan jalan yang ada di Desa Karaban untuk melakukan *tolak bala*.

Barongan berkeliling desa menyusuri setiap jalan yakni dari sudut kesudut dan ketika bertemu perempatan jalan maka barongan yang sedang dipakai oleh pembarong dan pelaku ritual lainnya beserta pawang barongan akan berhenti ditengah-tengah perempatan jalan (*pancer*) yang menjadi penghubung arah *wetan*, *lor*, *kidul*, *kulon* untuk melaksanakan *tolak bala*. Hal itu dilakukan bukan tanpa alasan, menurut Mbah Sukarmin, berhenti dititik *pancer* memiliki makna sebagai berikut:

“Barongan ngelakoni tolak bala ning setiap prapatan dalam sing ana ning desa Karaban kuwi duweni tujuan yaiku supaya setiap pusat kosmos sing dilambangke pancer kuwi iso bener-bener diadohke sangka kabeh bala’, sehingga bala’ gak iso melbu ning desa Karaban tapi nek wes kedarung melbu iya kudu dibendalke meneh ben mbalik ning asale” (Wawancara Mbah Sukarmin, 2023).

Artinya: barongan melakukan *tolak bala* disetiap perempatan jalan yang ada di desa Karaban memiliki tujuan supaya setiap pusat kosmos yang ada di desa tersebut yang dilambangkan dalam simbol *pancer* dapat benar-benar dijauhkan dari segala bahaya, sehingga *bala’* tidak memiliki celah untuk masuk kedalam desa tersebut, dan kalaupun sudah terlanjur masuk harus ditangkis lagi supaya *bala’* dapat kembali keasalnya lagi. Mbah Sukarmin juga menambahkan bahwa ketika barongan berdiam diri di perempatan jalan, ada beberapa gerakan yang dilakukan oleh pembarong.

“Barongan sing mandek ning perapatan kuwi biasane enek telu gerakan yaiku dekeman, ngaklak lan barongan ngajak saka arah kulon, kidul, wetan terus ning lor bar kuwi balik maneh ning titik pancer. Posisi dekeman kuwi ngelambakke manut utawa nurut, terus ngaklak kuwi berarti barongane ngedohke gedene kekuatan sing diduweni ben bala’ iso wedi. Terus bar kuwi barongan melayu muteri perapatan dalam koyok nggudak kuwi lagi nggudak bala’ ko soko kulon sampai ning lor, dadi diubengi kabeh” (Wawancara Mbah Sukarmin, 2023).

Artinya: barongan yang berhenti di perempatan jalan itu biasanya melakukan tiga gerakan yakni *dekeman*, *ngaklak* dan barongan berlari dari arah *kulon*, *kidul*, *wetan* sampai ke *lor* dan kembali lagi ketitik *pancer*. Posisi *dekeman* melambangkan kepatuhan, selanjutnya *ngaklak* melambangkan besarnya kekuatan yang dimiliki oleh barongan agar *bala’* menjadi takut. Lalu barongan yang berlari mengitari perempatan jalan seperti seolah-olah sedang mengejar sesuatu itu tandanya barongan sedang mengejar *bala’* dari arah *kulon* sampai kearah *lor*. Sementara banyaknya jumlah perempatan yang harus di *tolak bala*, berdasarkan informasi yang diperoleh dari Mas Uut yakni sebagai berikut:

“Untuk banyaknya jumlah perempatan jalan yang ada di desa, kami tidak menghitung karena setiap kami berkeliling diwajibkan untuk tidak melewati satu jalanpun yang ada di desa Karaban, kalau semisal jalannya sudah buntu ya kami berbalik arah, pokoknya patokannya adalah menyusuri setiap jalan jadi tidak hanya jalan besar saja atau akses utama bagi kendaraan untuk lewat akan tetapi juga jalan yang berada digang sempit harus dilewati. Dan kalau bertemu perempatan jalan ya kami berhenti sebentar untuk melakukan tolak bala” (Wawancara Mas Uut, 2023).

Sehingga dapat disimpulkan bahwa barongan tidak boleh melewati satu jalanpun yang ada di desa Karaban sampai bertemu ujung perbatasan dengan desa lain, baru diperbolehkan untuk putar balik, dan ketika menemukan sebuah perempatan jalan, maka harus berhenti untuk melakukan *tolak bala*. Berkaitan dengan informasi dari Mas Uut tersebut, Bapak Karan menambahkan bahwa:

“Anane barongan kuwi kudu nolak bala kabeh ning prapatan dalam sing ana ning desa Karaban iya kuwi wujud setitine menungso ben bala’ ura ana sing ketinggal ning desa Karaban” (Wawancara Bapak Karan, 2023).

Artinya: barongan melakukan *tolak bala* disemua perempatan jalan yang ada di desa Karaban itu sebagai bentuk kehati-hatian manusia (masyarakat Karaban) supaya bala’ tidak ada yang tertinggal di desa tersebut.

6. Setelah berkeliling desa, barongan akan kembali kelokasi pemberangkatan awal yakni di pendopo rumah Mbah Sukarmin selaku pawang barongan dan prosesi ritual diakhiri dengan menaburkan sejumput garam disetiap sudut pendopo.

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari Mas Bahul mengenai waktu selesainya barongan berkeliling desa Karaban yakni sebagai berikut:

“Wektu bare barongan keliling kuwi kurang luwih sekitar jam 22.03 WIB uwis tekan pendopo maneh” (Wawancara Mas Bahul, 2023).

Artinya: waktu selesainya barongan berkeliling itu kurang lebih sekitar jam 22.03 WIB sudah sampai di pendopo lagi. Sedangkan setelah para pembarong, pawang barongan dan pelaku ritual lainnya sampai di pendopo, biasanya pawang barongan yakni Mbah Sukarmin akan menaburkan sejumput garam disetiap sudut pendopo, hal itu memiliki sebuah tujuan yakni:

“Uyah dikepyurke ning tiap sudut pendopo muter kawet soko ngarep sampai memburi duweni tujuan supaya iso netralke energi negatif ning pendopo soale awak dewe ura reti nek menowo enek bangsa halus sing melu sangka dalam sing diliwati mau ngasi tekan pendopo kene istilahe jagani, tapi hiyo niate tetap jaluk pitulungan gusti Allah lewat perantara uyah iki” (Wawancara Mbah Sukarmin, 2023).

Artinya: garam di taburkan di setiap sudut pendopo dengan cara mengitarinya yakni dari depan sampai kebelakang dan kembali lagi kedepan itu memiliki sebuah tujuan untuk menetralkan energi negatif yang ada di pendopo, hal itu dikarenakan kita tidak mengetahui barangkali ada bangsa lelemut atau jin yang berada dijalan ketika sedang berkeliling desa,

ikut sampai ke pendopo atau dengan kata lain dengan menaburkan garam di setiap sudut hanya untuk berjaga-jaga dari hal-hal yang tidak diinginkan, namun garam hanya dijadikan sebagai media saja dan tempat untuk meminta pertolongan serta perlindungan hanya kepada Allah SWT. Terkait adanya prosesi penaburan garam setelah ritual selesai, Bapak Subari berpendapat bahwa:

“Ngepyurke uyah nek jaman biyen jare iso kanggo ngusir makhluk halus tapi nek dari segi ilmiah kuwi kan bangsa jin ione muatane negatif, sementara uyah sing jenise krosok kuwi muatane positif dadi mungkin iso netralke utawa dadikke suatu panggonan dadi duweni energi sing positif tapi nek ning Islam iyo asline dongo sing paling ampuh kanggo ngusir bangsa jin utawa setan, tapi nek niate ngepyur uyah kuwi mau niat karena gusti Allah iyo ura masalah. Dadi uyah kuwi muk sebagai perantara utawa sarana saja” (Wawancara Bapak Subari, 2023).

Artinya: menaburkan garam pada jaman dahulu memang katanya bisa untuk mengusir makhluk halus. Kalau dilihat dari segi ilmiah memang bangsa jin itu muatan ionnya negatif dan garam sebaliknya yakni memiliki ion positif terutama garam yang jenisnya “*krosok*” yang butirannya kasar dan besar-besar, sehingga bisa saja untuk menetralkan atau menjadikan suatu tempat berenergi positif. Akan tetapi didalam ajaran Islam tetap saja yang paling ampuh adalah dengan berdo’a meminta pertolongan kepada Allah SWT agar bangsa jin ataupun setan mejauh. Namun kalau niatnya menaburkan garam karena Allah SWT hal tersebut tidak menjadi masalah karena garam sifatnya hanya dijadikan sebagai perantara saja.

C. Pesan Dakwah dalam Filosofi *Uborampe* Ritual Selamatan *Tolak Bala Barongan* Pada Masyarakat Desa Karaban Kecamatan Gabus Kabupaten Pati.

Ritual selamatan *tolak bala barongan* yang diadakan pada malam Jum’at *Wage* atau setiap 35 hari sekali (*selapan dina*) sangat melekat di kehidupan masyarakat yang ada di desa Karaban, Kecamatan Gabus, Kabupaten Pati. Di setiap pelaksanaan ritual selamatan *tolak bala barongan* yang tidak pernah tertinggal adalah pada penggunaan *uborampe*. Sebab *uborampe* yang digunakan untuk ritual tersebut sangat unik serta dari segi jumlah dan macamnya juga tidak boleh ditambah maupun dikurangi, karena semua simbol *uborampe* yang digunakan memiliki makna filosofi yang disakralkan oleh masyarakat di desa tersebut. Makna yang ada didalam *uborampenya* dibentuk oleh para Wali atau *da’i* terdahulu untuk menyisipkan ajaran Islam. Adapun makna filosofi *uborampe* tersebut, diantaranya yakni sebagai berikut:

1. Jipang atau *berondong beras*.

Bapak Subari mengungkapkan makna filosofi dari jipang atau *brondong beras* yang digunakan untuk ritual tersebut yakni sebagai berikut:

“Jipang utawa berondong beras kuwi digawe saka beras sing dicampur karo gula sing ngelambangke harapane masyarakat ben uripe iso dilimpahi keberkahan sing

rupa macem-macem, misale rupa rezeki sing barokah, seger warase awak, lan sak liyane lewat dalane shodaqoh karo makhluk sing enek ning jero bumi ya rupa semut, cacing lan sak liyane. 'brondong' kuwi nek ning bahasa indonesia berarti dilimpahi utawa diwehi terus ngasi luweh-luweh ura kekorangen. Sementara nek miturut arti bahasa arabe iku saka kata jidaan artine sangat utawa amat." (Wawancara Bapak Subari, 2023)

Artinya : jipang atau *berondong beras* yang terbuat dari beras yang dicampur gula melambangkan harapan masyarakat agar *dibrondong* (dilimpahi) keberkahan baik itu berupa rezeki, kesehatan, dan lain sebagainya melalui jalan shodaqoh dengan makhluk ciptaan Allah SWT yang menempati didalam bumi yakni berupa semut, cacing dan sebagainya. Sementara jipang dalam bahasa arab berasal dari kata "*jidaan*" yang artinya sangat atau amat.

2. *Gedhang* berjumlah tujuh.

Berdasarkan hasil wawancara mengenai makna *gedhang* berjumlah tujuh, Bapak Karan mengatakan bahwa:

"Gedhang kuwi duweni makno 'gemreget nyuwun pepadhang' sing artine menungsa njalani kehidupan kudu tansah jaluk pitulungan maring Gusti Allah dalam keadaan opo pun kuwi. Keadaan susah yo jaluk pitulungan Allah opo meneh nek lagi seneng kudu bersyukur. Dening jumlahe pitu kuwi ngelambake jumlah lapisan awak sing enek ning jerone menungsa. Yo kuwi nafs, qalb, ruh, sir, sir as sir, khafi, lan akhfa. Utawa nek ning ilmu tasawufe Islam kuwi enek jism, nafs, aql, qalb, fuad, lubb, karo ruh. Dadi maknane gedhang pitu kuwi menungsa urip nek ndoyo iku kudu tansah jaluk pitulungan marang Gusti Allah kanggo mbimbing segala hal sing enek ning jerone menungsa. Tegese kabeh kuwi yo fisik yo resik e ati, jiwa, nurani lan sak liya-liyane supoyo iso ngerem ura ngelakoni kemunkaran sing iso ndadekke menungsa duweni doso"(Wawancara Bapak Karan, 2023).

Artinya : *gedhang* atau pisang sering dimaknai dengan *gemreget nyuwun pepadhang* artinya manusia dalam menjalani kehidupan diharapkan selalu meminta petunjuk hanya kepada Allah SWT dalam keadaan dan situasi apapun. Adapun jumlah tujuh melambangkan tubuh manusia yang terdiri dari tujuh lapisan badan yang dimulai dari lapisan kasar sampai yang terhalus yakni *nafs* (hawa nafsu), *qalb* (hati dalam bentuk fisik maupun non fisik), *ruh*, *sir* (tersembunyi), *sir as sir* (rahasia dibalik rahasia), *khafi* (berkecukupan) dan *akhfa* (bersungguh-sungguh). Atau didalam Islam disebut dengan *jism* (bagian pembentuk tubuh dari susun-susunan terkecil), *nafs* (hawa nafsu), *aql* (akal), *qalb* (hati), *fuad* (hati nurani), *lubb* (murni atau bersih) dan *ruh*. Atau dengan kata lain *gedhang* berjumlah tujuh memiliki arti bahwa manusia harus senantiasa meminta pertolongan hanya kepada Allah SWT untuk membimbing segala hal yang ada didalam diri manusia baik itu yang berkaitan dengan fisik maupun kebersihan hati, jiwa, nurani dan lain-lain agar tidak melakukan perbuatan tercela atau berdosa.

Sementara *gedhang* atau pisang yang digunakan didalam ritual ini, berdasarkan informasi yang diperoleh dari Bapak Rusdi adalah jenis pisang emas yang tentunya memiliki

makna tersendiri mengapa pisang tersebut yang dipilih untuk ritual. Adapun maknanya yakni sebagai berikut:

“Gedhang sing dienggo ritual tolak bala kuwi jenise gedhang emas sing ngelambangke ‘dihormati’ utawa berharga koyok emas murni. Emas murni kuwi ngelambangke kemakmuran. Gedhang emas dienggo ritual soale iso ngilangke utawa ngusir ilmu hitam sing ganggu uripe menungsa utawa ngeresiki awake menungsa ben iso dadi wong sing mulyo lan aji koyok deninge wujud emas. Makane nek wong masang susuk ning awak mboh kuwi ning dagu, kening, lambe utawa nek gon liyane kuwi gak entuk mangan gedhang emas utawa duwene salah sijine pantangan gedhang kuwi, soale iso ngelunturke kekuatan ghaib sing ono ning susuk kuwi dadi pemikate sirna. Nek ning ritual barongan kan wujud pitu, kuwi kanggo ngeresiki pitung lapisan sing enek nek jero awake menungsa, biasane gedhang sing dienggo enek regete utawa tutul ireng-ireng marai menunggo kuwi tempate salah dadi yo tetep rusoh makane kudu diresiki”(Wawancara Bapak Rusdi, 2023).

Artinya : *gedhang* atau pisang yang dipakai untuk ritual tolak bala biasanya menggunakan pisang emas yang melambangkan “dihormati” atau “dihargai” seperti emas murni. Emas murni juga dilambangkan sebagai “kemakmuran”. Pisang emas digunakan untuk ritual karena dipercaya bisa menghilangkan atau mengusir segala macam gangguan ilmu hitam yang mengancam kehidupan manusia atau membersihkan badannya manusia supaya bisa berharga seperti layaknya emas murni. Sementara rupanya pisang emas juga menjadi pantangan bagi seseorang yang memakai susuk untuk memikat, sebab jika pemakai susuk memakan pisang emas maka kekuatan ghaib yang ada didalam susuk tersebut akan luntur. Adapun pisang emas dengan jumlah tujuh yang digunakan untuk ritual adalah guna membersihkan tujuh lapisan yang ada dibadan manusia seperti yang sudah dijelaskan oleh Bapak Karan tentang makna pisang berjumlah tujuh. Pisang emas ada didalam ritual ini memang dipilih yang tidak bersih atau tidak mulus karena melambangkan manusia itu tempatnya salah dan berdosa sehingga setaat-taatnya manusia kepada pencipta-Nya pasti tidak luput dari perbuatan dosa.

3. Candu bersimbol perempatan jalan.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan Bapak Rusdi, candu yang memiliki simbol perempatan jalan didalam ritual tolak bala ini memiliki makna yakni sebagai berikut:

“Candu sing dienggo tolak bala kui simbole gambar rupa prapatan dalan, nek miturute wong Jowo kuwi jenenge ‘keblat papat lima pancer’ ya kuwi wetan, kulon, lor, kidul lan pancer. Pancer kuwi tengah. Lha keblat papat lima pancer kuwi enek hubungane karo perjalanan uripe menungsa sing dikancani teros karo ‘khadang papat lima pancer’ sing ngeliputi kakang kawah, getih, puser lan adhi ari-ari, nek pancer kuwi ngelambangke egone menungsa” (Wawancara Bapak Rusdi, 2023).

Artinya : candu bersimbol perempatan jalan melambangkan pusat *kosmos* manusia yang disebut dengan *keblat papat lima pancer* yakni arah *wetan, kulon, lor, kidul* serta *pancer* (tengah). Hal itu berhubungan dengan perjalanan hidup manusia yang hidupnya selalu ditemani dengan *khadang papat lima pancer*. *Khadang papat* yakni *kakang kawah,*

getih, puser dan adhi ari-ari, sementara *pancer* (ego atau manusia itu sendiri). Mengenai hal itu, Mbah Sukarmin selaku pawang barongan yang biasa merapalkan do'a atau niat untuk *tolak bala barongan* ini juga mengungkapkan hal yang sama yakni candu yang bergambar perempatan jalan memiliki makna:

"Candune kuwi artine arah wetan, kulon, kidul karo pancer sing duweni makno nek bala' iku iso teko saka endi wae, kari pancere kuwat opo ura nganggo nangkal kuwi kabeh? Bala' iku ura muk rupa penyakit utawa gangguan saka bongso jin, tapi yo gangguan sing muncul ning awake menungsa, kari mengko menungsane kuwat opo ura ngendalikke egone istilaha duwene sifat mujahadah an nafs kuwi ono ben menungsa iso selamat donyo lan akhirat." (Wawancara Mbah Sukarmi, 2023).

Artinya : candu memiliki arti arah *wetan, kulon, kidul karo pancer* yang memiliki makna bahwa bahaya itu bisa datang dari arah mana saja, namun hal tersebut tergantung dari ego manusia yang dilambangkan sebagai *pancer* mampu menangkal semua bahaya itu atau tidak sebab *bala'* atau bahaya itu tidak hanya berwujud penyakit atau gangguan jin jahat saja akan tetapi juga dari diri manusia sendiri. Sehingga manusia harus punya kontrol atau mampu mengendalikan ego yang didalam Islam disebut dengan *mujahadah an nafs*. Atau bisa diartikan juga sebagai peringatan bagi umat Islam untuk selalu berhati-hati (*setiti lan waspodo*) mengendalikan *mujahadah an nafs* dalam setiap menjalani kehidupan agar hidupnya selamat didunia dan diakhirat.

4. Kembang telon.

Adapun hasil wawancara dari Bapak Karan mengenai makna kembang telon yakni sebagai berikut:

"Kembang kuwi nyimbolke wewangian sing duweni makna supoyo menungsa iso terus entuk wewangian saka para leluhur. Wewangian kuwi berarti kiasan saka berkah lan safa'at sing melimpah saka para leluhur sing ngalir terus ning anak turune. Lha telon kuwi asale saka kata telu sing duweni makna harapan supoyo iso ngerogoh telu kesempurnaan lan kemuliaan urip yaiku sugih banda, sugih ngelmu lan sugih kuasa" (Wawancara Bapak Karan, 2023).

Artinya : Kembang adalah simbol keharuman yang bermakna agar manusia selalu mendapatkan keharuman dari para leluhur. Keharuman adalah kiasan dari berkah *syafa'at* yang berlimpah dari para leluhur yang mengalir kepada anak turunnya. Telon berasal dari kata "*telu*" yang memiliki makna harapan agar bisa meraih tiga kesempurnaan dan kemuliaan didalam hidup yaitu sugih banda (kaya harta), sugih ngelmu (kaya ilmu) dan sugih kuasa (memiliki kekuasaan). Sementara, kembang telon yang terdiri dari mawar, kantil dan kenanga dari informasi yang diperoleh melalui beberapa narasumber memiliki makna yakni sebagai berikut:

a. Kembang Mawar.

Berdasarkan wawancara dari Bapak Rusdi, bunga mawar memiliki sebuah makna yakni:

“Kembang mawar duweni makna ‘awar-awar utawa ben tawar’ yaiku ngelakoni perkoro kudu gowo ati sing tulus, dadi sedurunge ngelakoni suatu kebajikan kudu ditawarke sek atine ben ura kecampur karo sifat elek e menungsa sing seneng pamrih utawa riya” (Wawancara Bapak Rusdi, 2023).

Artinya : kembang mawar memiliki makna “*awar awar* atau *ben tawar*” yang berarti buatlah hati menjadi tawar atau tulus sehingga ketika menjalani segala sesuatu termasuk memohon keselamatan harus dilakukan dengan ikhlas atau tanpa pamrih yakni tulus meminta keselamatan semata-mata karena Allah SWT, tidak mengharap pujian dari orang lain ataupun mengharapkan sesuatu keuntungan yang sifatnya buruk.

b. Kembang kantil.

Dari hasil wawancara dengan Mbah Sukarmin, kembang kantil memiliki makna filosofi yang bermuatan dengan nilai-nilai Islam yakni tentang ikhtiar.

“Kembang kantil utawa gading kuwi duwene makna ‘kanti laku tansah kumathil’ sing artine berarti kabeh menungsa kuwi kudu ngelakoni usoho supoyo kabeh kekarepane iso terkabul, tegese kuwi ngelakon ikhtiar disek lagi tawakkal” (Wawancara Mbah Sukarmin, 2023).

Artinya : bunga kantil atau gading itu memiliki sebuah makna “*kanti laku tansah kumathil*” yang berarti dengan melakukan suatu usaha, segala sesuatu yang diusahakan akan tercapai dalam hal ini manusia diwajibkan untuk senantiasa melakukan ikhtiar sebelum pada akhirnya menyerahkan semua hasil yang telah diupayakannya kepada Allah SWT yakni berupa tawakkal. Sementara bentuk dari kembang kantil yang mengkerucut, lurus dan berwarna putih dari hasil wawancara dengan Bapak Rusdi memiliki makna yakni:

Kembang kantil kuwi bentuke dak lurus lan kerucut ngono kuwi ngelambangke kegigihan utawa tekat. Jenenge wong ikhtiar iku kudune gigih usahane ben gusti Allah ngeridhoi iso terkabul. Soale nek usahane ura gigih nunggu takdir yo ura iso terkabul terus niatne kudu suci lan apek dene koyok werno kelopake kembang kantil sing wernane putih, makane kudu dipilih sing wernane putih enggo gambarkan niate wong kuwi sing ngelakoni ritual tolak bala iki” (Wawancara Bapak Rusdi, 2023).

Artinya : kembang kantil memiliki bentuk yang lurus dan mengkerucut melambangkan sebuah kegigihan atau tekat. Sebab, orang yang sedang melakukan ikhtiar supaya tujuannya bisa tercapai dan mendapatkan ridho dari Allah SWT tentunya membutuhkan kegigihan dalam berusaha. Namun yang tidak kalah pentingnya dari ikhtiar adalah niat yang suci dan bersih yang dilambangkan dengan simbol warna putih pada kelopak kembang kantil. Sehingga didalam ritual ini kembang kantil yang dipilih harus yang masih segar dan berwarna putih sebagai representasi dari ketulusan niat masyarakat yang sedang melakukan ritual selamatan tolak bala tersebut.

c. Kembang kenanga.

Makna filosofi yang terdapat pada kembang kenanga dari hasil wawancara dengan Bapak Karan adalah sebagai berikut:

“Kembang kenanga duweni makna ‘kenango’ sing berarti mengenang. Mengenang sing dimaksud kuwi dalam hal perkoro sejarah terbentuk ritual kuwi, ben generasi seteruse kuwi reti nek dino malam Jum’at Wage kuwi dilambangke dina kemenangane Bathoro Kathong dalam melawan Ki Ageng Kutu ning Ponorogo. Senajan nek diitung songko neptune dina kuwi tibo pati miturut ramalan bala klenik namung perkoro pertolongan gusti Allah, Bathoro Kathong lan umat Islam iso menang. Sehingga kembang kenanga kuwi ngilengke manungsa nek ning situasi opo wae supoyo tetep berusaha lan ojo lali jaluk pitulungan gusti Allah. Senajan dianggep gak mungkin nek gusti Allah wes berkehendak kabeh yo dadi mungkin. Senajan ning situasi leng susah tetep iso dadi bungah pekoro wes entuk pitulungan” (Wawancara Bapak Karan, 2023).

Artinya : bunga kenanga memiliki makna “kenango” yang berarti mengenang. Dalam kaitannya dengan ritual ini yakni berkaitan dengan sejarah hari penentuan pelaksanaan ritual ini yakni pada malam Jum’at Wage yang memiliki peristiwa sejarah tentang keberhasilan Bathoro Kathong dalam melawan Ki Ageng Kutu di Ponorogo. Meskipun dalam perhitungan Jawa dari ahli klenik mengatakan bahwa hari tersebut merupakan hari yang disebut sebagai “tibo pati” yakni Bathoro Kathong beserta umat Islam di Ponorogo akan kalah namun atas kehendak Allah SWT akhirnya mereka bisa menang. Sehingga kembang kenanga tersebut menjadi pengingat agar masyarakat atau pelaku ritual serta generasi selanjutnya dapat mengambil pelajaran dari peristiwa tersebut, bahwa sesulit apapun hidup yang dijalani manusia apabila selalu berusaha dan tidak lupa juga meminta pertolongan kepada Allah SWT maka semua akan menjadi mudah. Semua yang dianggap tidak mungkin akan menjadi mungkin dan yang dianggap sebagai situasi yang penuh dengan kesusahan akan menjadi bahagia karena sudah mendapat pertolongan dari Allah SWT. Sedangkan untuk makna dari bentuk kembang kenanga sendiri Bapak karan menjelaskan bahwa:

“Bentuk kembang kenanga kuwi kelopake enek enem, sijine kembang duweni siji kepala putik, sedangkan sing dienggo ritual iki kudu enek telung kembang. Dadine yo nek dijumlah enek 18 kelopak karo telung kepala putik. Kuwi ngelambangke angka sing dienggo mbagi kenopo iso muncul istilah tibo pati” (Wawancara Bapak Karan, 2023).

Artinya : bentuk kembang kenanga itu mempunyai 6 kelopak, dan 1 kepala putik, sedangkan kembang yang digunakan untuk ritual ini jumlahnya ada 3 berarti total keseluruhan adalah 18 kelopak dengan 3 putih yang melambangkan sebuah angka yang digunakan untuk membagi sehingga bisa bertemu dengan hari yang disebut dengan istilah “tibo pati”.

5. Kinang yang terdiri dari daun sirih, njet (kapur sirih atau gamping) dan susur (tembakau yang dibentuk bulat).

Berdasarkan wawancara dengan Mbah Sumi, informan mengatakan bahwa kinang yang biasa digunakan untuk mengenang orang tua jaman dahulu memiliki makna didalam ritual ini yakni sebagai berikut:

“Kinang kuwi isine godong sirih, njet karo susur kuwi kebiasaane mbah-mbah jaman biyen, nek ngingang iku disumpelke ning untu karo digosok nganti kuning, ngono kuwi jarene gawe seger untu, makane nek ning ritual selamatan iki, kinang duweni makno kanggo menghargai kebiasaane para leluhur biyen sing senengane ngingang. Asline yo ura muk ben reti nek wong tuo jaman biyen seneng ngingang tapi luweh ko ben dieleng-eleng lan ditiru watek-watek lan budi luhure wong-wong jaman biyen” (Wawancara Mbah Sumi, 2023).

Artinya : kinang yang terdiri dari daun sirih, kapur sirih atau “njet” dan susur yakni tembakau yang digulung-gulung sampai berbentuk bulat itu memiliki sebuah makna menghargai kebiasaan para leluhur orang Jawa yang suka menggunakan kinang untuk membuat giginya menjadi kuning. Selain menghargai kebiasaan para leluhur juga memiliki arti untuk meneladani karakter dan budi luhur yang dimiliki oleh orang-orang terdahulu. Adapun, Bapak Rusdi juga memiliki pendapat yang sama dengan Mbah Sumi terkait makna kinang yakni:

“Kinang kuwi duweni makna kanggo ngajeni wong tuo jaman disek sing kebiasaane seneng ngingang. Tapi asline kabeh kuwi yo enek maknane, koyok misale godong sirih kuwi kan bentuke koyok lambang ati, pipih tur ujunge lancip tapi nek dicentok ura gawe getehen. Makane godong sirih kuwi dilambangkan saka perwujudan atine menungsa sing ning jerone ono roso emosional, duweni nafsu utawa hasrat, lan enek sisi naluri spirituale kanggo ngenal penciptane sopo. Sedangkan bentuke pipih iku ngelambangke sifat sing rendah hati, seneng muliyakke wong liyo lan seneng aweh-aweh. Tapi nek wes kadung kogel yo kuwi bentuke runcing tapi ura gawe getehen, istilaha koyok digawe dongkol tapi fisike ura biset. Nek njet utawa kapor sirih kuwi jenenge ‘tai cagak’ maknone nek menungsa lagi enek masalah ben ndang ketemu jalure, nek pikirane susah ben ndenger pekarane opo ben sing gawe pikiran semprawut iso ilang. Sing terakhir, susur duweni makno dalan metu sing ngelambangke penyelesain masalahe menungsa, berarti wes ketemu dalane” (Wawancara Bapak Rusdi, 2023).

Artinya : kinang memiliki makna untuk menghargai kebiasaan orang tua jaman dahulu yang biasa ngingang. Namun selain sebagai bentuk menghargai kebiasaan para leluhur juga masing-masing dari komposisi yang digunakan untuk mengenang memiliki makna tersendiri. Misalnya saja daun sirih yang memiliki bentuk menyerupai hati, dari samping terlihat pipih dan memiliki ujung yang lancip namun tidak membuat luka jika dipegang. Daun sirih melambangkan hati manusia yang didalamnya terdapat rasa emosional, hasrat atau nafsu, dan naluri spiritual yang mampu menuntun manusia untuk mengenal penciptanya yakni Allah SWT. Sedangkan bentuk pipih melambangkan sifat baik manusia yakni rendah hati, suka memuliakan orang lain dan suka memberi, namun jika sudah muncul amarah atau perasaan jengkel bisa menyakiti siapa saja tanpa harus membuat fisik lawannya berdarah atau terluka, hal ini dilambangkan dengan ujung daun sirih yang runcing dan

lancip. Sementara njet atau kapur sirih memiliki makna “*tai cangak*” yang berarti ketika manusia menemui kesulitan atau masalah, harapannya bisa segera mendapatkan penyelesaian dan susur melambangkan jalan keluar atau penyelesaikan dari suatu masalah.

6. Membakar kemenyan.

Adapun hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada Bapak Karan, informan mengungkapkan bahwa aktivitas membakar kemenyan dalam sebuah ritual selamatan itu memiliki sebuah makna yakni sebagai berikut:

“Kemenyan dibakar sampek ngepulke asepe sing ambune wangi kuwi duweni makno ‘talining iman, urubing cahya kumara, kukuse ngambah swarga, ingkang nampi Dzat ingkang Maha Kuwoso’ sing duweni arti selamatan sing dilaksanaake kuwi dikarepake iso ningkatno keimanane menungsa marang gusti Allah. Kalimat ‘urubing cahya kumara’ kuwi berarti serupa geni sing berkobar-kobar sing ngelambangke harapane menungsa supoyo tujuane iso terakabul, sementara asap kemenyan sing dibakar kuwi duweni makna sing gowo dongo-dongo kuwi mau ben iso tekan langit sehinggo biso dijabah karo pangeran” (Wawancara Bapak Karan, 2023).

Artinya : kemenyan yang dibakar hingga mengepulkan asap harum didalam ritual tersebut memiliki makna sebagai “*talining iman, urubing cahya kumara, kukuse ngambah swarga, ingkang nampi Dzat ingkang Maha Kuwoso*” yang artinya bahwa selamatan yang dilaksanakan diharapkan dapat meningkatkan keimanan manusia kepada Allah SWT. Selain itu makna “*urubing cahya kumara*” artinya yakni serupa api yang berkobar-kobar yang melambangkan sebuah harapan manusia agar tujuannya segera tercapai, sementara asap kemenyan yang mengepul dimaknai sebagai pembawa do’a-do’a agar selamatan yang dilakukan oleh masyarakat dapat sampai kelangit serta bisa segera dikabulkan oleh Allah SWT. Selanjutnya dari penuturan Mbah Sukarmin, dalam membakar kemenyan untuk ritual selamatan ini dapat dilakukan dengan beraneka cara:

“Mbakar kemenyan kuwi enek macem-macem carane, dibakar langsung iyo keno, dibakar kanggo sodo yo keno. Sodo utawa lidi siji kuwi jenenge sodo lanang sing duweni makno sejaduge menungsa kuwi nek ngerjakke kabeh urusan nek donyo iki dewean gak bakal dadi utawa tuntas. Bahkan urusan akhirat menungsa kuwi tetep butuhke wong liyo. Ibarate selandep utawa selancip apapun lidi nek jumlahe muk siji kanggo mateni laler iyo ura bakal iso, tapi nek digabung dadi siji, iso dienggo ngeresiki utawa nyapu kabeh sing rusoh” (Wawancara Mbah Sukarmin, 2023).

Artinya : membakar kemenyan itu beragam caranya ada yang dengan dibakar langsung maupun menggunakan satu buah lidi yang dibakar lalu dihadapkan pada kemenyan agar wanginya menyebar. Satu buah lidi memiliki makna “*sada lanang*” yang artinya sekuat, segagah, sesakti apapun manusia jika mengerjakan semua urusan didunia ini hanya sendirian tidak akan pernah selesai. Bahkan untuk urusan akhirat sekalipun, manusia akan tetap membutuhkan manusia lainnya. Lidi yang hanya terdiri dari satu buah saja itu melambangkan setajam apapun lidi jika hanya berjumlah satu, untuk membunuh seekor

lalatpun tidak akan bisa, akan tetapi jika lidi itu digabung maka akan bisa membersihkan segala hal yang dianggap kotor oleh manusia.

BAB IV

ANALISIS HASIL PENELITIAN

A. Makna Simbol dari Rangkaian Pelaksanaan Ritual Selamatan *Tolak Bala Barongan* Pada Masyarakat Desa Karaban Kecamatan Gabus Kabupaten Pati.

Kehidupan masyarakat desa Karaban masih sangat lekat dengan sebuah tradisi atau ritual yang tujuannya adalah untuk mengungkapkan rasa syukur atas keberkahan yang telah diberikan oleh Sang Pencipta sekaligus meminta keselamatan agar hidupnya selalu dijaga atau dilindungi ketika sedang melakukan suatu aktivitas baik itu yang berurusan dengan hal-hal duniawi maupun yang berhubungan dengan kehidupan akhirat. Ritual atau tradisi tersebut sering disebut dengan selamatan. Selamatan, pada dasarnya sudah menjadi identitas dari budaya orang Jawa karena memang masyarakat yang tinggal di desa Karaban, sebagian besar adalah bersuku Jawa serta mayoritasnya menganut ajaran Islam. Sehingga selamatan seperti *mauludan*, *ruwahan*, *rajab*, *likuran*, *suran* dan lain sebagainya yang sifatnya untuk memperingati hari-hari besar Islam masih tetap dilaksanakan. Sementara beberapa ritual atau tradisi seperti selamatan dalam membangun jalan raya, selamatan mengarak pengantin untuk mengitari pasar, ataupun selamatan untuk menanam tanaman padi atau palawija sudah mulai ditinggalkan, hal tersebut merupakan efek dari perubahan sosial budaya masyarakat setempat yang diakibatkan karena adanya pengaruh budaya modern di era globalisasi, akan tetapi selamatan yang berkaitan dengan siklus kehidupan seperti kelahiran, menikah, kematian, haul punden, membangun rumah, membeli kendaraan baru, maupun ritual untuk bersih desa yang sering disebut dengan ritual selamatan *tolak bala barongan* masih tetap dilestarikan sampai saat ini (Wawancara Bapak Karan, 2023).

Ritual selamatan *tolak bala barongan* pada dasarnya merupakan salah satu ritual warisan leluhur yang penuh dengan penggunaan simbol-simbol dan kegiatan-kegiatan yang didalamnya terdapat sebuah harmonisasi antara Islam dan budaya Jawa (Harsono dkk, 2020: 127). Simbol-simbol tersebut mengisyaratkan makna ungkapan rasa syukur sekaligus *tolak bala* melalui beberapa ritual dan *uborampe* yang dikemas dalam rangkaian acara pada saat ritual tersebut dilaksanakan. Perpaduan antara Islam dan budaya Jawa tersebut menghasilkan sinkretisme budaya Islam keJawen yang menjadi khasanah tradisi dan budaya pertiwi (Dewi, 2018: 96). Namun sering kali didalam setiap pelaksanaannya, ritual tersebut diidentikan dengan hal-hal yang berbau mistis dan mitos. Hal tersebut diungkapkan oleh beberapa masyarakat yakni pada jaman dahulu, nenek moyang terdahulu menganggap bahwa topeng barongan yang digunakan untuk ritual tersebut memiliki kekuatan supranatural yang mampu membebaskan masyarakat dari segala *bala* dan jika tidak dilaksanakan maka masyarakat setempat akan tertimpa sebuah *pageblug* yang dapat menewaskan banyak orang. Nasihat yang diceritakan secara turun

temurun tersebut pada akhirnya lambat laun dipercayai oleh masyarakat terlebih lagi saat era pemberlakuan PPKM yang tujuannya adalah untuk mengurangi jumlah penyebaran covid-19 pada beberapa tahun lalu yang tentunya mengakibatkan ritual tersebut diberhentikan dalam jangka waktu yang cukup lama yakni sekitar kurang lebih dua tahun lamanya (Wawancara Bapak Subianto, 2023).

Berdasarkan data yang diperoleh melalui catatan kematian di balai desa bahwa terhitung sejak pandemi covid-19 hadir sampai dengan munculnya varian virus baru seperti delta dipertengahan tahun 2021, angka kematian terus mengalami peningkatan yakni ditemukan data catatan kematian pada bulan maret sampai mei 2021 masih berkisar diangka 6, peningkatan kematian terjadi dibulan juni sampai juli yakni 39 jiwa. Bahkan dibulan juni sampai dengan juli 2021 dari data yang diperoleh sehari bisa ada 3 sampai 4 orang yang meninggal dengan penyebab kematian yang berbeda-beda (Arsip Data dari Kelurahan Tentang Jumlah Kematian Masyarakat desa Karaban di Tahun 2021). Hal tersebut tentu membuat kepercayaan masyarakat setempat terhadap kesakralan dari rangkaian ritual yang dilaksanakan didalam ritual *tolak bala barongan* ini semakin meningkat. Namun terlepas dari mitos dan hal-hal mistis yang menyelimuti pada setiap rangkaian pelaksanaan ritual ini, tentunya terdapat sebuah pembelajaran yang dapat diambil oleh masyarakat melalui berbagai simbol-simbol yang digunakan didalam ritual ini yang memiliki makna filosofis yang tentunya selaras dengan falsafah yang selama ini dipegang teguh oleh orang Jawa. Adapun makna simbol dari rangkaian pelaksanaan ritual selamatan *tolak bala barongan* yang ada di desa Karaban Kecamatan Gabus Kabupaten Pati yakni sebagai berikut:

1. Ritual diadakan setiap malam Jum'at *Wage* dan dimulai setelah matahari terbenam.

Ritual selamatan *tolak bala barongan* ini dilaksanakan setiap *selapan dino* yakni pada malam Jum'at *Wage* jika dilihat sesuai dengan penanggalan Jawa dan untuk waktunya sendiri yaitu setelah matahari terbenam. Alasannya karena masyarakat setempat terdahulu percaya bahwa didalam topeng barongan terdapat sebuah *khodam* bernama singo barong yang dipercayai sebagai perwujudan dari Dewa Wisnu. Didalam kepercayaan Hindu, Dewa Wisnu diyakini berubah menjadi makhluk berkepala singa untuk mengalahkan raksasa bernama Hiranyakashipu yang diyakini tidak akan mati oleh manusia maupun binatang sekalipun. Namun dengan perwujudan Dewa Wisnu sebagai Narashima (makhluk berkepala singa), pada akhirnya Hiranyakashipu dapat dibunuh pada sore hari (Wawancara Mbah Sukarmin, 2023). Adapun alasan terkait waktu pelaksanaannya tidak dilakukan disore hari akan tetapi malah pada saat matahari terbenam karena sudah terjadi akulturasi budaya (Jawa dengan Islam). Sehingga ketika sore hari para pelaku ritual diantaranya pemain alat musik tradisional, pembarong, pelaku ritual yang bertugas mengambil uang hasil tolak bala beserta pawang barongan masih sibuk mempersiapkan keperluan alat-alat yang dibutuhkan untuk ritual, yang berdasarkan dari hasil observasi

penelitian langsung ditempat ritual yakni persiapan dimulai sekitar pukul 17.15 WIB seperti yang terlihat pada gambar dibawah ini. Dan selanjutnya barongan baru akan diarak keliling desa setelah matahari terbenam yakni tepatnya ketika selesai adzhan sholat magrib dikumandangkan.

**Gambar 4.1 Para Pelaku Ritual
Sedang Mempersiapkan Peralatan Ritual**



Sumber: Dokumentasi Observasi

Sementara berkaitan dengan hari pelaksanaannya ritual ini yakni pada malam Jum'at *Wage* sebenarnya memiliki fakta sejarah yang berhubungan dengan peristiwa penyerangan Ki Ageng Kutu beserta pasukannya yakni pada malam Jum'at *Wage* karena niatnya yang ingin membinasakan semua masyarakat yang sebelumnya menjadi pengikutnya namun masuk ajaran Islam karena kedatangan Bathoro Kathong yang pada waktu itu ditugaskan berdakwah diwilayah kekuasaannya oleh para Wali terutama sunan kalijaga dan kakaknya yang bernama Pengeran Jimbun atau lebih dikenal dengan nama Raden Fatah yang saat itu menjadi raja kesultanan Demak menggantikan runtuhnya kerajaan Majapahit. Sedangkan untuk tahun peperangannya sendiri tidak diketahui secara pasti. Adanya peperangan tersebut sebetulnya dilatarbelakangi oleh ketidak setujuan Ki Ageng Kutu yang pada saat itu menganut ajaran Hindu dan menentang keras sikap Prabu brawijaya V yakni raja Majapahit terakhir karena bersedia ditawarkan oleh Walisongo untuk menikahi Putri Campa yang saat itu menganut ajaran Islam. Bahkan Ki Ageng Kutu memutuskan untuk keluar dari kerajaan Majapahit dan membangun sebuah peradaban baru di Gunung Lawu sampai lereng barat Gunung Wilis yang kemudian dikenal dengan Wengker atau yang saat ini disebut sebagai Ponorogo. Ditempat pelariannya Ki Ageng Kutu berhasil membangun sebuah padepokan dengan jumlah murid maupun pengikut yang sangat banyak. Sehingga melihat hal tersebut para Wali dan Raden Fatah kemudian mengutus Bathoro Kathong untuk mengIslamkan masyarakat yang ada di wilayah kekuasaan Ki Ageng Kutu (Wawancara Bapak Karan, 2023).

Alasan Walisongo menikahkan Putri Campa dengan Prabu Brawijaya V adalah karena ingin mengIslamkan raja Majapahit terakhir tersebut, namun pada akhirnya usaha itu gagal dan Prabu Brawijaya V tetap memeluk ajaran Hindu sampai akhir hayatnya. Akan tetapi, anak yang lahir dari rahim Putri Campa yakni yang bernama Lembu Kanigoro atau

lebih dikenal dengan Bathoro Katong menganut ajaran Islam serta telah berhasil mengIslamkan penduduk yang berada diwilayah kekuasaan Ki Ageng Kutu yang sebelumnya menganut ajaran animisme-dinamisme dengan pengaruh Hindu. Sehingga hal itu tentu saja membuat Ki Ageng Kutu marah dan berniat melakukan penyerangan dengan mendatangi ahli klenik. Bathoro Kathong sebenarnya telah berusaha mengajak Ki Ageng Kutu untuk bertaubat dan membujuknya agar bersedia untuk mengikuti ajaran Islam, namun ajakan tersebut ditolak dan malah lebih memilih berperang saja. Dan untuk memenangkan pertempuran itu, Ki Ageng Kutu menemui ahli klenik atau dukun yang dianggap sakti guna menentukan hari nahas atau apesnya kota Ponorogo, hal itu dilakukan supaya Bathoro Kathong dapat dikalahkan dalam pertempuran tersebut (Wawancara Bapak Karan, 2023).

Setelah dihitung lewat perhitungan Jawa, maka hari Jum'at *Wage* dipilih karena sesuai dengan *apes* atau sialnya neptu kota Ponorogo, yang jika dihitung dengan jumlah neptu hari Jum'at *Wage* akan menyisakan angka 3. Angka 3 didalam kepercayaan hitungan Jawa disebut dengan istilah *tibo pati* atau tiba waktu untuk mati. Sementara terkait waktu penyerangannya sendiri yakni pada malam hari, alasannya karena Ki Ageng kutu diyakini akan menjadi lebih kuat atau sakti ketika malam hari. Sehingga waktu malam Jum'at *Wage* menjadi hari yang dirasa cocok untuk melakukan penyerangan kepada Bathoro Kathong. Namun berkat inisiatif dari Ki Joyodipo yang membuka pusaka *koro welang* dihadapan kuda Ki Ageng Kutu. Kuda tersebut menjadi terkejut karena melihat pancaran cahaya yang terdapat pada pusaka *koro welang*. Kuda yang dinaiki oleh Ki Ageng Kutu berbalik arah dan berlari ke gunung Bacin yang berada di wilayah Bungkal lalu menghilang. Melihat Ki Ageng Kutu yang berbalik mundur membuat pasukannya ikut berlari karena menganggap pemimpinnya telah kalah. Kemenangan yang diperoleh Bathoro Kathong beserta pasukannya dan juga masyarakat setempat yang sudah menganut ajaran Islam tentunya tidak terlepas dari adanya campur tangan pertolongan Allah SWT, sebab jika dilihat dari kesaktian yang dimiliki oleh Ki Ageng Kutu yang semakin kuat ketika malam hari juga ditambah dengan hari Jum'at *Wage* yang seharusnya menjadi hari nahas mereka, pastinya Ki Ageng Kutu bisa memenangkan pertempuran tersebut (Wawancara Bapak Karan, 2023).

Setelah memperoleh kemenangan, Bathoro Kathong kemudian melakukan berbagai macam perubahan dan memanfaatkan beberapa kesenian yang telah dibuat oleh Ki Ageng Kutu termasuk juga pada kesenian reog yang sekarang ini menjadi ikon dari kota Ponorogo. Kesenian tersebut pada awalnya diciptakan untuk tujuan mengejek sikap Prabu Brawijaya V yang bersedia menikahi dan menjadi sosok yang penurut pada istrinya yakni Putri Campa. Adapun penggambaran reog yang disimbolkan makhluk berkepala harimau adalah Prabu Brawijaya V yang mampu ditundukkan oleh rayuan seorang perempuan yang

tidak lain adalah Putri Campa. Sementara Putri Campa sendiri disimbolkan dengan dadak merak dan Ki Ageng Kutu sendiri menyimbolkan dirinya sebagai Pujangga Anom atau sering disebut sebagai Bujang Ganong, yang memiliki watak bijaksana walaupun berwajah buruk. Kesenian tersebut selanjutnya dikembangkan menjadi kesenian khas Ponorogo dan makna-makna yang ada didalamnya dirubah secara perlahan untuk tujuan dakwah Islam (Wawancara Bapak Rusdi, 2023).

Kesenian barongan dapat sampai ke Pati tentunya membutuhkan proses yang cukup panjang. Barongan yang ada di Pati merupakan hasil dari akulturasi budaya yang tidak terlepas dari pengaruh kesenian reog yang berasal dari Ponorogo. Sebab, penyebarannya dilakukan oleh salah satu murid dari sunan Muria yang berasal dari Ponorogo yang dikenal dengan nama Mbah Barong. Mbah Barong ditugaskan oleh Sunan Muria untuk menyebarkan Islam di daerah Kudus bagian selatan yakni mulai dari desa Barongan, desa Kaliputu, desa Keramat sampai ke Grobogan, Pati dan seterusnya. Kesenian barongan yang dahulunya sangat kental dengan ajaran Hindu yakni kepercayaan yang dianut oleh masyarakat Jawa terdahulu yang mempercayai kekuatan *khodam* singo barong yang merupakan penjelmaan dari Dewa Wisnu yang memiliki wujud makhluk berkepala singa, pada akhirnya diubah menjadi makhluk berkepala harimau atau *macan* seperti yang terlihat pada gambar dibawah ini. Dan untuk waktu pelaksanaannya sendiri dilaksanakan ketika menjelang magrib dan bukan disore hari seperti yang ada pada ritual terdahulu karena dipilih waktu yang sekiranya berdekatan dengan peristiwa penyerangan Ki Ageng Kutu yang dilakukan di malam hari (Wawancara Bapak Rusdi, 2023). Sehingga sore harinya digunakan untuk persiapan dan malam harinya untuk pelaksanaan ritual

Gambar 4.2 Wujud Topeng Barongan Yang Digunakan Untuk Ritual



Sumber: Dokumentasi Observasi

Adapun alasan ritual ini dinamakan dengan ritual selamatan *tolak bala barongan* sebab tujuannya digunakan untuk memperoleh keselamatan dan menolak segala bala' yang datang, sementara asal nama barongan sendiri diadopsi dari nama Mbah Barong. Sedangkan untuk tata cara pelaksanaan, penggunaan alat musik tradisional serta *uborampe* yang digunakan disesuaikan oleh Mbah Barong dan sunan Muria beserta para Wali yang lainnya. Berkat arahan dari sunan Muria yang merupakan anak dari sunan Kalijaga yang

terkenal dengan kepandaiannya dalam berdakwah dengan memanfaatkan budaya masyarakat lokal (dakwah kultural) (Wawancara Bapak Rusdi, 2023). Usaha mengakulturasi budaya lama dengan baru tersebut sukses dilakukan sehingga ritual *tolak bala barongan* tersebut masih tetap dilestarikan sampai saat ini sebagai pengingat akan kekuasaan Allah SWT yang mampu menolong setiap umatnya dari keadaan yang mustahil sekalipun sekaligus membebaskan umatnya dari segala macam marabahaya seperti yang terjadi pada peristiwa penyerangan malam Jum'at *Wage* di wilayah Ponorogo (Wawancara Bapak Karan, 2023).

2. Topeng barongan yang digunakan untuk ritual diberikan sesaji atau *uborampe* dengan rapal do'a yang diucapkan oleh pawang barongan.

Pemberian *uborampe* berupa jipang, *gedhang* emas berjumlah tujuh, *kembang* telon, kinang dan kemenyan merupakan salah satu prosesi awal yang sangat penting didalam ritual ini dan harus dilakukan sebelum barongan digunakan oleh pembarong berkeliling desa untuk melakukan tolak bala. Hal itu bertujuan supaya ritual ini dapat berjalan dengan lancar dan semua niat atau harapan dari masyarakat yang dimanifestasikan kedalam simbol-simbol *uborampe* tersebut dapat terwujud. Penggunaan *uborampe* disetiap ritual selamatan yang dilakukan oleh orang Jawa pada dasarnya adalah kebiasaan yang dilakukan secara turun temurun dari nenek moyangnya terdahulu yang dahulunya masih memegang teguh kepercayaan animisme-dinamisme. Mereka percaya bahwa dengan menyajikan *uborampe* kepada roh-roh yang *mbaurekso* (penunggu atau penguasa) desa, hutan, gunung, laut, tempat-tempat angker tidak mengganggu dan bersedia untuk membantu segala kesulitan yang dihadapi oleh manusia begitu juga kepercayaan masyarakat desa Karaban yang mempercayai adanya *khodam* singo barong yang bersemayam didalam topeng barongan sehingga keberadaan *uborampe* sebagai salah satu perlengkapan dari ritual ini tentunya menjadi sangat sakral (Risidianawati & Muhammad, 2015: 31). Maka didalam menyajikan *uborampe* pada ritual ini, terdapat tata cara khusus yakni *pertama* dengan membuka semua *uborampe* seperti *kembang* telon, kinang, kemenyan yang dibungkus dengan daun pisang, dan jipang, *gedhang* emas serta candu yang dibungkus didalam plastik seperti yang terlihat pada gambar dibawah ini.

Gambar 4.3 Pawang Barongan Sedang Membuka Bungkus *Uborampe*



Sumber: Dokumentasi Observasi

Membuka semua bungkus *uborampe* pada ritual terdahulu memiliki tujuan untuk memudahkan para leluhur atau *khodam* yang bersemayam didalam topeng barongan agar dapat dengan mudah memakan sajian *uborampe* yang dipersembahkan oleh masyarakat. Namun sejak kedatangan para pendakwah Islam termasuk juga Walisongo, kebiasaan tersebut diubah niatnya menjadi tradisi sedekah kepada makhluk ciptaan Tuhan yang lainnya seperti cacing, semut dan lain sebagainya yang menghuni tanah (Wawancara Bapak Subari, 2023). Selanjutnya yang *kedua* yakni meletakkan semua *uborampe* yang telah dibuka tersebut dan memasukkannya kedalam mulut topeng barongan seperti yang terdapat pada gambar dibawah ini.

**Gambar 4.4 Semua *Uborampe* Diletakkan
Kedalam Mulut Topeng Barongan**



Sumber: Dokumentasi Observasi

Uborampe yang diletakkan kedalam mulut topeng barongan merupakan sebuah simbol yang melambangkan bahwa sajian *uborampe* yang telah diberikan oleh masyarakat akan dimakan dan diterima oleh *khodam* singo barong yang bersemayam didalam topeng barongan tersebut. Lalu yang *ketiga* yakni pawang barongan menyiapkan korek api dan satu buah lidi untuk ditancapkan ketanah didepan topeng barongan dan dibakar serta dihadapkan kekemenyan supaya asapnya dapat mengepul sehingga menyebarkan aroma wangi khas dari bau kemenyan seperti yang terlihat pada gambar dibawah ini.

**Gambar 4.5 Topeng Barongan Dipenuhi
Dengan *Uborampe* Serta Terdapat Satu Buah Lidi
Yang Terbakar Didepannya**



Sumber: Dokumentasi Observasi

Bau kemenyan yang telah menyebar menjadi penanda bahwa pawang barongan harus menyampaikan niatnya yaitu yang *keempat* dengan cara meletakkan satu buah tangannya kekepala topeng barongan seperti yang terlihat pada gambar dibawah ini sebagai lambang “*ngelus*” atau memperlakukan topeng barongan dengan penuh

kelembutan. Tindakan yang dilakukan oleh pawang barongan tersebut merupakan cerminan dari sikap orang Jawa yang dikenal dengan sopan satunnya dan memiliki hati yang lembut serta tutur kata yang halus (Afidah dkk, 2020: 153).

Gambar 4.6 Pawang Barong Meletakkan Satu Tangannya

Kekepala Topeng Barongan



Sumber: Dokumentasi Observasi

Adapun niat yang diucapkan oleh pawang barongan yakni sebagai berikut. *“Bismillahirrahmanirahim....niat ingsun tolak balak ing deso Karaban kene walang togo do nyimpang kono-kono, ngene kecap ucapo maleh, singo wogro tuwogro barongan, hayo kuwe iki gambaran lurah yoyon toko, kuwe dino jum’at wage tak jak tolak bala’ nong deso Karaban kene supoyo kabeh penyakit kudu nyimpang kabeh udu walang tuwogo do nyimpang kono-kono, sengkolo wetan balek wetan, sengkolo kulon balek kulon, sengkolo ko lor balek lor, sengkalone ko kidul balek kidul, ko ngisor balek ngisor, ko duwur balek duwur, pecute sodo lanang umpal-umpalke lamun menang, seblakke gunung bacin bungkal, ojo meneh nyeblake godo rencono, ajur tumpur dadi abu ngasi ampun-ampun sing nyebar”* (Wawancara Mbah Sukarmin, 2023). Inti dari niat tersebut yakni untuk meminta pertolongan kepada Allah SWT lewat perantara singo barong.

Sebenarnya niat atau rapal do’a didalam ritual terdahulu tidak ada penyebutan *“lurah yoyon toko”*, sehingga rapal do’anya hanya ditujukan untuk meminta pertolongan kepada *khodam* singo barong, namun diera Walisongo dan Mbah Barong dimodifikasi serta ditambahkan penyebutan tersebut yang tidak lain singo barong yang dimaksud didalam rapal do’a atau niat tersebut diubah menjadi merujuk pada Bathoro Kathong sebagai salah satu tokoh penyebar dakwah Islam di wilayah Ponorogo. Hal itu dilakukan sebab rapal do’a atau niat terdahulu masih kental dengan ajaran hindu yang mempercayai bahwa *khodam* singo barong sebagai wujud dari makhluk halus yang menguni hutan angker dan dianggap sebagai Dewa Wisnu (dewa pelindung) (Wawancara Bapak Karan, 2023). Sementara anggapan bahwa Dewa Wisnu sebagai dewa pelindung dan memiliki wujud makhluk berkepala singa (Narashima) itu terdapat didalam kepercayaan Hindu yang tidak lain adalah ajaran yang dianut oleh nenek moyang orang Jawa terdahulu sebelum ajaran Islam masuk ke Nusantara khususnya di tanah Jawa (Slamet dan Elita, 2018: 97-

98). Dari adanya kesamaan antara kepercayaan orang Jawa terdahulu terhadap Dewa Wisnu yang berwujud Narashima dengan bentuk kesenian topeng yang terdapat pada Reog Ponorogo, membuat masyarakat setempat dengan mudah menerima hasil dari modifikasi yang dilakukan oleh Mbah Barong dan para Walisongo (Wawancara Bapak Karan, 2023).

Selain terdapat penambahan penyebutan “*lurah yoyon toko*”, rapal do’a atau niatnya juga dikaitkan dengan peristiwa bersejarah yang terjadi di malam Jum’at *wage* di kota Ponorogo sebagai bentuk pembelajaran masyarakat setempat terhadap perjuangan dakwah Bathoro Kathong beserta para Walisongo dalam melawan Ki Ageng Kutu beserta pasukannya. Didalam sejarahnya Ki Ageng Kutu beserta pasukannya memang menyerang Ponorogo yang menjadi wilayah dakwah Islam Bathoro Kathong, Raden Fatah dan Walisongo pada malam Jum’at *Wage* sehingga yang dimaksud “*sengkolo*” didalam rapal do’a pada ritual ini adalah niat jahat Ki Ageng Kutu untuk menyengsarakan masyarakat Ponorogo yang sudah memeluk ajaran Islam dengan cara membinasakannya melalui penyerangan tersebut. Sehingga harapannya dari adanya ritual ini yakni supaya masyarakat dapat terbebas dari ancaman yang sifatnya negatif dan membawa dampak buruk yang muncul dari arah selatan, utara, barat, timur, atas serta bawah bisa dikembalikan keasalnya dengan cara disingkap atau “*seblakke*” dengan simbol *pecut sodo lanang* yang tidak lain merupakan simbol bersatunya seluruh masyarakat setempat untuk menghadapi segala permasalahan atau bahu membahu agar dapat sehat kembali jika *bala’* tersebut berupa penyakit. Simbol *pecut sodo lanang* selain melambangkan persatuan diantara masyarakat dalam menghadapi berbagai ancaman atau *bala’* juga menjadi simbol senjata yang dipakai oleh Ki Joyodipo yakni pusaka *koro welang*. Ki Joyodipo merupakan pengawal Bathoro Katong yang dahulunya adalah seorang perwira kerajaan Majapahit dengan pengalaman tempur yang teruji. Ki Joyodipo bersiasat membuka pusaka *koro welang* yang berkilau di depan kuda Ki Ageng Kutu Suryongalam. Maka, Kuda Ki Ageng Kutu yang kaget lalu melonjak lonjak dan tidak terkendali kemudian berbalik arah serta berlari membawa Ki Ageng Kutu menghilang di sebuah pegunungan di daerah Wringin-Anom Sambit Ponorogo yang saat ini disebut sebagai gunung Bacin yang terletak di daerah Bungkal. Sehingga didalam rapal do’a tersebut terdapat nama tempat yakni “*gunung Bacin Bungkal*” yang tidak lain melambangkan daerah menghilangnya Ki Ageng Kutu yang dibawa lari oleh kudanya karena kaget dengan cahaya yang dihasilkan dari pusaka *koro welang* (Wawancara Bapak Karan, 2023).

Setelah membaca rapal do’a atau niat tersebut, kemudian yang terakhir yakni pawang barongan akan mengangkat wajah topeng barongan lalu mengcaplokkan atau memakamkan semua *uborampe* yang berada dimulut barongan sebagai simbol barongan sudah melahap semua sajian *uborampe* yang melambangkan bahwa semua niat atau harapan dari masyarakat yang berada pada simbol-simbol *uborampe* tersebut telah

diterima oleh Allah SWT melalui perantara barongan seperti yang terlihat pada gambar dibawah ini.

Gambar 4.7 Pawang Barongan Mencaplokkan Semua Uborampe Kemulut Barongan Sehingga Sisa-Sisa Uborampenya Berjatuhan.



Sumber: Dokumentasi Observasi

Selesainya pemberian *uborampe* ini juga sekaligus diartikan sebagai penanda bahwa barongan sudah bisa dipakai pembarong untuk berkeliling desa dan melakukan ritual tolak *bala'* agar masyarakat dapat memperoleh kedamaian serta terbebas dari segala *bala'* (Wawancara Mbah Sukarmin, 2023).

3. Barongan bersiap keliling desa dengan diiringi alat musik tradisional.

Topeng barongan yang sudah diberikan sesaji atau *uborampe* berupa jipang, *gedhang* emas sebanyak tujuh buah, *kembang* telon (mawar, kantil dan kenanga), kinang, serta diberikan kemenyan dengan cara dibakar ataupun menggunakan media satu buah lidi yang kemudian dido'akan oleh pawang barongan, maka topeng barongan yang dikenakan oleh dua pembarong yakni satu pembarong berperan sebagai penggerak dari kepala barongan dan pembarong yang lain berfungsi sebagai penggerak tubuh berjalan keluar pendopo seperti yang terlihat pada gambar dibawah ini.

Gambar 4.8 Barongan Keluar Pendopo Diiringi Dengan Alat Musik Tradisional



Sumber: Dokumentasi Observasi

Barongan yang keluar dari pendopo, tentunya diiringi oleh beberapa pelaku ritual lainnya yakni ada yang bertugas untuk mengambil uang disetiap rumah penduduk yang dilewati dan sebagian lain memainkan alat musik. Alat musik yang dimainkan yakni terdapat *kendhang*, kempul dan bonang seperti yang terlihat pada gambar dibawah ini.

Gambar 4.9 Kempul dan Bonang



Sumber: Dokumentasi Observasi

Gambar 4.10 Kendhang



Sumber: Dokumentasi Observasi

Alat musik tradisional berupa *kendhang*, kempul dan bonang pada dasarnya merupakan alat musik tradisional yang telah lama digunakan oleh masyarakat setempat untuk mengiringi jalannya ritual selamatan *tolak bala barongan* tersebut, namun yang menjadi alat musik utama yang tidak boleh tertinggal yakni kempul dan bonang sementara *kendhang* menjadi alat musik pendamping saja yang terkadang dimainkan ketika jumlah pelaku ritual yang ikut lebih banyak. Adanya ketiga alat musik tradisional tersebut tentunya untuk menarik perhatian masyarakat desa Karaban agar mau ikut serta dalam berpartisipasi untuk memeriahkan pelaksanaan ritual tersebut.

Alat musik tradisional seperti *kendhang*, kempul dan bonang merupakan bagian dari kesenian gamelan Jawa. Pemakaian gamelan Jawa untuk ritual atau acara-acara tertentu seperti pernikahan Jawa Kuno sebetulnya telah lama ada bahkan sebelum adanya pengaruh dari ajaran Hindu. Jika dilihat secara historisnya, J.L.A Brandes mengungkapkan bahwa masyarakat Jawa kuno pra-Hindu telah mengenal sepuluh keahlian yang diantaranya yakni terdapat wayang dan gamelan. Kebenaran dari bukti keberadaan gamelan yang telah ada sejak berabad-abad yang lalu dapat ditemukan pada tulisan-tulisan maupun prasasti-prasasti yang terdapat di dinding candi-candi yang telah berhasil dikumpulkan oleh para arkeolog (Kobi, 2017: 3-4). Bukti tertua tentang keberadaan alat-alat musik tradisional Jawa serta berbagai macam bentuk permainannya dapat dilihat didalam piagam Tuk Mas yang bertuliskan huruf Pallawa (Kobi, 2017: 8). Gamelan Jawa semakin dikenal oleh masyarakat luar Jawa terutama di era munculnya kerajaan-kerajaan besar seperti Majapahit dan Mataram. Diera kekuasaan kerajaan-kerajaan tersebut, peran raja sebagai penguasa tunggal sangat menentukan hidup dan matinya suatu bentuk seni. Seperti yang diutarakan didalam puisi abad ke-14 Perkawinan Negarakertagama. Kerajaan Majapahit bahkan memiliki lembaga khusus yang berfungsi untuk mengawasi jalannya program seni pertunjukan seperti gamelan baik itu yang ada di kerajaan maupun di masyarakat (Kobi, 2017: 9).

Ketika pada saat para Walisongo datang ke Nusantara, gamelan dipergunakan sebagai salah satu media untuk memperkenalkan ajaran Islam kepada masyarakat pribumi. Gamelan dipakai oleh para Wali untuk memancing daya tarik masyarakat pribumi agar mau masuk Islam dan datang ke masjid untuk melakukan ibadah. Dan setelah kerajaan

Demak berdiri dan berkembang pesat, gamelan kemudian disempurnakan dan dibuat lebih bervariasi lagi jenisnya agar dapat membuat rakyat menyukai agama Islam sehingga segala ajaran yang terkandung didalam agama Islam dapat lebih menyerap lagi kedalam hati sanubari rakyat (Hakim, 2022: 108). Sehingga melihat sejarah panjang dari adanya gamelan tersebut, tentu bukan menjadi sesuatu yang asing lagi jika *kendhang*, kempul dan bonang dipakai untuk memeriahkan ritual selamatan *tolak bala barangan* tersebut. Sebab dari segi filosofinya gamelan Jawa sangat berkaitan dengan seni budayanya yang berupa kesenian serta berhubungan erat dengan perkembangan religi yang dianutnya. Bagi masyarakat Jawa, gamelan memiliki fungsi estetika yang berhubungan dengan nilai-nilai sosial, moral dan spiritual (Kobi, 2017: 3). Sehingga suara-suara yang dihasilkan dari gamelan Jawa seperti *kendhang*, kempul dan bonang yang dimainkan oleh pelaku ritual selamatan *tolak bala barongan* dibawah ini, dapat dipergunakan untuk melembutkan hati dan mendidik rasa keindahan masyarakat melalui irama-irama yang muncul selama jalannya pelaksanaan ritual tersebut.

Gambar 4.11 Dua Pelaku Ritual Memikul Kempul dan Salah Satunya Bertugas Untuk Menabuh



Sumber: Dokumentasi Observasi

Gambar 4.12 Dua Pelaku Ritual Memainkan Alat Musik Tradisional Berupa Bonang



Sumber: Dokumentasi Observasi

Gambar 4.13 Pelaku Ritual Memainkan Alat Musik Tradisional Berupa *Kendhang*



Sumber: Dokumentasi Observasi

Irama-irama yang dihasilkan oleh *kendhang*, kempul dan bonang didalam pelaksanaan ritual setelah peneliti melakukan observasi langsung yakni "*limo nem dong, limo nem dong, limo enem dong, limo enem dong, limo enam dong, dong dong dong*" yang jika diperinci tiap perkatanya melambangkan filosofi yang berbeda-beda yakni "*limo*" merujuk pada rukun Islam, "*nem*" bermakna rukun iman, serta "*dong*" yang didalam bahasa jawa memiliki arti "mengetahui" yang berarti sebagai penanda bahwa masyarakat

yang ikut didalam ritual tersebut mengetahui atau meyakini bahwa Allah SWT itu ada. Adapun masing-masing tiap alat musik tradisional memiliki fungsi sendiri-sendiri untuk menghasilkan bunyi serta memberikan penekanan-penekanan pada bunyi tertentu. Misalnya saja *kendhang* ditabuh dan bonang dipukul dua kali untuk menghasilkan bunyi “*limo nem*” sementara kempul dipukul sekali untuk menciptakan bunyi “*dong*” yang fungsinya untuk memberikan penekatan makna kalau masyarakat mengetahui bahwa Allah SWT itu ada dan hanya satu sekaligus sebagai patokan *gendhing* serta penguat iramanya. Sedangkan diakhir irama kempul dipukul sebanyak tiga kali hingga menghasilkan bunyi “*dong*” tiga kali melambangkan kemantaban hati yang berhubungan dengan keyakinan akan makna “*dong*” tersebut (Wawancara Bapak Karan, 2023).

Selain menghasilkan irama “*limo nem dong, limo nem dong, limo enem dong, limo enem dong, limo enam dong, dong dong dong*”, ternyata masing-masing dari alat musik berupa *kendhang*, kempul dan bonang melambangkan makna filosofi tentu, diantaranya *kendhang* berasal dari bahasa Arab yaitu kata *qoda'a* yang artinya rem. Kaitannya dengan Islam yakni terdapat konsep tentang nafsu yang harus dikendalikan oleh manusia berupa amarah, *lauwamah* dan *supiah* yang tujuannya supaya manusia menjadi umat yang *khusnul khatimah*. Selanjutnya, bonang merupakan kata yang berasal dari bahasa Jawa *wenang* (berhak) atau *menang* (berjaya) yang memiliki arti bahwa manusia berhak untuk memilih atau menentukan nasibnya sendiri supaya dapat memperoleh kemenangan yang diinginkan. Sedangkan kemenangan sejatinya hanya bisa diperoleh manusia berdasarkan upayanya dalam mengendalikan hawa nafsu yang berada dalam dirinya. Kemudian, kempul berasal dari bahasa Jawa yaitu kata “*kumpul*”, yang memiliki arti berkumpul. Atau dengan kata lain, kempul mempunyai makna filosofis yang tujuannya supaya manusia berkumpul untuk melakukan kebajikan baik itu untuk kepentingan ibadah (hubungan vertikal) atau berkumpul untuk memenuhi hubungan secara horizontal yakni misalnya saling membantu atau tolong menolong agar masing-masing memiliki kesadaran sosial serta mencegah munculnya sikap individualis, apatis dan egois yang hanya mementingkan kepentingan dirinya sendiri.

4. Barongan keliling desa dan setiap warga memberikan uang seikhlasnya kepada para pembarong.

Bagi pelaku ritual yang tidak sedang memainkan alat musik tradisional *kendhang*, kempul dan bonang, maka bertugas untuk mengambil uang disetiap rumah warga yang dilalui saat barongan berkeliling desa seperti yang terlihat pada gambar dibawah ini.

Gambar 4.14 Salah Satu Pelaku Ritual Sedang Menerima Uang Dari Salah Satu Warga Desa Karaban



Sumber: Dokumentasi Observasi

Selain bertugas mengambil uang, juga diminta untuk memberitahu pelaku ritual lainnya termasuk pawang barongan serta pembarong jika ada masyarakat yang ingin melakukan *tolak bala* secara mandiri didepan rumahnya. Hal tersebut diungkapkan oleh Mas Bahul supaya barongan tidak melewati begitu saja rumah warga yang ingin *menolak bala* secara mandiri.

“Gunane cah-cah sing dikon nariki duwet sekalian ngandani cah-cah liyane nek ana masyarakat sing arep tolak bala ning omah supaya ura kelewatan pekor tabuhan musike sing banter dadi kadang bocah-bocah ura kerungu” (Wawancara Mas Bahul, 2023).

Artinya : kegunaan pemuda yang bertugas untuk mengambil uang dari masyarakat sebenarnya sekaligus untuk memberitahu pemuda lain yang berperan sebagai pembarong serta pawang barongan supaya tidak melewati rumah masyarakat yang ingin melakukan *tolak bala* secara mandiri dirumahnya. Hal itu dikarenakan musik yang terlalu keras sering kali membuat pelaku ritual tidak mendengar panggilan dari masyarakat yang memiliki hajat tersebut.

Uang yang diberikan oleh masyarakat baik yang berniat untuk melakukan *tolak bala* secara mandiri di depan rumahnya ataupun yang tidak, pada dasarnya merupakan wujud dari sedekah. Diantaranya manfaat dari sedekah yang ingin dicapai oleh masyarakat didalam ritual tersebut yakni agar diberikan keselamatan serta terhindar dari segala bencana atau marabahaya baik itu didalam lingkup keluarga maupun masyarakat. Hal ini tentu sangat sesuai dengan Hadist Rasulullah SAW yang artinya:

“Bersegeralah untuk bersedekah sebab bala bencana tidak pernah bisa mendahului sedekah. Belilah semua kesulitan yang kamu lalui dengan sedekah. Bersedekah itu merupakan sesuatu yang Ajaib. Sedekah juga menolak hingga 70 macam bala bencana dan yang paling ringan adalah menolak penyakit sopak dan kusta” (HR. Baihawi dan Thabrani) (El-Hamdy, 2015: 56).

Arti dari hadist diatas jelas menyatakan bahwa seseorang yang telah melakukan sedekah, maka hidupnya akan terhindar dari segala *bala* bencana. Selain itu, beberapa dari masyarakat juga mempercayai bahwa dengan bersedekah, kesalahan-kesalahan (dosa)

yang telah mereka perbuat dimasa lalu akan dihapuskan oleh Allah SWT. Sebagaimana yang tertuang pada sabda Rasulullah SAW dalam sebuah hadist yang artinya:

“Rasulullah SAW bersabda, ‘Sedekah itu dapat menghapus dosa sebagaimana air itu memadamkan api’” (HR. At-Tirmidzi) (Triana & Cecep, 2022: 85).

Terkait besaran uang yang diberikan oleh masing-masing warga didalam ritual ini tentunya tidak dibatasi atau dengan kata lain, masyarakat bersedekah semampunya dan seikhlasnya sebab akan menjadi percuma jika masyarakat mengeluarkan uang dalam jumlah yang besar atas dasar terpaksa. Adapun anggapan jika ingin melakukan *tolak bala* secara mandiri seperti yang terlihat pada gambar dibawah ini, diharus mengeluarkan uang sebesar sepuluh ribu rupiah yang dengan kata lain jumlah tersebut lebih banyak dari jumlah uang yang dikeluarkan oleh masyarakat yang tidak berniat melaksanakan *tolak bala* secara mandiri dirumahnya, karena masyarakat percaya bahwa supaya hajat atau keinginannya dikabulkan oleh Allah SWT, maka harus ada yang dikorbankan dalam hal ini yang dimaksud adalah materi.

Gambar 4.15 Pawang Barong Sedang Melakukan Tolak Bala Barongan Didepan Salah Satu Rumah Penduduk Desa Karaban



Sumber: Dokumentasi Observasi

Mengenai pengorbanan dalam hal materi untuk *tolak bala* tersebut menurut Mbah Sumi memiliki manfaat khusus untuk masyarakat desa yakni:

“Bondo sing ditokke nek masyarakat pengen nolak bala kuwi ben pikirane anyem ura gemrungsung lan stres perkara terlalu mikir bondo. Padahal duwe bondo akeh iki asline ura marai bahagia, nek dikehke wong kan biasane diucapke maturnuwun, sing ngeweni seneng nah kuwi asline sing iso marai ati tentrem” (Wawancara Mbah Sumi, 2023).

Artinya: harta yang dikeluarkan oleh masyarakat yang berkeinginan untuk *tolak bala* itu memiliki sebuah tujuan untuk membuat fikiran mereka menjadi lega, dan guna mengurangi efek cemas yang berlebihan karena terlalu memikirkan harta duniawi. Sejatinya, memiliki harta banyak itu tidak membuat seseorang menjadi bahagia. Seyogyanya dengan berbagi dan orang yang diberi itu mengucapkan tanda terimakasih, tentunya akan membuat orang yang berbagi merasa bahagia sehingga itulah yang membuat seseorang bahagia.

Pendapat dari salah satu masyarakat tersebut, jika dilihat dari beberapa penelitian yang dilakukan oleh para ilmuwan dibidang kesehatan ternyata juga menyebutkan bahwa seseorang yang gemar bersedekah setelah diteliti lebih mampu mengelola stres dengan baik, hal itu dikarenakan saat seseorang berbagi (bersedekah), maka hormon oksitosin akan selalu hadir. Hormon ini sering disebut hormon kasih sayang. Stony Brook mengungkapkan bahwa hormon oksitosin berperan dalam menenangkan jantung. Selain hormon oksitosin, tubuh juga akan mengeluarkan hormon endorfin. Hormon ini bekerja untuk membuat pikiran manusia menjadi rileks serta hati menjadi nyaman. Sehingga ketika seseorang menderita suatu penyakit kemudian membiasakan diri untuk bersedekah, maka endorfin akan mengurangi rasa sakit yang dideritanya itu (Paramita, 2013: 85).

Adapun uang yang telah diperoleh dari masyarakat tersebut, selanjutnya dipergunakan untuk biaya perawatan topeng barongan, alat-alat musik tradisional yang digunakan untuk ritual, persiapan perayaan haul punden desa, membeli *uborampe* secara rutin yakni ketika malam Jum'at *Wage* telah tiba meskipun jika ritual terkendala cuaca ataupun terdapat halangan yang lainnya tetap harus diberikan *uborampe* sebagai wujud keistiqomahan masyarakat dalam melaksanakan ritual tersebut serta jika ada kelebihan uang akan dibagikan untuk para pelaku ritual maupun pembarong dan pemain alat musik sebagai ganti uang lelah untuk membeli makanan atau minuman setelah ritual selesai. Saat melakukan observasi dengan mengikuti jalannya ritual dari awal sampai akhir, peneliti menyadari rasa lelah yang dirasakan oleh para pemain alat musik tradisional, pawang barongan terlebih pembarong yang harus memakai topeng barongan yang pengap dan diharuskan untuk memperagakan tingkah laku macan yang suka berlari-lari guna menarik perhatian masyarakat terutama anak-anak maupun remaja agar menikmati jalannya prosesi ritual serta bersedia ikut berkeliling desa untuk melestarikan ritual *tolak bala barongan* dari para leluhur terdahulu agar tidak mengalami kepunahan.

5. Barongan akan berhenti disetiap perempatan jalan yang ada di desa Karaban untuk melakukan *tolak bala*.

Ritual selamatan *tolak bala barongan* ini selain berhenti di depan rumah masyarakat yang ingin melakukan tolak bala secara mandiri juga ketika sedang berkeliling desa dan bertemu sebuah perempatan jalan, maka semua pelaku ritual termasuk pawang barongan dan pembarong akan berhenti sejenak untuk melakukan tolak bala seperti yang terlihat pada gambar dibawah ini.

Gambar 4.16 Pawang Barong Sedang Melakukan Tolak Bala di Perempatan Jalan dan Barongan Mengambil Posisi *Dekeman*.



Sumber: Dokumentasi Observasi

Topeng barongan yang sedang dipakai oleh dua pembarong saat melakukan tolak bala di perempatan jalan desa akan mengambil posisi *dekeman* yakni ketika kepala dan badan barong menempel pada aspal jalan. Posisi *dekeman* seperti yang terlihat pada gambar diatas melambangkan ketundukan atau kepatuhan (Wawancara Mbah Sukarmin, 2023). Nenek moyang orang Jawa terdahulu yang meyakini bahwa didalam topeng barongan terdapat sebuah *khodam* bernama singo barong dan ketika barongan tersebut mengambil posisi *dekeman* itu melambangkan bahwa *khodam* singo barong patuh atau bersedia untuk menyanggupi segala permintaan manusia karena telah diberi makan melalui *uborampe*. Dan setelah mendengar perintah dari manusia untuk menolak bala segala macam marabahaya yang berasal dari arah *wetan*, *lor*, *kidul*, dan *kulon*, barongan kemudian berdiri dan mengambil posisi *ngaklak* yakni gerakan membuka tutup mulut barong dengan lebar, cepat dan berulang sehingga menghasilkan bunyi “klakklak” dan dilakukan dengan posisi kepala barong menghadap atas hingga bawah seperti yang terlihat pada gambar dibawah ini. Gerakan *ngaklak* yang dilakukan oleh pembarong melambangkan besarnya kekuatan yang dimiliki oleh *khodam* singo barong yang telah siap untuk mengusir segala macam *bala*’ (Wawancara Mbah Sukarmin, 2023).

Gambar 4.17 Barongan Sedang Melakukan Gerakan *Ngaklak*



Sumber: Dokumentasi Observasi

Setelah memperlihatkan posisi *ngaklak*, barongan akan berlari mengitari area yang masih berada di sekitar perempatan jalan yakni dari arah *kulon*, *kidul*, *wetan* sampai ke *lor* dan kembali lagi ke titik *pancer* atau ketengah perempatan jalan seperti yang terlihat pada gambar dibawah ini, yang melambangkan barong sedang mengejar marabahaya yang

berasal dari gangguan jin atau hal-hal mistis agar kembali keasalnya serta memastikan tidak ada bagian yang terlewat (Wawancara Mbah Sukarmin, 2023).

Gambar 4.18 Barongan Berlari Kearah Kulon



Sumber: Dokumentasi Observasi

Pada dasarnya setiap gerakan yang ditampilkan oleh barongan yakni mulai dari posisi *dekeman*, *ngaklak* sampai barongan berlari mengitari perempatan jalan dan kembali ke titik *pancer* itu memiliki sebuah filosofi yang tentunya berkaitan dengan kepercayaan orang Jawa terdahulu yang selain mempercayai adanya sebuah *khodam* singo barong yang bersemayam didalam topeng barongan, juga menyakini bahwa titik *pancer* merupakan lambang dari pusat kosmos kehidupan manusia karena posisinya sebagai penyeimbang seperti layaknya titik perempatan yang menghubungkan arah *wetan*, *lor*, *kulon* dan *kidul* yang harus senantiasa dijaga dengan cara melakukan selamatan tolak bala. Menurut Soehardi, selamatan tolak bala sendiri digunakan oleh orang Jawa untuk memelihara keseimbangan tatanan kosmos didunia ini, sebab mereka percaya bahwa disetiap kehidupan manusia pasti suatu saat akan mengalami keadaan-keadaan lemah yang akan menimbulkan bahaya baik itu bagi diri sendiri maupun lingkungan sosial, sehingga tatanan kosmos di kehidupan manusia akan terganggu dan dibutuhkan selamatan tolak bala untuk menanggulangi segala gangguan yang bersumber dari kekuatan adikodrati (Puspita, 2018: 264). Sementara titik *pancer* yang ada diperempatan jalan sebagai pusat kosmos kehidupan menjadi titik berkumpulnya gangguan maupun serangan dari kekuatan adikodrati tersebut yang datang dari arah *wetan*, *lor*, *kulon* dan *kidul* yang tentunya harus ditangkis agar dapat kembali keasalnya lagi (Wawancara Mbah Sukarmin, 2023).

Menangkis segala gangguan atau marabahaya didalam ajaran Islam tentunya dengan cara memperkuat keimanan yang dimanifestasikan dalam bentuk tindakan yaitu mengikuti segala perintah serta menjauhi semua larang-Nya seperti yang disimbolkan pada barongan yang sedang melakukan posisi *dekeman* yang diartikan sebagai lambang ketundukan atau kepatuhan. Sementara keimanan yang sudah mendarah daging didalam diri manusia berperan sebagai sumber kekuatan bagi manusia agar kuat dalam menghadapi setiap cobaan yang datang didalam hidupnya, sama halnya dengan gerakan *ngaklak* yang dilakukan oleh barongan sebagai lambang dari besarnya kekuatan yang dimilikinya sehingga siap untuk mengusir segala *bala'* yang datang. Sedangkan manusia didalam

menjalani hidup selain diharuskan untuk selalu siap menghadapi segala cobaan juga harus selalu waspada atau berhati-hati dalam bertindak untuk menyelesaikannya, agar cobaan atau masalah yang datang tidak semakin membesar. Hal ini disimbolkan dengan barongan yang berlari mengitari perempatan jalan dari arah *kulon, kidul, wetan* sampai ke *lor* dan kembali ketitik *pancer* serta melakukannya disemua perempatan jalan yang ada di desa hanya untuk memastikan tidak ada tempat yang terlewat sebagai bentuk sikap kewaspadaan ataupun kehati-hatian agar bala' tidak ada yang tertinggal di desa Karaban (Wawancara Bapak Karan, 2023).

6. Setelah berkeliling desa, barongan akan kembali kelokasi pemberangkatan awal yakni di pendopo rumah Mbah Sukarmin selaku pawang barongan dan prosesi ritual diakhiri dengan menaburkan sejumlah garam disetiap sudut pendopo.

Berdasarkan hasil informasi yang diperoleh dari narasumber, ritual selamatan *tolak bala barongan* ini selesai kurang lebih sekitar pukul 22.03 WIB (Wawancara Mas Bahul, 2023). Hal ini juga dibuktikan oleh peneliti pada saat observasi secara langsung yakni dengan mengikuti jalannya ritual dari awal dimulai sampai ritual selesai. Jika yang melakukan tolak bala secara mandiri cukup banyak maka para pelaku ritual sudah sampai lagi di pendopo sekitar pukul 22.03-22.15 WIB. Namun jika yang melakukan tolak bala secara mandiri hanya sedikit, maka selesainya ritual sekitar pukul 21.50 WIB. Peneliti juga melihat pada saat para pelaku ritual sudah kembali ke pendopo, pawang barongan akan menaburkan sejumlah garam disetiap sudut pendopo dengan cara menyusuri dari awal gerbang masuk pendopo sampai kearea belakang pendopo. Hal itu dilakukan oleh pawang barongan untuk menetralkan energi negatif yang ikut pulang pada saat barongan keliling desa dan melewati tempat-tempat yang dianggap angker. Adapun penaburan garam hanya dijadikan sebagai media saja, sementara niatnya tetap hanya ditujukan kepada Allah SWT sebagai satu-satunya penolong bagi umat manusia (Wawancara Mbah Sukarmin, 2023).

Pada dasarnya kepercayaan menabur garam untuk mengusir makhluk halus sudah dikenal lama oleh masyarakat diberbagai negara bahkan sejak ratusan tahun yang lalu. Misalnya saja di negara Korea, menaburkan garam kepada orang yang dianggap hidupnya selalu diliputi kesialan karena dipercaya terdapat makhluk halus yang menempel dibadannya, maka ketika bertemu dengan orang tersebut harus melemparkan garam kearah bahu kirinya jika tidak ingin hidupnya tertular kesialan (Pandrianto dkk, 2023: 141). Selanjutnya, di negara Eropa Utara, masyarakat yang masih mempercayai mitologi Nordik menganggap bahwa garam merupakan sesuatu yang sakral dan suci, sebab garam adalah hadiah dari para Dewa yang disalurkan lewat laut sehingga dapat digunakan sebagai senjata untuk memerangi dan mengusir iblis. Sementara di kalangan masyarakat Tionghoa biasanya sebelum perayaan imlek berlangsung, akan menyiapkan toples-toples berisi garam laut yang kemudian diletakkan disetiap sudut-sudut rumah untuk membuang energi

negatif yang ada didalam rumah (Pandrianto dkk, 2023: 142). Hal ini tentunya, tidak jauh berbeda dengan budaya yang ada di Indonesia terutama di kalangan orang Jawa sendiri yang percaya bahwa dengan menaburkan garam kesejumlah titik sudut yang berada dirumah dapat mengusir energi negatif maupun mencegah makhluk halus untuk datang kerumah. Tidak hanya ditaburkan untuk tujuan menetralkan energi negatif yang ada didalam rumah saja, namun garam juga digunakan untuk keperluan berbagai ritual orang Jawa contohnya pada saat membangun rumah, atau melakukan ritual tolak bala seperti yang ada di desa Karaban. Kebiasaan menabur garam, berdasarkan hasil penelitian Ningsih dapat dijelaskan melalui analisis perspektif strukturalisme dari Levi Strauss dengan adanya struktur luar dan dalam pada sebuah tindakan kepercayaan. Dari unsur struktur luar, penggunaan garam didasari adanya kepercayaan terhadap fungsi garam sebagai pengusir jin atau setan, yang ajaran dan praktiknya diturunkan dari perilaku pendahulunya. Sedangkan dari unsur struktur dalam, masyarakat membentuk kepercayaan karena menginginkan keselamatan dan menghindari pengaruh buruk jin ataupun setan, dan salah satu medianya adalah taburan garam (Ningsih, 2017: 169-170). Sehingga dapat disimpulkan bahwa adanya tradisi penaburan garam disetiap ritual yang dilakukan oleh orang Jawa dikarenakan hal tersebut merupakan praktik yang memang sudah diturunkan lama oleh nenek moyangnya terdahulu kepada generasi seterusnya beserta mitos yang berada didalamnya yakni mengenai khasiat garam yang bisa digunakan untuk mengusir makhluk halus.

Adanya anggapan bahwa garam dapat mengusir makhluk halus tidak lain karena makhluk halus mengeluarkan sejenis muatan negatif dan elektromagnet. Hal inilah yang menyebabkan makhluk halus tidak dapat berjalan di tanah karena tanah (bumi) merupakan sumber elektron atau muatan negatif yang besar. Sementara itu kristal garam mengandung ion positif, dimana jika ion ini mengenai ion negatif maka akan dinetralisir. Sehingga jika garam ditaburkan diatas tanah tentunya akan mempersempit ruang gerak makhluk halus untuk menampakkan diri karena ionnya bertolak belakang dengan ion yang terkandung didalam garam (Nurdin, 2012: 394). Sedangkan didalam ajaran Islam, Rasulullah SAW tidak pernah melakukan tindakan menaburkan garam untuk mengusir makhluk halus. Cerita tentang garam memang pernah terjadi pada zaman Nabi Muhammad SAW, namun dalam kasus lain yakni ketika Rasulullah SAW disengat kalajengking di jari tangan ketika sedang menjalani shalat. Hal itu terdapat didalam sebuah hadist yang diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah dalam Musnad-nya dari Hadis Abdullah bin Mas'ud: ia menceritakan: Ketika Rasulullah SAW shalat, pada saat nabi berujud, tiba-tiba seekor kalajengking menyengat jari tangannya. Maka Rasulullah keluar dan berkata: Semoga Allah melaknat kalajengking. Kalajengking tidak membeda-bedakan antara seorang nabi dengan yang lainnya. Kemudian Rasulullah menyuruh diambilkan air dan garam, lalu

bagian yang disengat kalajengking tersebut direndam dengan air garam itu sambil membaca *Qul huwallahu ahad* dan *muawwidzatain* sehingga rasa sakitnya reda (Ariyanto, 2007: 51-52).

Meskipun didalam ajaran Islam tidak terdapat sebuah kisah yang menceritakan Rasulullah SAW pernah menggunakan garam untuk mengusir makhluk halus, namun para *da'i* beserta Walisongo tidak serta merta menghapus tradisi tersebut sehingga praktik penaburan garam tersebut masih tetap ada sampai dengan saat ini. Menurut bapak Subari selaku tokoh agama di desa Karaban mengungkapkan bahwa selama praktik penaburan garam tersebut hanya dijadikan sebagai media saja dan niatnya tetap ditujukan kepada Allah SWT, maka tidak menjadi masalah selama hal itu tidak mendekati masyarakat kepada hal-hal yang musyrik. Sebab banyak di kalangan masyarakat tidak hanya yang beraliran Islam kejawen saja yang menggunakan media garam, namun juga para tokoh agama ataupun pengobatan tradisional seperti ruqyah. Adapun garam yang biasa digunakan adalah garam berjenis "*krosok*" yakni garam yang memiliki butiran seperti pecahan kristal berukuran besar-besar serta mempunyai tekstur yang kasar seperti yang terlihat pada gambar dibawah ini (Wawancara Bapak Subari, 2023).

Gambar 4.19 Garam Jenis "*Krosok*"



Sumber: Dokumentasi Observasi

Garam jenis *krosok*, sifatnya masih alami karena terbuat dari garam mentah yang masih asli dan didapatkan melalui proses penguapan air laut atau danau air asin yang kemudian dikeringkan dalam kurun waktu tidak kurang dari 20 hari. Garam jenis ini juga memiliki kandungan air yang cukup tinggi sehingga tidak heran jika didekatkan diatas permukaan kertas maka akan cepat terlihat basah oleh kandungan air didalam garam tersebut. Hal ini tentu berbeda dengan jenis garam dapur atau industri yang dalam pembuatannya yakni bahan bakunya adalah garam *krosok* yang dihaluskan lewat penggilingan serta dicampur dengan bahan-bahan kimia lainnya. Adapun bahan campuran untuk garam industri yaitu *Chlor Alkali Plant*, *Ethylene Dichloride* (EDC), dan *Resin Polivinil Klorida* (PVC) yang biasanya digunakan sebagai bahan baku kebutuhan seperti tekstil, farmasi dan kosmetik. Sedangkan untuk campuran garam dapur yang biasa dipakai sebagai pelengkap bumbu masakan yakni terdapat *yodium* dan zat *gizi esensial* (Sumatraco, Mengenal Perbedaan dari Garam Industri dan Garam Konsumsi Melalui Laman <https://garamindustri.com/mengenal-perbedaan-dari-garam-industri-dan-garam->

[konsumsi/.](#)) Sehingga dikarenakan kemurnian dari garam *krosok* yang diperoleh melalui alam langsung tersebut, membuat garam jenis ini dipercayai mitosnya mampu menetralkan ion negatif dari bangsa jin maupun makhluk halus yang sama-sama diciptakan oleh Allah SWT dari unsur alam yakni api (Wawancara Bapak Rusdi, 2023).

Seluruh rangkaian pelaksanaan ritual selamatan *tolak bala barongan* ini sejatinya merupakan kegiatan ritual keagamaan yang memang biasa dilakukan oleh masyarakat Jawa terutama yang berada di desa Karaban sebelum masuknya ajaran Islam. Sehingga dari mulai niat diadakannya ritual ini adalah untuk meminta pertolongan kepada *khodam* singo barong seperti yang telah peneliti jelaskan pada uraian sebelumnya. Adanya keyakinan tentang keberadaan *khodam* singo barong yang dianggap sebagai Dewa Wisnu tentunya tidak terlepas dari ajaran yang dianut oleh nenek moyang masyarakat setempat terdahulu yakni Hindu-Budha. Sehingga *uborampe* yang disajikanpun dahulunya diperuntukan untuk roh-roh leluhur termasuk juga *khodam* singo barong. Namun setelah Mbah Barong, Sunan Muria dan para Wali lainnya melakukan sinkretisasi, ritual yang awalnya mengandung nilai-nilai kemusyrikan telah diluruskan kembali dengan cara *keeping*, *addition*, *modification* dan *devaluation* (Anasom, 2015: 49).

Keeping atau menjaga tradisi lama sebagai ciri khas dari budaya yang dimiliki oleh masyarakat setempat. Selanjutnya yakni *addition* atau menambah rangkaian ritual lama dengan yang baru guna memudahkan Mbah Barong serta para Wali untuk mengenalkan budaya ajaran Islam. Budaya yang ingin diperkenalkan didalam ritual ini yaitu budaya kesenian Reog Ponorogo dan sudah peneliti paparkan didalam uraian sebelumnya yang jika dilihat dari latar belakang sejarahnya memiliki beberapa kesamaan dengan makna yang ada didalam simbol ritual terdahulu sehingga memungkinkan Mbah Barong dan para Wali untuk melakukan *modification* yakni menginterpretasikan tradisi lama kearah pengertian yang baru. Dan yang terakhir yakni *devaluation* dengan cara menurunkan tingkat keyakinan terhadap makna simbol yang ada didalam tradisi lama dan memperkuat makna baru pada simbol tradisi yang baru (hasil sinkretisasi Islam-Jawa). Dalam ritual ini, yang ingin diturunkan kepercayaannya yakni terkait *khodam* singo barong sebagai Dewa Wisnu dan diganti dengan memperkuat sejarah dakwah Bathoro Kathong melawan Ki Ageng Kutu dan ahli klenik pada malam Jum'at *Wage* di Ponorogo. Hal itu dilakukan supaya masyarakat tidak lagi menganggap ritual ini sebagai ritual untuk meminta pertolongan dan pemberian makanan lewat *uborampe* yang disajikan kepada roh leluhur ataupun bangsa jin seperti *khodam* singo barong akan tetapi lebih difokuskan sebagai ritual untuk meminta keselamatan kepada Allah SWT lewat perantara barongan yang sudah diganti maknanya menjadi Bathoro Kathong selaku salah satu Wali Allah SWT supaya dihindarkan dari segala *bala'* yang dapat mengancam kehidupan masyarakat setempat (Wawancara Bapak Karan, 2023). Sekaligus ritual ini juga menjadi media untuk melatih kebiasaan masyarakat agar gemar melakukan sedekah. Sebab sedekah memiliki banyak sekali

manfaat salah satunya yakni untuk menangkal *bala*'. Hal ini juga seirama dengan ajaran Islam yaitu sabda Rasulullah SAW yang artinya:

“*Bersegeralah bersedekah, sebab bala bencana tidak pernah mendahului sedekah*”.
(HR. Baihaqi) (Jannati, 2021: 85).

Pada dasarnya pemaknaan-pemaknaan yang ada pada simbol yang digunakan didalam rangkaian ritual selamat *tolak bala barongan* ini sesuai dengan teori interaksi simbolik dari Blumer. Blumer menggambarkan pokok pemikirannya tentang teori interaksi simbolik berdasarkan atas tiga hal. *Pertama*, Manusia bertindak (*act*) terhadap sesuatu (*thing*) atas dasar makna (*meaning*) yang melekat pada tindakan tersebut (Irawan, 2012: 116). Setelah peneliti mengamati dengan seksama selama melakukan observasi secara langsung di lapangan, didalam ritual selamat *tolak bala barongan* yang dilakukan oleh masyarakat desa Karaban pada setiap proses pelaksanaannya yakni dari mulai hari yang dipilih tepatnya dimalam Jum'at *Wage* sampai ritual selesai serta ditutup dengan penaburan garam disetiap sudut pendopo oleh pawang barongan memiliki dasar makna yang mereka percaya dan yakini hingga saat ini.

Kedua, makna yang tercipta berasal dari interaksi sosial seseorang dengan sesamanya (Irawan, 2012: 116). Hal ini tentunya sesuai dengan makna simbol yang ada didalam rangkaian ritual selamat *tolak bala barongan* yang jika diresapi dengan sungguh-sungguh maka makna yang tercipta pada simbol ritual tersebut bukan hanya serta merta diterima begitu saja oleh masyarakat, akan tetapi makna tersebut merupakan hasil dari sebuah kesepakatan bersama yang terjadi karena adanya kesamaan pengalaman serta latar belakang budaya sehingga makna tersebut menjadi logis jika dijadikan sebagai dasar atas tindakan yang mereka lakukan didalam ritual tersebut. *Ketiga*, makna diperlakukan atau diubah melalui suatu proses penafsiran (*interpretative process*) yang digunakan oleh seseorang ketika menghadapi sesuatu hal yang dijumpainya (Irawan, 2012: 116). Berkaitan dengan adanya ritual ini tentunya simbol-simbol yang ada didalam rangkaian pelaksanaannya memiliki banyak sekali nilai-nilai positif yang mana telah peneliti uraikan sebelumnya. Sehingga ritual selamat *tolak bala barongan* ini masih dilaksanakan hingga sekarang sebab makna yang terkandung didalamnya seirama dengan ajaran Islam sekaligus dapat dijadikan sebagai media dakwah untuk terus membumikan ajaran Islam. Guna memberikan pandangan yang jelas mengenai bentuk proses pemaknaan simbol dari ritual selamat *tolak bala barongan*, peneliti menggambarannya sebagai berikut.

**Gambar 4.20 Proses Pemaknaan
Ritual Selamatan *Tolak Bala Barongan***



Gambar diatas jelas menjelaskan bahwa ide diciptakannya makna simbol dari ritual selamatan *tolak bala barongan* ini atas dasar interaksi antar individu yang memiliki sebuah kesepakatan karena memiliki pemikiran dan pengalaman yang sama yakni mengenai fakta adanya marabahaya atau *pageblug* yang dapat melemahkan sistem tatanan kosmos kehidupan manusia sehingga perlu adanya selamatan untuk menyeimbangkan dan menguatkannya kembali melalui sebuah ritual dengan menggunakan media barongan. Dari kesepakatan-kesepakatan tersebut kemudian disebarluaskan kepada masyarakat luas dan selanjutnya dijalani secara terus menerus sehingga hal tersebut menjadi sebuah kebiasaan yang akhirnya membentuk sebuah budaya. Sementara budaya yang sudah terbentuk menjadi suatu aktivitas yang sangat kompleks yang didalamnya terdapat pola-pola yang mencerminkan kehidupan dari masyarakat yang menjalaninya (Koentjaraningrat, 1990: 2).

Ritual selamatan *tolak bala barongan* jika dilihat dari sudut pandang teori tindakan sosial Weber masuk kedalam kategori bentuk *zwerk rational* atau bisa disebut dengan tindakan sosial murni. Didalam tindakan ini, masyarakat tidak hanya sekedar menilai cara yang baik untuk mencapai tujuannya akan tetapi juga menentukan nilai dari tujuan itu sendiri (Ritzer, 1992: 47). Seperti yang telah peneliti uraikan sebelumnya, bahwa masyarakat desa Karaban melaksanakan ritual selamatan *tolak bala barongan* bukan hanya sekedar melestarikan ritual yang secara turun temurun dilakukan oleh nenek moyangnya terdahulu. Melainkan masyarakat setempat menjalani ritual tersebut karena menyadari adanya nilai-nilai dasar yang terkandung didalamnya yakni berupa bentuk persatuan untuk saling menguatkan satu sama lainnya disaat sedang menghadapi berbagai kesulitan seperti misal *pageblug* di era covid-19, dan juga sebagai salah satu bentuk pembiasaan agar masyarakat terbiasa bersedekah.

B. Pesan Dakwah dalam Filosofi *Uborampe* Ritual Selamatan *Tolak Bala Barongan* Pada Masyarakat Desa Karaban Kecamatan Gabus Kabupaten Pati.

Masyarakat Jawa memiliki ritual yang sudah menjadi sebuah tradisi yakni berupa selamatan yang sudah diturunkan secara turun temurun dari nenek moyang terdahulu sampai

kepada generasi saat ini. Didalam selamatan, mengharuskan orang Jawa untuk berinteraksi baik itu secara vertikal maupun horizontal dengan sebuah tujuan yakni memperoleh keselamatan dari apa yang dilakukan sehingga tercipta suasana kehidupan yang bahagia, sejahtera lahir dan batin, serta dijauhkan dari segala bentuk musibah. Selain itu didalam selamatan juga terkandung sebuah nilai sosial yang mampu mempererat rasa persatuan dan kesatuan diantara sesama (Erawanto, 2022: 3). Ritual selamatan seperti *tingkeban* atau *mitoni*, ritual untuk memperingati kelahiran, sunatan, perkawinan, kematian (*matang puluh*, *nyatus*, *mendhak sepisan*, *mendhak pindo*, *nyewu*), *nyadran* (ziarah kubur), *ruwatan*, *murwakala* atau tolak bala, dan lain sebagainya tentu memiliki beberapa syarat seperti salah satunya adanya penggunaan *uborampe* yang diperlukan dalam prosesi ritual. *Uborampe* merupakan benda-benda yang ada dalam sesaji yang digunakan untuk acara ritual, seperti *kemenyan*, bunga setaman, kelapa muda, *tumpeng*, *ingkung*, bubur, jajanan pasar dan lain sebagainya. Masing-masing piranti yang ada dalam sesaji tersebut merupakan simbol yang memiliki makna sendiri-sendiri (Munifah, 2021: 117).

Makna yang terdapat pada simbol-simbol *uborampe* tentunya tidak terlepas dengan filosofi Jawa yang sarat dengan nilai yang menjadi pedoman hidup dan pesan untuk generasi selanjutnya. Misalnya saja salah satu *uborampe* yang digunakan pada pertunjukan kesenian kuda lumping turonggo mudo yang diteliti oleh Idnan Riyanto yang menyebutkan janur kuning mempunyai makna sebagai cahaya yang menerangi manusia agar senantiasa selalu menggapai jalan “*Ilahi*”. Sementara kata janur berasal dari “*nur*” yang berarti cahaya dan “*ning*” dari kuning sebagai ungkapan *ngeningna* atau memberi pencerahan (Riyanto, 2016: 98). Selain penelitian yang dilakukan oleh Idnan Riyan, adapula penelitian lain yakni Fajrur Falah yang meneliti tentang makna *uborampe* pada tradisi *baritan* atau larungan di desa Asemdayong Kabupaten Pemasang Jawa Tengah. Adapun makna *uborampe* yang ada pada tradisi tersebut diantaranya kepala kerbau yang melambangkan hewan yang rajin, pekerja keras dan kuat sehingga memiliki arti agar masyarakat bisa bekerja keras dan rajin ketika menangkap ikan di laut, sehingga kehidupan ekonominya semakin membaik dan makmur. Lalu, padi yang melambangkan kemakmuran dan kedamaian, jajan pasar yang terdiri dari makanan anak-anak, apem, buah-buahan, kue lapis, ketan hitam, kopi, teh, ketupat, dan pisang sebagai simbol kerukunan antarwarga atau dengan kata lain jajan pasar sebagai simbol *sesrawungan* (hubungan manusia yang rukun dan damai). Sementara pisang yang digunakan adalah pisang raja yang bertujuan agar masyarakat dapat meniru karakter baik yang dimiliki oleh seorang raja, yaitu mempunyai watak adil, berani, berbudi luhur dan tepat janji. Dan yang terakhir yakni kupat lepat yang memiliki makna permintaan maaf (ngaku lepat) atau dengan kata lain kupat lepat merupakan simbol permintaan maaf atas segala kesalahan yang dilakukan oleh masyarakat Asemdayong (Falah, 2020: 112-115).

Begitu juga dengan penggunaan *uborampe* pada ritual barongan Jogo Rogo di desa Gabus Kecamatan Gabus Kabupaten Pati yakni berupa kemenyan (menyan madu atau menyan wangi), *kembang* 81 terek, uang logam, arang, sembilan tampah lengkap dengan sesajinya yang terdiri dari nasi, ayam ingkung, bandeng goreng, telur ayam kampung, ikan asin, tahu goreng, oseng-oseng mie, oseng-oseng kacang, salak, apel, jeruk, tomat dan mentimun. Semua *uborampe* tersebut memiliki makna filosofi yakni sembilan sesaji yang diletakkan diatas tampah melambangkan adanya sembilan punden yang ada di desa Gabus. Punden tersebut antara lain Nggenengan, Tlogo Candi, Lemah Abang, Paras, Kyai Slamet, Kyai Mantep, Mbah Duwok, Mbah Sani dan Dalingan. Lalu sayur-sayuran dan buah-buahan yang dibentuk seperti gunung simbolkan kemakmuran serta wujud dari hasil panen. Adapun gunung tersebut terdiri dari: padi, waloh, sawi, kangkung, labu, daun bawang, kacang panjang, buncis, terong, wortel, kentang, jagung, tomat, apel, salak, dan paling atas adalah nanas. Atau dengan kata lain, gunung dibuat meninggi menyerupai bentuk sebuah gunung kecil yang puncaknya terdapat buah nanas (Efendi, 2013: 80-83). Adapun *uborampe* yang digunakan untuk ritual selamatan orang Jawa termasuk juga untuk tolak bala terlebih lagi yang menggunakan sarana barongan disetiap daerah sejatinya hampir sama namun memiliki arti filosofi yang beragam, hal tersebut dikarenakan adanya pengaruh historis dari setiap ritual serta konteks pemahaman masyarakat terhadap simbol-simbol yang berada didalam *uborampe* tersebut yang berbeda-beda (Sholihati dkk, 2016: 94). Sehingga meskipun sama-sama berada di wilayah kecamatan Gabus, akan tetapi simbol-simbol yang ada didalam *uborampe* yang digunakan untuk ritual selamatan *tolak bala barongan* di desa Karaban yang menjadi objek penelitian peneliti tentunya terdapat ciri khas tersendiri baik itu dari segi makna filosofisnya maupun jenis-jenis *uborampe* yang digunakan, walaupun terkadang ditemukan jenis *uborampe* yang serupa seperti penggunaan kemenyan, *gedhang*, maupun *kembang* yang memang sudah menjadi ciri khas sejak lama dari beragam jenis ritual yang dilakukan oleh orang Jawa.

Pada dasarnya ritual selamatan *tolak bala barongan* yang ada di desa Karaban Kecamatan Gabus Kabupaten Pati, selain didalamnya terdapat simbol-simbol yang mengandung makna filosofi tertentu juga digunakan sebagai media dakwah oleh para Walisongo ataupun *da'i* terdahulu untuk menyebarkan ajaran Islam ditanah Jawa. Nilai-nilai tentang ajaran Islam tersebut terkandung didalam simbol-simbol yang digunakan untuk ritual termasuk yang ada pada *uborampenya* yang selanjutnya dijalankan oleh orang Jawa dengan penuh kesadaran, pemahaman, serta penghayatan tertinggi, dan dianut secara tradisional dari satu generasi ke generasi berikutnya (Almu'tasim & Jerry, 2019: 433). Dibawah ini merupakan *uborampe* yang digunakan untuk ritual selamatan *tolak bala barongan* di desa Karaban Kecamatan Gabus Kabupaten Pati.

Gambar 4.21 Uborampe Ritual Selamatan Tolak bala barongan



Sumber: Dokumentasi Observasi

Adapun makna simbolik didalam *uborampe* ritual selamatan *tolak bala barongan* yang mengandung pesan dakwah tentang ajaran Islam yakni sebagai berikut:

1. Jipang atau *berondong beras*.

Jipang atau *berondong beras* merupakan salah satu *uborampe* yang ada didalam ritual selamatan *tolak bala barongan*. Jipang merupakan makanan yang terbuat dari beras dan adonan gula pasir atau gula merah seperti yang terlihat pada gambar dibawah ini:

Gambar 4.22 Jipang



Sumber: Dokumentasi Observasi

Jipang secara bahasa berasal dari bahasa arab yaitu “جداً (jidaan)” yang memiliki arti “amat atau sangat”. Sementara orang Jawa sering menyebut jipang sebagai berondong beras yang memiliki asal kata “dibrondong” yang artinya “dilimpahi”. Sehingga diharapkan dengan adanya ritual ini, masyarakat dapat dilimpahi keberkahan yang amat banyak dengan melalui shodaqoh kepada makhluk ciptaan Allah SWT yang lainnya yakni berupa semut, cacing dan lain sebagainya. Dalam hal ini pesan dakwah yang terkandung didalam simbol jipang ini yakni akhlak mengenai ajakan untuk bersedekah. Sebagaimana didalam ajaran Islam bahwa sedekah merupakan bukti manusia itu bersyukur atas karunia yang diberikan oleh Allah SWT, selain itu juga mendatangkan banyak sekali manfaat diantaranya mengundang rezeki, memperoleh keberkahan, dapat menjalin hubungan silaturahmi yang baik antara manusia dengan manusia ataupun dengan makhluk ciptaan Allah SWT yang lain, menolak bala bencana, dapat menyembuhkan penyakit dan lain-lain (Jannati, 2021: 85).

2. *Gedhang* berjumlah tujuh.

Gedhang merupakan singkatan dari kalimat yang berasal dari bahasa Jawa “*gemreget nyuwun pepadhang*” yang memiliki arti memohon pencerahan. *Gedhang* yang memiliki kulit berwarna kuning diibaratkan sebagai cahaya. Sehingga manusia ketika menjalani

kehidupannya diharuskan untuk selalu meminta petunjuk atau pencerahan hanya kepada Allah SWT guna membimbing hidup manusia dalam keadaan atau situasi apapun. Adapun kata “membimbing” sendiri ditujukan pada simbol *gedhang* yang memiliki jumlah sebanyak tujuh buah seperti gambar dibawah ini:

Gambar 4.23 Gedhang



Sumber: Dokumentasi Observasi

Tujuh buah *gedhang* melambangkan jumlah lapisan tubuh yang ada didalam diri manusia dari mulai lapisan tubuh yang paling kasar sampai yang terhalus diantaranya yakni meliputi *nafs* (hawa nafsu), *qalb* (hati dalam bentuk fisik maupun non fisik), *ruh*, *sir* (tersembunyi), *sir as sir* (rahasia dibalik rahasia), *khafi* (berkecukupan) dan *akhfa* (bersungguh-sungguh). Atau didalam Islam disebut dengan *jism* (bagian pembentuk tubuh dari susun-susunan terkecil), *nafs* (hawa nafsu), *aql* (akal), *qalb* (hati), *fuad* (hati nurani), *lubb* (murni atau bersih) dan *ruh*. Sementara *gedhang* yang digunakan adalah jenis *gedhang* emas yang memiliki arti “dihormati” atau “dihargai”. *Gedhang* yang dipilih juga *gedhang* yang banyak cacatnya dan berbintik hitam, hal ini melambangkan bahwa semua yang ada didalam diri manusia termasuk tujuh lapisan badan yang menyelimuti manusia pasti selalu ada cacatnya karena tidak ada manusia yang hidup tanpa pernah berbuat salah dan dosa, maka dengan selalu meminta petunjuk atau pencerahan dari Allah SWT, manusia bisa terhindar dari segala hal yang membuat dirinya menjadi kotor atau menjauhkan manusia dari perbuatan maksiat sehingga manusia bisa menjadi makhluk yang dihargai dan dihormati derajatnya seperti layaknya emas. Adapun pesan dakwah yang ada pada simbol *gedhang* berjumlah tujuh ini mengandung unsur pesan aqidah dan akhlak. Pesan aqidah berkaitan dengan keyakinan bahwa hanya Allah SWT sebaik-baiknya pembimbing dan pemberi petunjuk bagi umat manusia yang beriman. Hal ini sesuai dengan firman-Nya didalam Al-Qur’an surat Al-Furqan ayat 31 yang artinya:

“Dan cukuplah Tuhanmu menjadi pemberi petunjuk dan penolong” (Kementrian Agama RI, 2012: 506).

Sementara manusia yang sudah menyakini akan hal tersebut, baik secara hati, jiwa, nurani dan ruhnya akan mendorong raganya untuk melakukan perbuatan yang luhur dan menjauhi segala hal yang dapat menjerumuskannya pada perbuatan yang tercela, maka

pesan akhlak disini memiliki peran yang penting dalam hal kontrol atas diri manusia (Nazaruddin, 2010: 10).

3. Candu bersimbol perempatan jalan.

Simbol perempatan jalan pada candu yang digunakan sebagai salah satu *uborampe* ritual selamatan *tolak bala barongan* ini melambangkan pusat *kosmos* yang ada didalam kehidupan manusia yang biasa disebut *keblat papat lima pancer* yakni arah *wetan*, *kulon*, *lor*, *kidul* dan *pancer* atau tengah seperti yang terlihat pada gambar dibawah ini.

Gambar 4.24 Candu



Sumber: Dokumentasi Observasi

Keblat papat lima pancer didalam ritual ini diartikan sebagai datangnya bahaya bisa dari arah mana saja sehingga diperlukan adanya perlindungan pada *pancer* (tengah) supaya bahaya itu bisa ditangkis kembali keasalnya yakni dengan menggunakan sarana *khodam* singo barong yang berada pada topeng barongan yang didalam mitologi ajaran Hindu yakni kepercayaan yang dianut oleh nenek moyang orang Jawa terdahulu dianggap sebagai dewa pelindung (Wawancara Bapak Rusdi, 2023). Namun, simbol perempatan jalan tidak hanya memiliki arti menangkis bahaya dari luar saja, akan tetapi juga bahaya yang berasal dari dalam diri manusia itu sendiri yang sering dikaitkan dengan *khadang papat lima pancer*. *Khadang papat* yakni *kakang kawah*, *getih*, *tali puser* dan *adhi ari-ari*, sementara *pancer* bertindak sebagai ego dari manusia itu sendiri. Arah *wetan* atau timur dilambangkan dengan *kakang kawah*, arah *kulon* atau barat dilambangkan dengan *adhi ari-ari*, arah *lor* atau utara dilambangkan dengan *tali puser*, sementara arah *kidul* atau selatan dilambangkan dengan *getih* (Wawancara Mbah Sukarmin, 2023).

Alasan mengapa didalam kepercayaan masyarakat Jawa (kejawen) disebut dengan “*kakang kawah*” adalah karena “*kakang*” berarti kakak, dan “*kawah*” berarti ketuban yang keluar terlebih dahulu baru disusul lahirnya bayi. Sedangkan istilah “*adhi ari-ari*” yakni “*adhi*” bermakna adik dan “*ari-ari*” yakni plasenta yang keluar setelah bayi lahir atau bayi lahir terlebih dahulu baru disusul keluarnya plasenta. Sehingga “*kakang*” melambangkan penjaga badan sesuai kehendak dengan kuasanya manusia sedangkan “*adi*” yang berwujud “*ari-ari*” melambangkan sebuah payung untuk melindungi atau menjaga perilaku manusia berdasarkan arahan sang pencipta yakni Allah SWT. Sementara *tali puser* merupakan jalan masuknya nutrisi untuk bayi selama berada didalam kandungan ibunya melambangkan jalan rezeki yang dipilih manusia untuk dapat mencukupi kebutuhan hidupnya, dan terakhir yakni *getih* atau darah merupakan salah satu unsur asal usul terbentuknya manusia yakni dari

segumpal darah yang dilambangkan sebagai pengingat bagi manusia untuk selalu tahu fitrahnya (Wawancara Bapak Rusdi, 2023). Namun yang menjadi pengendali dari *kadhang papat* adalah *pancer* atau ego.

Ego yang tidak terkendali dapat menghancurkan manusia baik itu dirinya sendiri maupun berimbas pada orang lain. Bahkan didalam ajaran Islam, manusia diperintahkan untuk selalu mengontrol hawa nafsunya (ego) yang disebut dengan *mujahadah an nafs*. Hal ini sesuai dengan yang ada didalam Al-Qur'an tepatnya surat Sad ayat 26 yang artinya:

“.....Dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu, karena ia akan menyesatkan kamu dari jalan Allah. Sesungguhnya orang-orang yang sesat dari jalan Allah akan mendapat azab yang berat, karena mereka melupakan hari perhitungan” (Kementrian Agama RI, 2012: 651).

Sehingga dapat disimpulkan bahwa orang yang mengikuti hawa nafsu memiliki kecenderungan untuk tidak menaati aturan atau syariat yang sudah ditetapkan oleh Allah SWT didalam ajaran agama Islam dan lebih terfokus pada hal-hal duniawi yang sifatnya hanya kebahagiaan sesaat tanpa memperhitungkan kehidupan akhirat.

Maka pesan dakwah yang terdapat pada candu yang bersimbol perempatan jalan tersebut mengandung pesan akhlak terkait *mujahadah an nafs* yang dilambangkan dengan simbol *pancer* (tengah). Itu sebabnya didalam pelaksanaan ritual selamatan tolak bala ini, barongan akan berhenti dititik tengah (*pancer*) yang diberada disetiap perempatan jalan yang ada di desa Karaban adalah sebagai pengingat bahwa bahaya tidak hanya bisa datang dari kalangan bangsa lelembut, jin kafir dan lain sebagainya, akan tetapi bahaya yang paling patut diwaspadai adalah ego manusia itu sendiri.

4. *Kembang* telon.

Di kalangan orang Jawa, *kembang* merupakan simbol keharuman yang memiliki makna berupa sebuah harapan agar mereka senantiasa dapat memperoleh “keharuman” dari para leluhurnya. Atau bisa juga dimaknai sebagai sebuah kiasan dari memperoleh sebuah keberkahan yang melimpah. Sementara keberkahan yang diharapkan adalah merujuk pada kata “telon atau telu” yang berarti mendapatkan tiga kesempurnaan dan kemuliaan didalam hidup yang meliputi sugih banda (kaya harta), sugih ngelmu (kaya ilmu) dan sugih kuasa (memiliki kekuasaan). Sedangkan tujuan dari diadakannya selamatan di kalangan orang Jawa yakni supaya mereka bisa memperoleh keselamatan pada saat meraih ketiga hal tersebut. Adapun *kembang* telon yang digunakan didalam satu *uborampe* ritual selamatan *tolak bala barongan* seperti yang terdapat pada gambar dibawah ini yakni berupa mawar, kantil dan kenanga.

Gambar 4.25 Kembang Telon



Sumber: Dokumentasi Observasi

Adapun masing-masing unsur yang ada didalam *kembang* telon tersebut memiliki makna filosofi yang berbeda-beda, diantaranya yakni sebagai berikut:

a. *Kembang* Mawar.

Penyebutan nama mawar didalam *kembang* mawar merupakan singkatan yang berasal dari bahasa Jawa yakni “*awar awar* atau *ben tawar*” yang memiliki arti hati harus dibuat menjadi tawar yang lebih mengarah kepada hati yang tulus atau ikhlas. Sehingga *kembang* mawar yang digunakan didalam salah satu *uborampe* ritual ini melambangkan sebuah gambaran hati yang ikhlas dan tulus dari masyarakat dalam melaksanakan selamatan tolak bala semata-mata hanyalah untuk mengharap ridho dari Allah SWT agar seluruh masyarakat dapat diberikan keselamatan dan dijauhkan dari segala macam bahaya.

Gambar 4.26 Kembang Mawar



Sumber: Dokumentasi Observasi

Pesan dakwah yang ingin disampaikan pada simbol *kembang* mawar adalah berkaitan dengan pesan akhlak tentang sifat ikhlas. Sebab dengan menanamkan sifat ikhlas dihati masyarakat tentu akan tercipta suatu umat yang benar-benar “*khairu ummah*”. Selain itu, sifat ikhlas juga mampu memberikan pencerahan-pencerahan terhadap dimensi-dimensi lain seperti terbentuknya sikap taat beribadah, rasa tanggung jawab, terbentuknya pribadi yang disiplin, sikap keakraban yang tinggi dan lain sebagainya (Lismijar, 2017: 84). Berkaitan dengan pelaksanaan selamatan jika dilakukan tanpa hati yang ikhlas, maka akan menjadi suatu perbuatan yang sia-sia. Seperti yang terdapat pada salah satu hadits Nabi yang artinya:

“Dari Abi Hurairah ra berkata: Bersabda Rasulullah Saw, Allah tidak menerima amalan seseorang hamba, kecuali apabila ia memiliki sikap ikhlas pada dirinya,

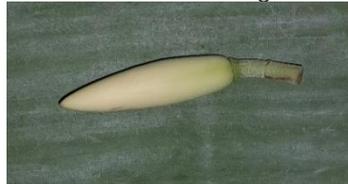
dan dengan sikap ikhlas tersebut seseorang akan mampu mencari keridhaan-Nya” (HR. Ibnu Majah) (Majah, t.t.p: 22).

Maka dapat disimpulkan dari hadits tersebut, bahwa kunci utama diterimanya suatu amalan (selamatan) seseorang atau masyarakat adalah pada hati yang ikhlas.

b. *Kembang kantil*.

Kata kantil merupakan singkatan dari kalimat “*kanti laku tansah kumathil*” yang didalam bahasa Jawa memiliki arti dengan melakukan usaha segala sesuatu akan dapat dicapai atau dengan kata lain simbol *kembang kantil* pada *uborampe* ini melambangkan ikhtiar atau usaha dari masyarakat agar tujuan dari adanya ritual selamatan *tolak bala barongan* ini bisa tercapai. Adapun bentuk dari *kembang kantil* yang lurus dan memiliki ujung yang mengekerucut merupakan lambang dari tekad yang kuat dan niat yang lurus atau fokus pada tujuan yang ingin dicapai. Sementara warna putih yang berada pada kelopak *kembang kantil* melambangkan niat yang bersih atau suci seperti yang terdapat pada gambar dibawah ini.

Gambar 4.27 Kembang Kantil



Sumber: Dokumentasi Observasi

Pesan dakwah yang terdapat pada simbol *kembang kantil* dalam salah satu *uborampe* ritual ini adalah terkait pesan akhlak tentang ikhtiar. Didalam ajaran Islam, umat muslim memang diharuskan untuk melakukan ikhtiar terlebih dahulu sebelum pada akhirnya menyerahkan semua hasilnya kepada Allah SWT (tawakkal). Sebab Allah tidak akan mengubah nasib seseorang tanpa adanya suatu usaha yang dilakukan olehnya. Hal ini sejalan dengan firman Allah SWT didalam Al-Qur’an surat Ar-ra’d ayat 11 yang artinya:

“Baginya (manusia) ada malaikat-malaikat yang selalu menjaganya bergiliran, dari depan dan belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan sesuatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, Maka tak ada yang dapat menolaknya dan tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia” (Kementrian Agama RI, 2012: 337-338).

Ikhtiar yang dilakukan juga harus dilandasi sikap yang gigih dan tekun supaya dapat segera tercapai tujuan yang diharapkan seperti yang disimbolkan pada bentuk *kembang kantil* yang lurus dan memiliki ujung kerucut. Namun hal yang paling penting dari sikap gigih dalam berikhtiar adalah harus adanya niat yang bersih supaya memperoleh ridho dari Allah SWT seperti yang disimbolkan dari warna putih yang ada

pada kelopak *kembang* kantil. Sebab niat yang tidak bersih atau kotor akan menghasilkan sesuatu yang tidak baik juga. Hal ini sesuai dengan hadist Nabi yang artinya:

“Dari Amirul Mukminin, Abu Hafsh ‘Umar bin Al-Khattab radhiyallahu ‘anhu, ia berkata bahwa ia mendengar Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda; ‘Sesungguhnya setiap amalan tergantung pada niatnya. Setiap orang akan mendapatkan apa yang ia niatkan. Siapa yang hijrahnya karena Allah dan Rasul-Nya, maka hijrahnya untuk Allah dan Rasul-Nya. Siapa yang hijrahnya karena mencari dunia atau karena wanita yang dinikahinya, maka hijrahnya kepada yang ia tuju’ (HR. Bukhari dan Muslim)” (Fauzi dkk, 2018: 1643).

c. *Kembang* kenanga.

Kembang kenanga berasal dari kata “*kenango*” yang didalam bahasa Jawa memiliki arti mengenang. Atau dengan kata lain, *kembang* kenanga melambangkan simbol pengingat untuk generasi muda mengenai peristiwa bersejarah yang pernah terjadi dimasa lampau. Sehingga kaitannya dengan penggunaan *kembang* kenanga didalam *uborampe* ritual selamatan tolak barongan ini dimaksudkan agar generasi saat ini mengetahui sejarah penting yang berhubungan dengan ritual ini khususnya dihari pelaksanaan ritual yakni pada malam Jum’at *Wage*. Adapun jumlah *kembang* kenanga yang digunakan untuk ritual diharuskan berjumlah 3 seperti gambar dibawah ini.

Gambar 4.28 Kembang Kenanga



Sumber: Dokumentasi Observasi

Kembang kenanga yang berjumlah 3 ini, masing-masing memiliki 6 kelopak dengan 1 putik yang jika dijumlahkan secara keseluruhan terdapat 18 kelopak dan 3 putik. 18 kelopak dengan 3 putik ini melambangkan angka yang dipilih untuk mencari hari nahas orang Ponorogo oleh ahli klenik suruhan Kademangan Surukubeng saat berencana ingin melakukan penyerangan kepada pasukan Bathoro Kathong yang sedang menjalankan misi dakwah dari Raden Fatah dan Walisongo untuk mengIslamkan masyarakat yang berada di Ponorogo. Berdasarkan ramalan ahli klenik, untuk menentukan hari nahas bagi orang Ponorogo caranya adalah dengan mencari hari yang jika dibagi angka 3 dengan neptu kota Ponorogo maka harus menyisakan angka 3. Sebab angka 3 didalam perhitungan Jawa memiliki makna “*tibo pati*” yang memiliki arti tiba waktunya untuk mati. Kota Ponorogo dimulai huruf Jawa yakni PO yang memiliki neptu 11, sehingga hari yang pas adalah Jum’at *wage*, karena hari Jum’at memiliki angka 6, sementara *Wage* memiliki angka 4 yang jika dijumlahkan totalnya $11 + 6 + 4 = 21$. Angka 21 ini harus dibagi dengan angka 3 dan yang paling dekat yaitu $6 \times 3 = 18$, sisa 3, maka

di anggap hari tersebut *tibo pati* (hari nahas, kematian) orang Ponorogo. Angka $6 \times 3 = 18$ adalah 6 untuk kelopaknya dan 3 untuk jumlah *kembang* kenanganya, sehingga jumlah keseluruhan kelopak *kembang* kenanga yakni 18. Sementara sisa 3 sebagai simbol “*tibo pati*” bagi orang Ponorogo adalah pada 3 buah putik yang ada pada 3 *kembang* kenanga. Perwakilan simbol tersebut tentu memiliki alasan yang cukup logis, sebab jika ketiga putik itu diambil maka otomatis 18 kelopak *kembang* kenanga akan rontok (Wawancara Bapak Karan, 2023).

Ahli klenik memang melakukan perhitungan yang sangat matang untuk menghancurkan pasukan Bathoro Kathong, akan tetapi Allah SWT berencana lain. Ramalan ahli klenik tidak terbukti, dan pasukan Ponorogo dapat tetap bertahan. Hal ini tidak terlepas dari peran Ki Joyodipo yakni pengawal Bathoro Kathong yang dahulu merupakan perwira kerajaan Majapahit dengan pengalaman tempur yang teruji. Ki Joyodipo bersiasat membuka tombak berkilauan (pusaka *koro welang* yang diambil Bathoro Kathong dari tangan Ki Ageng Kutu melalui anak perempuannya yang bernama Niken Gandini dengan imbalan akan dinikahi oleh Bathoro Kathong) di depan kuda Ki Ageng Kutu Suryongalam. Kuda yang dinaiki oleh Ki Ageng Kutu kaget lalu melonjak lonjak dan tidak terkendali sehingga berlari pulang. Pasukan Ki Ageng Kutu yang mengira pemimpin pasukannya lari maka ikut serta berlari pulang dan gagallah penyerbuan pada hari Jum'at *Wage* tersebut. Ki Ageng Kutu menghilang di sebuah pegunungan di daerah Wringin-Anom sambit Ponorogo yang kemudian disebut sebagai gunung Bacin yang terletak di daerah Bungkal (Wawancara Bapak Karan, 2023). Sehingga dari peristiwa sejarah tersebut terdapat pesan dakwah tentang aqidah yakni percaya pada qada' dan qadar Allah SWT. Pesan yang terdapat pada simbol *kembang* kenanga mengajarkan generasi muda untuk mengenang dan mengetahui peristiwa bersejarah ini, supaya dapat diambil sebuah pelajaran bahwa jika Allah SWT sudah melakukan ketetapan nasib pasukan Ki Ageng Kutu dari Kademangan Surukubeng kalah dalam peperangan, maka tidak akan ada yang bisa merubah ketetapan tersebut sekalipun atas dasar ramalan ahli klenik yang telah menentukan hari nahas bagi kehancuran pasukan Bathoro Kathong yang menjalankan misi mulia yakni menyebarkan dakwah Islam di Ponorogo.

5. Kinang yang terdiri dari daun sirih, njet (kapur sirih atau gamping) dan susur (tembakau yang dibentuk bulat).

Kinang yang ada pada *uborampe* ritual selamatan *tolak bala barongan* ini, didalamnya terdiri atas daun sirih, kapur sirih atau gamping yang biasa disebut orang Jawa sebagai njet, dan susur yang merupakan tembakau yang dibentuk bulat seperti pada gambar dibawah ini, merupakan lambang pengormatan orang Jawa terhadap kebiasaan

para leluhurnya terdahulu yang memiliki kebiasaan menggosokkan kinang kegiginya sampai berwarna keorenan atau kemerah-merahan.

Gambar 4.29 Kinang



Sumber: Dokumentasi Observasi

Masyarakat Jawa jaman dahulu memang suka menginang atau kinang karena dianggap dapat menyehatkan gigi atau dengan kata lain, kinang menjadi media alternatif sebelum pasta gigi muncul di era modern saat ini. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Gede Sutana, dkk menyebutkan bahwa kinang atau ngingang yang telah menjadi kebiasaan masyarakat tradisional terdahulu memang terbukti mampu membuat mulut menjadi sehat, gigi lebih kuat dan jarang mengalami masalah gigi seperti gigi berlubang atau patah bahkan sampai diusia tua, meskipun gigi mereka menjadi agak kekuningan atau kemerah-merahan. Sebab menurut Gede Sutana, dkk beberapa campuran seperti daun sirih dan endapan kapur sirih memiliki manfaat yakni daun sirih digunakan sebagai antiseptik alami karena didalamnya terkandung senyawa fitokimia yang mampu mencegah pertumbuhan kuman-kuman penyebab sakit gigi dan bau mulut, sementara endapan kapur sirih yang dibuat menyerupai pasta ini mengandung kalsium yang dipercaya mampu menyehatkan gigi dan tulang. Dan untuk tembakaunya sendiri juga memiliki fungsi sebagai obat penyembuh luka karena mengandung senyawa alkoida, saponin, flavonoifa serta polifenol (Sutana dkk, 2021: 129). Menurut penelitian lain yakni yang dilakukan oleh Rahel Aulia Saraswati, dkk juga menyebutkan bahwa salah satu campuran kinang yaitu daun sirih memiliki senyawa kimia berupa steroid, diterpen, tanin, flavonoid, saponin, fenol, kumarin, dan alkaloid yang bertindak sebagai anti bakteri yang mampu menghambat pertumbuhan bakteri seperti bakteri *Staphylococcus aureus*, *Candida albicans*, *Propionibacterium acnes*, *Salmonella typhimurium* dan *Bacillus cereus* (Saraswati dkk, 2019: 290-291).

Kinang yang terdapat pada *uborampe* ritual *tolak bala barongan* selain memiliki tujuan untuk menghormati kebiasaan para leluhur jaman dahulu yang suka menginang juga didalamnya terkandung makna filosofi tertentu yang terdapat pada simbol daun sirih, kapur sirih (*njet*) dan susur. Daun sirih melambangkan hati manusia yang diselimuti oleh hasrat atau nafsu, perasaan emosional dan naluri spiritual, hal itu dikarena bentuk daun sirih yang mirip atau menyerupai lambang hati. Selain bentuknya yang seperti

lambang hati, daun sirih jika dilihat dari samping terlihat pipih melambangkan sifat-sifat terpuji yang dimiliki oleh manusia seperti rendah hati, suka memberi dan lain sebagainya. Namun disisi lain juga memiliki sifat kebalikannya seperti iri, dengki dan lainnya yang dilambangkan dengan bentuk runcing yang terdapat pada ujung daun sirih. Dan untuk kapur sirihnya sendiri memiliki makna “*tai cagak*” yang melambangkan sebuah harapan manusia untuk dapat segera memperoleh jalan keluar ketika menemui suatu permasalahan atau kesulitan didalam hidupnya. Sementara kata “*susur*” memiliki arti jalan atau jejak yang melambangkan jalan keluar atau penyelesaian.

Jika dilihat dari makna filosofi yang ada didalam simbol kinang, pesan dakwah yang ingin disampaikan oleh para leluhur, *da'i* terdahulu serta Walisongo yakni terkait pesan akhlak. Pesan akhlak disini lebih difokuskan pada rasa menghargai kebiasaan para leluhur terdahulu dan juga sekaligus meniru budi pekerti yang dimiliki oleh para leluhur. Sebab jika seseorang lupa cara menghargai, maka sifat-sifat tercela yang akan lebih dominan ada didalam hati manusia ketimbang sifat-sifat terpuji, hal itu jelas direpresentasikan pada simbol daun sirih yang berbentuk hati karena selain bentuknya yang pipih juga memiliki ujung yang runcing. Daun sirih memang memiliki ujung yang runcing namun tidak bisa membuat seseorang terluka sampai berdarah seperti hati manusia, jika sudah berbuat salah, tidak akan mampu melukai secara fisik akan tetapi bisa menyakiti batin atau perasaan orang lain.

6. Membakar kemenyan.

Kemenyan yang dibakar hingga menimbulkan asap yang mengepul memiliki makna “*talining iman, urubing cahya kumara, kukuse ngambah swarga ingkang nampi Dzat ingkang Maha Kuwoso*”. Kalimat “*talining iman*” didalam bahasa Jawa memiliki arti tali iman yang mempunyai maksud atau harapan bahwa dengan melaksanakan sebuah selamatan bisa lebih meningkatkan keimanan umat manusia kepada Allah SWT. Selanjutnya, kalimat “*urubing cahya kumara*” didalam bahasa Jawa mempunyai arti hidupnya cahaya yang bersinar dilambangkan dari simbol api yang berkobar-kobar seperti pada gambar dibawah ini, yang memiliki makna apa yang menjadi keinginan manusia yang disampaikan melalui do'a supaya dapat segera terkabul. Kemudian kalimat “*kukuse ngambah swarga ingkang nampi Dzat ingkang Maha Kuwoso*” pada bahasa Jawa berarti pesan-pesan yang ada didalam do'a umat manusia yang melaksanakan selamatan tersebut supaya dapat sampai kelangit surga dan diterima oleh Dzat yang Maha Kuasa yakni Allah SWT. Sementara perwujudan asap kemenyan yang mengepul keatas itulah yang dilambangkan sebagai pembawa do'a-do'a tersebut agar dapat sampai kelangit dan bisa segera dikabulkan oleh Allah SWT.

Gambar 4.30 Kemenyan Terbakar Hingga Menimbulkan Cahaya Terang



Sumber: Dokumentasi Observasi

Membakar kemenyan didalam ritual selamatan *tolak bala barongan* tersebut dapat dilakukan dengan dua cara yakni *pertama*, kemenyan dapat dibakar secara langsung menggunakan korek api seperti pada gambar 4.31 dibawah ini, atau yang *kedua*, dengan menggunakan sarana satu buah lidi yang dibakar lalu dihadapkan pada kemenyan supaya aroma dari kemenyan tersebut dapat menyebar seperti yang terlihat pada gambar 4.32 dibawah ini. Kedua cara tersebut dapat dipilih salah satu dan apapun yang dipilih tentunya tidak dapat mengurangi esensi dari makna yang terkandung didalam ritual selamatan tersebut. Adapun sarana yang digunakan dicara yang kedua yakni berupa satu buah lidi tentunya mengandung makna filosofi yang di kalangan orang Jawa sering disebut dengan “*sada lanang*”. “*Sada lanang*” sendiri mempunyai makna filosofi bahwa setajam apapun lidi jika hanya berjumlah satu, untuk membunuh seekor lalatpun tidak akan bisa, akan tetapi jika lidi itu digabung maka akan bisa membersihkan segala hal yang dianggap kotor oleh manusia. Atau dengan kata lain, sekuat, segagah, sesakti apapun manusia jika mengerjakan semua urusan yang berhubungan dengan duniawi secara sendirian, maka tidak akan pernah selesai. Bahkan untuk urusan yang berhubungan dengan akhirat sekalipun, manusia akan tetap membutuhkan bantuan manusia yang lainnya. Hal ini dikarenakan manusia adalah makhluk sosial (*social being*) yang berarti manusia tidak akan bisa bertahan hidup jika sendiri dan akan selalu membutuhkan kehadiran manusia lain agar bisa *survive* dalam kondisi apapun (Aryanti, 2018: 87).

Gambar 4.31 Membakar Kemenyan Secara Langsung



Gambar 4.32 Membakar Kemenyan Dengan Satu Buah Lidi



Sumber: Dokumentasi Observasi

Sumber: Dokumentasi Observasi

Pesan dakwah yang terdapat pada salah satu *uborampe* ritual selamatan tolak bala dengan membakar kemenyan yakni mengandung pesan tentang aqidah dan akhlak. Pesan aqidah yakni terkait pengakuan bahwa hanya Allah SWT yang mengatur segalanya sekaligus sebagai tempat untuk meminta baik itu perihal meminta keselamatan, rezeki dan lain sebagainya. Hal ini sejalan dengan yang ada didalam Al-Qur'an tepatnya pada surat Ar-Rahman ayat 29 yang artinya:

“Apa yang di langit dan di bumi selalu meminta kepada-Nya. Setiap waktu Dia dalam kesibukan” (Kementrian Agama RI, 2012: 774).

Selain terdapat pesan aqidah berkaitan dengan pengakuan bahwa Allah SWT yang mengatur segalanya dan dijadikan sebagai tempat satu-satunya untuk meminta, juga terdapat pesan aqidah mengenai selama macam bentuk perbuatan baik, harus selalu diniatkan hanya untuk Allah SWT agar nantinya dapat menjadi amal ibadah dan bukan hanya sekedar amalan biasa saja serta sekaligus untuk memperkuat keimanan karena selalu mengingat-Nya ketika akan melakukan suatu perbuatan tertentu. Hal ini sesuai dengan surat Al-Anbiya' ayat 92 yang artinya:

“Sesungguhnya (agama tauhid) inilah agama kamu, agama yang satu dan Aku adalah Tuhanmu, maka beribadahlah kepada-Ku” (Kementrian Agama RI, 2012: 459).

Adapun pesan akhlak tersebut terdapat pada simbol satu buah lidi yang dibakar dan digunakan untuk wangi-wangian kemenyan mengandung sebuah pesan untuk *berta'awun* yakni tolong menolong didalam kebaikan baik itu yang berkaitan dengan urusan duniawi maupun akhirat. Hal ini tentu sesuai dengan firman Allah SWT didalam Al-Qur'an surat Al-Maidah ayat 2 yang artinya:

“.....Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya” (Kementrian Agama RI, 2012: 142).

Bahkan didalam salah satu hadist Nabi menyebutkan bahwa Allah SWT akan menolong setiap umatnya jika umatnya tersebut mau meringkankan beban orang lain, hadist tersebut diriwayatkan oleh Bukhari yang artinya:

“Bahwasanya Abdullah bin Umar r.a. mengabarkan, bahwa Rasulullah saw. bersabda: ‘Muslim yang satu adalah saudara muslim yang lain; oleh karena itu ia tidak boleh menganiaya dan mendiamkannya. Barang siapa memperhatikan kepentingan saudaranya, maka Allah akan memperhatikan kepentingannya. Barang siapa membantu kesulitan seorang muslim, maka Allah akan membantu kesulitannya dari beberapa kesulitannya nanti pada hari kiamat. Dan barang siapa menutupi (aib) seorang muslim, maka Allah akan menutupi (aib)nya pada hari kiamat’ (HR. Bukhari)” (Suprawan & Sabirin, 2022: 46).

Selain pesan akhlak tentang tolong menolong, didalam simbol satu buah lidi tersebut juga memiliki pesan untuk tidak bersikap individualis, sebab sikap tersebut dapat menumbuhkan sikap apatis atau tidak peduli dengan orang lain dan egois karena hanya mementingkan diri sendiri. Hal itu jelas bertentangan dengan nilai-nilai yang diajarkan didalam Islam, didalam salah satu hadist nabi yakni yang artinya:

“Dari Ibnu Umar bahwa seorang lelaki mendatangi Nabi SAW dan berkata, ‘Wahai Rasulullah, siapakah orang yang paling dicintai Allah? dan amal apakah yang paling dicintai Allah SWT?’ Rasulullah SAW menjawab, ‘Orang yang paling dicintai Allah adalah orang yang paling bermanfaat buat manusia dan amal yang paling dicintai Allah adalah kebahagiaan yang engkau masukkan kedalam diri seorang muslim atau engkau menghilangkan suatu kesulitan atau engkau melunasi utang atau menghilangkan kelaparan. Dan sesungguhnya aku berjalan bersama seorang saudaraku untuk (menuaikan) suatu kebutuhan lebih aku sukai daripada aku beritikaf di masjid ini yaitu Masjid Madinah selama satu bulan. Dan barangsiapa yang menghentikan amarahnya maka Allah akan menutupi kekurangannya dan barangsiapa menahan amarahnya padahal dirinya sanggup untuk melakukannya maka Allah akan memenuhi hatinya dengan harapan pada hari kiamat. Dan barangsiapa yang berjalan bersama saudaranya untuk (menunaikan) suatu keperluan sehingga tertunaikan (keperluan) itu maka Allah akan meneguhkan kakinya pada hari tidak bergemangnya kaki-kaki (hari perhitungan)’ (HR. Thabrani)” (Fadli & Elihami, 2022: 100).

Dari arti hadits tersebut jelas menerangkan bahwa Islam mengajarkan umatnya untuk saling peduli, tolong menolong serta menganjurkan umatnya untuk bermanfaat bagi yang lainnya dan tidak pernah mengajarkan sikap individualis yang lebih condong mengutamakan diri sendiri sekalipun untuk urusan dunia dan akhirat.

Berkaitan dengan *uborampe* yang digunakan untuk ritual selamatan *tolak bala barongan* ini, masyarakat Jawa percaya bahwa setiap hal yang ada didalamnya, yang diturunkan oleh para leluhur terdahulu pasti memiliki sebuah makna yang tersirat yang ingin disampaikan kepada generasi selanjutnya. Sehingga bukan hanya sekedar ritual yang tidak memiliki makna sama sekali. Seperti halnya makna filosofi yang terdapat pada penggunaan simbol jipang atau berondong beras, masyarakat Jawa dianjurkan untuk senantiasa bersedekah jika menginginkan hidupnya mendapatkan keberkahan dari Allah SWT. Selain itu ada juga pesan yang berada pada simbol *gedhang* yang jumlahnya ada tujuh, yakni agar masyarakat diharuskan selalu meminta petunjuk hanya kepada Allah SWT dalam menjalani kehidupan ini dan memohon bimbingan agar segala perilakunya bisa tetap selaras dengan syariat yang telah ditentukan oleh Allah SWT, serta masih banyak lagi, seperti yang ada pada candu bersimbol perempatan jalan, *kembang telon*, kinang dan pembakaran kemenyan yang telah peneliti uraian pada pembahasan sebelumnya.

Pada dasarnya semua *uborampe* yang digunakan pada ritual tersebut, sudah ada sebelum kedatangan ajaran Islam yakni masa dimana kepercayaan animisme-dinamisme serta Hindu-

Budha masih menjadi ajaran yang mendominasi di kalangan nenek moyang orang Jawa terdahulu, yang mengakibatkan penggunaan *uborampe* yakni seperti jipang, *gedhang* serta *kembang* telon yang terdiri dari mawar, kantil dan kenanga yang merupakan hasil bumi diharuskan untuk disajikan dan dipakai guna keperluan penghormatan serta persembahan kepada roh leluhur, bangsa lelembut dan dewa-dewa yang dipercayai oleh masyarakat Jawa sebagai penjaga keseimbangan alam yang diutus oleh *Sang Hyang Widhi* (Wawancara Bapak Suparjo Rustam, 2023). Adanya persembahan berupa *kembang* dan buah tersebut tidak lantas akan dimakan secara langsung oleh makhluk halus ataupun roh leluhur, melainkan rasa dan aroma yang terdapat pada sari-sarinya saja yang dihirup oleh mereka (Koentjaraningrat, 1992: 262).

Menurut kepercayaan orang Jawa terdahulu, pemberian *uborampe* berupa makanan atau *kembang* terutama pada setiap ritual atau tradisi selamatan pada prinsipnya yakni sebagai sarana negosiasi spiritual kepada makhluk ghaib. Hal itu dilakukan agar makhluk-makhluk halus tersebut tidak mengganggu manusia. Bahkan orang Jawa terdahulu juga percaya bahwa dengan memberikan makanan secara simbolis kepada ruh halus, diharapkan ruh tersebut akan jinak dan mau membantu segala kesulitan yang dialami oleh manusia (Endaswara, 2011: 17). Sehingga dilaksanakannya ritual selamatan *tolak bala* barongan ini dahulunya yang dimintai bantuan adalah sejenis *khodam* singo barong yang dipercayai bersemayam didalam topeng barongan yang digunakan untuk sarana ritual ini. Nenek moyang masyarakat setempat menceritakan keyakinannya tersebut secara turun temurun sehingga membuat sebagian besar masyarakat desa Karaban terutama yang beraliran keJawen mempercayai bahwa ada kekuatan supranatural yang berada didalam topeng barongan tersebut, bahkan sampai saat ini mereka juga masih menyakini akan cerita tentang barongan yang tidak diberi makan berupa saji-sajian *uborampe* tersebut diwaktu malam Jum'at *Wage* maka *khodam* singo barong akan berbunyi dan meminta makan lewat mimpi kepada pemilik barongan maupun pawang barongan yang saat ini dimiliki oleh Mbah Sumi dan pawang barongannya saat ini adalah Mbah Sukarmin (Wawancara Bapak Subianto, 2023).

Namun makhluk halus ataupun *khodam* tidak lantas bisa hadir begitu saja untuk memakan sajian *uborampe* yang telah disediakan, akan tetapi perlu adanya pembakaran kemenyan dan candu sebagai media penghubung atau komunikasi dengan mereka (Santosa & Sujaelanto, 2020: 93). Orang Jawa terdahulu pada saat melakukan ritual ini menggunakan sarana pembakaran kemenyan dan candu untuk mengundang *khodam* singo barong dan ruh para leluhur agar bersedia untuk datang dan membantu kesulitan mereka. Dahulunya candu bersimbol perempatan jalan memiliki makna untuk memanggil segala makhluk halus yang berada dari segala arah (arah *wetan*, *kulon*, *lor*, dan *kidul*) untuk berkumpul ditengah-tengah ritual yang disimbolkan dalam wujud *pancer*. Sementara kemenyan yang dibakar sebagai

sarana pemilah makhluk halus yang sudah berkumpul, hal itu disesuaikan dengan tujuan yang ingin dicapai dalam sebuah ritual. Dalam hal ini makhluk halus yang dituju adalah *khodam* singo barong yang didalam kepercayaan ajaran Hindu diyakini sebagai dewa pelindung (Wawancara Bapak Rusdi, 2023). Akan tetapi setelah ajaran Islam masuk dengan membawa misinya yang *rahmatallil'alam* membuat ajaran Islam mampu diterima oleh masyarakat Jawa karena kedatangannya yang penuh dengan kedamaian serta bisa beradaptasi sembari menyisipkan nilai-nilai keIslaman pada budaya lokal setempat termasuk kebiasaan masyarakat Jawa yang menggunakan *uborampe* atau sesaji untuk melakukan persembahan didalam ritual selamatan *tolak balak barongan* ini. Sehingga simbol-simbol ritual atau tradisi termasuk dalam hal penggunaan *uborampe* yang sebelumnya makna dan tujuannya sangat bertentangan dengan ajaran Islam karena cenderung mempercayai dan meminta bantuan makhluk halus untuk menolong segala permasalahan hidup mereka, bisa secara perlahan diubah dan disesuaikan dengan ajaran Islam melalui penyisipan pesan dakwah (*maddah*) didalam simbol-simbol tersebut (Asnawi & Eka, 2018: 240-241). *Maddah* dalam lingkup dakwah merupakan ajaran Islam, baik berupa akidah, ibadah, muamalah dan akhlak yang diajarkan Allah SWT dalam Al-Qur'an melalui Rasul-Nya (Suhandang, 2013: 21). Adapun *maddah* yang ada didalam simbol-simbol yang digunakan didalam *uborampe* ritual selamatan tolak bala tersebut berisi tentang pesan yang berkaitan dengan akidah dan akhlak yang telah peneliti uraikan dipembahasan sebelumnya.

Sementara untuk simbol kinang yang terdapat pada salah satu *uborampe* ritual tersebut dahulunya memang ditujukan untuk menghormati kebiasaan para leluhur yang suka menginang sehingga para Wali atau *da'i* terdahulu tidak mengubah makna filosofinya ataupun menghapusnya karena dianggap tidak bertentangan dengan ajaran Islam dan jika dilihat dari segi medis juga memiliki banyak manfaat untuk kesehatan gigi seperti yang telah peneliti paparkan pada pembahasan sebelumnya. Selain terdapat *maddah* didalam simbol *uborampe* ritual tersebut, juga pemaknaan-pemaknaan *uborampe* yang digunakan untuk ritual ini sesuai dengan yang ada didalam teori interaksi simbolik Blumer. Sebab segala bentuk selamatan yang dilakukan oleh orang Jawa termasuk penggunaan *uborampe* didalam ritual selamatan tolak bala barongan ini bukan tindakan yang secara spontan dilakukan melainkan mempunyai tujuan tertentu yang dilekatkan pada simbol-simbol ritual salah satunya pada *uborampenya* yang didalamnya terkandung filosofi yang tentunya selaras dengan falsafah hidup dan ajaran yang dianutnya. Pernyataan tersebut sesuai dengan teori interaksi simbolik yang dikemukakan oleh Blumer bahwa manusia mentafsirkan dan menentukan tindakan masing-masing bukan melalui sebuah tindakan yang spontan, akan tetapi berdasarkan pada makna yang mereka lekatkan pada tafsiran atau tindakan tersebut (Umiarso & Elbadiansyah, 2014: 30).

Pada prinsipnya Blumer menggambarkan pokok pikirannya mengenai teori interaksi simbolik berdasarkan atas tiga hal yakni *Pertama*, Bahwa manusia bertindak (*act*) terhadap sesuatu (*thing*) atas dasar makna (*meaning*). Seperti yang sudah dijelaskan peneliti pada uraian sebelumnya, bahwa setiap *uborampe* pada ritual tersebut memiliki makna tersendiri baik secara verbal ataupun non verbal (bentuk dan warna pada buah, *kembang*, daun, makanan ataupun benda). *Kedua*, makna yang terbentuk merupakan hasil dari interaksi sosial seseorang dengan sesamanya. Atau dengan kata lain, *uborampe* yang dihasilkan merupakan buah dari pemikiran manusia yang kemudian disepakati secara bersama oleh manusia yang lainnya. Makna ini juga seringkali dihubungkan dengan filsafat Jawa yang telah dipercaya oleh masyarakat dan tentunya selaras dengan ajaran yang mereka anut sekarang. *Ketiga*, makna diperlakukan atau diubah melalui suatu proses penafsiran (*interpretative process*), yang digunakan orang ketika menghadapi sesuatu yang dijumpainya (Irawan, 2012: 116). Sehingga jelas bahwa *uborampe* yang ada didalam ritual ini memang memiliki makna-makna yang positif bagi masyarakat dan disisi lain makna-makna tersebut ditafsirkan sebagai salah satu bentuk penyampaian pesan dakwah untuk menyebarkan ajaran Islam, sehingga tradisi tersebut masih terjaga hingga saat ini.

Maka dapat diperoleh juga sebuah kesimpulan bahwa makna simbol dari setiap *uborampe* yang digunakan untuk ritual ini, baik dari segi bahasa ataupun dari segi bentuk merupakan hasil dari sebuah kesepakatan masyarakat yang memiliki budaya ataupun kepercayaan yang sama atau dengan kata lain, makna tersebut merupakan hasil dari sebuah interaksi sosial yang terjadi dimasyarakat. Sehingga tentunya dapat dipastikan hal ini sangat sesuai dengan teori interaksi simbolik dari Blumer yang menyatakan bahwa makna yang terbentuk berasal dari proses interaksi sosial seseorang dengan sesamanya (Ahmadi, 2008: 310). Konsep ini, jika disandingkan dengan konsep dari Mead mempunyai sebuah kemiripan yakni setiap manusia memiliki kemampuan untuk menggunakan simbol-simbol dengan makna sosial yang sama. Penyamaan persepsi dan penyampaian makna lewat bahasa yaitu sistem simbol verbal ataupun nonverbal yang dimiliki bersama-sama, kemudian sifatnya tergantung pada simbol signifikan atau simbol yang mempunyai makna yang secara umum disepakati oleh banyak orang (West & Lynn, 2008: 104).

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

1. Makna simbol dari rangkaian ritual selamatan *tolak bala barongan* yang meliputi:
 - a. Pelaksanaan ritual yang dimulai pada malam Jum'at *Wage* menjadi simbol yang memiliki makna yakni pembebasan dari Allah SWT kepada umat Islam dari segala bentuk kesusahan atau bala atau dapat juga dimaknai sebagai lambang kemenangan. Sementara bala yang dimaksud dilambangkan dengan sosok Ki Ageng Kutu yang berhasil dikalahkan oleh Bathoro Kathong beserta umat Islam yang ada di Ponorogo tepatnya di hari apesnya kota tersebut yakni Jum'at *Wage*.
 - b. Dimulainya ritual yakni topeng barongan yang diberikan *uborampe* dan dibacakan rapal do'a oleh pawang merupakan simbol yang memiliki makna penyampaian niat dari masyarakat desa Karaban agar dibebaskan dari segala bala serta diberikan keberkahan dalam hidup melalui simbol verbal yakni berupa rapal do'a dan *uborampenya* menjadi simbol non verbal. Sementara sarana pembawa niatnya adalah melalui asap kemenyan dan topeng barongan yang dilambangkan sebagai sosok Bathoro Kathong yang dipercayai menjadi salah satu Walinya Allah SWT.
 - c. Barongan diarak keliling desa dengan alat musik tradisional berupa simbol *kendhang* yang berasal dari bahasa Arab yaitu *qoda'a* yang memiliki makna *rem* (menahan), simbol bonang berasal dari bahasa Jawa yakni *wenang* yang memiliki makna berhak atau *menang* yaitu berjaya, sementara simbol kempul memiliki makna berkumpul dan irama yang dihasilkan yakni "*limo nem dong*" memiliki arti "*limo*" sebagai simbol rukun Islam, "*nem*" sebagai rukun iman, serta "*dong*" yang dipukul sekali didalam bahasa jawa memiliki makna "mengetahui" bahwa Allah itu ada dan hanya satu.
 - d. Simbol non verbal berupa tindakan yang dilakukan oleh masyarakat yakni dengan memberikan uang pada saat ritual berlangsung, memiliki makna pembiasaan agar masyarakat gemar bersedekah. Sebab salah satu anjuran Islam untuk dapat terbebas dari segala bala adalah dengan melalui sedekah.
 - e. Barongan berhenti diperempatan jalan dengan posisi *dekeman* dimaknai sebagai simbol kepatuhan, gerakan *ngaklak* melambangkan simbol kekuatan, sementara barongan berlari mengitari perempatan menjadi simbol kewaspadaan ataupun kehati-hatian masyarakat dalam menghadapi serta menyelesaikan suatu masalah atau marabahaya.
 - f. Dan terakhir yakni pawang barongan menaburkan garam *krosok* sebagai simbol yang memiliki makna penetralan dari energi negatif yang mengikuti manusia dengan memanfaatkan ion positif yang berada dalam kandungan garam.

Maka, dapat disimpulkan bahwa semua simbol yang digunakan didalam rangkaian ritual selamatan *tolak bala barongan* memiliki makna filosofi yakni berupa ajakan kepada masyarakat agar mau berkumpul melakukan ikhtiar secara bersama-sama supaya dapat terlepas dari segala *bala'* melalui wujud sedekah, menahan hawa nafsu terhadap duniawi, menjalankan rukun Islam, meyakini segala yang ada didalam rukun iman termasuk mengimani bahwa Allah SWT ada dan hanya satu sehingga ketika segala upaya tersebut telah dilakukan oleh masyarakat, maka akan memperoleh sebuah kemenangan atau kejayaan dari Allah SWT yakni pembebasan dari segala bala' maupun marabahaya.

2. Pesan dakwah (*maddah*) yang terkandung didalam filosofi simbol-simbol *uborampe* yang digunakan untuk ritual selamatan *tolak bala barongan* ini yakni mengenai aqidah dan akhlak yang diantaranya:
 - a. Simbol *jipang* atau berondong beras didalamnya mengandung pesan akhlak yakni tentang anjuran untuk bersedekah jika ingin mendapatkan kelimpahan berkat yang sangat amat banyak dari Allah SWT dan diajuhkan dari segala macam bala'.
 - b. Simbol *gedhang* berjumlah tujuh tentang pesan aqidah yaitu anjuran untuk mempercayai bahwa hanya Allah SWT sebaik-sebaiknya pemberi petunjuk dan pembimbing baik umat manusia, sementara pesan akhlak terletak pada pentingnya manusia untuk memiliki kontrol dari atas semua yang ada didalam diri manusia.
 - c. Candu bersimbol perempatan jalan mengandung pesan akhlak tentang *mujahadah an nafs* yang dilambangkan dengan simbol *pancer* (tengah) yakni sebagai pengingat bahwa bahaya tidak hanya bisa datang dari kalangan bangsa lelembut, jin kafir dan lain sebagainya, akan tetapi juga berasal dari ego manusia itu sendiri.
 - d. Simbol kembang telon yang terdiri: 1). Kembang mawar yakni tentang ikhlas karena kunci dari diterimanya segala amalan manusia termasuk dengan melaksanakan selamatan adalah hati yang ikhlas atau tulus, 2). Kembang kantil mengandung pesan akhlak mengenai pentingnya untuk gigih dalam melakukan ikhtiar sebelum bertawakkal, dan 3). Kembang kenanga yakni terkait pesan aqidah tentang mempercayai qada' dan qadar Allah SWT serta pesan akhlak yaitu agar masyarakat selalu mengenang segala peristiwa bersejarah yang berkaitan dengan ritual tersebut agar dapat dijadikan sebagai teladan untuk kehidupannya dimasa yang akan datang.
 - e. Simbol kinang, mengandung pesan akhlak yaitu agar masyarakat senantiasa memiliki rasa menghargai terutama terhadap kebiasaan para leluhur terdahulu dan juga sekaligus meniru budi pekerti yang dimiliki oleh para leluhur. Sebab jika seseorang lupa cara menghargai, maka sifat-sifat tercela yang akan lebih dominan ada didalam hati manusia ketimbang sifat-sifat terpuji.
 - f. Simbol pembakaran kemenyan terkandung pesan aqidah dan akhlak. Pesan aqidah terkait pengakuan bahwa hanya Allah SWT yang mengatur segalanya sekaligus sebagai

tempat untuk meminta baik itu perihal meminta keselamatan, rezeki dan lain sebagainya. Sementara pesan akhlaknya terletak pada simbol satu buah lidi yang dibakar dan digunakan untuk wangi-wangian kemenyan yang mengandung pesan untuk *berta'awun* yakni tolong menolong didalam kebaikan baik itu yang berkaitan dengan urusan duniawi maupun akhirat.

B. SARAN

Sebagai salah satu bentuk upaya untuk melestarikan tradisi atau ritual selamatan *tolak bala barongan* yang menjadi ciri khas dari budaya Jawa terutama bagi masyarakat desa Karaban Kecamatan Gabus Kabupaten Pati, maka peneliti menyampaikan beberapa saran yang ditujukan kepada:

1. Bagi Masyarakat Desa Karaban.

Masyarakat setempat sudah melakukan hal yang terbaik agar ritual tersebut tetap dilaksanakan dan dijaga sebagai identitas dari budaya yang berada di desanya, namun akan lebih baik lagi jika masyarakat mengetahui makna dan nilai dari apa yang mereka lakukan supaya tidak terjadi sebuah kesalahpahaman ataupun salah mengartikan sehingga menciptakan beragam persepsi negatif dikalangan kelompok masyarakat tertentu mengenai ritual tersebut.

2. Bagi *Da'i* ataupun Pemerintah Setempat.

Peneliti menyarankan baik itu kepada *da'i* ataupun pemerintah setempat supaya lebih memahami kembali tradisi atau ritual yang ada didalam masyarakatnya. Hal itu bertujuan guna meminimalisir kesalahpahaman yang terjadi akibat ketidaktahuan *da'i* ataupun pemerintah setempat terhadap sejarah maupun makna-makna simbol yang berada didalam tradisi atau ritual tersebut. Sebab sejatinya tradisi atau ritual terutama yang dilakukan oleh orang Jawa, kebanyakan sudah disisipi dengan ajaran Islam (sinkretisasi Islam-Jawa) yang dilakukan oleh para penyebar ajaran Islam terutama Walisongo. Sehingga *da'i* bisa memanfaatkan tradisi atau ritual tersebut sebagai media untuk berdakwah dan pemerintah setempat juga dapat lebih bijak dalam mengambil sebuah kebijakan untuk menanggulangi segala permasalahan yang berkaitan dengan tradisi atau ritual tersebut, seperti misalnya didalam ritual selamatan *tolak bala barongan* di desa Karaban yang disalah artikan oleh generasi mudanya yakni anak-anak untuk mengamen, lalu hasil uangnya digunakan untuk membeli rokok dan minuman keras.

3. Bagi Penelitian Selanjutnya.

Peneliti menyadari bahwa terdapat banyak sekali kekurangan didalam penelitian ini terutama pada pencarian literatur karena masih minim sekali mengenai informasi yang diperoleh terkait kajian sejarah tentang asal usul ritual selamatan *tolak bala barongan* ini, sehingga peneliti hanya dapat memadukan data informasi yang telah diperoleh dari informan yang terpilih dengan sumber-sumber jurnal atau situs web yang masih memiliki

keterkaitan dengan kajian yang peneliti teliti. Oleh karena itu, peneliti memberikan saran supaya penelitian selanjutnya dapat menemukan data informasi dari arsip bersejarah seperti buku maupun melakukan penggalian data secara lebih mendalam mengenai makna simbolis yang berada didalam ritual atau tradisi selamatan yang dilakukan oleh masyarakat Jawa lainnya yang sekiranya belum banyak dikaji atau ditemukan. Hal itu dilakukan tentunya sebagai salah satu upaya agar sejarah atau asal usul maupun makna yang ada pada tradisi atau ritual yang menjadi ciri khas dari suku Jawa tidak hilang begitu saja.

DAFTAR PUSTAKA.

Buku

- Abdullah. *Ilmu Dakwah Kajian Ontologi, Epistemologi, Aksiologi dan Aplikasi Dakwah*. Depok: Rajawali Pers. 2018.
- Achmad, Sri Wintala. *Filsafat Jawa, Menguak Filosofi, Ajaran, dan Laku Hidup Leluhur Jawa*. Yogyakarta: Araska. 2017.
- Affandi, Yuyun. *Tafsir Kontemporer Ayat-Ayat Dakwah*. Semarang: CV. Karya Abadi Jaya. 2015.
- Al-Bayanuni. Muhammad. *Al Madkhal ilaa „ilmi alda“wah*. Beirut: Muassasah al risalah. 2001.
- Anasom. *Internalisasi Islam dan Budaya Jawa*. Semarang: Karya Abadi Jaya. 2015.
- Aziz, Moh. Ali. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Kencana. 2009.
- Basit, Abdul. *Filsafat Dakwah*. Jakarta: Rajawali Pers. 2013.
- Basuki, Sulisty. *Dasar-Dasar Dokumentasi*. Jakarta : Universitas Terbuka. 2011.
- Bayuadhy, Gesta. *Tradisi-tradisi Adiluhung Para Leluhur Jawa Melestarikan Berbagai Tradisi Jawa Penuh Makna*. Yogyakarta: Flashbooks. 2015.
- Bungin, Burhan. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana. 2007.
- Danesi, Marcel. *Pesan, Tanda dan Makna*, Yogyakarta: Jalasutra, 2010.
- Devito, Joseph A. *Komunikasi Antarmanusia Edisi Kelima*. Tangerang: Karisma Publising Group. 2011.
- Dhavamony, Mariasusai. *Fenomologi Agama*. Yogyakarta: Kanisius. 1995.
- Efendi, Junarto. *Seni Barongan Jogo Rogo Dalam Tradisi Selapan Dino Di Desa Gabus Kabupaten Pati (Kajian Tekstual dan Kontekstual)*. Semarang: UNNES Fakultas Bahasa & Seni. 2013.
- El-Hamdy, Ubaidurrahim. *Sedekah Bikin Kaya dan Berkah*. Jakarta: Kawah Media. 2015.
- Elizabeth, Misbah Zulfa. *Dinamika Tradisi Islam Jawa Pantura, Laporan Hasil Penelitian Individual (Sosial Keagamaan) Lembaga Penelitian IAIN Walisongo*. Semarang: Walisongo Press. 2012.
- Endraswara, Suwardi. *Kebatinan Jawa dan Jagad Mistik Kejawaen*. Yogyakarta: Lembu Jawa. 2011.
- Fatchan, Ach. *Metode Penelitian Kualitatif: Pendekatan Etnografi dan Etnometodologi Untuk Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*. Yogyakarta: Ombak. 2015.
- Geertz, Clifford. *The Interpretation of Culture: Selected Essay*. New York, Basic Books Inc. Publisher, 1973. PDF e-book.
- Greertz, Clifford. *Abangan, Santri, Priyai dalam Masyarakat Jawa*. Jakarta Pusat: PT. Dunia Pustaka Jaya. 1981.
- Hakim, Husnul. *Sejarah Lengkap Islam Jawa*. Yogyakarta: Laksana. 2022.
- Haryanto, Sindung. *Dunia Simbol Orang Jawa*. Yogyakarta: Kepel Press. 2013.
- Hasan, Muhammad Tholhah. *Ahlussunah Wal Jama'ah (Dalam Peersepsi dan Tradisi NU)*. Jakarta: Lantabosa Press. 2005.
- Herusatoto, Budiono. *Simbolisme dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: PT Hanindita. 1983.
- Herusatoto, Budiono. *Simbolisme Jawa*. Yogyakarta: Ombak. 2008.
- Irawan, I. B. *Teori-teori Sosial Dalam Tiga Paradigma (Fakta Sosial, Definisi Sosial, dan Perilaku Sosial)*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group. 2012.
- Istikhomah, Fajar. *Makna Simbolis Upacara Selamatan Kematian Pada Masyarakat Desa Dimoro Kecamatan Toroh Kabupaten Grobogan (Thesis)*. Semarang, UIN Walisongo. 2022.
- Kaelan. *Filsafat Bahasa: Masalah dan Perkembangannya*. Yogyakarta: Paradigma. 2002.
- Keesing, Roger M. *Antropologi Budaya Suatu Perspektif Kontemporer*, Terjemahan R.G. Soekadijo. Jakarta: Erlangga. 1992.
- Kementrian Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Bandung: PT Sinergi Pustaka Indonesia. 2012.
- Koentjaraningrat. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta: Dian Rakyat. 1992.
- Koentjaraningrat. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka. 1984.
- Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta. 1990.

- Laksana, Muhibudin Wijaya. *Psikologi Komunikasi: Membangun Komunikasi Yang Efektif Dalam Interaksi Manusia*. Bandung: Pustaka Setia. 2015.
- Mahfudz, Syekh Ali. *Hidayatul Mursyidin*. Mesir: Dar al-I'tisham. 1979.
- Majah, Ibnu. *Sunah Ibnu Majah (Jilid II)*. Mesir: Dar al-Fikr. t.t.p.
- Moeloeng, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya. 2012.
- Muzir, Inyia Ridwan. *Hermeneutika Filosofis Hans-Georg*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. 2020.
- Nazaruddin. *Memelihara Akhlak*. Jakarta : Bina Ilmu. 2010.
- Ningsih, L. P. *Tradisi penggunaan garam dalam bacaan Yasin di desa Garon Kecamatan Balerejo Kabupaten Madiun*. Doctoral dissertation. Surabaya: UIN Sunan Ampel. 2017.
- Nurudin. *Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Rajawali Pers. 2016.
- Ogden, CK. and I.A.Richards. *The Meaning og Meaning*. London: Routledge & Kegan Paul LTD. 1960.
- Pandrianto, Nigar. Gregorius Genep Sukendro, Roswita Oktaviani & Wulan Purnama Sari, *Budaya POP: Komunikasi dan Masyarakat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. 2023.
- Paramita, Yuga. *Ayat-ayat Sehat*. Yogyakarta: Pro-U Media. 2013.
- Prastowo, Andi. *Memahami Metode-Metode Penelitian*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media. 2016.
- Raho, Bernard. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Balai Pustaka. 2007.
- Ritzer, George. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2007.
- Ritzer, George. *Sosiologi: Ilmu Pengetahuan Berparadigma*. Gnada. Terj. Alimanda. Jakarta: Rajawali Pers. 1992.
- Said, Abdul Aziz. *Toraja*. Yogyakarta: Ombak. 2004.
- Saiffuddin, Achmad Fedyani. *Antropologi Kontemporer: Suatu Pengantar Krisis Mengenai Paradigma*. Jakarta: Prenada Media. 2005.
- Shihab, Quraish. *Membumikan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan. 1993.
- Simuh. *Sufisme Jawa Transformasi Tasawuf Islam Ke Mistik Jawa*. Jakarta: KPG (kepuustakaan Populer Gramedia). 2019.
- Soekanto, Soerjono & Budi Sulisyowati. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persabda. 2013.
- Soeprapto, Sri. *Filsafat Nusantara*. Yogyakarta: Program Studi Ilmu Filsafat Pascasarjana UGM. 1994.
- Spencer, Jonathan. *Symbolic Atropology*. Canada: Routledge, 2010.
- Spradley, James P. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana. 2006.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta. 2013.
- Suhandang, Kustadi. *Ilmu Dakwah*. Bandung: Rosdakarya. 2013.
- Sulaeman, IM. *Suatu Telaah Tentang Manusia Religi Pendidikan*. Jakarta: Departemen Kebudayaan dan Direktorat Pendidikan Tinggi. 1988.
- Sulthon, Muhammad. *Desain Ilmu Dakwah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2003.
- Sutiyono. *Poros Kebudayaan Jawa*. Yogyakarta: Graha Ilmu. 2013.
- Suwondo, Bambang. *Adat Istiadat Daerah-Daerah Istimewa Yogyakarta*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1981.
- Tilaar, H.A.R. *Membenahi Pendidikan Nasional*. Jakarta: Rineka Cipta. 2002.
- Umiarso & Elbadiansyah. *Interaksionisme Simbolik Dari Era Klasik Hingga Modern*. Jakarta: Rajawali Press. 2014.
- West, Richard & Lynn H. Turner. *Pengantar Teori Komunikasi: Analisis dan Aplikasi*. Jakarta: Salemba Humanika. 2008.
- Widyosiswoyo, M. Supartono. *Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta: Ghalia Indonesia. 2004.

Jurnal

- Affandi, Yuyun dkk. Da'wah Qur'aniyah Based on Environmental Conversation: Revitalizing Spiritual Capital Ecotheology, Environmentally Friendly, Gender Responsive. *Pertanika J. Soc. Sci. & Hum.* 30 (1), 2022: 169. Dakses 30 April 2023. doi: <https://doi.org/10.47836/pjssh.30.1.09>.
- Afidah, Alfi Nur. Tri Mulyono & Afsun Aulia Nirmala. Citra Perempuan Jawa Dalam Novel Garis Perempuan Karya Sanie B. Kuncoro dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. *Jurnal Wahana Pendidikan* 7(2) Agustus 2020: 153. Diakses 26 April 2023. doi: <https://jurnal.unigal.ac.id/index.php/jwp/article/view/3588>.
- Ahmadi, Dadi. Interaksi Simbolik: Suatu Pengantar. *Jurnal Mediator* 9(2) Desember 2008: 310. Diakses 24 Februari 2023. doi: <https://doi.org/10.29313/mediator.v9i2.1115>.
- Aibak, Kutbuddin. Strategi Dakwah Kultural dalam Konteks Indonesia. *Jurnal Mawa'izh* 1(2) Desember 2016: 39-40. Diakses 17. doi: <https://web.archive.org/web/20180422224648id/http://ojs.stainbabel.ac.id/index.php/Mawaizh/article/viewFile/122/88>.
- Almu'tasim, Amru & Jerry Hendrajaya. Tradisi Selamatan Kematian Nyatus Nyewu: Implikasi Nilai Pluralisme Islam Jawa. *Jurnal Lektur Keagamaan* 17(2) Desember 2019: 432-433. Diakses 05 Februari 2023 & 01 Januari 2023. doi: <https://doi.org/10.31291/jlk.v17i2.756>.
- Anwar, Choirul. Islam dan Kebhinekaan Di Indonesia: Peran Agama Dalam Merawat Perbedaan. *Jurnal Pemikiran Islam (Zawiyah)* 4(2) Desember 2018: 2. Diakses 11 Desember 2021. doi: <http://dx.doi.org/10.31332/zjpi.v4i2.1074>
- Arif, Syariful. Strategi Dakwah Sunan Kudus. *Jurnal Addin* 8(2) Agustus 2014: 249. Diakses 18 Januari 2023. doi: <http://dx.doi.org/10.21043/addin.v8i2.597>.
- Arisyanto, Prasena, dkk. Struktur Pertunjukan dan Interaksi Simbolik Barongan Kusumojoyo di Demak. *Seni dan Budaya (Gondang)* 3(2) Desember 2019: 115 & 118. Diakses 31 Mei 2022. doi: <https://doi.org/10.24114/gondang.v3i2.13921>.
- Ariyanto, M. Darajat. Terapi Ruqyah Terhadap Penyakit Fisik, Jiwa dan Gangguan Jin. *Jurnal SUHUF* 19(1) Mei 2007: 51-52. Diakses 16 April 2023. doi: <https://publikasiilmiah.ums.ac.id/xmlui/handle/11617/901>.
- Aryanti, Aziza. Memahami Manusia Melalui Dimensi Filsafat (Upaya Memahami Eksistensi Manusia). *Jurnal Pemikiran Keislaman dan Tafsir Hadis* 7(2) Tahun 2018: 87. Diakses 22 Februari 2023. doi: <http://dx.doi.org/10.29300/jpkth.v7i2.1602>.
- Asnawi, Habib Shulton & Eka Prasetiawati. Pribumisasi Islam Nusantara Dan Relevansinya Dengan Nilai-nilai Kearifan Lokal di Indonesia. *Jurnal Fikri* 3(1) Juni 2018: 240-241. Diakses 25 Februari 2023. doi: <https://doi.org/10.25217/jf.v3i1.283>.
- Cathrin, Shely. Tinjauan Filsafat Kebudayaan Terhadap Upacara Adat Bersih-Bersih Desa Di Desa Tawun Kecamatan Kasreman Kabupaten Ngawi Jawa Timur. *Jurnal Filsafat* 27(1) Februari 2017: 39-42. Diakses 2 September 2022. doi: <http://doi.org/10.22146/jf.22841>.
- Ciptaningsih, Cardinalia. Hartono & Indriyanto. Nilai Moral Pertunjukan Barongan Risang Guntur Seto Blora. *Jurnal Seni Tari* 6(1) Juli 2017: 6-7. Diakses 10 Maret 2023. doi: <10.15294/JST.V6I1.14757>.
- Citraningsih, Diningrum & Hanifah Noviabdari. Interaksionisme Simbolik: Peran Kepemimpinan Dalam Pengambilan Keputusan. *Jurnal Social Science Studies* 2(1) Januari 2022: 76. Diakses 05 Januari 2023. doi: <https://doi.org/10.47153/sss21.3152022>
- Dewi, Arlinta Prasetian. Singkretisme Islam dan Budaya Jawa Dalam Upacara Bersih Desa Di Purwosari Kabupaten Ponorogo. *Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman (Religia)* 21(1) Maret 2018: 96 & 100-101. Diakses 30 Maret 2023. doi: <https://doi.org/10.28918/religia.v21i1.1503>.
- Dewi, Ning Ratna Sinta. Konsep Simbol Kebudayaan: Sejarah Manusia Beragama dan Berbudaya. *Jurnal Studi Agama-agama (Abrahamic Religions)* 2(1) Maret 2022: 8. Diakses 10 Januari 2023. doi: <http://dx.doi.org/10.22373/arj.v2i1.12070>.
- Erawanto, Udin. Makna Simbolik Pada Piranti Tradisi Nyadran Bumi Desa Songowareng Kecamatan Blunuk Kabupaten Lamongan Sebagai Referensi Pendidikan Budaya Lokal. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran (Konstruktivisme)* 14(1) Januari 2022: 3. Diakses 05 Februari 2023. doi: <https://doi.org/10.35457/konstruk.v14i1.1963>.

- Fadli, Muhammad & Elihami. Konsep Pendidikan Islam Ahsani Taqwin Terhadap Pembentukan Kepribadian Manusia. *Jurnal Pendidikan Islam (Al-Mirah)* 4(2) Agustus 2022: 100. Diakses 26 Februari 2023. doi: <https://doi.org/10.33487/al-mirah.v4i2.5212>.
- Fadli, Muhammad Rijal. Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif. *Jurnal Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum (Humanika)* 21(1) Juni 2021: 36. Diakses 05 Januari 2023. doi: [10.21831/hum.v21i1.38075](https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075).
- Falah, Fajrur. Makna Simbolik Sesaji Tradisi Baritan di Asemdayong Pemalang Jawa Tengah. *Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi* 4(2) Desember 2020: 112-115. Diakses 05 Februari 2023. doi: <https://doi.org/10.14710/endogami.4.1.109-117>.
- Fauzi, Fatima Nur. Dkk. Pinjaman Online Perspektif Ekonomi Islam. *Journal of Islamic Economics and Business (JIEB)* 8(2) Oktober 2018: 1643. Diakses 26 Februari 2023. doi: <http://jurnalfebi.uinsby.ac.id/index.php/elqist/article/view/891>.
- Haris, Aidil & Asrinda Amalia. Makna dan Simbol Dalam Proses Interaksi Sosial (Sebuah Tinjauan Komunikasi). *Jurnal Risalah* 29(1) Juni 2018: 18. Diakses 05 Januari 2023. doi: <https://dx.doi.org/10.24014/jdr.v29i1.5777>.
- Harsono, Jusuf. Slamet Santoso & Yusuf Adam Hilman. Mitologi Seni Reog Ponorogo VS Kampanye Pelindungan Satwa *Animal Welfare* Melalui Praktik Rekayasa Sosial. *Jurnal Pendidikan Nilai dan Pembangunan Karakter (WASKITA)* 4(2) Oktober 2020: 127. Diakses 30 Maret 2023. doi: <https://doi.org/10.21776/ub.waskita.2020.004.02.4>.
- Hartono, dkk. Tolak bala; Representasi Berokan Sebagai Gagasan Karya Seni Gambar. *Seni Rupa (Atrat)* 8(1) Januari 2020: 54. Diakses 31 Mei 2022. doi: <http://dx.doi.org/10.26742/atrat.v8i1.1196>.
- Harwanto, Dody Candra. Kesenian Kentrung di Kabupaten Jepara: Kajian Intersionisme Simbolik. *Jurnal Penelitian dan Kajian Seni (Tonika)* 4(1) Mei 2021: 56. Diakses 05 Januari 2023. doi: [10.37368/tonika.v4i1.255](https://doi.org/10.37368/tonika.v4i1.255).
- Hendro, Eko Punto. Simbol: Arti, Fungsi, dan Implikasi Metodologisnya. *Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi (Endogami)* 3(2) Juni 2020: 162. Diakses 10 Januari 2023. doi: <https://doi.org/10.14710/endogami.3.2.158-165>.
- Hidayatullah, Muhammad Rayhan. Budaya Among-Among dan Slametan di Pulau Jawa. *OSF Preprints*, September 2021: 5-6. Diakses 02 Januari 2023. doi: <https://doi.org/10.31219/osf.io/gp42d>.
- Hilmi, Mustofa. Humor dalam Pesan Dakwah. *Jurnal Ilmu Dakwah* 38(1) Juni 2018: 101. Diakses 17 Januari 2023. doi: [10.21580/jid.v38.1.3972](https://doi.org/10.21580/jid.v38.1.3972).
- Huda, Miftahul. Komodifikasi Pesan Dakwah Pada Iklan Pertamina Versi Tabungan Terbaik di Televisi. *Jurnal Dakwah dan Komunikasi* 3(2) Desember 2018: 140. Diakses 17 Januari 2023. doi: <https://dx.doi.org/10.29240/jdk.v3i2.643>.
- Istiwianah, Wiwik. Tari Bantengan dalam Upacara Tolak bala di Kabupaten Mojokerto. *Prosiding Seminar Nasional Seni dan Desain* Oktober 2017: 153. Diakses 15 Januari 2023. doi: <https://media.neliti.com/media/publications/196072-tari-bantengan-dalam-upacara-tolak-balak-ea152a5a.pdf>.
- Jannati, Zhila. Keutamaan Bersedekah Sebagai Upaya Meningkatkan Kesehatan Mental. *Jurnal Ghaidan* 5(2) Desember 2021: 85. Diakses 07 Februari 2023. doi: <https://doi.org/10.19109/ghaidan.v5i2.11023>.
- Kobi, Muhammad Fajrin. Campursari: Bentuk Lain Dari Kesenian Gamelan Yang Diterima Dimasa Modern. *Jurnal Warna* 1(1) Juni 2017: 3-9. Diakses 01 April 2023. doi: <https://ejournal.iaiiig.ac.id/index.php/warna/article/view/20>.
- Lismijar. Pembinaan Sikap Ikhlas Menurut Pendidikan Islam. *Jurnal Intelektualika* 5(2) Tahun 2017: 84. Diakses 22 Februari 2023. doi: <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/intel/article/view/4447>.
- Mahdayeni, Muhammad Roihan Alhaddad & Ahmad Syukuri Saleh. Manusia dan Kebudayaan (Manusia dan Sejarah Kebudayaan, Manusia dalam Keanekaragaman Budaya dan Peradaban, Manusia dan Sumber Penghidupan). *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam (Tadbir)* 7(2) Agustus 2019: 15. Diakses 10 Januari 2023. doi: <https://doi.org/10.30603/tjmpi.v7i2.1125>.

- Muhammad, Janu, dkk. Analisis Dampak Sosial dan Ekonomi Dalam Pembangunan *Flyover* Jombor di Kabupaten Sleman. *Jurnal Pelita* X(1) April 2015: 17. Diakses 06 Januari 2023. doi: <https://journal.uny.ac.id/index.php/pelita/article/view/4805/4159>.
- Mukaromah, Ilham Khafizhotul & Fardan Mahmudatul Imamah. Ritual Tanaman Andong dan Kentongan Dalam Tradisi Islam Jawa. *Jurnal Ilmu Ushuluddin* 20(2) Juli-Desember 2021: 167. Diakses 23 Agustus 2022. doi: <http://doi.org/10.18592/jiiu.v/vi/i.5851>.
- Mun'im, Muhtadi Abd. & Ita Susanti. Ritual Tolak bala (Studi Fenomenologi Interpretatif Di Bhujuk Accam, Kampung Laok Saba, Desa Aengbaja Kenek, Kecamatan Bluto, Kabupaten Sumenep). *Jurnal Ushuluddin dan Filsafat (EL-WAROQOH)* 4(1) 2020: 102. Diakses 23 Agustus 2022. doi: <http://doi.org/10.28944/el-warqoh.v4i1.592>.
- Munifah, Siti. Nilai Kultural dan Pendidikan Dalam Tradisi Jawa Babakan. *Jurnal Bahasa dan Sastra* 8(2) Juli 2021: 117. Diakses 05 Februari 2023. doi: <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/JBS/article/view/97>.
- Mustaghfiroh, Siti & Badarudin Safe'I. Nilai Lokal Budaya Jawa dan Islam dalam Tinjauan Multikultural. *Journal of Anthropological Research (Culture & Society)* 2(4) Desember 2021: 185-186. Diakses 14 Januari 2023. doi: <https://doi.org/10.24036/csjar.v2i4.82>.
- Nurdin, Ali. Komunikasi Magis Dukun (Studi Fenomenologi Tentang Kompetensi Komunikasi Dukun). *Jurnal Komunikasi* 1(5) Juli 2012: 394. Diakses 16 April 2023. doi: <http://dx.doi.org/10.24329/aspikom.v1i5.43>.
- Pambudi, Fivin Bagus Septiya, Sri Iswidayati & Teguh Supriyanto. Perkembangan Bentuk Topeng Barongan Dalam Ritual Murwakala Di Kabupaten Blora. *Journal of Arts Education (Catharsis)* 4 (2) Desember 2015: 90. Diakses 02 Januari 2023. doi: <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/catharsis/article/view/10268>.
- Pambudi, Fivin Bagus Septiya. Kesenian Topeng Barongan dalam Ritual Murwakala di Kabupaten Blora. *Seni Desain Budaya (Suluh)* 1(2) Desember 2018: 189. Diakses 30 Mei 2022. doi: <https://ejournal.unisnu.ac.id/JSULUH/article/view/904>.
- Puspita, Ayunda Riska. Refleksi Kepercayaan Masyarakat Pesisir Pantai Prigi dalam Sajen Slametan Njankar. *Jurnal Masyarakat dan Budaya* 20(2) Desember 2018: 264. Diakses 15 April 2023. doi: <https://doi.org/10.14203/jmb.v20i2.614>.
- Putri, Vira Ananda & Ashif Az Zafi. Membongkar Hukum Akulturasi Budaya Sunan Kalijaga. *Jurnal Tsaqofah & Tarikh* 6(2) Desember 2021: 15. Diakses 31 Desember 2022. doi: <http://dx.doi.org/10.29300/ttjksi.v6i2.3050>.
- Retno M, Laura Andri. Kesenian Barongan Kabupaten Pati dalam Pergeseran Budaya. *Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra (Nusa)* 12(2) Mei 2017: 94. Diakses 1 Juli 2022. doi: <https://doi.org/10.14710/nusa.12.2.90-99>.
- Rina, Erfian Syah & AD Kusumaningtyas. Analisis Pesan Dakwah Dalam Nover Religi (Pesan Anti Kekerasan Terhadap Perempuan dalam Novel "Hilda" Karya Muyassarotul Hifadzoh). *Jurnal Muttaqien* 3(1) Januari 2022:19. Diakses 17 Januari 2023. doi: <https://doi.org/10.52593/mtq.03.1.02>.
- Risdianawati, Lutfi Fransiska & Muhammad Hanif. Sikap Masyarakat Terhadap Pelaksanaan Upacara Kelahiran Adat Jawa Tahun 2009-2014 (Studi Di Desa Bringin Kecamatan Kauman Kabupaten Ponorogo). *Jurnal Agastya* 5(1) Januari 2015: 31. Diakses 25 April 2023. doi: <http://doi.org/10.25273/ajsp.v5i01.895>.
- Riyadi, Agus. Tradisi Keagamaan dan Proses Sosial Pada Kaum Muslim Pedesaan. *International journal Ihya' Ulum Al-Din* 20(2) Desember 2018: 195. Diakses 23 Agustus 2022. doi: <http://doi.org/10.21580/ihya.20.2.4046>.
- Riyanto, Idnan. Pelestarian Bentuk dan Makna Kesenian Kuda Lumpung Turongo Mudo Desa Prigelan Kecamatan Pituruh Kabupaten Purworejo. *Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa* 9(2) Oktober 2016: 98. Diakses 05 Februari 2023. doi: <http://ejournal.umpwr.ac.id/index.php/aditya/article/view/3298>.
- Romania, Nuru & Agus Satmoko Adi. Kontruksi Pengurus Pimpinan Wilayah Gerakan Pemuda Ansor Jawa Timur Tentang Pluralisme Agama Menurut Gus Dur. *Jurnal Kajian Moral dan*

- Kewarganegaraan* 3(4) Tahun 2016: 1391. Diakses 04 Januari 2023. doi: <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikan-kewarganegaraa/article/view/16505>.
- Roseta, Charolin Indah. Dakwah Antarbudaya: Perubahan Sosial Budaya Pada Proses Islamisasi Jawa Abad XV. *Jurnal Pengembangan Ilmu Dakwah (Inteleksia)* 1(2) Januari 2020: 170. Diakses 18 Januari 2023. doi: [10.55372/INTELEKSIAJPID.V1I2.45](https://doi.org/10.55372/INTELEKSIAJPID.V1I2.45).
- Sanjoyo, Mawardi Purbo. Jember 2020: Muncul Kembalinya Tradisi Tolak bala di Masa Pandemi. *Journal of Islamic Civilization History and Humanities* 2(2) June-November 2021: 54. Diakses 14 Januari 2023. doi: <https://doi.org/10.22515/isnad.v2i2.4909>.
- Santosa, Agung & Sujaelanto. Upacara Nyadran Di Desa Srebegan Kecamatan Ceper Kabupaten Klaten Sebagai Wujud Pelaksanaan Pitra Yadna Dalam Ajaran Hindu. *Jurnal Penelitian dan Penjaminan Mutu (Jawa Dwipa)* 1(2) Desember 2020. Diakses 26 Maret 2023. doi: <https://doi.org/10.54714/jd.v1i2.29>.
- Saputra, Abdur Rahman Adi & Muhammad Syarif H. Djauhari. Potret Pengarusutamaan Moderasi Beragama di Gorontalo. *Jurnal Moderasi Beragama (Moderatio)* 1(1) Juni 2021: 45-46. Diakses 01 Januari 2023. doi: <https://e-journal.metrouniv.ac.id/index.php/moderatio/article/view/3351>.
- Saraswati, Rahel Aulia. dkk. Potensi Tanaman Ramuan Ngingang Sebagai Pasta Gigi Herbal Warisan Nenek Moyang. *Jurnal Proceeding Biology Education Conference* 16(1) Tahun 2019:290-291. Diakses 21 Februari 2023. doi: <https://jurnal.uns.ac.id/prosbi/article/view/38352>.
- Sari, Dinia Agustia Artika. Selamatan Kematian di Desa Jaweng Kabupaten Boyolali, *Jurnal Haluan Sastra Budaya* 1(2) Desember 2017: 150. Diakses 01 Mei 2023. doi: <https://doi.org/10.20961/hsb.v1i2.15188>.
- Slamet & Elita Budy. Kedudukan Tari Macanan Dalam Masyarakat Blora. *Jurnal Pendidikan dan Kajian Seni* 3(1) April 2018: 97-98. Diakses 26 April 2023. doi: <http://dx.doi.org/10.30870/jpks.v3i1.4573>.
- Solihati, Siti. Heddy Shri Ahimsa Putra & Heru Nugroho. The Uses Of Religious Symbols To Represent Islam (A Study on Religios Soap Opera “Bukan Islam KTP”). *Journal Of Social Science and Religion (Analisa)* 1(1) June 2016: 94. Diakses 16 Maret 2023. doi: <https://doi.org/10.18784/analisa.v1i1.242>.
- Subqi, Imam. Nilai-nilai Sosial-Religius dalam Tradisi Meron di Masyarakat Gunung Kendeng Kabupaten Pati. *Journal of Social Studies (Heritage)* 1(2) Desember 2020: 179. Diakses 03 Januari 2023. doi: <https://doi.org/10.35719/hrtg.v1i2.21>.
- Suprawan, Lalu & Sabirin. Aktualisasi Prinsip Pemberdayaan Islam Tenaga Pendamping Profesional Indonesia (TPPI) Pada Program Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat Desa (P3MD). *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat (Al-Madani)* 1(1) Juni 2022: 46. Diakses 26 Februari 2023. doi: <https://doi.org/10.37216/almadani.v1i1.729>.
- Surya, Alan & Refita Prostyaningtyas. Kedudukan Antara Pesan Dakwah: Studi Ceramah Ustazah Mumpuni Handayekti Dalam Program Aksi Asia. *Jurnal Realita* 19(1) Juni 2021: 23. Diakses 17 Januari 2023. doi: <https://doi.org/10.30762/realita.v19i1.3413>.
- Sutana, Gede. Ni Made Sinar Sari & A.A. Putra Dwipayana. Ngingang: Kebiasaan Masyarakat Tradisional Dalam Memelihara Kesehatan Gigi dan Mulut. *Jurnal Yoga dan Kesehatan* 4(2) September 2021: 129. Diakses 21 Februari 2023. doi: <https://doi.org/10.25078/jyk.v4i2.287>.
- Triana, Rumba & Cecep Supriadi. Nilai-nilai Kesehatan Dalam Surat Ali-Imran Ayat 133-134. *Jurnal Diklat Teknis Pendidikan dan Keagamaan (Andragogi)* 10(1) Juni 2022: 85. Diakses 02 April 2023. doi: <https://pusdiklattekniskemenag.e-journal.id/andragogi/article/view/278>.
- Utina, Ursek Tani. Functions of Barongan Performance Arts Exhibit at The Sedekah Bumi Ritual Ceremony. *Konferensi Internasional Seni dan Budaya ke-2 (ICONARC)* 2019: 122. Diakses 30 Mei 2022. doi: <https://www.atlantis-press.com/proceedings/iconarc-18/125911176>.
- Yohana, Angel & Muhammad Saifulloh. Interaksi Simbolik Dalam Membangun Komunikasi Antara Atasan dan Bawahan Di Perusahaan. *Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi (Wacana)* 18(1) Juni 2019: 126. Diakses 03 Juli 2023. doi: <https://doi.org/10.32509/wacana.v18i1.720>.

Internet

RI, Kementerian Agama. Data Umat Berdasarkan Agama Desember 2021. Diakses 11 Desember 2021. <https://data.kemenag.go.id/statistik/agama/umat/agama>.

SumatracO. Mengenal Perbedaan dari Garam Industri dan Garam Konsumsi. Diakses 29 April 2023. <https://garamindustri.com/mengenal-perbedaan-dari-garam-industri-dan-garam-konsumsi/>.

Wawancara & Dokumentasi.

Arsip Data dari Kelurahan Tentang Jumlah Kematian Masyarakat Desa Karaban Tahun 2021, Diambil Pada 12 Januari 2023.

Arsip Data Profil dan Gambaran Umum Mengenai Desa Karaban Pada Tahun 2018 Yang Diperoleh Dari Kasi Pemerintahan, Diambil Pada 03 Mei 2023.

Dokumentasi Semua Rangkaian Pelaksanaan diperoleh melalui observasi partisipatif dengan cara mengikuti jalannya ritual dari awal sampai selesai. 18 Januari 2023 Pukul 17.30-22.15 WIB

Dokumentasi Semua *Uborampe* yang digunakan untuk ritual selamatan *tolak balak barongan* diperoleh dari depan pendopo rumah Mbah Sukarmin selaku sesepuh Desa Karaban Kecamatan Gabus Kabupaten Pati. 08 Desember 2022 Pukul 17.52 WIB Dan 18 Januari 2023 Pukul 17.30-18.50 WIB.

Wawancara Bapak Karan selaku Dalang Wayang sekaligus Budayawan di Desa Karaban. Pada 28 Desember 2022. Pukul 13.15 WIB

Wawancara Bapak Karan. selaku Dalang Wayang dan Budayawan Desa Karaban Kecamatan Gabus Kabupaten Pati. 15 Januari 2023. Pukul 18.31-19.32 WIB

Wawancara Bapak Kusnan selaku Kepala Desa Karaban Kecamatan Gabus Kabupaten Pati. Pada 05 September 2022. Pukul 11.02 WIB

Wawancara Bapak Kusnan selaku Kepala Desa Karaban Kecamatan Gabus Kabupaten Pati. Pada 03 Juni 2023. Pukul 09.10 WIB

Wawancara Bapak Rusdi, selaku Sesepuh sekaligus Budayawan Desa Karaban Kecamatan Gabus Kabupaten Pati. 17 Januari 2023. Pukul 20.05-21.46 WIB

Wawancara Bapak Subari selaku *Da'i* dan Imam RW 7. Pada 16 Juni 2022. Pukul 13.23 WIB

Wawancara Bapak Subari. *Da'i* dan Imam RW 7 Desa Karaban Kecamatan Gabus Kabupaten Pati. 06 Januari 2023. Pukul 12.45 WIB.

Wawancara Bapak Subianto RW 3, selaku Salah Satu Pelaku Ritual Selamatan *Tolak Bala Barongan*. 21 Januari 2023. Pukul 15.34 WIB

Wawancara Bapak Suparjo Rustam RW 3, selaku Salah Satu Pelaku Ritual Selamatan *Tolak Bala Barongan*. 21 Januari 2023. Pukul 19.31 WIB

Wawancara Mas Bahul. selaku Salah Satu Pembarong Dalam Ritual Selamatan *Tolak Bala Barongan*. 12 Januari 2023. Pukul 19.32 WIB.

Wawancara Mas Didik. selaku Salah Satu Pembarong. Dalam Ritual Selamatan *Tolak Bala Barongan*. 12 Januari 2023. Pukul 20.03 WIB.

Wawancara Mas Hadi. selaku Salah Satu Pembarong. Dalam Ritual Selamatan *Tolak Bala Barongan*. 12 Januari 2023. Pukul 19.45 WIB.

Wawancara Mas Uut. selaku Salah Satu Pembarong. Dalam Ritual Selamatan *Tolak Bala Barongan*. 12 Januari 2023. Pukul 20.43 WIB.

Wawancara Mbah Sukarmin, selaku Pawang Barongan sekaligus Sesepuh Desa Karaban Kecamatan Gabus Kabupaten Pati. 16 Januari 2023. Pukul 18.32-19.34 WIB.

Wawancara Mbah Sukarmin. selaku Pawang Barongan sekaligus Sesepuh Desa Karaban Kecamatan Gabus Kabupaten Pati. 15 Juni 2022. Pukul 15.24 WIB.

Wawancara Mbah Sumi. selaku Pemilik Barongan yang ada di Desa Karaban Kecamatan Gabus Kabupaten Pati. 20 Januari 2023. Pukul 16.32 WIB.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1

Panduan Wawancara

Pelaku Ritual, Pembarong, Pawang, dan Pemilik Barongan

1. Sejak kapan narasumber mengikuti pelaksanaan ritual selamatan *tolak bala barongan* ini?
2. Kapan ritual ini dilaksanakan? Dan apakah narasumber mengetahui sejarah atau alasan dari ditentukannya waktu pelaksanaan tersebut?
3. Ritual ini dari dimulai sampai selesai pada pukul berapa?
4. Bagaimana alur atau tahapan-tahapan dari prosesi pelaksanaannya?
5. Apakah terdapat makna atau maksud khusus dari diadakannya ritual ini?
6. Apakah ada pesan atau nilai yang ingin disampaikan dari diadakannya ritual ini?
7. Bagaimana makna dari setiap prosesi ritualnya?
8. Apa saja *uborampe* yang digunakan untuk ritual ini?
9. Apakah disetiap *uborampe* yang digunakan untuk ritual memiliki makna atau maksud khusus?
10. Lalu makna atau maksud dari masing-masing *uborampe* yang digunakan didalam ritual ini itu apa?
11. Bagaimana langkah-langkah dalam memberikan *uborampe* untuk ritual ini?
12. Bagaimana niat atau rapal do'a yang diucapkan didalam ritual ini? lalu apa maknanya?
13. Apa saja alat-alat atau perlengkapan yang digunakan didalam ritual ini?
14. Apakah ada irama khusus yang dimainkan untuk mengiringi jalannya ritual ini?
15. Lalu apakah irama tersebut memiliki arti?
16. Apa maksud atau makna dari pemberian uang didalam ritual ini?
17. Berapa patokan jumlah uang yang harus diberikan oleh masyarakat terutama yang ingin melakukan tolak bala didepan rumahnya?
18. Apa tujuan dari barongan berhenti diperempatan jalan?
19. Apakah barongan akan melakukan tolak bala diseluruh perempatan jalan yang ada di desa Karaban?
20. Apa saja gerakan yang dilakukan oleh barongan ketika sedang berhenti ditengah perempatan jalan? Lalu apa maknanya?
21. Mengapa ketika selesai ritual dilakukan penaburan garam disekitar pendopo? Apa tujuan dan maknanya?
22. Apakah benar didalam barongan terdapat sebuah *khodam* bernama singo barong seperti yang dipercayai oleh masyarakat awam?

23. *Khodam* singo barong tersebut perwujudan dari siapa?
24. Apakah ritual ini ada kaitannya dengan kepercayaan nenek moyang terdahulu?
25. Apakah narasumber mengetahui bahwa ritual ini sudah disisipi dengan ajaran Islam?
26. Lalu apakah narasumber memiliki pengalaman mistis ketika sedang melaksanakan ritual ini?
27. Apakah ada pantangan khusus bagi pembarong yang akan mengenakan topeng barongan?
28. Apakah ritual ini tetap akan dilaksanakan ketika cuaca tidak mendukung atau sedang turun hujan?
29. Apakah narasumber mengetahui pandangan dari masyarakat mengenai ritual ini?
30. Mengapa masyarakat masih mempertahankan ritual ini?

Sesepuh atau Budayawan Desa

1. Apakah narasumber mengetahui sejarah ritual selamatan *tolak bala barongan* di desa Karaban?
2. Siapakah yang pertama kali mencetuskan ritual selamatan *tolak bala barongan* ini?
3. Bagaimana sejarah asli dari ritual selamatan *tolak bala barongan* di desa karaban?
4. Apakah didalam sejarahnya ada kaitannya dengan penyebaran ajaran Islam? Jika ada, bagaimana sejarahnya atau awal mulanya?
5. Apakah hari yang dipilih yakni malam Jum'at *Wage* ada kaitannya dengan sejarah tersebut? lalu bagaimana sejarahnya bisa ditentukan hari tersebut?
6. Bagaimana sejarahnya ritual ini bisa sampai di desa Karaban?
7. Mengapa bentuk topeng barongan berwujud seperti macan?
8. Dari pemberian *uborampe*, dibacakan rapal do'a sebelum barongan dipakai untuk berkeliling desa, alat musik gamelan yang dimainkan, irama yang dihasilkan dari alat gamelan tersebut sampai barongan melakukan tolak bala di perempatan jalan dan rumah warga, apakah ada maknanya? Lalu apa saja maknanya?
9. Apa tanggapan narasumber terkait tradisi penaburan garam yang dilakukan oleh orang Jawa? Apakah benar bisa untuk mengusir makhluk halus? Lalu dari mana asal usul tradisi tersebut?
10. Bagaimana tanggapan narasumber terkait adanya kabar bahwa didalam topeng barongan terdapat sebuah *khodam* bernama singo barong?
11. Apakah narasumber mempercayai adanya *khodam* singo barong tersebut?
12. Apakah narasumber mengetahui asal usul dari *khodam* singo barong tersebut?
13. Apakah setelah disisipi dengan ajaran Islam maknanya masih tetap sama dengan ritual terdahulu?
14. Lalu makna ritual yang terdahulu bagaimana dan makna yang sudah disisipi dengan ajaran Islam seperti apa?
15. Apakah narasumber setuju jika ritual selamatan *tolak bala barongan* dihilangkan karena efeknya yang membuat anak-anak meniru tanpa memahami esensi dari ritual ini sehingga uang yang didapatkan dari hasil keliling desa digunakan untuk membeli rokok dan minuman keras?

16. Jika narasumber tidak setuju? Sekiranya saran apa yang dapat narasumber berikan agar ritual ini dapat terus dilestarikan dan anak-anak yang berada di desa Karaban dapat memahami esensi serta tersadar untuk tidak lagi menggunakan barongan sebagai media untuk mengemis?

Tokoh Agama/Ustadz di Desa Karaban

1. Bagaimana pandangan narasumber terkait ritual selamatan *tolak bala barongan* yang ada di desa Karaban?
2. Apakah narasumber mengetahui sejarah dari ritual ini?
3. Apakah narasumber mengetahui makna atau maksud dari prosesi pelaksanaan dan *uborampe* yang digunakan didalam ritual ini seperti jipang, *gedhang*, candu, kembang telon, kinang, ataupun membakar kemenyan?
4. Apakah narasumber mengetahui tentang tradisi penaburan garam yang dipercaya dapat mengusir makhluk halus?
5. Bagaimana Islam memandang tradisi penaburan garam yang ada didalam ritual selamatan *tolak bala barongan* ini?
6. Apakah narasumber mengetahui pandangan negatif dari ritual ini yang muncul ditengah-tengah masyarakat Islam yang menganut budaya Timur Tengah di desa Karaban?
7. Apa yang melatarbelakangi dari munculnya persepsi negatif tersebut?
8. Apakah narasumber mengetahui bahwa anak-anak menggunakan barongan sebagai media untuk mengamen?
9. Lalu apa tanggapan dari narasumber terkait fenomena permasalahan tersebut?
10. Apakah narasumber setuju jika ritual ini dihilangkan?
11. Jika tidak, lalu saran apa yang bisa narasumber berikan untuk menyelesaikan masalah tersebut?

Pemerintah Desa

1. Bagaimana tanggapan narasumber terkait ritual rutin yang diadakan setiap malam Jum'at *Wage* oleh masyarakat setempat di desa ini?
2. Apakah ada problem yang diadakan kepada narasumber terkait adanya ritual ini?
3. Jika ada, lalu bagaimana tanggapan pemerintah setempat dalam mengatasi masalah tersebut?
4. Apakah menurut narasumber ritual ini memiliki manfaat bagi masyarakat Karaban?
5. Apakah narasumber mengetahui sejarah atau asal usul dari ritual ini?
6. Apakah narasumber mempercayai bahwa ritual ini dapat menghindarkan masyarakat Karaban dari bala'?
7. Apakah narasumber mempercayai adanya *khodam* bernama singo barong yang terdapat didalam topeng barongan yang digunakan untuk ritual ini?
8. Apakah narasumber mengetahui bahwa ritual ini telah digunakan oleh para walisongo untuk berdakwah di desa Karaban?

Masyarakat Umum

1. Sejak kapan bapak atau ibu mengikuti ritual ini?
2. Bagaimana pandangan bapak/ibu terkait adanya ritual ini? apakah hanya dijadikan sebagai media hiburan atau apa?
3. Apakah bapak/ibu mengetahui tujuan dari diadakannya ritual ini?
4. Apakah bapak/ibu mengetahui sejarah dari munculnya ritual ini?
5. Apakah bapak/ibu mengetahui arti atau makna khusus didalam setiap *uborampe* atau sesajen yang digunakan pada ritual ini?
6. Bagaimana tanggapan bapak/ibu terkait sajen atau *uborampe* yang digunakan untuk ritual ini?
7. Apakah bapak/ibu pernah mendengar atau mengalami hal-hal mistis ketika mengikuti ritual ini?
8. Apakah bapak/ibu mempercayai bahwa banyaknya kematian yang terjadi di era covid-19 karena ditiadakannya ritual ini selama setahun lebih?
9. Apakah ritual ini sangat penting untuk desa ini?
10. Apakah bapak/ibu mempercayai adanya sebuah *khodam* bernama singo barong didalam topeng barongan yang digunakan untuk ritual ini?
11. Apakah bapak/ibu pernah melakukan tolak bala secara mandiri dirumah?
12. Lalu berapa uang yang biasa bapak/ibu berikan untuk tolak bala tersebut?
13. Apakah setelah dilakukan tolak bala dirumah, bapak/ibu merasakan dampak yang positif semisal ketika sakit menjadi sembuh?
14. Apakah bapak/ibu mengetahui bahwa ritual ini sudah disisipi dengan ajaran Islam?
15. Mengapa ritual ini tetap dilaksanakan secara rutin oleh masyarakat desa Karaban?

Lampiran 2

Panduan Observasi

Peneliti dalam melakukan penggalian data, salah satunya yakni dengan menggunakan observasi. Observasi yang dilakukan merupakan jenis observasi partisipatif. Adapun langkah-langkah yang dilakukan oleh peneliti didalam observasi adalah sebagai berikut:

1. Peneliti mendatangi langsung tempat yang menjadi objek penelitian didalam tesis ini.
2. Peneliti menyesuaikan diri dan membaur dengan masyarakat serta mengikuti jalannya ritual dari awal dimulai sampai selesai.
3. Peneliti mengikuti ritual secara rutin sampai proses analisis penelitian didalam tesis ini selesai.
4. Selama mengikuti jalannya prosesi ritual, peneliti melakukan pengamatan dari dalam dan ikut serta berperan membantu para pelaku ritual lainnya yang tujuannya adalah supaya peneliti dapat melihat, merasakan dan mendengarkan apa yang dilakukan oleh pelaku ritual selama ritual ini dilaksanakan. Namun secara eksplisit, peneliti berada diluar, hal itu dilakukan supaya peneliti dapat bersikap secara objek ketika menganalisis data yang sudah diperoleh selama berada dilapangan atau tempat penelitian.

Lampiran 3

Dokumentasi Wawancara dan Observasi

Dokumentasi Wawancara	
1. Wawancara Dengan Mbah Sukarmin	
2. Wawancara Dengan Bapak Karan	
3. Wawancara Dengan Bapak Rusdi	
4. Wawancara Dengan Bapak Subari	

Dokumentasi Observasi Ritual Selamatan <i>Tolak Bala Barongan</i>	
<p>1. Pelaku ritual mempersiapkan segala keperluan ritual pada sore hari yang berlokasi di area pendopo di depan rumah Mbah Sukarmin</p>	
<p>2. Pemberian <i>uborampe</i> di area pendopo di depan rumah Mbah Sukarmin</p>	
<p>3. Barongan yang sudah diberikan <i>uborampe</i>, selanjutnya akan langsung dipakai oleh pembarong untuk berkeliling desa Karaban</p>	
<p>4. Tolak bala dirumah Ibu Jasmi RT 03/RW 06</p>	
<p>5. Tolak bala di perempatan jalan desa Karaban</p>	

<p>6. Barongan melakukan tolak bala di perempatan jalan desa Karaban dengan diiringi alat musik gamelan.</p>	
--	--

<p align="center">Dokumentasi Observasi Kepada Anak-anak Yang Memakai Barongan</p>	
<p>1. Anak-anak yang menggunakan topeng barongan untuk mengamen disiang hari</p>	
<p>2. Anak-anak yang memakai topeng barongan untuk mengamen dimalam hari</p>	



RIWAYAT HIDUP



Nik Amul Lia

Pati, 18 Agustus 1996

Informasi Pribadi

Alamat	Desa Karaban RT 03/RW 06 Kec. Gabus Kab. Pati Provinsi Jawa Tengah Kode Pos: 59173
Jenis Kelamin	Perempuan
Agama	Islam
Kontak Informasi	089666980126 (Telepon) nikamullia@gmail.com (Email) nik_amullia (Instagram Pribadi) sajakbait_ku (Instagram Karya Puisi)

Latar Belakang Pendidikan

Pendidikan Formal

2001-2002	TK
2002-2009	SD N 02 Karaban
2009-2012	Mts Abadiyah Kuryokalangan
2012-2015	MA Abadiyah Kuryokalangan
2015-2019	UIN Walisongo Semarang
2020-2023	Pascasarjana UIN Walisongo Semarang

Tulisan Artikel Jurnal

Januari-Juni 2021	Demokrasi Virtual dan Hasrat Dalam Menyampaikan Ujaran Kebencian Di Media Sosial Instagram, <i>Jurnal An-Nida</i> , Volume 13 No. 1 Tahun 2021 P-ISSN : 2085-3521 E-ISSN : 2548-9054
Agustus-Desember 2022	Hambatan Komunikasi Antar Budaya Mahasiswa Baru Di Media Virtual, <i>Jurnal Ilmu Komunikasi (Communicology)</i> Volume 10 No. 2 Tahun 2022 P-ISSN: 2339-1480 E-ISSN: 2580-9172
Januari-Juni 2023	Pola Komunikasi Interpersonal Orang Tua Untuk Membentuk Kepribadian <i>Da'i</i> Pada Anak

Didalam Keluarga Syaikh Muhammad Ismail,
Jurnal Iqtida', Volume 3 No. 1 Tahun 2023
P-ISSN : 2775-5207
E-ISSN : 2808-8344